

BAB V

HASIL ANALISIS DATA

5.1 Data Hasil Belajar Menulis Siswa Kelas I SMPN 27 Bandung

Dalam bab ini dibahas tentang laporan analisis dan hasil penelitian tingkat keefektifan pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan Model *Reciprocal Teaching* yang mencakup (a) data hasil belajar menulis berupa karangan siswa (b) pengujian sifat data dengan uji normalitas dan homogenitas (c) pengujian hipotesis, (d) pola peningkatan hasil belajar siswa dalam menulis narasi, dan (e) kualitas proses pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan model *reciprocal teaching*.

5.1.1 Kemampuan Menulis Kelompok Eksperimen

Pada bagian ini dikemukakan analisis terhadap kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi ditinjau dari aspek isi, organisasi, bahasa, kosa kata, dan penulisan.

Siswa nomor 1 (S-1) pada pretes membuat karangan narasi dengan sederhana dan datar. Penulis memahami pokok persoalan secara terbatas, kurang lengkap, kurang terjabar, serta kurang terinci. Peristiwa kelanjutan cerita tersebut tidak melibatkan tokoh lain di dalam angkot, kecuali sopir, dan "aku" lebih sebagai pencerita kejadian.

Penulis melanjutkan penggalan karangan dengan peristiwa mobil angkot tersebut menghalangi laju mobil di belakangnya sehingga sopir angkot dibentak oleh sopir mobil yang merasa terhalangi. Tanpa rasa marah, sekalipun dibentak,



sopir angkot mengalah, memberikan kesempatan kepada mobil di belakangnya tersebut. Sopir angkot membeli bensin di POM bensin, mobil angkot pun bisa melaju cepat menyusul mobil yang sebelumnya terhalangi. Tokoh “aku” pun turun dari angkot dengan membayar ongkos.

... ternyata mobil yang di belakang angkot yang Aku tumpangi yang membentak mang sopir, karena menghalangi mobilnya. Lalu mang sopir mengalah dan membiarkannya lewat. Kami meneruskan perjalanan. Lalu kami melihat Po, bensin lalu mang sopir membeli bensin. Setelah itu meneruskan lagi perjalanannya sekarang mobil berjalan dengan cepat dan bisa menyusul mobil yang membentak mang sopir tadi.

“Mang disini saja saya tutunnya”, kata ku pada supir.

“Kanapa disini bukankah eneng tinggal di komplek sana,” kata supir.

“engga, kalau turun disana jalannya jauh lagi, kalau disini saya bisa potong jalan. O, iya ini uangnya,” kataku.

Lalu saya sampai dirumah dengan selamat.

Organisasi atau bentuk karangan ini dapat dikategorikan baik. Oraganisasi karangan teratur dan rapi, mengungkapkan banyak gagasan secara jelas dengan urutan yang logis serta kohesi tinggi. Sebagai sebuah karangan narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, yaitu: sopir mobil angkot, “aku”, dan wanita menor, serta laki-laki bergaya metal.. Tempat kejadian di perjalanan dengan menggunakan mobil angkot. Terdapat pula rangkaian peristiwa, yaitu mobil angkot berjalan lambat Sopir mobil di belakangnya merasa dihalangi sehingga marah, membentak sopir angkot. Sopir angkot memberi jalan kepada

mobil di belakangnya, kemudian membeli bensin. Mobil angkot pun melaju cepat. Setelah sampai tujuan tokoh “aku” pun turun dari mobil angkot.

Dari segi kosa kata karangan ini dapat dikategorikan berkualitas sedang. Penguasaan penulis terhadap kosa kata terbatas. Penulis kurang menguasai pembentukan kata dan penggunaan kata secara efektif, serta kurang tepat dalam menggunakan kata. Perhatikan bagian kalimat di bawah ini:

... ternyata mobil yang dibelakang angkot yang aku tumpangi yang membentak mang supir, karena menghalangi mobilnya.

Makna penggalan kalimat di atas tidak logis karena tidak ada kata *supir* di antara *ternyata* dan *mobil*. Pemakaian kata *yang*, dan *menghalangi* tidak tepat. Kata *yang* di antara *mobil* dan *dibelakang* harus dihilangkan sedangkan kata *menghalangi* harus diganti *terhalangi* dan letaknya dipindahkan. Pembentukan kata *dibelakang* juga tidak tepat, mestinya *di belakang*. Di depan kata *mobilnya* juga harus dipakai kata *laju* agar logis.

Penggalan kalimat di atas harus diperbaiki menjadi: *... ternyata supir mobil di belakang membentak supir mobil angkot yang kutumpangi karena laju mobilnya terhalangi.*

Pemakaian kata *lalu* untuk menunjukkan perpindahan waktu terjadinya peristiwa pada kutipan berikut ini juga kurang tepat. *Lalu mang supir mengalah dan membiarkannya lewat. Kami meneruskan perjalanan. Lalu kami melihat Pom bensin lalu mang supir membeli bensin. Setelah itu meneruskan lagi perjalanannya....*

Penulis juga tidak menguasai perbedaan penggunaan *di* sebagai kata depan dengan *di* sebagai awalan pembentuk kata kerja pasif. Hal ini terbukti pada pembentukan kata *dibelakang*, *disini*, *dirumah*, *di komplek*. Kata-kata tersebut mestinya ditulis *di belakang*, *di sini*, *di rumah* seperti halnya *di komplek*.

Dari segi bahasa karangan ini dapat dikategorikan sedang. Penulis mengalami kesulitan dalam menggunakan dan menyusun kalimat sederhana. Di dalam karangan ini terdapat kesalahan tata bahasa yang mengaburkan makna. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

... ternyata mobil yang dibelakang angkot yang aku tumpangi yang membentak mang supir karena menghalangi mobilnya.

Perbaikannya adalah *... ternyata sopir mobil di belakang angkot membentak sopir angkot yang aku tumpangi karena merasa mobilnya terhalangi.*

Pada karangan ini terlihat bahwa penulis kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan. Banyak kesalahan penulisan kata maupun penggunaan tanda baca. Hal ini misalnya terlihat pada penulisan kata *sisupir*, *dibelakang*, *disini*, *disana* yang seharusnya *si supir*, *di belakang*, *di sini*, *di sana*. Di samping itu hampir semua kalimat dimulai dengan huruh kecil, misalnya: *kami meneruskan perjalanan. lalu kami melihat... setelah itu meneruskan lagi perjalanannya. sekarang mobil berjalan dengan cepat... "engga, kalau turun disana serta ...*

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa S-1 belum memahami aspek-aspek penulisan sebuah narasi. Karena itu, kemampuan awal S-1 dalam hal (a) menyampaikan gagasan (isi) adalah tergolong sedang (60%) yaitu mencapai

ksor 18 dari bobot soal 30; (b) organisasi karangan termasuk baik (75%) yaitu mendapai skor 15 bobot soal 20; (c) penggunaan kosa kata termasuk sedang (65%) yaitu mencapai skor 13 dari bobot soal 20; (d) bahasa yang digunakan termasuk sedang (60%) yaitu mencapai 15 dari bobot soal 25; dan (e) gaya penulisan termasuk sedang (60%) yakni mencapai skor 3 dari 5.

Setelah mendapat perlakuan pembelajaran dengan Model *Reciprocal Teaching* . S-1 menulis karangan unsure isi karangan amat baik. Penulis amat memahami persoalan yang dikemukakannya. Pemahamannya pun amat luas dan lengkap. Persoalan amat terjabar. Karangan ini bertema pertemuan dengan kawan lama.

Penulis menceritakan wanita menor yang duduk di dalam mobil angkutan umum (angkot) sangat marah karena mobil angkot yang ditumpanginya melaju lambat. Ketika turun dari mobil angkot, wanita itu pun tidak membayar ongkos naik angkot. Perempuan berjilbab juga turun. Ia melihat kawan lamanya sedang naik mobil. Ia memanggilnya. Kawan yang dipanggilnya itu berhenti. Wanita berjilbab itu naik mobil kawan lamanya dan diantarkan sampai ke rumahnya.

Organisasi atau bentuk karangan ini teratur, rapi, gagasan cukup kuat, urutan cukup logis, dan adanya kekohesifan. Sebagai sebuah narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, kronologi peristiwa, tempat, dan suasana. Tokoh tersebut adalah sopir mobil angkutan kota (angkot), penumpang (laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh "aku"). Peristiwa-peristiwa terjadi secara berurutan yaitu: suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot, konflik penumpang mobil angkot dengan sopir yang mengedari mobil angkot

tersebut, dan salah penumpang turun untuk kemudian melanjutkan perjalanannya dengan menumpang mobil temannya . Peristiwa terutama terjadi di dalam mobil angkot. Suasana yang ditampilkan adalah ketidaknyamanan penumpang di dalam mobil angkot.

Penguasaan kosa kata amat luas. Pemilihan kata amat tepat. Penggunaan kata pun amat efektif. Pengarang amat menguasai pembentukan kata bahasa Indonesia. Kosa kata ragam santai atau kosa kata bahasa daerah (Sunda) sedikit sekali digunakan dibandingkan kosa kata ragam resmi. Perhatikan contoh berikut: *Ah, mang abdi oge bade turun atuh, nih ongkosnya! Makasih Neng. Lalu wanita itu turun. Pada waktu wanita itu turun, dia melihat ada kawan lamanya....*

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya amat menguasai tata bahasa. Amat sedikit kesalahan penggunaan dan penyusunan kalimat serta kata-kata. Hanya ada satu kesalahan, yaitu: ... *Pas wanita itu turun si mang angkot minta ongkos, wei neng ongkosnya mana, ongkos, enak saja kamu minta ongkos (sambil pergi. Dasar wanita tidak tahu diri.* Kalimat tersebut semestinya ... *Pas wanita itu turun, si mang angkot minta ongkos, "We..., Neng ongkosnya mana?" "Ongkos? Enak saja kamu minta ongkos," jawab wanita itu sambil pergi. "Dasar wanita tidak tahu diri!" sopir angkot mengumpat.*

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan sedikit kesalahan. Kesalahan terdapat pada penulisan kata depan *di* pada kata *disamping* yang seharusnya *di samping* dan penulisan kalimat langsung, seperti pada contoh berikut ini:

Mang, cepetan dong jalannya, kalau tidak saya akan turun dan tidak akan bayar. Tetapi si supir masih tetap menjalankan angkotnya dengan pelan.

Kalimat tersebut seharusnya ditulis:

“Mang, cepetan dong jalannya, kalau tidak saya akan turun dan tidak akan bayar.” Tetapi si supir masih tetap menjalankan angkotnya dengan pelan.

Berdasarkan hasil analisis memperlihatkan bahwa kemampuan menulis S-1 setelah perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model *Reciprocal Teaching* meningkat. Peningkatan tersebut karena (a) kemampuan menyampaikan isi menjadi amat baik (97%) yakni 29 dari bobot 30; (b) organisasi karangan amat baik (95%) dengan skor 19 dari 20; (c) penggunaan kosa kata mencapai taraf amat baik (90%) dengan skor 18 dari 20; kemampuan menggunakan bahasa juga amat baik (92%) dengan nilai 23 dari 25; dan kemampuan menulis atau penulisan mencapai taraf baik ((80%) dengan skor 4 dari 5.

Karangan pretes (S-2) segi isi hampir sama dengan karangan S-1. Karangan S-2 dapat dikategorikan baik dari segi isi. Penulis memahami isi, luas dan lengkap, terjabar, sesuai dengan judul, meskipun kurang terinci kelanjutan penggalan cerita. Penulis melanjutkan penggalan cerita tersebut dengan peristiwa atau kisah penodongan dan perampokan di dalam angkot yang sedang melaju pelan dan ditumpangi para tokoh cerita, termasuk “aku”. Pelaku penodongan adalah penumpang yang digambarkannya sebagai lelaki berkumis, bersama kawan-kawannya. Mereka menodongkan merampok para penumpang angkot tersebut. Para penumpang, dan juga sopir, tidak kuasa menghadapi hal itu sehingga menyerahkan harta yang mereka minta, tanpa berani berteriak karena

diancam dengan pisau. Karena peristiwa di angkot tersebut tokoh “aku” pun terlambat sampai di rumah.

“... ternyata lelaki berkumis tebal itu bersama teman-temannya menyuruh Mang Supir dengan suara membentak.

Saat semua panik, teman-teman lelaki berkumis tebal itu tiba-tiba saja menodong kami semua dengan pisau, karena kami ketakutan akhirnya kami menyerahkan apa yang mereka minta (harta).

Kami ingin berteriak minta tolong tapi, gimana orang kitanya diancam. Setelah para penodong itu pergi dari angkot, banyak para penumpang yang menangis karena ketakutan dan sopirnya pun menjalankan kembali mobilnya.

Tak terasa aku sudah sampai di rumah, sesampainya di rumah aku langsung menceritakan kejadian tersebut kepada ke-2 orangtuaku. Ternyata, dari tadi orangtuaku gelisah dan khawatir memikirkanku karena aku pulang telat.”

Organisasi atau bentuk karangan ini kurang teratur, kurang rapi, kurang gagasan, urutab kurang logis, dan kohesi pun kurang kuat. Sebagai sebuah karangan narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, sopir mobil angkutan kota (angkot), laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh “aku”. Peristiwa berlangsung di dalam mobil angkot, yaitu sopir mobil angkot dipukul oleh laki-laki bergaya metal sehingga mobil oleng dan masuk ke dalam sungai. Mobil pun meledak bersama laki-laki metal tersebut.

Dari segi kosa kata karangan ini dapat dikategorikan berkualitas sedang.

Penguasaan penulis terhadap kosa kata terbatas. Penulis kurang menguasai

pembentukan kata dan penggunaan kata secara efektif, serta kurang tepat dalam menggunakan kata. Perhatikan bagian kalimat di bawah ini:

Setelah dipukul muka pak supir terkena setiran dan akhirnya supir pingsan, lalu si pemukul meloncat keluar. ... Oleh saksi mata pemukul itu dikejar dan akhirnya si pemukul tergelincir dan keningnya terkena batu.

Jadi mobil dan orang yang memukul sama-sama meledak dan meninggal

Pembentukan kata *setiran* tidak tepat mestinya *setir*. Penggunaan kata meledak dan meninggal sebagai prdikat kalimat gabung di atas juga tidak tepat. Kalimat itu mesti diperbaiki menjadi: *Jadi, mobil itu meledak. Orang yang memukul sopir itu pun meninggal karena* (misalnya, *dipukuli banyak orang.*)

Dari segi bahasa karangan ini dapat dikategorikan sedang. Penulis mengalami kesulitan dalam menggunakan dan menyusun kalimat sederhana. Di dalam karangan ini terdapat kesalahan tata bahasa yang mengaburkan makna. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Jadi mobil dan orang yang memukul sama-sama meledak dan meninggal

...

Perbaikannya adalah: *Jadi, mobil angkot itu meledak, dan orang yang memukul sopir itu pun meninggal.*

Pada karangan ini terlihat bahwa penulis kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan. Banyak kesalahan penulisan kata maupun penggunaan tanda baca. Hal ini misalnya terlihat pada penulisan kata *dirumah*, *neng* sebagai sapaan, *Berkaca mata* di tengah kalimat yang seharusnya *di rumah*, *Neng* (berawal dengan huruh kapital), *berkaca mata*. Banyak kalimat yang dimulai dengan huruh kecil,

misalnya: *mobil tua itu tidak ada yang mengendarai... oleh saksi mata pemukul itu dikejar...* Penulis pun tidak dapat menggunakan tanda baca berupa tanda koma (,) pada kalimat majemuk dengan klausa anak di depan klausa induk, seperti: *setelah dipukul muka supir terkena setiran dan akhirnya supir pingsan, lalu* Penulisan kalimat tersebut seharusnya *Setelah dipukul, muka supir terkena setiran dan akhirnya supir pingsan, lalu*

Berdasarkan hasil analisis, karangan S-2 (a) isi karangan bertaraf sedang (63%) dengan skor 19 dari skor skor 30; (b) oraganisasi karangan juga menunjukkan taraf sedang (60%) dengan skor 12 dari 20; (c) penggunaan kosa kata mencapai tingkat sedang (60) dengan perolehan skor 60 dari 20; (d) bahasa yang digunakan dalam karangan S-2 mencapai taraf sedang (64%) yakni memperoleh skor 16 dari 25; dan (e) kemampuan meulis mencapai (60%) dengan skor 3 dari 4.

Setelah ada perlakuan yakni pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan model *reciprocal teaching*, kekmampuan S-2 dalam menulis narasi meningkat dari seluruh aspek karangan. Isi karangan ini amat baik. Penulis amat memahami persoalan yang dikemukakannya. Pemahamannya pun amat luas dan lengkap. Persoalan amat terjabar. Karangan ini bertema seorang penumpang mobil angkot tiba-tiba menderita sakit sesak nafas sehingga membuat panik para penumpang lainnya.

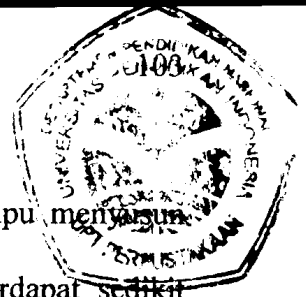
Penulis bercerita mengenai para penumpang mobil angkutan umum panik karena salah satu di antara mereka tiba-tiba mengalami sesak nafas. Tokoh "aku" mengurus pasien tersebut agar dapat dirawat di rumah sakit. Selesai mengurus

pasien tersebut, “aku” bingung karena harus berganti mobil angkot sedangkan uang yang dimilikinya tidak cukup jika harus berganti angkot. Tokoh “aku” ketakutan karena orangtuanya di rumah sudah menunggunya. Tiba-tiba seorang temannya yang berkendara pribadi mendekatinya dan mengajaknya ikut di dalam mobilnya. Tokoh “aku” bahkan diantarkan sampai ke rumahnya. Sesampai di rumah orangtua “aku” sudah menunggu untuk mengajak “aku” pergi ke luar kota.

Organisasi atau bentuk karangan ini teratur dan rapi. Karangan memuat banyak gagasan. Gagasan-gagasan tersebut disampaikan secara jelas dengan urutan yang logis dan kohesi yang tinggi. Sebagai sebuah narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, kronologi peristiwa, tempat, dan suasana. Tokoh tersebut adalah sopir mobil angkutan kota (angkot), penumpang (laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh “aku”). Peristiwa-peristiwa terjadi secara berurutan, yaitu: suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot, para penumpangnya panik karena salah seorang dari mereka tiba-tiba terkena serangan sesak nafas, ada penumpang yang peduli dan membawanya ke rumah sakit, tokoh “aku” terlambat sampai di rumah karena mengurus penumpang yang sesak nafas tersebut. Tempat peristiwa terutama adalah di dalam mobil angkot. Suasana yang ditampilkan adalah suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot.

Penulis menguasai pembentukan kata. Penulis menguasai kosa kata secara luas, mampu memilih kata secara tepat, dan mampu menggunakan kata secara efektif pula. Sedikit sekali kesalahan pemakaian kata. Perhatikan contoh berikut:

Jadi mobil dan orang yang memukul sama-sama meledak dan meninggal



Karangan ini memperlihatkan bahwa pengarangnya mampu menyusun dan menggunakan kalimat sederhana. Di dalam karangan ini terdapat sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini:
Sekarang aku bingung sendiri, aku bingung, uangku tidak cukup untuk menghubungi rumah (hanya cukup untuk pulang saja) lalu aku pun beristigfar kulihat jam seakan mencekikku untuk mengeluarkan kalimat, jantungku mulai berdetak...

Perbaikan kalimat tersebut adalah... *Sekarang aku bingung sendiri. Aku bingung! Uangku tidak cukup untuk menghubungi rumah. Uangku hanya cukup untuk pulang saja. Lalu, aku pun beristigfar. Kulihat jam seakan mencekikku untuk mengeluarkan kalimat. Jantungku mulai berdetak...*

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan sedikit kesalahan. Kesalahan terdapat pada penulisan kata *dirumah, disini, wajahkupun, kamipun*, dan *mencekiku* yang seharusnya *di rumah, di sini, wajahku pun, kami pun*, dan *mencekikku*.

Tampak jelas bahwa kemampuan menulis S-2 meningkat yakni (a) pengungkapan berkenaan dengan isi karang menjadi amat baik (93%) dengan skor 28 dari skor yang ditentukan 30; (b) pengorganisasian karangan bertaraf baik (85%) dengan skor 17 dari 20; (c) penggunaan kosa kata baik (75%) dengan skor 15 dari 20; (d) kemampuan menggunakan kaidah kebahasaan (80%) dengan skor 20 dari 25; dan (e) penulisan memperoleh skor baik(80%) dengan skor 4 dari 5.

Kemampuan awal S-3 dalam menulis karangan narasi dapat dianggap cukup karena menunjukkan bahwa semua aspek penulisan narasi sudah mencapai

taras sedang kecuali kemampuan bidang penulisan. Dari segi isi karangan ini baik. Pemahaman penulis akan isi luas dan lengkap. Meskipun kurang terinci dan pada akhir cerita agak kurang masuk akal menurut logika umum masyarakat kota, penulis mampu menjabarkan isi sesuai dengan judul *Penodongan*.

Penulis melanjutkan penggalan karangan dengan peristiwa penodongan di dalam angkot oleh laki-laki berkumis tebal dan wanita menor yang juga penumpang angkot. Karena mang sopir angkot melawan, dan tidak mau menyerahkan uangnya, laki-laki penodong itu pun menggorok leher mang sopir. Setelah berhasil merampas uang sopir dan para penumpang angkot, mereka lari meninggalkan para korbannya. Mang sopir dilarikan ke rumah sakit oleh seorang laki-laki yang duduk di sebelah mang sopir. Mang sopir masih dapat diselamatkan. Tokoh "aku" pun pulang karena lelah. Ia pun menceritakan kejadian itu kepada orangtuannya.

Keesokan harinya tokoh "aku" bersama orangtuannya mengok mang sopir di rumah sakit. Karena mang sopir sudah diperbolehkan pulang, "aku" bersama orangtuannya mengantarkan mang sopir pulang.

...tak kuduga laki-laki yang berkumis tebal dan perempuan yang duduk disebelahku ternyata seorang penodong. Mereka membawa senjata tajam dan langsung ditongkan kepada mang sopir, dan perempuan itu menodongan pisau yang sedang di dalam angkot. mereka berkata, "Berikan uang dan barang berharga kalian. Mang sopir tidak mau memberikannya. tidak kuduga laki-laki itu tega mengorong leher mang sopir, dan aku langsung menjerit. perempuan itu langsung membentak kepadaku jangan menjerit. Laki-laki dan perempuan itu

mengambil uang mang sopir. dan mereka langsung kabur melarikan diri. Dan laki-laki yang duduk di sebelah mang sopir, langsung membawa mang sopir kerumah sakit. Aku bersyukur mang sopir masih bisa diselamatkan. Aku merasa lelah dan langsung pulang ke rumah. sesampainya di rumah aku langsung bercerita kepada ibu dan ayah.

Keesokan hari aku dan keluarga menengok mang sopir di rumah sakit. Sesampainya kami di sana, ternyata mang sopir diperbolehkan pulang. Dan kami juga mengantarkan mang sopir pulang kerumahnya. Kami merasa lelah dan langsung pulang kerumah.

Organisasi atau bentuk karangan ini kurang teratur, kurang rapi, kurang gagasan, urutab kurang logis, dan kohesi pun kurang kuat. Sebagai sebuah karangan narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, sopir mobil angkutan kota (angkot), laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh “aku”. Peristiwa terjadi di dalam mobil angkutan kota (angkot), yaitu penodongan yang dilakukan oleh laki-laki bergaya metal dan perempuan menor terhadap para penumpang mobil angkot.

Dari segi kosa kata karangan ini dapat dikategorikan berkualitas sedang. Penguasaan penulis terhadap kosa kata terbatas. Penulis kurang menguasai pembentukan kata dan penggunaan kata secara efektif, serta kurang tepat dalam menggunakan kata. Perhatikan kutipan di bawah ini:

... tak kuduka laki-laki yang berkumis tebal itu dan perempuan yang duduk disebelahku ternyata seorang penodong... ditongkan kepada mang supir dan perempuan itu menodongan pisau yang sedang berada di dalam angkot...

laki-laki itu mengorok leher mang supir...perempuan itu membentak kepadaku jangan menjerit... dan laki-laki yang duduk disebelah mang supir, langsung membawa mang supir kerumah sakit.

...sesampainya kami disana, ... dan kami juga mengantarkan mang supir pulang kerumahnya. Kami merasa lelah dan langsung pulang kerumah.

Entah disengaja atau tidak penulis rupanya tidak dapat membedakan kata *kuduka (aku duka)* dengan *kuduga (aku duga)*, *ditongkan (dimasukkan ke dalam tong)* dengan *ditodongkan*, kata *mengorok* dengan *menggorok*. Penulis pun tidak menguasai penggunaan akhiran *-an* sebagai pembentuk kata benda dan *-kan* sebagai pembentuk kata kerja. Hal ini terlihat pada pembentukan kata *menodongan* yang mestinya *menodongkan*. Rupanya penulis tidak bisa membedakan kata *penodongan* dengan *menodongkan*. Penulis juga tidak bisa membedakan penggunaan *di* serta *ke* sebagai kata depan dan awalan. Hal ini terbukti pada kata *disebelahku*, *disebelah*, *disana*, *kerumahnya*, *kerumah sakit*, *kerumah*.

Di antara kata *pisau* dengan *yang sedang berada di dalam angkot...harus* disisipkan kata *(para) penumpang*. Pemakaian kata *kepada* pada *perempuan itu membentak kepadaku...juga* tidak tepat, mestinya dihilangkan sehingga menjadi *perempuan itu membentakku...*

Perbaikan atas kutipan di atas adalah: *... tak kuduga laki-laki yang berkumis tebal itu dan perempuan yang duduk di sebelahku ternyata seorang penodong... ditodongkannya pisau kepada mang supir, dan perempuan itu menodongkan pisau kepada (para) penumpang yang sedang berada di dalam*

angkot... laki-laki itu menggorok leher mang supir...perempuan itu membentakku, "Jangan menjerit!" ... dan laki-laki yang duduk di sebelah mang supir, langsung membawa mang supir ke rumah sakit.

...sesampainya kami di sana, ... dan kami juga mengantarkan mang supir pulang ke rumahnya. Kami merasa lelah dan langsung pulang ke rumah.

Dari segi bahasa karangan ini dapat dikategorikan sedang. Penulis mengalami kesulitan dalam menggunakan dan menyusun kalimat sederhana. Di dalam karangan ini terdapat kesalahan tata bahasa yang mengaburkan makna. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Mereka membawa senjata tajam dan langsung ditongkan kepada mang supir dan perempuan itu menodongan pisau yang sedang berada di dalam angkot.

Perbaikannya adalah: *Mereka membawa senjata tajam. Laki-laki berkumis menodongan pisaunya ke mang supir. Perempuan itu menodongkan pisaunya ke penumpang di dalam angkot.*

Pada karangan ini terlihat bahwa penulis kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan. Banyak kesalahan penulisan kata maupun penggunaan tanda baca. Hal ini terbukti pada penulisan kata *kerumah* digunakan sebanyak 3 kali dengan penulisan yang sama, *disana* yang seharusnya *ke rumah, di sana*. Di samping itu, banyak kalimat yang seharusnya dimulai dengan huruf kapital tetapi oleh penulis dimulai dengan huruf kecil, misalnya: *keesokan hari aku dan keluarga menengok mang supir di rumah sakit. sesampainya di rumah sakit kami disana ternyata mang supir diperbolehkan pulang kerumah.*

Berdasarkan hasil analisis dari kelima aspek kemampuan awal mengarang narasi S-3 ada yang masih kurang. Skor kelima aspek tersebut yakni (a) bagian isi karangan mencapai taraf baik (73%) dengan skor 17 dari skor yang ditentukan 30; (b) organisasi karangan bertaraf sedang (60%) dengan skor 12 dari 20; (c) penggunaan kosa kata bertaraf sedang (60%) dengan skor 12 dari 20; (d) bahasa yang digunakan sedang (68%) dengan skor 17 dari 25; dan (e) bidang penulisan masing kurang (40%) dengan skor 2 dari 5.

Setelah adanya perlakuan yakni pembelajaran dengan menggunakan model *Recipcoral Teaching* kemampuan akhir S-3 meningkat dari seluruh aspek. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan bidang (a) isi karangan mencapai taraf amat baik (93%) dengan skor 28 dari skor yang ditentukan 30; (b) organisasi karangan mencapai taraf amat baik (90%) dengan skor 18 dari 20; (c) penggunaan kosa kata baik ((75%) dengan skor 15 dari 20; (d) kemampuan kebahasaan (92%) dengan skor 23 dari 25; dan (e) penulisan mencapai taraf sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Karangan S-4 menunjukkan bahwa kemampuan awal menulis narasi masih bertaraf sedang. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil menulis S-4 sebagai pretes. Karangan S-4 memperlihatkan bahwa penulis memahami masalah secara terbatas, kurang lengkap, kurang terjabar, dan kurang terinci. Penulis melanjutkan penggalan cerita tersebut dengan peristiwa mang sopir dibentak oleh pengendara mobil di depannya karena angkot yang dikendarainya menabrak mobil di depannya. Pada saat kejadian itu tokoh "aku" turun dari angkot lalu membonceng

sepeda motor yang melintas dari arah belakang. Pengendara sepeda motor tersebut kakak “aku”.

...ternyata mobil mang sopir menabrak mobil yang di depan, “Hai hati-hati kalau mengendarai mobil,” kata pengendara mobil yang di depan. Terlihat dari kaca mobil ada motor yang melewati ternyata kakakku, “Hai dikayo turun kita naik motor aja,” sahut kakaku. “Baik kak,” jawab Aku. Dan aku pun lekas turun lalu naik motor kakaku tak lama kemudian sampailah aku diruma, sesampainya di rumah aku pun membaca doa dan berterima kasih kepada-Nya.

Organisasi atau bentuk karangan ini kurang teratur, kurang rapi, kurang gagasan, urutab kurang logis, dan kohesi pun kurang kuat. Sebagai sebuah karangan narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, sopir mobil angkutan kota (angkot), laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh “aku”. Karangan ini bertutur tentang mobil angkot menabrak mobil di depannya. Tokoh “aku” kemudian turun dari mobil angkot dan berbocengan dengan kakaknya yang kebetulan melaju di jalan itu pula. Sesampainya di rumah tokoh “aku” membaca doa.

Dari segi kosa kata karangan ini dikategorikan berkualitas sedang. Penguasaan penulis terhadap kosa kata terbatas. Penulis kurang menguasai pembentukan kata dan penggunaan kata secara efektif, serta kurang tepat dalam menggunakan kata. Perhatikan kutipan di bawah ini:

... mang supir menabrak mobil yang didepan ... kata pengendara mobil yang didepan. Terlihat dari kaca mobil ada motor yang melewati. ... “Hai dik ayo

turun kita naik motor saja," sahut kakaku, ... kemudian sampailah aku dirumah, sesampainya di rumah...

Pemakaian kata *yang* dan *di* pada *didepan, dirumah, melewati, dan sahut* pada kutipan di atas tidak tepat. Kata *yang* tidak perlu digunakan, harus dihilangkan. Bentuk *di* pada kedua kata di atas bukan awalan melainkan kata depan sehingga harus ditulis terpisah (*di depan, di rumah*). Pemakaian kata *melewati* juga tidak tepat, mestinya *melaju*. Kata *sahut* pun harus diganti ajak. Kata *kakaku* seharusnya *kakakku*. Jadi, perbaikannya adalah:

... mang supir menabrak mobil di depannya ... kata pengendara mobil yang ditabrak. Terlihat dari kaca mobil ada motor yang melaju. ... "Ha, Dik. Ayo turun, kita naik motor saja," ajak kakakku, ... kemudian sampailah aku di rumah, sesampainya di rumah...

Dari segi bahasa karangan ini dapat dikategorikan sedang. Penulis mengalami kesulitan dalam menggunakan dan menyusun kalimat sederhana. Di dalam karangan ini terdapat kesalahan tata bahasa yang mengaburkan makna. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

"Hai, hati-hati kalau mengendarai mobil," kata pengendara mobil yang di depan terlihat dari kaca mobil ada motor yang melewati ternyata kakaku, "Hai dik ayo turun kita naik motor aja," sahut kakaku.

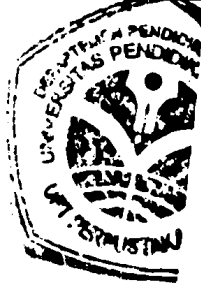
Perbaikannya adalah: *"Hai, hati-hati kalau mengendarai mobil," kata pengendara mobil di depannya. Terlihat dari kaca mobil ada pengendara motor melintas, ternyata kakakku. "Hai, Dik. Ayo turun kemudian kita naik motor aja," ajak kakakku.*

Pada karangan ini terlihat bahwa penulis kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan. Banyak kesalahan penulisan kata maupun penggunaan tanda baca, misalnya: ... *menabrak mobil yang didepan "Hai hati-hati Kalau mengendarai mobil." kata pengendara mobil yang di depan. Terlihat dari kaca mobil ada motor yang melewati ternyata kakakku, "Hai dik ayo turun kita naik motor aja," sahut kakaku.*

Berdasarkan hasil analisis bahwa kemampuan awal S-4 adalah (a) bidang isi karangan bertaraf sedang ((57%) dengan skor 17 dari 30; (b) oragnisasi karangan juga sedang (55%) dengan skor 11 dari 20; (c) penggunaan kosa kata sedang (65%) dengan niali 13 dari 20; (d) bidang kebahasaan bertaraf baik (72) dengan skor 18 dari 25; dan (e) kemampuan menulis bidang ejaan dan tanda baca sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Kemampuan akhir S-4 menunjukkan adanya peningkatan. Karangan yang berjudul " " menunjukkan bahwa S-4 kemampuan menulis karangan narasi meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek karangan narasi yang telah ditentukan. Isi karangan baik. Penulis memahami persoalan secara luas dan lengkap. Penulis dapat menjabarkan persoalan meskipun kurang terinci. Karangan ini bertema mimpi bertemu dengan lelaki idaman.

Penulis bercerita mengenai mimpi tokoh "aku". Tokoh "aku" bermimpi naik mobil angkot dan merasa terganggu oleh sikap dan ucapan tidak sopan wanita menor yang juga sesama penumpang mobil angkot. Tokoh "aku" harus berganti mobil angkot untuk sampai ke rumahnya. Ketika sedang menunggu mobil angkot ke arah Cibiru, ia didekati oleh lelaki bermobil genio (merek sedan



Honda). Tokoh “aku” merasa sangat senang karena diajak naik mobil genio tersebut. Hal itu menjadi luar biasa menyenangkan karena sudah 3 tahun, “aku” menunggu dapat bertemu dan menumpang mobilnya. Sudah lama tokoh “aku” menaruh hati kepada laki-laki bermobil sdan genio tersebut. Ternyata hal yang dialaminya itu hanya mimpi.

Organisasi atau bentuk karangan ini teratur dan rapi. Karangan memuat banyak gagasan. Gagasan-gagasan tersebut disampaikan secara jelas dengan urutan yang logis dan kohesi yang tinggi. Sebagai sebuah narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, kronologi peristiwa, tempat, dan suasana. Tokoh tersebut adalah sopir mobil angkutan kota (angkot), penumpang (laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh “aku”). Peristiwa-peristiwa terjadi secara berurutan, yaitu: suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot, konflik penumpang dengan sopir mobil angkot, salah seorang penumpang turun dan melanjutkan perjalanannya dengan menumpang mobil teman yang sudah lama didambakannya. Peristiwa terutama terjadi di dalam mobil angkot. Suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot ditampilkan di dalam karangan ini.

Penguasaan kosa kata amat luas. Pemilihan kata amat tepat. Penggunaan kata pun amat efektif. Pengarang amat menguasai pembentukan kata bahasa Indonesia. Pemakaian kosa kata ragam santai lebih sedikit dibandingkan ragam bahasa resmi atau baku. Perhatikan contoh berikut ini:

... ternyata wanita menor itu yang berteriak.

“Makanya, kalo mobil tua jangan dipakai terus dong! Ganti pake yang terbaru kek!”



Astagfirullah, aku terkaget mendengarnya. Menurutku, ini sangat tidak sopan. Meskipun wanita itu berposisi sebagai penumpang atau konsumen tetap saja....

Karangan ini memperlihatkan bahwa pengarangnya mampu menyusun dan menggunakan kalimat sederhana. Di dalam karangan ini terdapat sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini: *Setelah sampai di perempatan Samsat. Aku kembali naik angkot jurusan cibiru.* Kalimat tersebut seharusnya: *Setelah sampai di perempatan Samsat, aku kembali naik angkot jurusan Cibiru.* Klausa anak *Setelah sampai di perempatan Samsat* dengan klausa induk *Aku kembali naik angkot jurusan cibiru* dipisahkan oleh tanda koma (,) bukan tanda titik (.).

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan sedikit kesalahan. Kesalahan terdapat pada penulisan kata *tidak kusangka sangka, cibiru, kesekolah, dan di halaman* yang seharusnya *tidak kusangka-sangka, Cibiru (nama tempat), di halaman, dan ke sekolah.*

Berdasarkan hasil analisis terhadap karangan S-4 dapat dikatakan bahwa kemampuan S-4 meningkat setelah adanya perlakuan pembelajaran menulis. Perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal teaching* sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan S-4 dalam menulis karangan narasi. Hal itu berdasarkan hasil analisis yakni (a) bagian isi karangan mencapai taraf baik (87%) dengan skor 26 dari skor yang ditentukan 30; (b) organisasi karangan bertaraf baik (85%) dengan skor 17 dari 20; (c) kemampuan penggunaan

kosa kata amat baik (90%) dengan skor 18 dari 20; (d) kemampuan merangkai kalimat-kalimat sebagai untaian bahasa juga bertaraf amat baik (88%) dengan skor 22 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan kaidah kebahasaan dan ejaan mencapai taraf baik (80%) dengan skor 4 dari 5.

Kemampuan awal S-5 dalam menulis narasi dapat dikatakan cukup karena dari lima aspek penulisan narasi dua bertaraf baik dan tiga sedang. Kemampuan S-5 dapat dilihat dari kelima aspek tersebut. Karangan S-5 memperlihatkan bahwa penulis memahami masalah secara luas dan lengkap, terjabar, sesuai dengan judul *Penodongan*, meskipun kurang terinci. Penulis melanjutkan penggalan cerita dengan peristiwa penodongan di dalam angkot oleh laki-laki berkumis tebal, yang juga penumpang angkot, bersama teman-temannya. Para penumpang ketakutan, tidak berani melawan, dan menyerahkan harta miliknya. Sesampainya di rumah “aku” bercerita tentang peristiwa penodongan di dalam angkot kepada ke-2 orangtuanya yang telah lama menunggu dan mencemaskannya.

...ternyata lelaki berkumis tebal itu bersama teman-temannya menuruh Mang Sopir berhenti dengan suara membentak

Saat semua panik teman-teman lelaki berkumis tebal itu tiba-tiba saja menodong kami semua dengan pisau karena kami ketakutan akhirnya kami menyerahkan apa yang mereka minta (harta).

Kami ingin berteriak minta tolong tapi, gimana orang kitanya di ancam. Setelah para penodong itu pergi dari angkot, banyak para penumpang yang menangis karena ketakutan dan sopir pun kembali mobilnya.

Tak terasa aku sudah sampai di rumah, sesampainya di rumah aku menceritakan kejadian tersebut kepada ke-2 orangtuaku. Ternyata dari tadi orangtuaku gelisah dan khawatir memikirkanku karena aku pulang telat.

Organisasi atau bentuk karangan ini dapat dikategorikan baik. Organisasi karangan teratur dan rapi, mengungkapkan banyak gagasan secara jelas dengan urutan yang logis serta kohesi tinggi. Sebagai sebuah karangan narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, yaitu: sopir mobil angkot, "aku", dan wanita menor, serta laki-laki bergaya metal. Karangan ini bertutur mengenai penodongan yang dilakukan oleh laki-laki berkumis tebal, bergaya metal bersama teman-temannya di dalam mobil angkot. Sesampainya di rumah tokoh "aku" bercerita kepada orangtuanya tentang penodongan di dalam mobil angkot yang dinaikinya.

Kosa kata karangan ini dapat dikategorikan berkualitas baik. Penguasaan penulis atas kata luas. Penulis menguasai pembentukan kata, dapat memilih kosa kata secara tepat dan menggunakannya secara efektif. Pemakaian kata yang sedikit aneh hanya tampak pada kutipan berikut: *... gimana orang kitanya diancam*. Kesalahan penggunaan kata hanya pada *... banyak para penumpang....* Kata *banyak* menyatakan jamak, demikian *para* sehingga harus digunakan salah satu saja: *banyak penumpang*, atau *para penumpang*.

Dari segi bahasa karangan ini dapat dikategorikan sedang. Penulis mampu menggunakan dan menyusun kalimat sederhana. Di dalam karangan ini masih terdapat sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna. Perhatikan kalimat berikut ini: *Kami ingin berteriak minta tolong tapi gimana orang kitanya*

diancam. Setelah para penodong itu pergi dari angkot banyak para penumpang yang menangis karena ketakutan dan sopir pun menjalan kembali mobilnya.

Perbaikannya adalah: *Kami ingin berteriak minta tolong tapi takut karena diancam. Setelah para penodong itu pergi dari angkot banyak penumpang yang menangis karena ketakutan. Sopir pun menjalan kembali mobilnya.*

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya menguasai penulisan kata dan ejaan. Meskipun demikian, masih ada sedikit kesalahan, yaitu penggunaan tanda koma pada kalimat majemuk bertingkat dengan klausa anak di depan klausa induk: *Saat semua panik teman-teman lelaki berkumis tebal itu tiba-tiba saja menodong kami ... yang seharusnya Saat semua panik teman-teman lelaki berkumis tebal itu tiba-tiba saja menodong kami ...*

Berdasarkan hasil analisis karangan, kemampuan awal S-5 dapat dikategorikan cukup. Kemampuan ini menunjukkan bahwa S-5 mampu menulis karangan narasi walaupun masih terdapat beberapa kekurangan pada aspek-aspek yang ada. Adapun hasil analisis menunjukkan bahwa (a) pengungkapan gagasan atau isi mencapai taraf sedang (67%) dengan skor 20 dari 30; (b) organisasi karangan baik (85%) dengan skor 17 dari 20; (c) bidang penggunaan kosa kata mencapai taraf juga baik (80%) dengan skor 16 dari 20; (d) bidang kebahasaan hanya mencapai taraf sedang (68%) dengan skor 17 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan dan tanda baca bertaraf sedang (60%) dengan skor 3 dari 5

Setelah diadakan perlakuan yakni pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal teaching*, kemampuan akhir S-5 meningkat cukup signifikan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada beberapa aspek penulisan narasi. Isi

karangan ini amat baik. Penulis amat memahami persoalan yang dikemukakannya. Pemahamannya pun amat luas dan lengkap. Persoalan amat terjabar. Karangan bertema pertengkaran antara penumpang mobil angkutan kota (angkot) dengan sopir mobil angkot.

Penulis bercerita mengenai seorang laki-laki penumpang mobil angkot bertengkar mulut dengan sopir mobil angkot tersebut soal ongkos naik angkot. Penumpang tidak mau membayar sejumlah uang yang diminta sopir mobil angkot tersebut karena merasa dirugikan. Laki-laki itu terlambat sampai ke tempat tujuan karena mobil angkot yang dinaikinya berjalan lambat. Suasana panas. Arus lalu lintas macet. Para penumpang protes karena mobil angkot berjalan lambat. Sesampai tujuan, “aku” minta turun dan membayar lebih dari yang semestinya “aku” bayar. Tokoh “aku” pun gembira, akhirnya sampai di rumah setelah menempuh perjalanan yang melelahkan dengan mobil angkot tua.

Karangan ini amat teratur dan rapi, kaya akan gagasan. Gagasan-gagasan tersebut disampaikan dengan urutan yang amat logis dan kohesi amat tinggi. Sebagai sebuah narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, kronologi peristiwa, tempat, dan suasana. Tokoh tersebut adalah sopir mobil angkutan kota (angkot), penumpang (laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh “aku”). Peristiwa-peristiwa disampaikan secara berurutan, yaitu: suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot, konflik penumpang dengan sopir mbil angkot, seorang tokoh turun dari mobil angkot tersebut. Peristiwa terutama terjadi di dalam mobil angkot. Suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot ditampilkan di dalam karangan ini.

Penguasaan kosa kata amat luas. Pemilihan kata amat tepat. Penggunaan kata pun amat efektif. Pengarang amat menguasai pembentukan kata bahasa Indonesia. Selain digunakan kosa kata ragam bahasa resmi atau forma, di dalam karangan ini juga digunakan kosa kata ragam bahasa santai (tidak resmi). Perhatikan contoh berikut ini: *Tak terasa setengah jam aku duduk di angkot yang panas karena macet. "Aduh, mang bisa cepetan dikit gak?" aku mengeluh. "Neng, bisa ngelihat gak? Tuh di jalanm lihat macet! Emangnya angkot ini bisa terbang? Gak mungkin neng!" jawab mang supir.*

Frekuensi kesalahan atau ketidaktepatan dalam pemakaian kata sangat kecil. Perhatikan ketidaktepatan pemakaian kata yang pada kutipan berikut: ... *Lalu kudengar teriakan ibuku yang memanggil-manggil tukang sayur yang lewat di depan rumah.*

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya amat menguasai tata bahasa. Amat sedikit kesalahan penggunaan dan penyusunan kalimat serta kata-kata. Hanya ada satu kesalahan, yaitu: *"Oh... ada kecelakaan motor ditabrak mobil" ucapku dengan kasihan.* Kalimat tersebut seharusnya: *"Oh... ada kecelakaan. Motor ditabrak mobil," ucapku kasihan.*

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan sedikit kesalahan. Kesalahan terdapat pada penulisan kalimat langsung, seperti contoh berikut ini:

"Bang! Bang! Kiri Depan bang!" seorang laki laki turun dari Angkot.

"nih bang duitnya." , wah kurang atuh bang!, pak supir dengan memaksa kurang! Kurang apaan....

Kutipan di atas diperbaiki menjadi:

“Bang! Bang! Kiri depan, Bang!” Seorang laki-laki turun dari angkot.

“Nih, Bang duitnya.”

“Wah, kurang atuh Bang!” kata pak supir dengan memaksa.

“Kurang? Kurang apaan...”

Berdasarkan hasil analisis terhadap karangan S-5 tampak bahwa kemampuan akhir S-5 meningkat dengan baik. Dari kelima aspek hanya satu aspek yang berkriteria baik sedangkan empat aspek lainnya mencapai taraf amat baik. Kemampuan menyampaikan (a) gagasan atau isi dalam karangan mencapai taraf amat baik (90%) dengan skor 27 dari 30; (b) pengorganisasian karangan juga mencapai taraf amat baik (95%) dengan skor 19 dari 20; (c) kemampuan penggunaan kosa kata amat baik (95%) dengan skor 19 dari 20; (d) kemampuan pengungkapan bahasa mencapai taraf amat baik (96%) dengan skor 24 dari 25; dan (e) penulisan unsur ejaan dan tanda baca mencapai taraf baik (80%) dengan skor 4 dari 5.

Kemampuan awal S-6 dapat dikategorikan sedang. Gambaran hasil pretes karangan S-6 dari kelima aspek menulis narasi kurang berkualitas. Kemampuan S-6 terlihat bahwa pemahaman penulis mengenai isi karangan sangat terbatas, kurang lengkap, kurang terjabar, dan kurang terinci. Penulis melanjutkan penggalan cerita tersebut dengan peristiwa pencegahan mobil angkot oleh seorang lelaki berjubah hitam. Lelaki itu naik ke dalam angkot dan duduk di sebelah sopir. Sopir angkot kelihatan agak gemetar. Lelaki berjubah hitam mengendalikan sopir agar melajukan kendaraannya dengan kecepatan tinggi ke arah yang

dikehendakinya melewati jhalan yang amat sepi, seolah-olah di tengah hutan. Di jalan yang amat sepi tersebut tiba-tiba lelaki berjubah hitam itu menghantam Pak supir, mobil melaju dengan oleh dan tiba-tiba menabrak pohon.

...Seorang lelaki berjubah hitam menyetop mobil tepat di depan angkot Lelaki itu duduk di depan sebelah pak supir. Sedikit aku melihat pak supir mengendali mobil agak gemetar dan ketakutan. Tidak lama lelaki berjubah itu mengendalikan pak supir, aneh angkot melaju begitu cepat tapi, saya merasakan suatu kejanggalan yang terjadi. Aku heran dan bertanya-tanya "Mengapa jalan yang dilalui amat sepi dan seolah-olah mobil angkot berjalan di tengah hutan. Astafirullah!! Lelaki berjubah itu tiba2 menghantap Pak Supir Mobil melaju dengan oleng dan tiba-tiba angkot itu menabrak pohon.

Organisasi atau bentuk karangan ini kurang teratur, kurang rapi, kurang gagasan, urutan kurang logis, dan kohesi pun kurang kuat. Sebagai sebuah karangan narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, sopir mobil angkutan kota (angkot), laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh "aku". Karangan ini bertutur mengenai seorang laki-laki berjubah hitam tiba-tiba menghentikan mobil angkot. Sopir angkot dipaksa menjalankan kendaraannya di tengah hutan yang sepi. Di tempat sepi tersebut sopir dipukul oleh laki-laki tersebut. Mobil pun oleng, dan akhirnya menabrak pohon.

Dari segi kosa kata karangan ini dikategorikan berkualitas sedang. Penguasaan penulis terhadap kosa kata terbatas. Penulis kurang menguasai pembentukan kata dan penggunaan kata secara efektif, serta kurang tepat dalam menggunakan kata. Perhatikan kutipan di bawah ini:

... Seorang lelaki berjubah hitam menyetop tepat di depan angkot. Lelaki itu duduk di depan sebelah pak supir. Sedikit aku melihat pak sopir mengendalikan mobil agak gemetar dan ketakutan. Tidak lama lelaki berjubah itu mengendalikan pak supir... Lelaki berjubah itu tiba2 menghantap pak sopir. Mobil melaju dengan oleng dan tiba-tiba ankot itu menabrak pohon.

Penggunaan kelompok kata tepat di depan angkot tidak tepat, seharusnya menyetop mobil angkot. Pemakaian kata *di depan sebelah pak supir* juga tidak tepat, seharusnya *duduk di sebelah pak supir*, atau *duduk di depan, sebelah pak supir* (ada tanda koma di antara *depan* dan *sebelah* sebagai penanda aposisi). Pemakaian kata *mengendali* tidak tepat seharusnya *mengendalikan*. Pemakaian kata *menghantap* juga tidak tepat seharusnya *menghantam*. Jadi perbaikannya adalah:

... Seorang lelaki berjubah hitam menyetop mobil angkot. Lelaki itu duduk sebelah pak supir. Sedikit aku melihat pak sopir mengendalikan mobil agak gemetar dan ketakutan. Tidak lama lelaki berjubah itu mengendalikan pak supir... Lelaki berjubah itu tiba2 menghantam pak sopir. Mobil melaju dengan oleng dan tiba-tiba angkot itu menabrak pohon.

Dari segi bahasa karangan ini dapat dikategorikan baik. Penulis mampu menggunakan dan menyusun kalimat sederhana. Di dalam karangan ini hanya terdapat sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini: *Lelaki berjubah hitam menyetop tepat di depan angkot lelaki itu duduk di depan sebelah pak sopir.*

Perbaikannya adalah: *Lelaki berjubah hitam memberhentikan angkot, tepat di depannya. Ia pun masuk ke dalam angkot dan duduk di sebelah pak sopir.*

Pada karangan ini terlihat bahwa penulis kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan. Banyak kesalahan penulisan kata maupun penggunaan tanda baca, misalnya: *Belum sempat kusadari apa yang terjadi, Seorang lelaki berjubah hitam menyetop tepat di depan angkot Lelaki itu duduk di depan sebelah pak supir... aku heran dan bertanya-tanya "Mengapa Jalan yang dilalui amat sepi dan seolah-olah.... Lelaki berjubah hitam itu tiba2 menghantap Pak Supir....*

Berdasarkan hasil analisis karangan dapat dikatakan bahwa kemampuan awal S-6 rendah. Hal itu tampak pada pengungkapan kelima aspek dari menulis narasi. Kemampuan menungkapkan (a) isi atau gagasan mencatapai taraf sedang (67%) dengan skor 20 dari 30; (b) pengorganisasian karangan mencapai taraf sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (c) penggunaan kosa kata sedang (55%) dengan skor 11 dari 20; (d) pengungkapan kaidah bahasa mencapai taraf sedang (64%) dengan skor 16 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan dan tanda baca kurang (40%) dengan skor 2 dari 5.

Setelah diadakan perlakuan yakni pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal teaching* kemampuan S-6 meningkat. Isi karangan ini amat baik. Penulis amat memahami persoalan yang dikemukakannya. Pemahamannya pun amat luas dan lengkap. Persoalan amat terjabar. Karangan ini bertema mimpi yang ternyata benar-benar terjadi.

Penulis bercerita mengenai tokoh "aku" terbangun dari tidur. Dalam tidurnya tersebut tokoh "aku" bermimpi naik mobil angkot. Di dalam mobil

angkot tersebut ada penumpang laki-laki bergaya metal, dan seorang wanita berdandan menor ber-T-shirt dan berjeans.

Tokoh “aku” tidak dapat tidur kembali maka “aku” pun bangun, membereskan tempat tidur, kemudian mandi. Setelah itu, “aku” pergi dengan naik mobil angkot. Angkot itu aneh, berjalan lambat, di dalamnya ada penumpang laki-laki bergaya metal dan wanita berdandan menor persis seperti yang dialami “aku” dalam mimpi tersebut. Karena laju mobil angkot itu lambat, “aku” minta turun untuk kemudian membonceng teman naik motor. Kami ditabrak oleh mobil angkot yang “aku” lihat di dalam mimpi. Tokoh “aku” pun pingsan.

Organisasi atau bentuk karangan ini teratur dan rapi. Karangan memuat banyak gagasan. Gagasan-gagasan tersebut disampaikan secara jelas dengan urutan yang logis dan kohesi yang tinggi. Sebagai sebuah narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, kronologi peristiwa, tempat, dan suasana. Tokoh tersebut adalah sopir mobil angkutan kota (angkot), penumpang (laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh “aku”). Peristiwa-peristiwa terjadi secara berurutan, yaitu: “aku” bermimpi naik mobil angkot, terbangun, bersiap-siap untuk pergi ke rumah seorang teman, naik mobil angkot yang ternyata suasananya persis seperti di dalam mimpi, terjadi kecelakaan. Peristiwa terutama terjadi di rumah, di dalam mobil angkot, dan di jalan. Suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot, dan suasana tragis di jalan ditampilkan di dalam karangan ini.

Kosa kata yang digunakan karangan ini berkualitas baik. Penggunaan kosa kata cukup tepat untuk mengungkapkan sebuah narasi. Kosa kata yang digunakan

mampu mengantarkan kisah yang terdapat dalam cerita. Ini membuktikan bahwa penulisnya cukup mampu memilih dan menggunakan kosa kata secara tepat.

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya amat menguasai tata bahasa. Amat sedikit kesalahan penggunaan dan penyusunan kalimat serta kata-kata. Hanya ada satu kesalahan, yaitu: ... *Aku pun perginya menggunakan angkot*. Kalimat tersebut seharusnya: : ... *Aku pun pergi naik angkot*.

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan sedikit kesalahan. Kesalahan penulisan terdapat pada kata *akupun*, *ku sadari*, *ku lihat*, dan *menunjukan* yang seharusnya *aku pun*, *kusadari*, *kulihat*, dan *menunjukkan*.

Berdasarkan hasil analisis karangan S-6 dapat dikatakan bahwa kemampuan akhir S-6 meningkat. Peningkatan tersebut terjadi pada seluruh aspek penulisan narasi. Kemampuan mengungkapkan (a) gagasan atau isi sebuah cerita mencapai taraf amat baik (97%) dengan skor 29 dari 30; (b) pengorganisasian karangan baik (85%) dengan skor 17 dari 20; (c) penggunaan kosa kata tepat sehingga mencapai kriteria baik (85%) dengan skor 17 dari 20; (d) kemampuan merangkaikan kalimat-kalimat sebagai bagian kebahasaan mencapai taraf amat baik (92%) dengan skor 23 dari 25; dan (e) kemampuan menggunakan ejaan dan tanda baca dikategorikan baik (80%) dengan skor 4 dari 5.

Kemampuan awal S-7 tampak pada hasil pretes. Hasil pretes menunjukkan bahwa isi karangan terbatas, kurang lengkap, kurang terjabar dan kurang terinci. Penulis melanjutkan penggalan cerita tersebut dengan peristiwa lelaki berkumis tebal, yang ternyata preman di buah batu, membentak mang sopir angkot. Lelaki

berkumis tebal itu akan pergi ke kebun kelapa untuk meminta bagian dari sopir-sopir angkot di terminal. Seorang penumpang angkot yang akan melanjutkan perjalanannya ke Cianjur untuk mengunjungi orangtuanya yang sedang sakit juga memperingatkan sopir angkot agar laju angkot lebih cepat.

Karena laju angkot itu lambat, orang tersebut terlambat sampai di Cianjur. Sesampainya di Cianjur, orangtuanya sudah dibawa ke ruma sakit oleh saudaranya.

... Ternyata yang membentak sopir angkot itu lelaki yang berkumis tebal. Leaki itu preman buah batu yang akan pergi ke kebon kelapa, untuk meminta bagian dari supir-spir angkot yang ada di terminal.

Kemudian orang yang memperingatkan supir angkot agar jalannya lebih cepat yaitu orang yang akan mengunjungi orangtuanya yang sakit di Cianjur, orang tuanya sudah lama sakit akan dibawa ke rumah sakit supaya cepat sembuh.

Organisasi atau bentuk karangan ini dapat dikategorikan baik. Oraganisasi karangan teratur dan rapi, mengungkapkan banyak gagasan secara jelas dengan urutan yang logis serta kohesi tinggi. Sebagai sebuah karangan narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, yaitu: sopir mobil angkot, “aku”, dan wanita menor, serta laki-laki bergaya metal. Karangan ini bertutur tentang laki-laki berkumis tebal, yang ternyata preman yang akan meminta jatah di terminal Kebon Kelapa, memarahi sopir angkot karena laju mobil angkot tersebut lambat. Hal sama dilakukan oleh wanita menor yang akan melanjutkan perjalanannya ke Cianjur untuk membawa orangtuanya yang sedang sakit ke rumah sakit.

Sesampainya di Cianjur ternyata orangtuanya sudah dibawa saudara “aku” ke rumah sakit.

Karena angkot yang ditumpanginya dari buah batu lambat menuju terminal Kebon Kelapa, maka orang tersebut terlambat juga sampai ke Cianjur sehingga orangtuanya sudah di bawa kerumah sakit oleh saudaranya.

Kosa kata pada karangan ini dapat diklasifikasikan berkualitas sedang. Dari segi kosa kata karangan ini dikategorikan berkualitas sedang. Penguasaan penulis terhadap kosa kata terbatas. Penulis kurang menguasai pembentukan kata dan penggunaan kata secara efektif, serta kurang tepat dalam menggunakan kata. Perhatikan kutipan di bawah ini:

Kemudian orang yang memperingatkan supir supaya jalannya lebih cepat yaitu orang ... akan di bawa kerumah sakit supaya cepat sembuh.

... sehingga orang tuanya sudah di bawa kerumah oleh saudaranya.

Pemakaian kata *memperingatkan* tidak tepat, seharusnya *mengingatkan*. Pemakaian kata *jalannya* juga tidak tepat, seharusnya *melaju*. Pada kata *di bawa* dan *kerumah* terlihat bahwa penulis tidak dapat membedakan pemakaian *di* dan *ke* sebagai kata depan dengan *di* dan *ke* sebagai awalan. Bentuk kata tersebut seharusnya *dibawa*, *ke rumah* (*ke rumah sakit*). Perbaikannya adalah:

Kemudian orang yang mengingatkan supir supaya melaju lebih cepat yaitu orang ... akan dibawa ke rumah sakit supaya cepat sembuh.

... sehingga orangtuanya sudah dibawa ke rumah oleh saudaranya.

Dari segi bahasa karangan ini dapat dikategorikan baik. Penulis mampu menggunakan dan menyusun kalimat sederhana. Di dalam karangan ini hanya

terdapat sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini: *Kemudian orang yang memperingatkan sopir supaya jalannya lebih cepat yaitu orang yang akan mengunjungi orangtuanya yang sakit di Cianjur, orangtuanya sudah lama sakit akan di bawa kerumah sakit supaya cepat sembuh.*

Perbaikannya adalah: *Orang yang akan mengunjungi orangtuanya di Cianjur itu mengingatkan sopir agar mempercepat laju kendaraannya. Orangtuanya di Cianjur sedang sakit, dan ia pun bermaksud membawanya berobat ke rumah sakit agar cepat sembuh.*

Pada karangan ini terlihat bahwa penulis kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan. Banyak kesalahan penulisan kata maupun penggunaan tanda baca, misalnya: ..., *Ternyata yang membentak supir itu lelaki yang berkumis Tebal. Lelaki itu Preman buah batu yang akan pergi ke kebon kelapa, untuk meminta bagian dari supir-supir angkot yang ada di terminal.* Di samping itu, nama kota Cianjur (yang seharusnya berawal huruf kapital) oleh penulis ditulis *cianjur* (berawal huruf kecil).

Berdasarkan hasil analisis karangan S-7 menunjukkan kemampuan awal bertaraf sedang. Kemampua kelima aspek tersebut adalah (a) menyampaikan gagasan atau isi mencapai taraf sedang (60%) dengan skor 18 dari 30; (b) kemampuan pengorganisasian karangan baik (70%) dengan skor 14 dari 20; (c) penggunaan kosa kata sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (d) bahasa dengan kalimat-kalimat yang padu mencapai criteria sedang (60%) dengan skor 15 dari

25; dan (e) penguasaan penulisan ejaan dan tanda baca mencapai taraf sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Perlakukan pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal teaching* ternyata meningkatkan kemampuan S-7 dalam menulis narasi. Kemampuan akhir S-7 sebagaimana dapat dilihat pada hasil postes. Hasil postes menunjukkan bahwa Isi karangan S-7 amat baik. Penulis amat memahami persoalan yang dikemukakannya. Pemahamannya pun amat luas dan lengkap. Persoalan amat terjabar. Karangan ini bertema penodongan di dalam sebuah mobil angkutan kota (angkot).

Penulis mengisahkan penodongan di dalam mobil angkot oleh laki-laki metal, salah seorang penumpang mobil angkot tersebut. Setelah berhasil merampas barang-barang milik para penumpang, penodong merasa sangat senang dan lengah. Dalam keadaan demikian, tiba-tiba “aku” merampas pisau yang digunakan untuk menodong tersebut lalu mengarahkannya kepada lelaki penodong tersebut. Tokoh “aku” pun menyuruh para penumpang lainnya untuk mengikat laki-laki metal dan wanita menor yang sedari tadi “aku” curigai sebagai kawan lelaki metal tersebut. Kedua orang itu “aku” serahkan kepada pihak berwajib.

Organisasi atau bentuk karangan ini teratur dan rapi. Karangan memuat banyak gagasan. Gagasan-gagasan tersebut disampaikan secara jelas dengan urutan yang logis dan kohesi yang tinggi. Sebagai sebuah narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, kronologi peristiwa, tempat, dan suasana. Tokoh tersebut adalah sopir mobil angkutan kota (angkot), penumpang

(laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh “aku”). Peristiwa-peristiwa berlangsung secara berurutan, yaitu: suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot, penodongan di dalam mobil angkot, penodong tertangkap dan diserahkan kepada pihak berwajib (polisi). Tempat terjadinya peristiwa di dalam mobil angkot. Suasana yang tergambar adalah suasana tidak nyaman, ketakutan, dan akhirnya kepuasan para penumpang mobil angkot.

Penulis menguasai pembentukan kata. Penulis menguasai kosa kata secara luas, mampu memilih kata secara tepat, dan mampu menggunakan kata secara efektif pula. Sedikit sekali kesalahan pembentukan atau pemakaian kata. Perhatikan pembentukan dan pemakaian kata *dicepatkan* dalam kutipan berikut: *“Jangan dicepatkan jalannya Mang! Kalau tidak...”*, teriak lelaki yang bergaya metal itu.... Perhatikan juga penggunaan kata ulang pada kutipan berikut: ... *ketika semua barang-barang sudah masuk....*

Karangan ini memperlihatkan bahwa pengarangnya mampu menyusun dan menggunakan kalimat sederhana. Di dalam karangan ini terdapat sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini:

... Ketika semua barang-barang sudah masuk. Lelaki itu merasa senang dan terlihat lengah dan dengan sekejap aku menyambar pisau lelaki itu dan mengarahkan padanya. Aku yang sedari tadi mencurigai wanita yang sebagai Sandra itu juga jadi ikut kuarahkan.

Kalimat tersebut seharusnya: *... Ketika semua barang sudah masuk, lelaki itu merasa senang dan terlihat lengah. Dengan sekejap aku*

menyambar pisau lelaki itu kemudian mengarahkan padanya. Pisau juga kuarahkan kepada wanita yang sedari tadi kucurigai sebagai Sandra.

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan sedikit kesalahan. Kesalahan penulisan terdapat pada kata ... *wanita very Menor itu. dengan memberikan..., ku arahkan. aku menyuruh...* yang seharusnya ditulis ... *wanita very menor itu. Dengan memberikan..., kuarahkan. Aku menyuruh...*

Berdasarkan hasil analisis terhadap hasil karangan dapat dinyatakan bahwa kemampuan akhir S-7 dalam menulis narasi meningkat. Hal tersebut terbukti dengan kemampuan mengungkapkan (a) gagasan atau isi mencapai taraf amat baik (90%) dengan skor 27 dari 30; (b) pengorganisasian karangan baik (80%) dengan skor 16 dari 20; (c) pemilihan serta penggunaan kosa kata mencapai taraf baik ((80%) dengan skor 16 dari 20; (d) pengungkapan dengan menggunakan kalimat yang padu mencapai taraf baik (72%) dengan skor 18 dari 25; dan (e) penggunaan ejaan dan tanda baca dalam penulisan narasi bertaraf baik (80%) dengan skor 4 dari 5.

Kemampuan awal S-8 dalam menulis narasi tergolong sedang. Pada pretes ini S-8 menunjukkan bahwa sangat terbatas kemampuannya dalam menulis ebuah narasi. Karangan berjudul *Naik Angkot* ini memperlihatkan bahwa pemahaman penulis terhadap isi sangat terbatas, kurang lengkap, kurang terjabar, dan kurang terinci. Penulis hanya menambahkan peristiwa ban angkot pecah sehingga “aku” terpaksa pindah ke angkot lain yang ternyata lajunya juga lambat. Dengan menambahkan dua peristiwa tersebut isi karangan menjadi sangat sederhana.

Tiba-tiba terdengar suara letusan Ban yang sangat besar Door... Dan terpaksa sayah Berpindah ke Angkot lain Ketika saya menaiki agkot dan sama Aja jalannya Pelan dan sayah bertanya kepada si supir angkot bang jalanya cepetan dikit Bang.

Organisasi atau bentuk karangan ini kurang teratur, kurang rapi, kurang gagasan, urutab kurang logis, dan kohesi pun kurang kuat. Sebagai sebuah karangan narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, sopir mobil angkutan kota (angkot), laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh "aku". Karangan ini bertutur tentang "tokoh" aku yang terpaksa berpindah ke mobil angkot lain karena ban mobil angkot yang ditumpangnya meletus dengan suara yang sangat keras.

Kosa kata pada karangan ini dapat diklasifikasikan berkualitas sedang. Dari segi kosa kata karangan ini dikategorikan berkualitas sedang. Penguasaan penulis terhadap kosa kata terbatas. Penulis kurang menguasai pembentukan kata dan penggunaan kata secara efektif, serta kurang tepat dalam menggunakan kata. Perhatikan kutipan di bawah ini:

Tiba-tiba terdengar suara letusan ban yang sangat besar Door... dan terpaksa sayah berpindah ke angkot lain ketika saya menaiki angkot dan sama aja jalannya pelan dan saya bertanya kepada si supir angkot bang jalannya cepetan dikit Bang.

Pemakaian kata besar pada ...suara letusan ban yang sangat besar tidak tepat seharusnya keras sehingga ... suara letusan ban yang sangat keras. Penggunaan kata saya dan sayah memperlihatkan bahwa penulis tidak dapat

membedakan pengucapan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah (Sunda). Pengucapan kata tersebut dalam bahasa Indonesia adalah *saya*, bukan *sayah*. Pemakaian kata *jalannya pelan* tidak tepat seharusnya mobil angkot *berjalan* atau *melaju pelan*. Penggunaan kata *bertanya* juga tidak tepat, seharusnya *mengatakan*. Kata *jalannya* pada *jalannya cepetan dikit Bang* juga tidak perlu dipakai sehingga menjadi *cepatan dikit Bang*. Perbaikannya adalah:

Tiba-tiba terdengar suara letusan ban yang sangat keras. "Door...". Dan terpaksa saya berpindah ke angkot lain. Ternyata sama saja, angkot itu melaju pelan. Saya mengatakan kepada si supir angko, "Bang, cepetan dikit Bang."

Dari segi bahasa karangan ini dapat dikategorikan baik. Penulis mampu menggunakan dan menyusun kalimat sederhana. Di dalam karangan ini hanya terdapat sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini: *Dan terpaksa sayah berpindah ke angkot lain ketika saya menaiki angkot dan sama aja jalannya pelan dan sayah bertanya kepada si supir angkot bang jalannya cepetan dikit Bang.*

Perbaikannya adalah: *Terpaksa saya berpindah ke angkot lain. Ketika sudah berada di angkot, baru menyadari bahwa laju angkot ini pun lambat, sama saja dengan angkot yang kunaiki sebelumnya. Saya pun berkata kepada si supir, "Jalannya cepetan dikit, Bang!"*

Pada karangan ini terlihat bahwa penulis kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan. Banyak kesalahan penulisan kata maupun penggunaan tanda baca, misalnya:

“Mang maaf nya...jalannya cepat dikit atau”, kataku pelan kepada si supir. “Orang tua saya dirumah nunggu.”

.....

Tiba-tiba ter dengar suara letusan Ban yang sangat besar “Door.... Dan terpaksa sayah Berpindah ke Angkot lain Ketika saya menaiki angkot dan sama Aja....

Berdasarkan hasil analisis dapat dikatakan bahwa kemampuan awal S-8 masih bertaraf sedang. Hal tersebut tampak bahwa kemampuan mengungkapkan (a) gagasan cerita atau isi mencapai taraf sedang (57%) dengan skor 17 dari 30; (b) pengorganisasian cerita juga sedang (60%) dengan skor 12 dari 20; (c) penggunaan kosakata juga sedang (60%) dengan skor 12 dari 20; (d) penguasaan penulisan kaidah kebahasaan atau tata kalimat juga bertaraf sedang (56%) dengan skor 14 dari 26; dan (e) penguasaan penggunaan ejaan dan tanda baca masih kurang (40%) dengan skor 2 dari 5.

Kemampuan akhir S-8 setelah adanya perlakuan yakni pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal teaching*. Kemampuan S-8 meningkat setelah adanya perlakuan. Hal tersebut tampak pada hasil postes. Karangan S-8 pada postes menunjukkan bahwa Isi karangan baik. Penulis memahami persoalan secara luas dan lengkap. Penulis dapat menjabarkan persoalan meskipun kurang terinci. Karangan bertema pertemuan dengan anak Pak Lurah di dalam mobil angkutan kota (angkot).

Penulis mengisahkan pertemuan tokoh “aku” dengan si Deden, anak Pak Lurah, ketika mereka sama-sama naik angkot. Mereka tinggal dalam satu

kampung. Setelah turun dari mobil angkot, mereka berjalan kaki berdua. Tokoh “aku” merasa senang ditemani si Deden.

Organisasi atau bentuk karangan ini teratur dan rapi. Karangan memuat banyak gagasan. Gagasan-gagasan tersebut disampaikan secara jelas dengan urutan yang logis dan kohesi yang tinggi. Sebagai sebuah narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, kronologi peristiwa, tempat, dan suasana. Tokoh tersebut adalah sopir mobil angkutan kota (angkot), penumpang (laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh “aku”). Peristiwa-peristiwa berlangsung secara berurutan, yaitu: suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot, konflik penumpang dengan sopir mobil angkot, pertemuan dengan teman sekampung, berjalan kaki bersama dengan teman sekampung, perpisahan. Peristiwa terutama terjadi di dalam mobil angkot, gang menuju rumah tokoh “aku” dan laki-laki metal. Suasana yang tergambar adalah suasana tidak nyaman di dalam angkot, senang berjalan kaki bersama teman sekampung.

Karangan ini memperlihatkan kemampuan penulis dalam penguasaan kosa kata cukup baik. Penulis menguasai pembentukan, pemilihan kata, dan penggunaan kata secara efektif. Perhatikan contoh berikut ini: *oo, ternyata lelaki berkumis itu seorang pegawai swasta. Tangannya memegang sebuah tas hitam.*

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulis cukup baik dalam menyusun dan menggunakan kalimat sederhana. Dengan susunan kalimat yang padu karangan ini menimbulkan makna yang dapat dipahami pembaca. Hal tersebut seperti tampak pada kutipan berikut ..., *oo... ternyata lelaki berkumis itu seorang*

pegawai swasta. Tangannya memegang sebuah tas hitam. Ia berkata, "Kiri-kiri!, mobil tua kayak gini masih dipake!"

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan sedikit kesalahan. Sebagai contoh:

..., lalu ia berbicara, "Kiri-kiri! Mobil tua jelek kayak gini masih di pake...".

"Ssudah Neng turun saja," kata supir padaku.

"Oo...iya Pak trima kasih, tanggung...sebentar lagi, Bapa saja duluan."

Berdasarkan analisis terhadap hasil postes, kemampuan S-8 menunjukkan adanya peningkatan. Hal tersebut setelah adanya perlakuan yakni pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal teaching* dalam pembelajaran menulis narasi. Hasil pretes menunjukkan bahwa (a) kemampuan mengungkapkan gagasan atau isi dalam sebuah narasi bertaraf baik (77%) dengan skor 23 dari 30; (b) kemampuan pengorganisasian gagasan cerita mencapai taraf baik (75%) dengan skor 15 dari 20; (c) penggunaan kosa kata baik (75%) dengan skor 15 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat-kalimat secara padu sertaraf baik (84%) dengan skor 21 dari 25; dan (e) kemampuan menggunakan ejaan dan tanda baca secara benar mencapai taraf sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Kemampuan awal S-9 dalam mengarang narasi bertaraf sedang. Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya memahami persoalan secara terbatas, kurang lengkap, kurang terjabar, dan kurang terinci. Karangan bertema perselisihan sopir mobil angkot dengan salah seorang penumpangnya.

Penulis melanjutkan cerita dengan menjelaskan bahwa angkot yang dinaikinya ternyata khusus untuk orang yang berpenyakit jiwa. Menyadari bahwa angkot itu khusus untuk orang berpenyakit jiwa, tokoh “aku” pun turun dari angkot dan lari terbirit-birit hingga 150 meter. Tanpa sadar ternyata “aku” hanya berputar-putar di sekitar angkot “aneh” tersebut. Jalan yang dilaluinya berkali-kali juga jalan itu juga.

Sesampai di rumah “aku” dikejutkan orang berteriak-teriak dari depan rumah. Ternyata mereka adalah para penumpang dalam angkot “aneh” tadi. Kakak tokoh “aku” yang keluar rumah mendapati bahwa mereka pasien yang kabur dari rumah sakit jiwa. Kakak tokoh “aku” yang dokter jiwa membawa mereka kembali ke rumah sakit. Tokoh “aku” pun menjadi tenang.

..., ternyata angkot itu adalah angkot khusus untuk orang yang mempunyai penyakit jiwa. Lalu aku pun lansung turun dari angkot dan lari terbirit-birit.

Aku berlari sampai 150 meter dari angkot itu. Setelah jauh sekali aku berlari ternyata aku hanya berputar-putar di sekeliling angkot itu dan jalan itu tadi yang dilewati tadi. Ternyata aku baru sadar bahwa aku hanya berputar-putar di tempat yang tadi. Aku pun sampai dirumah keluargaku.

Sesampai di rumah aku kaget ada yang berteriak dari depan rumahku. Aku melihat di jendela ternyata angkot angkot itu dan orang-orang yang sakit jiwa itu. Setelah di selidiki asal-usulnya ternyata mereka adalah pasien yang kabur dari rumah sakit. Lalu mereka pun dibawa kerumah sakit. Aku pun tenang sekarang.

Organisasi atau bentuk karangan ini kurang teratur, kurang rapi, kurang gagasan, urutan kurang logis, dan koehsi pun kurang kuat. Sebagai sebuah narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, kronologi peristiwa, tempat, dan suasana. Tokoh tersebut adalah sopir mobil angkutan kota (angkot), penumpang (laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh “aku”). Peristiwa-peristiwa berlangsung secara kronologis, yaitu: suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot, dan konflik penumpang dengan sopir mobil angkot tersebut. Peristiwa berlangsung di dalam angkot dalam suasana yang tidak nyaman, panas.

Karangan ini sangat pendek. Hal ini rupanya memperlihatkan keterbatasan penulis dalam penguasaan kosa kata. Penulis kurang menguasai pembentukan, pemilihan kata, dan penggunaan kata secara efektif. Perhatikan contoh berikut ini: *... mereka saling bentak dan sampai mau berkelahi. Udah tau mobil tua masih juga dipake. Ya mau gimana lagi, ini.*

Karangan ini memperlihatkan bahwa pengarangnya cukup mampu menyusun dan menggunakan kalimat sederhana. Di dalam karangan ini terdapat kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini: *Mereka saling bentak dan sampai mau berkelahi.* Kalimat tersebut seharusnya: *Mereka saling bentak, hampir berkelahi.*

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan banyak kesalahan. Penulisan percakapan langsung pun seperti pada naskah drama, dan juga lebih banyak kosa kata bahasa santai digunakan dalam karangan ini sehingga tidak dapat memperlihatkan kemampuan penulisan dalam hal penulisan ini. Sebagai contoh:

..., Mereka saling bentak dan sampai mau berkelahi.

Penumpang : Udah tau mobil tua Masih saja dipake!

Supir : ya, Mau gimana lagi ini

Penumpang : sudah saya turun disini saja....

Kutipan di atas diperbaiki menjadi:

..., mereka saling bentak dan sampai mau berkelahi.

“Udah tau mobil tua masih saja dipake!” kata penumpang kesal.

“Ya, mau gimana lagi?” jawab supir.

“Sudah saya turun disini saja....,” kata penumpang makin kesal.

Berdasarkan hasil analisis terhadap kelima spek karangan narasi hasil S-9 menunjukkan bahwa kemampuan dapat dikatakan sedang atau cukup mampu menulis karangan tersebut. Kemampuan awal S-9 menunjukkan bahwa bagian (a) mengungkapkan gagasan atau isi karangan berkualitas sedang (60%) dengan skor 18 dari 30; (b) bidang organisasi karangan berkualitas juga sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (c) kemampuan menggunakan kosa kata berkualitas sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (d) penyusunan kalimat-kalimat atau bidang kebahasaan berkualitas sedang (60%) dengan skor 15 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan dan tanda baca juga sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Kemampuan akhir S-9 rata-rata meningkat. Kemampuan akhir ini merupakan hasil dari adanya perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal teaching*. Kemampuan akhir ini ditunjukkan dengan hasil postes dengan gambaran kelima aspek tersebut sebagaimana pada pretes.



Kemampuan akhir S-9 dalam mengarang narasi bertaraf baik. Karangan ini berjudul *Angkot yang Aneh*. Dari segi isi karangan ini masuk dalam kategori baik. Isi karangan sesuai dengan judul. Penulis memahami pokok persoalan secara luas dan lengkap, terjabar, dan sesuai dengan judul meskipun kurang terinci.

Penulis mengisahkan seorang penumpang marah karena mobil angkot yang ditumpangnya melaju lambat. Pada awalnya sopir angkot tersebut tetap sabar meskipun dimarahi oleh salah seorang penumpangnya. Dia menjadi marah ketika penumpang yang marah tersebut tidak mau membayar ongkos naik angkot. Organisasi atau bentuk karangan ini dapat dikategorikan baik. Organisasi karangan teratur dan rapi, mengungkapkan banyak gagasan secara jelas dengan urutan yang logis serta kohesi tinggi. Sebagai sebuah karangan narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, yaitu: sopir mobil angkot, “aku”, dan wanita menor, serta laki-laki bergaya metal. Karangan ini bertutur mengenai sebuah mobil angkutan kota (angkot) yang ditumpangi oleh para penderita penyakit jiwa. Tokoh “aku” yang terlanjur naik mobil angkot tersebut pun turun dan berlari menjauhi angkot mobil angkot tersebut. Ternyata “aku” hanya berputar-putar di sekitar angkot tersebut. Sesampai di rumah “aku” dikejutkan oleh teriakan di depan rumah. Ternyata, orang yang berteriak itu adalah pasien rumah sakit jiwa yang naik mobil angkot tadi. Kakak “aku” yang juga dokter jiwa mengantarkan para pasien tersebut ke rumah sakit jiwa.

Kosa kata karangan ini dapat dikategorikan berkualitas baik. Penguasaan penulis atas kata luas. Penulis menguasai pembentukan kata, dapat memilih kosa kata secara tepat dan menggunakannya secara efektif. Kesalahan hanya terdapat

pada pemakaian kata *di* pada kata *di jendela*, kata *dan* pada ... *kakakku keluar dan kakakku adalah dokter...* serta *di* pada *di selidiki*. Kata depan *di* harus diganti dengan *dari*, kata sambung *dan* dihilangkan, dan *di selidiki* diganti *diselidiki*.

Dari segi bahasa karangan ini dapat dikategorikan sedang. Penulis mampu menggunakan dan menyusun kalimat sederhana. Di dalam karangan ini terdapat kesalahan tata bahasa, namun tidak mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini: *Lalu kakakku keluar dan kakakku adalah dokter orang-orang yang sakit jiwa itu*. Perbaikannya adalah: *Lalu kakakku, seorang dokter jiwa, keluar*.

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya menguasai penulisan kata dan ejaan. Meskipun demikian, masih ada sedikit kesalahan, yaitu kata *bertiriak* harusnya *berteriak*.

Berdasarkan analisis terhadap kelima aspek karangan narasi kemampuan akhir S-9 menunjukkan adanya peningkatan. Kemampuan mengungkapkan (a) gagasan atau isi sebuah narasi bertaraf baik (80%) dengan skor 24 dari 30; (b) pengorganisasian cerita juga bertaraf baik (80%) dengan skor 16 dari 20; (c) pemilihan dan penggunaan kosa kata baik (80%) dengan skor 16 dari 20; (d) penyusunan kalimat-kalimat sebagai unsure kebahasaan bertaraf baik (80%) dengan skor 20 dari 25; (e) menulis ejaan dan tanda baca juga bertaraf baik (80%) dengan skor 4 dari 5.

Kemampuan awal S-10 dapat dikategorikan baik. Hal itu ditunjukkan dengan hasil pretes. Isi karangan ini juga termasuk kategori baik meskipun tanpa judul. Penulis memahami secara luas dan lengkap, terjabar meskipun kurang terinci. Penulis

menambahkan peristiwa kemarahan seorang wanita penumpang angkot tersebut. Wanita itu minta diturunkan karena angkot berjalan lambat.

Angkot tetap berjalan lambat. Ada sopir lain yang mengatakan bahwa ban mobil angkot tersebut kempes. Sopir angkot turun kemudian memeriksa ban. Ternyata memang kempes. Ia pun memompanya. Angkot pun melaju lagi di jalanan yang kini macet akibat kecelakaan lalu lintas.

..., *“Stop, stop mang stop, turunkan saja saya disini, daripada saya naik mobil tua yang veri butut ini, lebih Baik cari mobil lain saja,” Bentak si wanita, lalu akupun ikut tersentak melihat perlakuan si wanita itu membentak mang sopir, dan aku melihat wanita itu turun dari mobil. Bahkan ia tidak Bayar ongkos naik, lalu aku bicara kepada si mang supir, “Mang jangan Diambil Hati ya, memang orang seperti itu tidak pantas menaiki mobil seperti ini,” kataku. “Makasih ya neng, Berkat neng saya bisa mengemudi kembali.*

Perjalanan masih Jauh aku merasa Bosan karena Begitu lambat, tetapi karena terpaksa aku lanjutkan saja perjalanan Jauh ku ini. Lalu aku rasakan lagi mengapa mobil ini Berjalan sangat lambat. ternyata ada seorang supir angkot lain mengatakan Bahwa mobil ini bannya kempes, lalu mang supir memompanya sebentar. Akupun masih menaiki mobil itu, aku melihat-lihat mengapa Jalanan macet, lalu aku tanyakan kepada si mang supir “mang mengapa Jalannya macet,” kata ku “Neng da’ Jalanan macet karena ada yang terserempet mobil lalu terjadi keributan”, kata si mang supir, “Ooh....” Aku pun terheran, akhirnya Perjalanan ku sampai dengan selamat, lalu aku akan menceritakan kejadian ini, Pikirku, Dan aku mengucapkan terima kasih pada si mang supir.

Organisasi atau bentuk karangan ini dapat dikategorikan baik. Organisasi karangan teratur dan rapi, mengungkapkan banyak gagasan secara jelas dengan urutan yang logis serta kohesi tinggi. Sebagai sebuah karangan narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, yaitu: sopir mobil angkot, “aku”, dan wanita menor, serta laki-laki bergaya metal. Karangan ini bertutur tentang sopir angkot yang dibentak oleh wanita menor penumpang mobil angkot tersebut karena laju mobil angkot lambat. Setelah lama melaju dengan lambat, seorang sopir mobil angkot lain berteriak mengatakan ban mobil angkot yang “aku” tumpangi kempes. Jalanan pun macet karena ada orang yang terserempet mobil sehingga terjadi keributan. Sesampai di rumah “aku” menceritakan peristiwa tersebut kepada orangtua di rumah.

Kosa kata karangan ini dapat dikategorikan berkualitas baik. Penguasaan penulis atas kata luas. Penulis menguasai pembentukan kata, dapat memilih kosa kata secara tepat dan menggunakannya secara efektif. Satu kesalahan pemakaian kata terdapat pada ... *Perjalananku sampai dengan selamat*. Kata *perjalananku* harus diganti dengan *aku* agar makna kalimat tersebut logis : *Aku sampai dengan selamat*.

Dari segi bahasa karangan ini dapat dikategorikan baik. Penulis mampu menggunakan dan menyusun kalimat sederhana. Di dalam karangan ini hanya terdapat sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini: *Perjalanan masih jauh aku merasa bosan karena begitu lambat, tetapi karena terpaksa aku lanjutkan saja perjalanan jauhku ini*.

Perbaikannya adalah: *Perjalanan masih jauh. Aku merasa bosan karena begitu lambat, tetapi karena terpaksa aku lanjutkan saja perjalanan jauhku ini.*

Pada karangan ini terlihat bahwa penulis kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan. Banyak kesalahan penulisan kata maupun penggunaan tanda baca, misalnya: ..., *“Stop, stop Mang, stop. turunkan saja saya disini, Daripada saya Naik mobil tua yang very butut ini, lebih Baik cari mobil lain saja.”* *Bentak si wanita lalu akupun ikut tersentak melihat...., “Mang Jangan Diambil Hati ya, Memang orang seperti itu tidak pantas menaiki mobil ini”, kataku.*

Berdasarkan hasil analisis, S-10 dapat dikatakan berkemampuan dalam menulis narasi. Secara keseluruhan hasil tersebut adalah (a) kemampuan mengungkapkan gagasan atau isi karangan baik (73%) dengan skor 22 dari 30; (b) pengorganisasian karangan juga baik (80%) dengan skor 16 dari 20; (c) kemampuan menggunakan kosa kata secara tepat baik (80%) dengan skor 16 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat secara padu bertaraf baik (84%) dengan skor 21 dari 25; dan (e) kemampuan dalam bidang ejaan dan tanda baca sedang (60% dengan skor 3 dari 5).

Kemampuan akhir S-10 ditunjukkan dengan hasil post tes. Hasil tersebut merupakan gambaran kemampuan akhir setelah adanya perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal teaching*. Kemampuan tersebut tergambar melalui hasil analisis terhadap kelima aspek yang diskor.

Isi karangan ini amat baik. Penulis amat memahami persoalan yang dikemukakannya. Pemahamannya pun amat luas dan lengkap. Persoalan amat

terjabar. Karangan bertema seorang sopir angkot yang ditodong oleh lelaki berjubah hitam.

Penulis mengisahkan seorang sopir mobil angkot ditodong oleh seorang lelaki berjubah hitam. Lelaki tersebut menodongkan pisau kepada sopir dan meminta uang. Penodong itu marah karena sopir tersebut tidak memberikan uang. Tokoh “aku” turun dari mobil angkot dan mencari polisi untuk dilaporkan peristiwa penodongan terhadap sopir mobil angkot. Polisi pun segera menangkap penodong tersebut. Sopir berterima kasih kepada tokoh “aku”.

Karangan ini amat teratur dan rapi, kaya akan gagasan. Gagasan-gagasan tersebut disampaikan dengan urutan yang amat logis dan kohesi amat tinggi. Sebagai sebuah narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, kronologi peristiwa, tempat, dan suasana. Tokoh tersebut adalah sopir mobil angkutan kota (angkot), penumpang (laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh “aku”). Peristiwa-peristiwa disampaikan secara berurutan, yaitu: suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot, konflik sopir mobil angkot dengan seorang preman yang tiba-tiba menghentikan mobil angkot dan meminta uang dengan paksa, preman ditangkap polisi.

Penguasaan kosa kata amat luas. Pemilihan kata amat tepat. Penggunaan kata pun amat efektif. Pengarang amat menguasai pembentukan kata bahasa Indonesia. Selain digunakan kosa kata ragam bahasa resmi atau formal, di dalam karangan ini juga digunakan kosa kata ragam bahasa santai (tidak resmi) dan kosa kata bahasa daerah (Sunda). Perhatikan contoh berikut ini:

...., seorang pria berjanggut datang menghampiri supir itu. "Pir, kalem heula rek kamana atuh? Pajakna dulu dong, kan kalo lewat jalan sini harus pajak dulu," sambil mengulurkan tangan kepada si supir. Kemudia supir itu berkata, "Nggak ada mang nanti lagi saja. Saya mau balik lagi kesini kalo udah sampe terminal."

Karangan ini memperlihatkan bahwa pengarangnya mampu menyusun dan menggunakan kalimat sederhana. Di dalam karangan ini terdapat sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini: *Kemudian aku turun keluar untuk meminta bantuan pada polisi.* Kalimat tersebut seharusnya: *Kemudian aku turun, keluar untuk meminta bantuan pada polisi.*

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan sedikit kesalahan. Kesalahan penulisan terdapat pada kata *keluar, kesini, disana, "Dimana neng", "itu pak..."* yang seharusnya ditulis *ke luar, ke sini, di sana, "Di mana Neng", "Itu Pak..."*.

Berdasarkan hasil analisis bahwa kemampuan akhir S-10 menunjukkan adanya peningkatan setelah adanya perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal teaching*. Kemampuan tersebut di antaranya (a) mengungkapkan gagasan atau isi karangan berkualitas amat baik (93%) dengan skor 28 dari 30; (b) mengorganisasikan sebuah cerita dalam karangan berkualitas amat baik (100%) dengan skor 20 dari 20; (c) penggunaan kosa kata amat baik (95%) dengan skor 19 dari 20; (d) penyusunan kalimat-kalimat sebagai unsur kebahasaan berkualitas baik (84%) dengan skor 21 dari 25; dan (e) penulisan ejaan dan tanda baca baik (80%) dengan skor 4 dari 5.

Kemampuan awal S-11 dapat dikatakan sedang. Kelima aspek penulisan narasi berkategori sedang kecuali aspek kosa kata. Isi karangan baik. Penulis memahami persoalan secara luas dan lengkap. Penulis dapat menjabarkan persoalan meskipun kurang terinci. Karangan bertema penodongan di dalam sebuah mobil angkot.

Penulis mengisahkan salah seorang penumpang mobil angkot, laki-laki berkumis tebal, menodongkan sebilah pisau ke leher sopir mobil angkot. Semua penumpang menjerit ketakutan. Tokoh "aku", seorang wanita berjilbab yang juga penumpang mobil angkot tersebut, mencari akal untuk dapat melumpuhkan penodong tersebut. Ia menggunakan botol kecap untuk memukul kepala laki-laki penodong tersebut. Laki-laki penodong tersebut roboh akibat pukulan dengan botol kecap tersebut. Para penumpang bertepuk tangan karena "aku" dapat menyelamatkan nyawa sopir tersebut dari ancaman penodong. Penodong itu pun akhirnya diserahkan kepada polisi

Organisasi atau bentuk karangan ini kurang teratur, kurang rapi, kurang gagasan, urutan kurang logis, dan kohesi pun kurang kuat. Sebagai sebuah narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, kronologi peristiwa, tempat, dan suasana. Tokoh tersebut adalah sopir mobil angkutan kota (angkot), penumpang (laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh "aku"). Peristiwa-peristiwa berlangsung secara kronologis, yaitu: suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot, penodongan yang dilakukan salah seorang penumpang, penodong dipukul oleh penumpang lain, kegembiraan para penumpang, penodong

diserahkan kepada polisi. Peristiwa terjadi di dalam mobil angkot. Suasana tidak nyaman, tegang, gembira.

Penulis menguasai pembentukan kata. Penulis menguasai kosa kata secara luas, mampu memilih kata secara tepat, dan mampu menggunakan kata secara efektif pula. Sedikit sekali kesalahan pembentukan atau pemakaian kata. Perhatikan pemakaian kata *tentang* yang sebenarnya tidak perlu pada kutipan berikut ini: ... *Aku sejenak memikirkan tentang apa yang harus aku lakukan...*

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulis mengalami kesulitan dalam menyusun dan menggunakan kalimat sederhana. Kesalahan tata bahasa di dalam karangan ini mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini:

..., ternyata lelaki yang berkumis itu mengeluarkan sebilah pisau yang dilekakkan pada leher mang supir.... Dengan amarah dan rasa kasihanku yang begitu dalam pada mang supir. Akhirnya aku mengambil botol sirup yang tadi aku beli...

Kalimat tersebut diperbaiki menjadi: *..., ternyata lelaki yang berkumis itu mengeluarkan sebilah pisau kemudian meilekakkannya pada leher mang supir.... Dengan amarah dan rasa kasihanku yang begitu dalam pada mang supir, aku mengambil botol sirup yang tadi kubeli...*

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan sedikit kesalahan. Kesalahan penulisan terdapat pada kata *di lekatkan, tau, kepihak* yang seharusnya *dilekatkan, tahu, ke pihak*.

Berdasarkan hasil analisis dapat dinyatakan bahwa kemampuan awal S-11 tergolong sedang. Kemampuan S-11 dalam menyusun karangan narasi tampak

pada keseluruhan aspek yang didnalisis. Karangan S-11 menunjukkan bahwa kemampuan (a) mengungkapkan gagasan atau isi karangan narasi berkategori sedang (60%) dengan niali 18 dari 30; (b) pengorganisasian cerita berkategori sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (c) pemanfaatan penggunaan kosa kata baik (75%) dengan skor 15 dari 20; (d) menyusun kalimat sebagai unsure kebahasaan berkategori sedang (64%) dengan skor 16 dari 25; dan (e) penulisan ejaan dan tanda baca berkategori sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Kemampuan akhir S-11 menunjukkan baik. Hal tersebut merupakan hasil akhir setelah adanya perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal teaching*. Karangan S-11 tanpa judul tetapi dari segi isi termasuk kategori baik. Penulis memahami secara lengkap dan luas, terjabar, dan terinci. Penulis melanjutkan penggalan cerita dengan menambahkan peristiwa penodongan terhadap si supir angkot oleh dua orang tinggi besar bertampang garang. Lelaki berkumis tebal yang berada di angkot ternyata salah satu dari anggota komplotan penodong tersebut.

Mereka merampas barang-barang milik para penumpang angkot tersebut. Ada kesempatan baik bagi tokoh "aku" untuk kabur karena ketiga penodong itu lengah. Tokoh "aku" memberanikan diri untuk keluar dari angkot lalu menuju ke kantor polisi terdekat.

Atas laporan tokoh "aku" tersebut polisi bergerak dan akhirnya berhasil menangkap para pelaku penodongan itu. Tokoh "Aku" pulang diantar polisi sehingga ibunya pun terkejut. Seperginya polisi tokoh "aku" bercerita kepada

ibunya alasan ia pulang diantar polisi. Ibu pun bangga terhadap tokoh “aku” yang pemberani.

...ternyata ada dua orang tinggi besar bertampang garang yang sedang menodongkan pisau ke leher si supir. Ternyata dua orang tadi adalah penodong yang menodongkan pisau ke leher si supir. Supir itu langsung kaget dan memberhentikan mobil kepinggir jalan. Aku langsung kaget karena aku duduk di dekat si supir. Dua orang itu langsung naik kedalam angkot. Aku menjadi panik dan tidak tau harus berbuat apa. Ternyata lelaki setengah baya nyang berkumis tebal tadi adalah salah satu dari komplotan penodong itu. Salah satu penodong itu berkata kepada kami “Cepat! Serahkan barang-barang berharga milik kalian!” Wanita yang berada disampingku langsung membuka-buka tasnya dan menyerahkan dompetnya dan hp-nya Aku yang hanya pelajar SMP pusing akan memberikan apa kepada penodong itu. Kemudian lelaki berkumis tebal itu berkata kepada Aku:

“Neng, cepat serahkan barang berharga yang Eneng punya!”

Aku menjawab:

“Bapak tau sendiri saya hanya pelajar SMP yang dikasih uang jajan oleh ibu pas-pasan!” kataku sambil memunduk.

Kemudian ketiga penodong itu mengobrol. Aku tau itu kesempatan yang baik untuk kabur, karena ketiga penodong itu lengah dan sedang lampu merah dan dengan pula dengan kantor polisi. Dengan segala keberanianku aku pun bangkit dari dudukku kemudian aku berjalan agak cepat menuju pintu dan akhirnya aku berhasil keluar dari angkot itu. Aku pun berlari menuju kantor

polisi dan menceritakanb semua kejadian dan aku menyuruh polisi-polisi itu untuk menangkap para penodong tadi yang masih ada didalam angkot dan tidak ada yang berani mengejarku karena aku masuk kedalam kantor polisi. Dan polisi mulai bertindak untung lampu merah itu lumayan lama jadi polisi itu bisa menangkap penodong itu. Dan polisi itu mengantarkan aku pulang kerumah Ibuku kaget melihat aku diantarkan polisi pulang kerumah. Setelah aku dan ibuku mengucapkan terima kasih kepada polisi itu, Aku menceritakan apa yang terjadi padaku sampai aku diantarkan pulang oleh polisi. Setelah selesai bercerita ibuku sangat bangga padaku karena aku anak yang pemberani.

Organisasi atau bentuk karangan ini dapat dikategorikan baik. Oraganisasi karangan teratur dan rapi, mengungkapkan banyak gagasan secara jelas dengan urutan yang logis serta kohesi tinggi. Sebagai sebuah karangan narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, yaitu: sopir mobil angkot, “aku”, dan wanita menor, serta laki-laki bergaya metal. Karangan ini bertutur tentang penodongan di dalam mobil angkutan kota oleh laki-laki berkumis tebal, salah seorang penumpang mobil angkot tersebut. Penodong pun akhirnya ditangkap polisi karena tindakanku yang berani melaporkan peristiwa tersebut kepada polisi. Orangtuaku bangga karena “aku” seorang pemberani.

Kosa kata karangan ini dapat dikategorikan berkualitas baik. Penguasaan penulis atas kata luas. Penulis menguasai pembentukan kata, dapat memilih kosa kata secara tepat dan menggunakannya secara efektif. Kesalahan yang dilakukan penulis dalam hal pembentukan kata adalah tidak dapat membedakan pemakaian *di* dan *ke* sebagai kata depan dan sebagai awalan, seperti tampak pada kata:



kepinggir, kedalam, didekat, disampingku. Kata-kata tersebut seharusnya *pinggir, ke dalam, di dekat, di sampingku.* Kesalahan juga terjadi pada kata *tau* yang seharusnya *tahu* yang berarti mengerti.

Dari segi bahasa karangan ini dapat dikategorikan baik. Penulis mampu menggunakan dan menyusun kalimat sederhana. Di dalam karangan ini hanya terdapat sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini: *Wanita yang berada disampingku langsung membuka-buka tasnya dan menyerahkan dompetnya dan hp-nya.*

Perbaikannya adalah: *Wanita yang berada di sampingku langsung membuka tasnya kemudian menyerahkan dompet dan hp-nya.*

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya menguasai penulisan kata dan ejaan. Meskipun demikian, masih ada sedikit kesalahan, yaitu penulisan kata *keleher, kepinggir, tau, disampingku* yang seharusnya *ke leher, ke pinggir, tahu, dan di sampingku.*

Setelah diadakan perlakuan pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan model *reciprocal teaching* kemampuan S-11 meningkat. Peningkatan tersebut tampak pada seluruh aspek penulisan narasi. Kemampuan (a) mengungkapkan gagasan atau isi karangan mencapai taraf baik (83%) dengan skor 25 dari 30; (b) pengorganisasian karangan mencapai baik (85%) dengan skor 17 dari 20; (c) ketepatan penggunaan kosa kata berkategori amat baik (95%) dengan skor 19 dari 20; (d) penyusunan kalimat sebagai unsur bahasa mencapai taraf amat baik (88%) dengan skor 22 dari 25; dan (e) penulisan unsur ejaan dan tanda baca baik (80%) dengan skor 4 dari 5.

Kemampuan awal S-12 dalam menulis karangan narasi dapat dikatakan sedang. Analisis hasil pretes menulis karangan narasi S-12 menunjukkan kemampuan awal sebelum perlakuan. Hasil tersebut berupa lima aspek dalam penulisan narasi. Isi karangan ini berkategori baik. Penulis memahami secara luas dan lengkap pokok masalah, dan menjabarkannya meskipun kurang terinci. Penulis melanjutkan penggalan cerita tersebut dengan menambahkan peristiwa perampokan oleh lelaki berkumis tebal yang berada di dalam angkot tersebut. Lelaki itu merampok tas milik perempuan peumpang angkot. Perempuan pun berteriak-teriak minta tolong. Saat itu pula melintas seorang Kombes (komisaris besar) naik vespa lewat tepat di hadapan perampok tersebut. Kombes itu pun turun dan menangkap perampok tersebut. Perampok pun mendekam di penjara, sedangkan tas cewek itu kembali.

... ternyata lelaki berkumis tebal itu perampok. Udah ngerampok tas cewek itu dia langsung turun gitu aja!

Spontan cewek itu teriak minta tolong "Tolong...lontong...eh lontong tolong maksudnya ... Tolong... Help me please" Semua orang yang disitu pun mengejar perampok itu. eh gak disangka pamanku yang jadi Kombes (komisaris besar) ngelewat tepat di hadapan perampok itu. "Aya naon iyeu the! Kata paman ku maklum ia orang sunda.

"Rampok... Rampok." Teriak warga itu. Secara spontan pula pamanku turun dari vespa nya dan menangkapnya.

Akhirnya Si perampok itu mendekap di penjara dan tas cewek itu kembali (dibalikin).

Organisasi atau bentuk karangan ini kurang teratur, kurang rapi, kurang gagasan, urutab kurang logis, dan kohesi pun kurang kuat. Sebagai sebuah karangan narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, sopir mobil angkutan kota (angkot), laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh “aku”. Karangan ini berkisah mengenai perampokan terhadap penumpang mobil angkot karena dan sopirnya.

Kosa kata pada karangan ini dapat diklasifikasikan berkualitas sedang. Penulis lebih banyak menggunakan kosa kata bahasa daerah (Sunda) daripada kosa kata bahasa Indonesia. Penguasaan penulis terhadap kosa kata bahasa Indonesia terbatas. Penulis kurang menguasai pembentukan kata dan penggunaan kata secara efektif, serta kurang tepat dalam menggunakan kata. Terlihat bahwa penulis ingin bermain-main dengan kata. Perhatikan kutipan di bawah ini:

... Udah ngerampok tas cewek itu dia langsung turun gitu aja.

Spontan cewek itu teriak minta tolong, “Tolong...lontong...eh lontong tolong maksudnya...ngelewat tepat di hadapan perampok itu. “Aya naon iyeu teh!”

Dari segi bahasa karangan ini dapat dikategorikan baik. Penulis mampu menggunakan dan menyusun kalimat sederhana. Di dalam karangan ini hanya terdapat sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini: *Udah ngerampok tas cewek itu dia langsung turun gitu aja!*

Perbaikannya adalah: *Sesudah ngerampok tas cewek itu, dia langsung turun gitu aja.*

Pada karangan ini terlihat bahwa penulis kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan. Banyak kesalahan penulisan kata maupun penggunaan tanda baca, misalnya: ..., *ternyata lelaki berkumis itu Perampok. Udah ngerampok Tas cewek itu teriak minta tolong “ Tolong...lontong...eh lontong maksudnya... Tolong...Help me please!” Semua orang yang disitu pun mengejar perampok itu. eh ga disangka....*

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan S-12 berkategori sedang. Kemampuan (a) mengungkapkan isi atau gagasan dalam sebuah narasi berkategori sedang (60%) dengan skor 18 dari 30; (b) organisasi atau bentuk karangan sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (c) penggunaan kosa kata sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (c) penyusunan kalimat sebagai unsure bahasa sedang (68%) dengan skor 17 dari 25; dan (e) penulisan ejaan dan tanda baca sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Kemampuan akhir S-12 dapat diketahui melalui hasil postes. Postes dilakukan setelah adanya perlakuan yakni pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan model *reciprocal teaching*. Hasil karangan S-12 berdasar kelima aspek dalam penulisan narasi sama halnya dengan analisis hasil kemampuan awal.

Isi karangan baik. Penulis memahami persoalan secara luas dan lengkap. Penulis dapat menjabarkan persoalan meskipun kurang terinci. Karangan bertema prasangka buruh terhadap laki-laki berkumis tebal, bergaya metal.

Penulis mengisahkan seorang preman memberhentikan mobil angkot kemudian meminta kepada para penumpang angkot tersebut untuk menyerahkan uang serta barang-barang berharga yang mereka miliki. Para penumpang

ketakutan dan menyerahkan uang dan barang-barang mereka kepada penodong tersebut. Tiba-tiba penodong tersebut terpelantak dari dalam mobil angkot. Ternyata dia ditendang oleh laki-laki berbulu tebal, bergaya metal tersebut. Tokoh “aku” merasa senang, selamat dari penodongan. Ketika akan turun dari mobil angkot. “aku” mengucapkan terima kasih kepada laki-laki berbulu tebal, bergaya metal yang telah menyelamatkan “aku”.

Organisasi atau bentuk karangan ini teratur dan rapi. Karangan memuat banyak gagasan. Gagasan-gagasan tersebut disampaikan secara jelas dengan urutan yang logis dan kohesi yang tinggi. Sebagai sebuah narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, kronologi peristiwa, tempat, dan suasana. Tokoh tersebut adalah sopir mobil angkutan kota (angkot), penumpang (laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh “aku”). Peristiwa-peristiwa berlangsung secara berurutan, yaitu: suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot, seorang preman masuk ke dalam angkot dan meminta uang secara paksa para penumpang, preman ditendang oleh salah seorang penumpang hingga terpelantak keluar mobil, tokoh “aku” turun dari mobil angkot karena sudah sampai ke tujuan. Tempat kejadian terutama di dalam mobil angkot. Suasana tidak nyaman, tegang, sepi pada malam hari.

Penulis menguasai pembentukan kata. Penulis menguasai kosa kata secara luas, mampu memilih kata secara tepat, dan mampu menggunakan kata secara efektif pula. Sedikit sekali kesalahan pembentukan atau pemakaian kata. Dalam jumlah atau frekuensi kecil penulis menggunakan kosa kata bahasa santai atau bahasa daerah (Sunda) di samping kosa kata bahasa formal. Perhatikan contoh

berikut ini: ..., ternyata suarta keras tersebut berasal dari seorang preman yang berlari mengejar angkot yang aku tumpangi. "Wei...pir.... Eureun... euren," bentak preman sambil memukul angkot yang aku tumpang.

Karangan ini memperlihatkan bahwa pengarangnya mampu menyusun dan menggunakan kalimat sederhana. Di dalam karangan ini terdapat sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini: ... Tiba-tiba preman tersebut terpental keluar. Ternyata lelaki yang berkumis tebal itu mendorongnya. Kalimat tersebut diperbaiki menjadi: ... Tiba-tiba preman tersebut terpental keluar karena didorong lelaki yang berkumis tebal itu.

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan sedikit kesalahan. Kesalahan penulisan terdapat pada kata *akupun* yang seharusnya *aku pun*.

Berdasarkan hasil analisis dapat dinyatakan bahwa kemampuan S-12 dalam menulis narasi meningkat setelah adanya perlakuan. Perlakuan tersebut berupa pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal teaching*. Kemampuan (a) mengungkapkan isi atau gagasan dalam cerita betaraf baik (80%) dengan skor 24 dari 30; (b) pengorganisasian cerita baik (70%) dengan skor 14 dari 20; (c) penggunaan kosa kata baik (75%) dengan skor 75 dari 20; (d) penyusunan kalimat sebagai unsure kebahasaan berkategori amat baik (96%) dengan skor 24 dari 25; dan (e) penulisan ejaan dan tanda baik (80%) dengan skor 4 dari 5.

Kemampuan awal S-13 dalam penulisan karangan narasi tergolong sedang. Isi karangan berjudul *Pak Sopir yang Menabrak Mobil di Depan nya Tidak*

Sengaja ini berkategori sedang. Pemahaman penulis terhadap pokok masalah terbatas, kurang lengkap, kurang terjabar, dan kurang terinci. Penulis menambahkan peristiwa pak sopir tanpa sengaja menabrak mobil di depannya. Sopir yang mobilnya tertabrak marah dan meminta ganti rugi atas kerusakan mobilnya. Sopir yang menabrak minta waktu satu minggu untuk dapat mengganti kerusakan mobil yang ditabraknya tersebut karena tidak memiliki uang. Satu minggu kemudian, biaya pengganti kerusakan pun terlunasi. Setelah itu pak sopir yang menabrak mobil di depannya dan harus mengganti atas kerusakan mobil yang ditabraknya itu meminta uang ganti rugi kepada Neng karena Neng yang menyuruh mempercepat laju mobil hingga menabrak mobil di depannya.

... mobil pak supir menabrak mobil yang berada di depan mobilnya.

Orang yang membentak meminta ganti kepada pak supir untuk kerusakan mobil yang tidak sengaja tertabrak pak sopir. Pak sopir meminta maaf kepada pemilik mobil karena mobilnya tertabrak, tetapi pemilik mobil tetap marah meskipun dia sudah meminta maaf. Pemilik mobil meminta ganti rugi tetap pak sopir tidak punya uang untuk menggantinya. Pak supir di beri waktu untuk bisa membayar ganti rugi mobil yang tidak sengaja tertabrak mobilnya. Satu minggu telah berlalu dan hutang pun sudah semuanya terlunasi. Pak sopir meminta ganti kepada Neng karena dia telah menyuruh pak sopir untuk lebih cepat sehingga menabrak, lalu si Neng membayarnya. Dan Neng pun menjadi orang yang sabar sejak kejadian tabrakan itu terjadi karena dia ingin buru-buru kerumah.

Organisasi atau bentuk karangan ini kurang teratur, kurang rapi, kurang gagasan, urutab kurang logis, dan kohesi pun kurang kuat. Sebagai sebuah

karangan narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, sopir mobil angkutan kota (angkot), laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh “aku”. Karangan ini bertutur tentang sopir angkot yang dimintai ganti rugi karena menabrak mobil di depannya. Sopir pun meminta kepada tokoh “aku” untuk membayar ganti rugi, karena tabrakan tersebut disebabkan oleh tokoh “aku” yang meminta agar sopir angkot mempercepat laju kendaraannya. Tokoh “aku” pun membayarnya, dan sejak itu menjadi orang penyabar.

Dari segi kosa kata karangan ini dikategorikan berkualitas sedang. Penguasaan penulis terhadap kosa kata terbatas. Penulis kurang menguasai pembentukan kata dan penggunaan kata secara efektif, serta kurang tepat dalam menggunakan kata. Perhatikan kutipan di bawah ini:

... kerusakan mobil yang tidak sengaja tertabrak pak supir. Pak supir meminta maaf kepada pemilik mobil karena mobilnya tertabrak, tetapi pemilik mobil tetap marah meskipun dia sudah meminta maaf. ... pak supir di beri waktu satu minggu untuk mengganti mobil yang tidak sengaja tertabrak mobilnya ... dan neng pun menjadi orang yang sabar sejak kejadian tabrakan itu terjadi karena dia ingin buru-buru kerumah.

Pemakaian frase *tidak sengaja tertabrak* tidak tepat karena imbuhan *ter-* pada kata *tertabrak* menyatakan tindakan yang tidak disengaja. Jadi, seharusnya *... kerusakan mobil yang tertabrak*. Pemakaian kata frase *mobilnya tertabrak* pada *Pak supir meminta maaf kepada pemilik mobil karena mobilnya tertabrak*, juga tidak tepat, seharusnya *dengan tidak sengaja telah menabrak mobilnya*. Ketidaktepatan pemakaian kata terjadi pada klausa *dia sudah meminta maaf* pada

tetapi pemilik mobil tetap marah meskipun dia sudah meminta maaf. Klausula tersebut seharusnya ... meskipun penabrak sudah meminta maaf. Kata di beri pada kutipan di atas seharusnya diberi. Kata kejadian dan terjadi pada klausula sejak kejadian tabrakan itu terjadi tidak tepat, berlebihan (redundan), seharusnya sejak kejadian tabrakan itu atau sejak tabrakan itu terjadi. Pemakaian di pada di beri dan ke pada kerumah juga tidak tepat, seharusnya diberi, ke rumah. Kata karena seharusnya diganti waktu itu, dan kata buru-buru diganti cepat. Perbaikannya adalah:

... kerusakan mobil yang tertabrak pak supir. Pak supir meminta maaf kepada pemilik mobil karena telah menabrak mobilnya, tetapi pemilik mobil tetap marah meskipun penabrak sudah meminta maaf. ... pak supir diberi waktu satu minggu untuk mengganti mobil yang tidak sengaja ditabraknya ... dan Neng pun menjadi orang yang sabar sejak kejadian tabrakan itu. Waktu itu dia ingin cepat sampai di rumah.

Dari segi bahasa karangan ini dapat dikategorikan sedang. Penulis mengalami kesulitan dalam menggunakan dan menyusun kalimat sederhana. Di dalam karangan ini terdapat kesalahan tata bahasa yang mengaburkan makna. Hal ini terlihat pada kutipan berikut: *Orang yang membentak meminta ganti kepada pak supir untuk kerusakan mobil yang tidak sengaja tertabrak pak sopir. Pak sopir meminta maaf kepada pemilik mobil karena mobilnya tertabrak tetapi pemilik mobil tetap marah meskipun dia sudah meminta maaf.*

Perbaikannya adalah: *Orang itu membentak sopir mobil angkot yang tanpa sengaja telah menabrak mobilnya. Ia meminta ganti rugi atas kerusakan*

mobilnya itu. Pemilik mobil tetap marah meskipun sopir mobil angkot telah meminta maaf kepada pemilik mobil.

Pada karangan ini terlihat bahwa penulis kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan. Banyak kesalahan penulisan kata maupun penggunaan tanda baca, misalnya: *pak supir meminta waktu untuk bisa membayar ganti rugi. pak supir di beri waktu satu minggu untuk mengganti rugi mobil yang tidak sengaja tertabrak mobilnya. satu minggu telah berlalu dan hutang pun sudah semuanya terlunasi. pak supir meminta ganti kepada Neng karena dia telah menyuruh pak supir untuk lebih cepat sehingga menabrak. lalu si neng membayarnya. dan neng pun menjadi orang yang sabar....*

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan awal S-13 dalam menulis karangan narasi dari kelima aspek semuanya berkategori sedang. Hal itu terlihat dari (a) kemampuan mengungkapkan gagasan atau isi berkualitas sedang (57%) dengan skor 17 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan cerita secara runtun berkategori sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (c) kemampuan menggunakan kosa kata secara tepat baik (65%) dengan skor 13 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat-kalimat sebagai unsur kebahasaan baik (76%) dengan skor 19 dari 25; dan (e) kemampuan menulis ejaan dan tanda baca secara tepat baik (80%) dengan skor 4 dari 5.

Setelah diadakan perlakuan yakni pembeajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan model *reciprocal teaching* kemampuan S-13 meningkat. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil analisis. Isi karangan ini amat baik. Penulis amat memahami persoalan yang dikemukakannya. Pemahamannya pun amat luas

dan lengkap. Persoalan amat terjabar. Karangan bertema perdebatan di mobil angkot tua.

Penulis mengisahkan seorang wanita menor, penumpang mobil angkot tua, marah kepada sopir mobil angkot tersebut karena laju mobil lambat. Sopir mobil angkot tersebut mempersilakan agar wanita tersebut naik mobil angkot lainnya yang lebih baik dan yang bisa melaju lebih cepat. Lelaki bergaya metal berada di pihak sopir. Tokoh “aku” merasa tidak enak hati, karena dirinya suasana di dalam mobil angkot menjadi tidak enak. Tokoh “aku” meminta agar para penumpang tidak lagi mempersoalkan kondisi mobil angkot yang mereka tumpangi. Wanita menor yang marah-mamah pun setuju. Perdebatan selesai.

Karangan ini amat teratur dan rapi, kaya akan gagasan. Gagasan-gagasan tersebut disampaikan dengan urutan yang amat logis dan kohesi amat tinggi. Sebagai sebuah narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, kronologi peristiwa, tempat, dan suasana. Tokoh tersebut adalah sopir mobil angkutan kota (angkot), penumpang (laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh “aku”). Peristiwa-peristiwa disampaikan secara berurutan, yaitu: suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot, konflik penumpang dengan sopir mobil angkot, konflik berakhir karena penumpang mengalah. Peristiwa terjadi di dalam sebuah mobil angkot. Suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot.

Penguasaan kosa kata amat luas. Pemilihan kata amat tepat. Penggunaan kata pun amat efektif. Pengarang amat menguasai pembentukan kata bahasa Indonesia. Selain digunakan kosa kata ragam bahasa resmi atau formal, di dalam

karangan ini juga digunakan kosa kata ragam bahasa santai (tidak resmi) dan kosa kata bahasa daerah (Sunda). Perhatikan kutipan di bawah ini:

“Bagaimana kalo kita tetep naik angkot ini, jangan dipermasalahkan lagi. Kasihan kan sopirnya?” celetuk aku.

“Baiklah kalo gitu, lagian cape harus debat terus!” jawab wanita ber-T-shirt.

“Nah...gitu dong!” jawab si lelaki.

“Terima kasih ya, punteun...pisan,” si supir dengan lirih.

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya amat menguasai tata bahasa. Amat sedikit kesalahan penggunaan dan penyusunan kalimat serta kata-kata. Hanya ada satu kesalahan, yaitu: *“Udah tau mobil tua, masih saja dipake!” lontar wanita ber-t-shirt.* Kalimat tersebut diperbaiki dengan mengganti kata lontar dengan kata ... *geram* sehingga menjadi *“Udah tau mobil tua, masih saja dipake!” kata wanita ber-t-shirt geram.*

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan sedikit kesalahan. Kesalahan penulisan terdapat pada kata *disini*, *“Ga” Jawab si supir yang seharusnya di sini, “Ga..., ” jawab si supir.*

Berdasarkan hasil analisis kemampuan akhir S-13 menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Adanya perlakuan pembelajaran berpengaruh cukup signifikan karena kemampuan akhir S-13 bertaraf amat baik. Hal itu tampak pada (a) kemampuan mengungkapkan isi atau gagasan dalam sebuah narasi bertaraf amat baik (93%) dengan skor 28 dari 30; (b) pengorganisasian

karangan ini cukup rapi dan teratur serta runut sehingga berkualitas amat baik juga (100%) dengan skor 20 dari 20; (c) kemampuan menggunakan kosa kata sangat tepat dan mendukung gagasan yang disampaikan dalam sebuah cerita sehingga bertaraf amat baik (90%) dengan skor 18 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat-kalimat dengan tata bahasa yang sempurna berkualitas amat baik (92%) dengan skor 23 dari 15; dan (e) kemampuan menulis ejaan dan tanda baca amat baik (100%) dengan bialy 5 dari 5.

Kemampuan awal S-14 ditunjukkan dengan hasil pretes. Hasil pretes dari S-14 dari kelima aspek yang secara keseluruhan dapat dikatakan sedang. Isi karangan berjudul *Penumpang yang Gelisah* ini berkategori baik. Penulis memahami pokok persoalan secara luas, terjabar sesuai dengan judul meskipun kurang terinci. Penulis menambahkan peristiwa kemarahan wanita penumpang angkot karena angkot berjalan amat lambat. Tokoh "aku" berpindah duduk ke belakang karena khawatir sopir akan menjalankan angkot secara tidak benar. Benar bahwa laju angkot pun berjalan dengan diwsentak-sentak sehingga para penumpang ketakutan. Bebera penumpang turun karena ketakutan. Tokoh "aku" bimbang: turun atau tidak. Bila tidak turun, ketakutan. Bila turun harus berganti angkot sedangkan uangnya tidak mencukupi. Tokoh "aku" mencoba untuk tenang, pura-pura tidak ada kejadian apa-apa hingga ia sampai tujuan.

..., wanita itu berkata keras dengan muka yang seperti marah, karena kesal.

Dengan sabar, supir itu menjalankan keadaan seadanya, seolah-olah tidak ada apa-apa, sambil mengucapkan kata-kata yang tidak enak didengar.

Saya pun berpindah kebelakang dengan muka ketakutan, takutnya supir itu menjalankan kendaraan tidak benar. Prasangka ini terjadi, angkot berjalan dengan disentak-sentak, membuat para penumpang lain ketakutan.

Ada beberapa penumpang turun, karena ketakutan. Akupun mulai bimbang, turun atau tidak. Aku berpikir kalau turun ongkos tidak mencukupi, pura-pura saja tidak terjadi apa-apa sambil melihat kekiri-kekanan keadaan di jalan.

Sampai juga tujuanku, turunlah Aku legalah perasaanku dgn kejadian yang tadi.

Organisasi atau bentuk karangan ini kurang teratur, kurang rapi, kurang gagasan, urutab kurang logis, dan kohesi pun kurang kuat. Sebagai sebuah karangan narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, sopir mobil angkutan kota (angkot), laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh "aku". Karangan ini berkisah mengenai kegelisahan seorang penumpang mobil angkot karena laju mobil angkot tersebut sangat lambat.

Kosa kata karangan ini dapat dikategorikan berkualitas baik. Penguasaan penulis atas kata luas. Penulis menguasai pembentukan kata, dapat memilih kosa kata secara tepat dan menggunakannya secara efektif. Ketidaktepatan penggunaan kata hanya terjadi pada kata *mengucapkan*, yaitu: *Dengan sabar sopir itu menjalankan kendaraannya apa adanya, seolah-olah tidak terjadi apa-apa sambil mengucapkan kata-kata yang tidak enak didengar.* Dalam konteks kalimat tersebut kata *mengucapkan* lebih tepat diganti *menggumamkan*. Pembentukan kata

kekiri, kekanan tidak tepat, seharusnya *ke kiri, ke kanan*. Pembentukan frase *sampai juga tujuanku* juga tidak tepat seharusnya *sampai juga aku di tujuan*.

Dari segi bahasa karangan ini dapat dikategorikan baik. Penulis mampu menggunakan dan menyusun kalimat sederhana. Di dalam karangan ini hanya terdapat sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini: *Sampai juga tujuanku, turunlah aku legalah perasaanku dengan kejadian yang tadi*.

Perabikannya adalah: *Aku sampai tujuan. Aku turun dari mobil angkot. Perasaanku pun lega, terbebas dari kejadian tadi*.

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya menguasai penulisan kata dan ejaan. Meskipun demikian, masih ada sedikit kesalahan, yaitu penulisan kata *kekiri-kekanan* yang seharusnya *ke kiri – ke kanan*. Di samping itu penulisan tanda baca pada kalimat langsung seperti terlihat pada kutipan berikut ini:

Mang, maaf nya ... jalannya cepat sedikit atuh”, Katakau pelan kepada si supir. Orangtuaku dirumah nungguin.

Neng da ini mah mobil tua. Sabar atuh, Neng,” jawab si supir sekenanya.

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan S-14 tergambar dari kelima aspek tersebut. Hal itu berupa (a) kemampuan mengemukakan gagasan atau isi cerita berkualitas baik (77%) dengan 23 dari 30; (b) pengorganisasian cerita secara runtun berkualitas sedang (60%) dengan skor 12 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata berkualitas baik (80%) dengan skor 16 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat dengan aturan tata bahasa yang benar berkualitas

baik (72%) dengan skor 18 dari 25; dan (e) kemampuan menulis kata, ejaan, dan tanda baca berkualitas sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Kemampuan akhir S-14 ditunjukkan dengan hasil postes. Postes dilakukan setelah adanya perlakuan yakni pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan model *reciprocal teaching*. Secara keseluruhan kemampuan akhir S-14 peningkatannya cukup baik. Isi karangan ini amat baik. Penulis amat memahami persoalan yang dikemukakannya. Pemahamannya pun amat luas dan lengkap. Persoalan amat terjangkau. Karangan bertema ketidakpuasan para penumpang terhadap mobil angkot tua yang mereka tumpangi.

Penulis menuturkan tiba-tiba sopir menghentikan mobil angkot yang dikendarainya. Para penumpang memprotesnya. Tokoh "aku" meminta para penumpang sabar agar perjalanan mereka tidak terhambat sekalipun lambat. Lelaki dengan nada sabar meminta sopir untuk menjalankan mobilnya tetapi agar lebih cepat. Sopir pun setuju.

Organisasi atau bentuk karangan ini teratur dan rapi. Karangan memuat banyak gagasan. Gagasan-gagasan tersebut disampaikan secara jelas dengan urutan yang logis dan kohesi yang tinggi. Sebagai sebuah narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, kronologi peristiwa, tempat, dan suasana. Tokoh tersebut adalah sopir mobil angkutan kota (angkot), penumpang (laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh "aku"). Peristiwa-peristiwa berlangsung secara berurutan, yaitu: suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot, mobil angkot tiba-tiba berhenti, konflik penumpang dengan sopir mobil angkot,

penumpang mengalah, mobil pun melaju kembali dengan pelan. Peristiwa terjadi di dalam sebuah mobil angkot. Suasana tidak nyaman.

Penulis menguasai pembentukan kata. Penulis menguasai kosa kata secara luas, mampu memilih kata secara tepat, dan mampu menggunakan kata secara efektif pula. Sedikit sekali kesalahan pembentukan atau pemakaian kata. Perhatikan pemakaian kata *menyalakan* dan *barusan* pada kutipan berikut ini:
Pak supir pun menyalakan mobilnya lagi, aku hanya tersenyum melihat peristiwa barusan.

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya amat menguasai tata bahasa. Amat sedikit kesalahan penggunaan dan penyusunan kalimat serta kata-kata. Hanya ada satu kesalahan, yaitu: *Pak supir pun menyalakan mobilnya lagi, aku hanya tersenyum melihat peristiwa barusan.* Kalimat tersebut diperbaiki dengan mengganti kata *menyalakan* dengan kata *menghidupkan mesin* sehingga menjadi: *Pak supir pun menghidupkan mesin mobilnya lagi, aku hanya tersenyum melihat peristiwa barusan.*

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan sedikit kesalahan. Kesalahan penulisan huruf kapital seperti pada contoh:

“pak, yang Sabar atuh. Sebenarnya saya juga Sudah kesal dengan mobil ini...”

“makanya kalau mobil Sudah tua Jangan di pake lagi....”

Kutipan di atas diperbaiki menjadi:

“Pak, yang sabar atuh. Sebenarnya saya juga sudah kesal dengan mobil ini...”

“Makanya kalau mobil sudah tua jangan dipake lagi....”

Berdasarkan hasil analisis terhadap karangan S-14 dapat dinyatakan bahawa kemampuan akhir S-14 secara keseluruhan dapat dikatakan baik. Hal tersebut berdasarkan hasil analisis dari kelima aspek yang diskor. Kemampuan (a) mengungkapkan gagasan atau isi cerita berkualitas amat baik (90%) dengan skor 27 dari 30; (b) menyusun cerita secara terorganisasi dengan baik berkualitas amat baik (85%) dengan nilai 17 dari 20; (c) penggunaan kosa kata secara tepat berkualitas baik (80%) dengan skor 16 dari 20; (d) penyusunan kalimat berdasarkan tata bahasa berkualitas amat baik (96%) dengan skor 24 dari 25; dan (e) penulisan ejaan, tanda baca, dan kata berkualitas baik (80%) dengan skor 4 dari 5.

Kemampuan awal S-15 semua aspek berkategori sedang. Karangan S-15 berjudul *Perampokan*. Isi karangan ini berkategori sedang. Pemahaman penulis terhadap pokok masalah sebenarnya cukup baik tetapi kurang lengkap dan kurang terinci dalam menjabarkan masalah. Penulis menambahkan peristiwa perampokan di dalam angkot. Pelakunya adalah lelaki berkumis tebal bersama kawan-kawannya. Mereka adalah penumpang angkot tersebut. Para penumpang ketakutan tetapi akhirnya merasa bersyukur karena selamat. Penulis tidak menuturkan peristiwa, tetapi hanya menuturkan lelaki berkumis tebal bersama teman-temannya membentak para penumpang hingga mereka ketakutan. Peristiwa

perampokan tidak ada di dalam cerita ini. Sesampai di rumah tokoh “aku” dimarahi orangtuanya karena telat pulang.

... lelaki berkumis tebal itu bersama teman-temannya membentak kami semua yang ada di angkot. Kami semua pada ketakutan hati pun berdebar-debar, serasa jantungju mau lepas. Dia bersama teman-temannya mau merampok harta benda kami semua. Kami semua ketakutan sekali akupun kaget dengan tampangnya itu, tetapi Alhamdulillah semuanya selamat.

Aku pun akhirnya pulang ke rumah walaupun agak telat. Sewaktu membuka pintu tiba-tiba orangtuaku marah dan bilang “Dari mana saja kamu?” kata orangtuaku. Setelah itu aku menceritakan kejadian siang tadi. Ternyata orangtuaku menghawatirkan keadaan aku sejak tadi.

Organisasi atau bentuk karangan ini kurang teratur, kurang rapi, kurang gagasan, urutab kurang logis, dan kohesi pun kurang kuat. Sebagai sebuah karangan narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, sopir mobil angkutan kota (angkot), laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh “aku”. Sebagai sebuah karangan narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, yaitu: sopir mobil angkot, “aku”, dan wanita menor, serta laki-laki bergaya metal. Karangan ini bertutur tentang perampokan di dalam mobil angkutan kota (angkot). Pelaku perampokan itu adalah laki-laki berkumis tebal penumpang mobil angkot tersebut bersama teman-temannya.

Kosa kata karangan ini dapat dikategorikan berkualitas baik. Penguasaan penulis atas kata luas. Penulis menguasai pembentukan kata, dapat memilih kosa kata secara tepat dan menggunakannya secara efektif. Kesalahan hanya terdapat

pada pemakaian kata *pada*, dan pembentukan kata *menghawatirkan*, seperti terlihat pada kutipan di bawah ini:

Kami semua pada ketakutan...

Ternyata orangtuaku menghawatirkan...

Kata depan *pada* harus dihilangkan sehingga menjadi *Kami semua ketakutan...* Kata *menghawatirkan* memperlihatkan interferensi bahasa daerah (Sunda). Kata tersebut harus diganti dengan *mengkhawatirkan*.

Dari segi bahasa karangan ini dapat dikategorikan baik. Penulis mampu menggunakan dan menyusun kalimat sederhana. Di dalam karangan ini hanya terdapat sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini: *Kami semua ketakutan sekali akupun kaget dengan tampangnya itu, tetapi Alhamdulillah semuanya selamat.*

Perbaikannya adalah: *Kami semua ketakutan sekali. Aku takut melihat tampangnya itu. Tetapi, Alhamdulillah semuanya selamat*

Pada karangan ini terlihat bahwa penulis kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan. Banyak kesalahan penulisan kata maupun penggunaan tanda baca, misalnya: *sewaktu membuka pintu tiba-tiba orangtuaku marah dan bilang "Dari mana saja kamu?" kata orangtuaku. setelah itu aku menceritakan kejadian siang tadi. ternyata orangtuaku menghawatirkan keadaan aku sejak tadi.*

Berdasarkan hasil analisis karangan S-15 dapat dinyatakan bahwa kemampuan awal S-15 sedang karena lima aspek yang diskor berkualitas sedang. Hal itu tercermin dari (a) kemampuan mengungkapkan gagasan atau isi berkualitas sedang (53%) dengan skor 16 dari 15; (b) kemampuan penyusunan

cerita atau organisasi cerita secara runtun berkualitas sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (c) kemampuan menggunakan kosa kata dengan tepat berkualitas sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat dengan kaidah tata bahasa yang tepat berkualitas sedang ((56%) dengan skor 14 dari 25; dan (e) kemampuan menulis kata, ejaan, dan tanda baca berkualitas sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Kemampuan akhir S-15 didasarkan atas hasil post tes. Hasil postes menunjukkan bahwa kemampuan S-15 mengalami peningkatan. Hal tersebut karena adanya perlakuan yakni pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal teaching*. Analisis terhadap karangan S-15 juga diskor dalam lima aspek. Isi karangan baik. Penulis memahami persoalan secara luas dan lengkap. Penulis dapat menjabarkan persoalan meskipun kurang terinci. Karangan bertema suasana naik mobil angkot tua.

Penulis menceritakan seorang laki-laki penumpang mobil angkot marah kepada sopir mobil angkot tersebut karena laju mobil yang dinaikinya lambat dan tiba-tiba berhenti. Sopir mobil angkot itu pun marah dan menantang berkelai kepada lelaki tersebut. Sepanjang perjalanan sopir it uterus menggerutu. Tokoh “aku” ketakutan, apalagi tinggal sendirian setelah para penumpang lain turun. Akhirnya, “aku” pun turun di depan gang menuju ke rumah “aku”.

Karangan ini amat teratur dan rapi, kaya akan gagasan. Gagasan-gagasan tersebut disampaikan dengan urutan yang amat logis dan kohesi amat tinggi. Sebagai sebuah narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, kronologi peristiwa, tempat, dan suasana. Tokoh tersebut adalah sopir mobil

angkutan kota (angkot), penumpang (laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh “aku”). Peristiwa-peristiwa disampaikan secara berurutan, yaitu: suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot, mobil angkot berhenti, konflik penumpang dengan sopir mobil angkot, tokoh “aku” sampai tujuan. Peristiwa terjadi di dalam sebuah mobil angkot. Suasana tidak nyaman di dalam mobil angkutan kota.

Penulis menguasai pembentukan kata. Penulis menguasai kosa kata secara luas, mampu memilih kata secara tepat, dan mampu menggunakan kata secara efektif pula. Sedikit sekali kesalahan pembentukan atau pemakaian kata. Selain digunakan kosa kata ragam bahasa resmi atau formal, di dalam karangan ini juga digunakan kosa kata ragam bahasa santai (tidak resmi) dan juga kosa kata bahasa daerah (Sunda). Perhatikan kutipan di bawah ini:

“Mang kalo mobilnya udah tua, napa mesti di pake?” kata lelaki yang duduk di depanku. Lelaki itu memukul pundak supir.

“Kamu ngajak gelut nya... Turun di sini!” kata pak supir marah. Dan lelaki itu pun turun dari angkot tanpa membayar ongkos angkot.

Aku dan wanita yang duduk di sebelahku hanya terdiam ketakutan.

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya amat menguasai tata bahasa. Amat sedikit kesalahan penggunaan dan penyusunan kalimat serta kata-kata. Hanya ada satu kesalahan, yaitu: *Mobil terus melaju...pak supir terus menggerutu atas kejadian tadi, aku takut pak supir juga marah kepadaku gara-gara kejadian tadi.* Kalimat tersebut diperbaiki menjadi: *Mobil terus melaju...Pak supir terus menggerutu atas kejadian tadi. Aku takut. Jangan-jangan pak supir juga marah kepadaku gara-gara kejadian tadi.*

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan sedikit kesalahan. Kesalahan penulisan kata *di pake, disini*, dan penulisan huruf besar seperti “mang kiri...”, “ini mang...” dan sebagainya yang seharusnya *dipake, di sini, “Mang, kiri....”, “Ini Mang...”*

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan akhir S-15 menunjukkan adanya peningkatan. Kelima aspek mengalami peningkatan secara signifikan. Hal itu tampak pada (a) kemampuan mengungkapkan isi atau gagasan sebuah narasi berkualitas baik (83%) dengan skor 25 dari 30; (b) penyusunan cerita secara runtun atau organisasi cerita berkualitas amat baik (95%) dengan skor 19 dari 20; (c) kemampuan menggunakan kosa kata secara tepat berkualitas baik (85%) dengan skor 17 dari 20; (d) kemampuan menuangkan cerita dalam kalimat-kalimat berkualitas amat baik (88%) dengan skor 22 dari 25; dan (e) kemampuan menulis kata, ejaan, dan tanda baca berkualitas baik (80%) dengan skor 4 dari 5.

Kemampuan awal S-16 tampak pada analisis terhadap lima aspek penulisan karangan narasi. Isi karangan cukup baik. Penulis memahami persoalan secara luas dan lengkap. Penulis dapat menjabarkan persoalan meskipun kurang terinci. Karangan ini bertema keterlambatan tiba di rumah karena mobil angkot yang ditumpangnya sudah tua dan lajunya lambat.

Tokoh “aku” terlambat tiba di rumah karena mobil angkot yang ditumpangnya sudah tua dan tidak dapat melaju cepat. Ibu menanyai “aku” mengapa terlambat tiba di rumah. Tokoh “aku” pun bercerita mengenai mobil tua yang ditumpangnya beserta para penumpangnya.

Organisasi atau bentuk karangan ini kurang teratur, kurang rapi, kurang gagasan, urutan kurang logis, dan kohesi pun kurang kuat. Sebagai sebuah narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, kronologi peristiwa, tempat, dan suasana. Tokoh tersebut adalah sopir mobil angkutan kota (angkot), penumpang (laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh “aku”). Peristiwa-peristiwa berlangsung secara kronologis, yaitu: suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot, tokoh “aku” sampai di rumah dan bercerita mengenai suasana perjalanan dengan mobil angkot tua. Tempat kejadian di dalam mobil angkot tua, dan di rumah tokoh “aku”. Suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot, maupun di rumah.

Karangan ini sangat pendek. Hal ini rupanya memperlihatkan keterbatasan penulis dalam penguasaan kosa kata. Penulis kurang menguasai pembentukan, pemilihan kata, dan penggunaan kata secara efektif. Perhatikan kutipan berikut ini: *..., ternya mobil yang kutumpangi akhirnya telah sampai di depan rumahnku. Karena mobil yang kutumpangi adalah mobil tua, maka aku terlambat sampai dirumah, orangtua saya sudah menunggu dari tadi.*

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulis mengalami kesulitan dalam menyusun dan menggunakan kalimat sederhana. Kesalahan tata bahasa di dalam karangan ini mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini:

Sesampainya saya dirumah ibuku bertanya dari mana saja kamu ibu tungguln dari tadi kok kamu baru datang. Aku pun menjawabnya begini ceritanya bu. (Akupun menceritakan semuanya) sewaktu aku diperjalanan akumenaiki angkot tua....



Kalimat di atas diperbaiki menjadi: *Sesampainya saya di rumah, ibuku bertanya, "Dari mana saja kamu? Ibu tungguin dari tadi kok kamu baru datang. Aku pun menjawabnya, "Begini ceritanya, Bu. Sewaktu aku diperjalanan akumenaiki angkot tua....(Akupun menceritakan semuanya).*

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan banyak kesalahan. Kesalahan penulisan seperti pada kata *dirumah, diperjalanan, disebelahku* yang seharusnya *di rumah, di perjalanan, di sebelahku*. Kesalahan juga terdapat pada penggunaan huruf besar, dan penulisan kalimat langsung seperti:

sesampainya saya dirumah ibuku bertanya dari mana saja kamu ibunungguin dari tadi kok baru datang.

Kutipan di atas diperbaiki menjadi:

Sesampainya saya di rumah ibuku bertanya, "Dari mana saja kamu? Ibunungguin dari tadi, kok baru datang?"

Berdasarkan analisis terhadap hasil pretes sebagai kemampuan awal S-16 dapat dikatakan sedang. Hal itu dapat tampak pada (a) kemampuan mengungkapkan gagasan atau isi sebuah narasi berkualitas sedang (67%) dengan skor 20 dari 30; (b) kemampuan menyusun organisasi cerita secara padu berkualitas sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (c) kemampuan menggunakan kosa kata berkualitas sedang (65%) dengan skor 16 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat-kalimat dalam sebuah narasi berkualitas sedang (64%) dengan skor 16 dari 25; dan kemampuan menulis kata, ejaan, dan tanda baca berkualitas kurang (40%) dengan skor 2 dari 5.

Kemampuan akhir S-16 ditunjukkan dengan hasil postes. Postes dilakukan setelah adanya perlakuan yakni pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan model *reciprocal teaching*. Hasil karangan S-16 menunjukkan isi karangan yang berjudul *Penodongan di Angkot* ini berkategori baik. Penulis memahami pokok persoalan secara luas, lengkap, terjabar, sesuai dengan judul sekalipun kurang teronci. Penulis menambahkan bahwa lelaki setengah baya dan wanita menor di dalam angkot itu ternyata seorang penodong. Leher tokoh "aku" ditodong dengan pisau, dan aku disuruh menyerahkan hp oleh lelaki itu. Melihat dua orang polisi sedang berpatroli di jalan, tokoh "aku" menendang laki-laki penodong itu dan berteriak meminta tolong. Polisi pun datang, dan menangkap dua penodong tersebut. Tokoh "aku" bersama dua penodong tadi dibawa ke kantor polisi untuk diinterogasi.

..., ternyata laki-laki setengah baya dan wanita menor itu seorang penodong, tiba tiba sebuah pisau sudah ada di depan leherku. Aku merasa ketakutan dan terus berdoa didalam hati "apa yang harus aku lakukan". Laki laki itu menyuruhku memberikan hp yang ada disaku bajuku. Kebetulan diangkot itu tidak ada siapa kecuali Aku, supir, dan 2 orang itu. Aku melihat dua orang polisi yang sedang berptroli dijalanan. Aku tendang laki-laki itu dan meninggalkan tasku diangkot. Aku melompat dari angkot dang langsung berteriak meminta tolong. Polisi itu menghampiri Aku "Ada apa dik!". Jawab polisi. "Aku bilang" itu pak diangkot itu ada 2 orang penodong.". "Baiklah Akan kami kejar". Ujar polisi.

Setelah beberapa menit kemudian, polisi itu datang. Dan menangkap penodong itu lalu, kami semua di bawa kekantor polisi untuk di interogasi.

Organisasi atau bentuk karangan ini dapat dikategorikan baik. Organisasi karangan teratur dan rapi, mengungkapkan banyak gagasan secara jelas dengan urutan yang logis serta kohesi tinggi. Sebagai sebuah karangan narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, yaitu: sopir mobil angkot, “aku”, dan wanita menor, serta laki-laki bergaya metal. Karangan ini bertutur mengenai pendodongan di dalam mobil angkot. Pendodongan dilakukan oleh laki-laki berkumis tebal penumpang mobil angkot tersebut.

Kosa kata karangan ini dapat dikategorikan berkualitas baik. Penguasaan penulis atas kata luas. Penulis menguasai pembentukan kata, dapat memilih kosa kata secara tepat dan menggunakannya secara efektif. Kesalahan penulis hanyalah pada penggunaan *di* dan *ke* sebagai kata depan dan awalan, seperti tampak pada kata-kata berikut ini: *didalam hati, disaku, diangkot, dijalan, di bawa, di introgasi, kekantor*. Kata-kata tersebut seharusnya: *di dalam hati, di saku, di angkot, di jalan, dibawa, diintrogasi, ke kantor*.

Dari segi bahasa karangan ini dapat dikategorikan baik. Penulis mampu menggunakan dan menyusun kalimat sederhana. Di dalam karangan ini hanya terdapat sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini: *Setelah beberapa menit kemudian, polisi itu datang. Dan menangkap penodong itu lalu, kami semua di bawa kekantor polisi untuk di introgasi.*

Perbaikannya adalah: *Beberapa menit kemudian, polisi itu datang dan menangkap penodong itu. Kami semua dibawa ke kantor polisi untuk diinterogasi.*

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya menguasai penulisan kata dan ejaan. Meskipun demikian, masih ada sedikit kesalahan, yaitu penggunaan *di* dan *ke* sebagai kata depan dan awalan, serta penulisan kata ulang yang terlihat pada kata: *didalam hati, didalam saku, diangkot, laki laki, tiba tiba, dijalanan, di bawa, di interogasi, kekantor* yang seharusnya *di dalam hati, di dalam saku, di angkot, laki-laki, tiba-tiba, di jalanan, dibawa, diinterogasi, ke kantor.*

Berdasarkan hasil analisis, karangan S-16 berkategori meningkat dengan kualitas kelima aspek karangan baik. Kemampuan (a) mengungkapkan gagasan atau isisebuah narasi dengan kategori baik (80%) dengan skor 24 dari 30; (b) penyusunan cerita secara padu dengan kualitas juga baik (75%) dengan skor 15 dari 20; (c) penggunaan kosa kata secara tepat dengan kualitas baik (85%) dengan skor 17 dari 20; (d) penyusunan kallimat-kalimat berkualitas amat baik (88%) dengan skor 22 dari 25; dan (e) penulisan ejaan, dan tanda baca berkualitas sedang dengan skor 3 dari 5.

Kemampuan awal S-17 ditunjukkan dengan adanya hasil pretes berupa karangan. Karangan S-17 berjudul *Mobil Tua dan Bapak Galak!* Isi karangan ini baik. Penulis memahami pokok persoalan secara luas dan lengkap, mampu menjabarkannya sesuai dengan judul karangan sekalipun kurang terinci. Penulis menambahkan peristiwa sopir mobil di belakang angkot yang berjalan lamban tersebut membunyikan klakson sambil marah-marah karena merasa terhalang oleh angkot tersebut. Sopir angkot mempercepat laju kendaraannya tetapi akhirnya

justru mogok karena tidak kuat melaju cepat. Sopir mobil yang merasa terhalang tadi tambah menjadi galak. Lelaki di depan tokoh “aku” menghampiri bapak sopir yang galak tadi. Ternyata mereka berteman. Mereka berbincang-bincang lama sekali hingga sopir angkot selesai membetulkan mobilnya.

... ternyata mobil yang dibelakang membunyikan klakson yang sangat keras dan marah-marah kepada masng sopir. Da si sopir ngejalankannya laun. Jadi mobil nu dibelakangnya kehalangan sama si sopir. Si sopir lalu menjalankan mobil itu dengan cepat tetapi karena tidak kuat mobil itu mogok dan si bapa galak yang ada dibelakang mobil angkot tambah menjadi-jadi galaknya. Aku pun takut tetapi lelaki yang ada di depanku pergi menghampirinya. Aku pun semakin takut. Ternyata lelaki yang di depanku temannya bapak galak. Aku pun merasa legak. Soalnya mereka berbincang-bincang sangat lama. Sampe-sampe mang sopir selesai membetulkan mobilnya! Dan si bapak galak merasa untuk tidak untung!

Organisasi atau bentuk karangan ini kurang teratur, kurang rapi, kurang gagasan, urutan kurang logis, dan kohesi pun kurang kuat. Sebagai sebuah karangan narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, sopir mobil angkutan kota (angkot), laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh “aku”. Sebagai sebuah karangan narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, yaitu: sopir mobil angkot, “aku”, dan wanita menor, serta laki-laki bergaya metal. Karangan ini bertutur mengenai sorang laki-laki galak yang memarahi sopir mobil angkutan kota. Laki-laki tersebut merasa mobil yang dikendarainya terhalang oleh mobil angkot tua yang melaju lambat.

Kosa kata karangan ini dapat dikategorikan berkualitas baik. Penguasaan penulis atas kata luas. Penulis menguasai pembentukan kata, dapat memilih kosa kata secara tepat dan menggunakannya secara efektif. Kesalahan pemakaian dan pembentukan kata terlihat pada kalimat: *...mobil yang dibelakang membunyikan klakson yang sangat keras dan marah-marah kepada mang supir*. Di depan kata mobil seharusnya ada kata *supir*. Kata *dibelakang* seharusnya *di belakang*. Kata *yang* harus dihilangkan. Pengaruh bahasa Sunda tampak pada pembentukan maupun pemakaian beberapa kosa kata, misalnya: *ngejalankan, laun, nu*. Penulis belum dapat membedakan atau menggunakan kata depan di secara tepat, misalnya pada kata *dibelakang, di belakang*.

Dari segi bahasa karangan ini dapat dikategorikan baik. Penulis mampu menggunakan dan menyusun kalimat sederhana. Di dalam karangan ini hanya terdapat sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini: *Ternyata mobil yang dibelakang membunyikan klakson yang sangat keras dan marah-marah kepada mang sopir... Si supir lalu menjalankan mobil itu dengan cepat tetapi karena tidak kuat mobil itu mobog dan si Bapa galak yang di Belakang mobil Angkot tambah menjadi-jadi galaknya*.

Perbaikannya adalah: *Ternyata sopir mobil di belakang mobil angkot membunyikan klakson sangat keras dan memarahi sopir mobil angkot itu... Si supir lalu mempercepat laju mobilnya. Karena tidak kuat melaju kencang, mobil itu punmogok. Si bapak galak yang ada di belakang mobil angkot itu semakin galak*.

Pada karangan ini terlihat bahwa penulis kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan. Banyak kesalahan penulisan kata maupun penggunaan tanda baca, misalnya:

“Mang, maaf nya... jalannya cepat Sedikit atuh”, kataku pelan kepada si Supir “ Orang tua saya dirumah nungguin”

... dan si Bapak galak yang ada di Belakang mobil Angkot tambah menjadi-jadi galaknya. aku pun takut tetapi lelaki yang ada di depanku pergi menghampirinya. aku pun semakin takut ternyata lelaki....

Berdasarkan analisis dapat dinyatakan bahwa kemampuan awal S-17 berkategori sedang. Hal tersebut tampak pada (a) kemampuan mengungkapkan isi atau gagasan dalam sebuah cerita berkualitas baik (73%) dengan skor 22 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita berdasarkan runtuncerita berkualitas sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (c) kemampuan menggunakan kosa kata secara tepat berkualitas sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalmia-kalimat secara padu berkategori sedang (56%) dengan skor 14 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan kata, ejaan, dan tanda baca berkategori sedang (40%) dengan skor 3 dari 5.

Setelah diadakan perlakuan yakni pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal teaching* kemampuan S-17 meningkat. Peningkatan tersebut pada seluruh aspek penulisan narasi. Hal itu tampak pada kemampuan Isi karangan baik. Penulis memahami persoalan secara luas dan lengkap. Penulis dapat menjabarkan persoalan meskipun kurang terinci. Karangan ini bertema seorang tokoh merasa heran terhadap keadaan yang melingkupi dirinya.

Penulis menuturkan seorang penumpang, laki-laki berkumis tebal, tiba-tiba memukul sopir mobil angkot. Laju mobil angkot menjadi tidak terkendali. Tokoh “aku” yang juga penumpang mobil angkot itu panik dan bingung. Demikian juga penumpang lainnya. Bahkan, seorang wanita yang kelihatan sangat bingung memegang tangan “aku” dengan sangat kuat hingga “aku” tidak bisa merasakan apa-apa. Tokoh “aku” dikerubungi ribuan kunang-kunang dan akhirnya merasa gelap sama sekali. Ketika sadar, “aku” melihat orang-orang berpakaian serba hitam mengelilingi “aku”. Tokoh “aku” heran, apakah ada yang meninggal? Ternyata, “aku” yang meninggal.

Organisasi atau bentuk karangan ini teratur dan rapi. Karangan memuat banyak gagasan. Gagasan-gagasan tersebut disampaikan secara jelas dengan urutan yang logis dan kohesi yang tinggi. Sebagai sebuah narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, kronologi peristiwa, tempat, dan suasana. Tokoh tersebut adalah sopir mobil angkutan kota (angkot), penumpang (laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh “aku”). Peristiwa-peristiwa berlangsung secara berurutan, yaitu: suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot, penukulan terhadap sopir mobil angkot oleh salah seorang penumpangnya, tokoh “aku” pingsan, para penumpang panik, banyak orang berbaju serba hitam dalam keadaan sedih, tokoh “aku”, dibungkus kain kafan - meninggal. Tempat kejadian di dalam mobil angkot, di sebuah tempat yang tidak jelas. Suasana tidak nyaman di dalam angkot, suasana sedih atau berkabung.

Penulis menguasai pembentukan kata. Penulis menguasai kosa kata secara luas, mampu memilih kata secara tepat, dan mampu menggunakan kata secara

efektif pula. Sedikit sekali kesalahan pembentukan atau pemakaian kata. Selain digunakan kosa kata ragam bahasa resmi atau formal, di dalam karangan ini juga digunakan kosa kata ragam bahasa santai (tidak resmi). Perhatikan kutipan berikut ini: ... *sedangkan Mang supir, dia tidak tau harus berbuat apa.*

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya amat menguasai tata bahasa. Amat sedikit kesalahan penggunaan dan penyusunan kalimat serta kata-kata. Hanya ada satu kesalahan, yaitu: *Angkot butut ini tidak terkendali, Aku merasa takut, aku bingung harus melakukan apa.* Kalimat tersebut diperbaiki menjadi: *Angkot butut ini tidak terkendali. Aku merasa takut. Aku bingung harus berbuat apa.*

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan sedikit kesalahan. Kesalahan penulisan terjadi pada kata *disekelilingku* yang seharusnya *di sekelilingku*

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan akhir S-17 meningkat. Hal itu tampak pada (a) penguasaan pengungkapan isi atau gagasan dalam sebuah cerita berkualitas baik (87%) dengan bilai 26 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara padu atau terorganisasi dengan baik (85%) dengan skor 17 dari 20; (c) kemampuan menggunakan kosa kata secara tepat berkategori baik (85%) dengan skor 17 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat-kalimat untuk mengantarkan sebuah cerita berkualitas amat baik (96%) dengan skor 24 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan dan kata berkualitas baik (80%) dengan skor 4 dari 5.

Kemampuan awal S-18 tampak pada hasil pretes. Hasil pretes menunjukkan bahwa kemampuan S-18 berkategori sedang bahkan ada yang

kurang. Secara detail analisis terhadap hasil karangan S-18 menunjukkan aspek isi karangan tanpa judul ini dapat dikategorikan sedang. Penulis memahami pokok masalah secara terbatas, kurang lengkap, kurang terjabar, dan kurang terinci. Penulis menambahkan peristiwa sopir angkot hampir menabrak penyeberang jalan. Angkot terjebak kemacetan akibat pawai yang melibatkan anak-anak, ibu-ibu, nenek-nenek, dan kakek-kakek. Pada pukul 12.00 pawai selesai, arus kendaraan pun lancar kembali.

... sopir angkot itu hampir menabrak orang. Sopir angkot itu berkata jang ningali atuh lamun nyebrang jalan. Setelah itu angkot itu terjebak macet ternyata di jalan ada pawai, pawai itu menghambat jalannya angkot dan kendaraan di sekitarnya.

Pawai tersebut melibatkan para anak-anak, ibu-ibu, serta nenek-nenek dan kakek-kakek ikut berpartisipasi. Pada jam 12.00 pawai selesai akhirnya para kendaraan bisa berjalan dengan lancar dan baik.

Organisasi atau bentuk karangan ini kurang teratur, kurang rapi, kurang gagasan, urutab kurang logis, dan kohesi pun kurang kuat. Sebagai sebuah karangan narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, sopir mobil angkutan kota (angkot), laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh "aku". Karangan ini bertutur mengenai mobil angkot yang nyaris menabrak penyeberang jalan. Sopir pun memarahi penyeberang jalan tersebut. Mobil angkutan kota terjebak kemacetan karena pawai yang diikuti oleh anak-anak, ibu-ibu, kakek, dan nenek. Setelah pawai usai pada tengah hari mobil-mobil pun melaju kembali.

Dari segi kosa kata karangan ini dapat dikategorikan berkualiti sedang.. .
 Penguasaan penulis terhadap kosa kata terbatas. Penulis kurang menguasai pembentukan kata dan penggunaan kata secara efektif, serta kurang tepat dalam menggunakan kata. Perhatikan kutipan di bawah ini:

... supir angkot itu hampir menabrak orang. Supir angkot itu berkata jang ningali atuh lamun nyebrang jalan. Setelah itu angkot itu terjebak macet ternyata di jalan ada pawai. Pawai itu menghambat jalannya angkot dan kendaraan di sekitarnya.

Pawai tersebut melibatkan para anak-anak, ibu-ibu, serta nenek-nenek, dan kakek-kakek ikut berpartisipasi. Pda jam 12.00 pawai selesai akhirnya para kendaraan bisa berjalan dengan lancar.

Penggunaan kata *supir* pada *supir angkot itu hampir menabrak orang* tidak tepat seharusnya diganti kata *mobil*. Kata *macet* pada *...terjebak macet* seharusnya *kemacetan*. Kata *jalannya* pada *menghambat jalannya angkot* harus diganti dengan kata *laju*. Kata *para* pada *para anak-anak* harus dihilangkan karena kata ulang (anak-anak, ibu-ibu, dll.) sudah menyatakan jamak. Kata *ikut berpartisipasi* harus dihilangkan karena sebelumnya sudah ada kata *melibatkan*. Kata *para* pada *para kendaraan* harus diganti dengan *mengulang kendaraan* karena *kendaraan* bukan orang.

Dari segi bahasa karangan ini dapat dikategorikan baik. Penulis mampu menggunakan dan menyusun kalimat sederhana. Di dalam karangan ini hanya terdapat sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna. Perhatikan

kutipan berikut ini: *Pawai tersebut melibatkan para anak-anak, ibu-ibu, serta nenek-nenek dan kakek-kakek ikut berpartisipasi.*

Perbaikannya adalah: *Pawai tersebut melibatkan anak-anak, ibu-ibu, serta para nenek dan kakek.*

Pada karangan ini terlihat bahwa penulis kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan. Banyak kesalahan penulisan kata maupun penggunaan tanda baca, misalnya: *Supir angkot itu berkata jang ningali atuh lamun nyebrang jalan, Setelah itu angkot itu terjebak macet ternyata di jalan ada pawai. Pawai itu menghambat jalannya angkot dan kendaraan di sekitarnya.*

Berdasarkan analisis terhadap karangan S-18 dapat dikatakan bahwa kemampuan awal S-18 berkategori sedang. Hal tersebut tampak pada (a) dalam mengungkapkan isi atau gagasan sebuah cerita berkualitas sedang (57%) dengan skor 17 dari 20; (b) kemampuan menyusun cerita secara padu dan kohesi berkualitas sedang (50%) dengan skor 10 dari 20; (c) kemampuan menggunakan kosa kata secara tepat berkualitas sedang (65%) dengan skor 15 dari 20; (d) kemampuan menulis susunan kalimat berkualitas sedang (64%) dengan skor 16 dari 25; dan (e) kemampuan menulis ejaan dan kata berkategori kurang (40%) dengan skor 2 dari 5.

Setelah ada perlakuan yakni pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal teaching* kemampuan S-18 meningkat. Hal tersebut diperoleh dari hasil post tes. Hasil postes S-18 menunjukkan adanya peningkatan. Hal itu tampak pada Isi karangan baik. Penulis memahami persoalan secara luas dan lengkap. Penulis

dapat menjabarkan persoalan meskipun kurang terinci. Karangan bertema mobil angkot tua menimbulkan kemacetan di jalan.

Penulis mengisahkan mobil angkot tua yang “aku” tumpangi berjalan lambat, kadang tersendat-sendat dan akhirnya mogok sehingga menimbulkan kemacetan arus lalu lintas. Para pengendara yang ada di belakangnya membunyikan klakson keras-keras, meminta jalan. Sopir mobil angkot pun meminggirkan mobilnya, memberi jalan kepada kendaraan-kendaraan di belakangnya untuk mendahuluinya. Para penumpang gelisah, termasuk “aku” yang sudah ditunggu orangtua di rumah. Akhirnya “aku” pun sampai di rumah dan menceritakan kejadian tersebut kepada orangtua.

Organisasi atau bentuk karangan ini kurang teratur, kurang rapi, kurang gagasan, urutan kurang logis, dan kohesi pun kurang kuat. Sebagai sebuah narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, kronologi peristiwa, tempat, dan suasana. Tokoh tersebut adalah sopir mobil angkutan kota (angkot), penumpang (laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh “aku”). Peristiwa-peristiwa berlangsung secara kronologis, yaitu: suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot, arus lalu lintas macet, mobil angkot mogok, konflik penumpang dengan sopir mobil angkot, tokoh “aku” sampai tujuan. Peristiwa terjadi di dalam mobil angkot, dan di jalan raya. Suasana tidak nyaman di dalam sebuah mobil angkot, dan suasana macet dan bising di jalan raya.

Karangan ini memperlihatkan keterbatasan penulis dalam penguasaan kosa kata. Penulis kurang menguasai pembentukan, pemilihan kata, dan penggunaan kata secara efektif. Perhatikan penggunaan kata ulang pada kutipanberikut: ...,

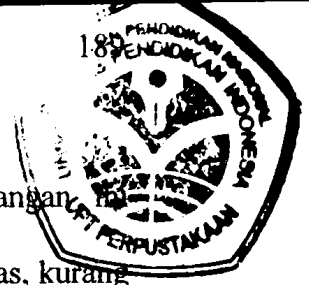
ternyata banyak mobil-mobil di belakang angkot ku dan terjadi ...Perhatikan juga pemakaian kata jalan dan kemogokan berikut ini: Angkot itu pun jalan tersendat-sendat dan akhirnya mati dan terjadilah kemogokan, coba aja...

Karangan ini memperlihatkan bahwa pengarangnya mampu menyusun dan menggunakan kalimat sederhana. Di dalam karangan ini terdapat sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini: *Angkot itu pun jalan tersendat-sendat dan akhirnya mati dan terjadilah kemogokan....* Kalimat tersebut diperbaiki menjadi: *Laju angkot itu pun tersendat-sendat dan akhirnya mati. Angkot pun mogok....*

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan masih terdapat kesalahan. Kesalahan terjadi pada penulisan kata *dibelakang, kedalam, dirumah keangkot*, dan masih banyak lagi yang seharusnya *di belakang, ke dalam, di rumah ke angkot* dan sebagainya.

Berdasarkan analisis tampaklah bahwa kemampuan akhir S-18 meningkat. Peningkatan tersebut tampak pada semua aspek. Kemampuan (a) mengungkapkan isi atau gagasan dalam sebuah cerita berkualitas baik (73%) dengan skor 22 dari 30; (b) penyusunan cerita secara runtun berkualitas amat baik (90%) dengan skor 18 dari 20; (c) penggunaan kosa kata secara tepat berkualitas baik (75%) dengan skor 15 dari 20; (d) penyusunan kalimat berdasarkan kaidah kebahasaan berkualitas baik (84%) dengan skor 21 dari 25; dan (e) penulisan ejaan dan kata masih berkualitas sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Kemampuan awal S-19 dalam menulis narasi tampak pada karangan hasil pretes. Hasil pretes menunjukkan bahwa kemampuan S-19 dapat dikatakan



berkualitas sedang. Hasil tersebut tampak pada Dari segi isi karangan dikategorikan sedang. Penulis memahami pokok persoalan secara terbatas, kurang lengkap, kurang terjabar, dan kurang terinci. Penulis menambahkan peristiwa laki-laki setengah baya di dalam angkot tersebut memarahi sopir karena takut terlambat sampai tempat kerjanya. Sopir angkot tenang menghadapi kemarahan lelaki tersebut. Wanita menor seolah-olah menertawakan aku, dan juga lelaki yang marah itu. Lelaki itu turun, dan tokoh "aku" pun turun karena sudah sampai tujuan. Sesampai di rumah tokoh "aku" melihat orang berkelai. Ternyata lelaki yang turun dari angkot yang juga "aku" tumpangi tadi berkelai. Ayah keluar dan melerai.

..., dan yang terjadi adalah orang yang setengah baya itu membentak mang sopir, "mang cepat sedikit atuh da saya juga mau kerja". "Nanti dulu pak kan ini mobil tua, tunggu sebentar lagi". Jawab mang sopir. dan yang duduk disebelahku wanita menor ber t-shirt dan ber-jeans, seperti menertawakanku dan orang yang setengah baya itu. Dan lelaki yang setengah baya itu sudah turun, dan tidak lama kemudian aku pun turun dari angkot untuk menemui orangtuaku dirumah. Setelah dirumah aku menemui orangtuaku, dan tiba-tiba ada orang yang berkelai, ternyata orang yang berkelai itu adalah lelaki setengah baya itu. Ayahku melerainya dan persoalan itu di bawa ke kantor polisi.

Organisasi atau bentuk karangan ini kurang teratur, kurang rapi, kurang gagasan, urutab kurang logis, dan kohesi pun kurang kuat. Sebagai sebuah karangan narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, sopir mobil angkutan kota (angkot), laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh "aku".

Karangan ini bertutur tentang sopir mobil angkot yang dimarahi oleh laki-laki setengah baya, salah seorang penumpang mobil angkot tersebut. Sesampai di rumah, aku melihat orang berkelai. Ternyata ia adalah laki-laki setengah baya, penumpang mobil angkot tersebut. Ayah “aku” keluar dan melesari perkelaian itu. Persoalan pun dibawa ke kantor polisi.

Kosa kata karangan ini dapat dikategorikan berkualitas baik. Penguasaan penulis atas kata luas. Penulis menguasai pembentukan kata, dapat memilih kosa kata secara tepat dan menggunakannya secara efektif. Kesalahan penulis hanyalah pada penggunaan *di* dan *ke* sebagai kata depan dan awalan, seperti tampak pada kutipan berikut ini:

... orangtuaku dirumah. Setelah dirumah aku menemui orangtuaku... dan persoalan itu di bawa kekantor polisi.

Kutipan di atas seharusnya *... orangtuaku di rumah. Setelah di rumah aku menemui orangtuaku... dan persoalan itu dibawa ke kantor polisi.*

Dari segi bahasa karangan ini dapat dikategorikan baik. Penulis mampu menggunakan dan menyusun kalimat sederhana. Di dalam karangan ini hanya terdapat sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini: *Setelah di rumah aku menemui orang tuaku, dan tiba-tiba ada orang yang berkelai, ternyata orang yang berkelai itu adalah lelaki setengah baya itu.*

Perbaikannya adalah: *Setelah sampai di rumah, aku menemui orang tuaku. Tiba-tiba aku melihat ada orang yang berkelai di luar rumah. Ternyata orang yang berkelai itu adalah lelaki setengah baya itu.*

Pada karangan ini terlihat bahwa penulis kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan. Banyak kesalahan penulisan kata maupun penggunaan tanda baca, misalnya:

“mang mang, maaf nya... jalannya cepat sedikit atuh”, kataku pelan kepada si supir. “Orangtua saya di rumah nungguin”.

“neng, da ini mah mobil tua, sabar atuh, neng” jawab supir sekenanya. Tiba2 kudengar suara keras membentak mang supir....

Berdasarkan hasil analisis terhadap karangan S-19 dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan kemampuan awal S-19 berkualitas sedang. Hal itu tampak pada kelima kemampuan yang dianalisis. Kelima kemampuan tersebut (a) kemampuan mengungkapkan isi atau gagasan dalam sebuah cerita berkualitas sedang (63%) dengan skor 19 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara runtun atau terorganisasi berkualitas sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (c) kemampuan menggunakan kosa kata berkualitas baik (70%) dengan skor 14 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat dengan sesuai dengan kaidah kebahasaan berkualitas baik (72%) dengan skor 18 dari 25; dan (e) kemampuan menulis ejaan, kata, dan tanda baca berkualitas sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Setelah diadakan perlakuan pembelajaran kemampuan S-19 dalam menulis narasi meningkat. Hal tersebut berdasarkan hasil pos tes. Berdasarkan hasil postes, karangan S-19 dianalisis kelima aspek seperti halnya pada pretes. Isi karangan baik. Penulis memahami persoalan secara luas dan lengkap. Penulis dapat menjabarkan persoalan meskipun kurang terinci. Karangan ini bertema seorang pencopet tertabrak mobil angkot.

Penulis menceritakan bahwa tiba-tiba mobil angkot mendadak berhenti. Para penumpang mengomel. Setelah melihat ke depan, mereka baru sadar bahwa mobil angkot berhenti karena menabrak seseorang pemuda berpakaian serba hitam. Pemuda tersebut dikejar masa setelah merampas tas milik seorang wanita. Pemuda itu pun tertabrak mobil angkot, dan meninggal di tempat kejadian.

Organisasi atau bentuk karangan ini teratur dan rapi. Karangan memuat banyak gagasan. Gagasan-gagasan tersebut disampaikan secara jelas dengan urutan yang logis dan kohesi yang tinggi. Sebagai sebuah narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, kronologi peristiwa, tempat, dan suasana. Tokoh tersebut adalah sopir mobil angkutan kota (angkot), penumpang (laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh "aku"). Peristiwa-peristiwa berlangsung secara berurutan, yaitu: suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot, mobil angkot menabrak penyeberang jalan, berhenti secara tiba-tiba, konflik penumpang dengan sopir mobil angkot, mobil angkot tiba-tiba berhenti, seorang pencopet terpuruk bersimbah darah karena tertabrak mobil angkot, tokoh "aku" merasa prihatin. Peristiwa terjadi di dalam mobil angkot, dan di jalan raya. Suasana tidak nyaman, dan berkabung.

Penulis menguasai pembentukan kata. Penulis menguasai kosa kata secara luas, mampu memilih kata secara tepat, dan mampu menggunakan kata secara efektif pula. Sedikit sekali kesalahan pembentukan atau pemakaian kata. Perhatikan penggunaan *masa*, yang seharusnya *massa* (dengan 2 "s") pada kutipan berikut ini: ... *ternyata pemuda yang tertabrak itu adalah seorang pencopet yang hendak kabur dari kejaran masa.*

Karangan ini memperlihatkan bahwa pengarangnya mampu menyusun dan menggunakan kalimat sederhana. Di dalam karangan ini terdapat sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini: *Setelah mengalami kejadian itu saya menjadi prihatin. Karena pemuda itu meninggal dalam keadaan seperti itu...* Kalimat tersebut diperbaiki menjadi: *Setelah mengalami kejadian itu, saya menjadi prihatin. Pemuda itu meninggal dalam keadaan seperti itu...*

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan sedikit kesalahan. Kesalahan terjadi pada penulisan kata *kejaran masa* yang seharusnya ditulis *kejaran massa*.

Kemampuan akhir S-19 tampak ada peningkatan. Peningkatan tersebut terjadi pada seluruh aspek yang dianalisis. Hal itu tampak pada (a) kemampuan mengungkapkan gagasan atau isi cerita berkualitas baik (83%) dengan skor 25 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan cerita berkualitas baik (80%) dengan skor 16 dari 20; (c) kemampuan menggunakan kosa kata berkualitas baik (85%) dengan skor 17 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalmia berkualitas baik (84%) dengan skor 21 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan, kata, dan tanda baca berkuallitas juga baik (80%) dengan skor 4 dari 5.

Kemampuan awal S-20 menunjukkan taraf sedang. Hal itu tampak pada keseluruhan karangan. Isi karangan ini berkategori sedang. Penulis memahami pokok masalah secara terbatas, kurang lengkap, kurang mampu menjabarkan dan rincinya. Penulis menambahkan peristiwa mang sopir menginjak pedal rem

karena terkejut atas bentakan tersebut. Sopir pun melihat ke arah orang yang membentakinya tadi sambil membentak baik.

... si emang itu mendadak menginjak rem mobilnya karma dia kaget dengan bentak tersebut.

Sopir itu melihat belakang nanya kepada orang itu sambil membentakinya, sopir itu bertanya kenapa anda bentak-bentak saya, engga mang saya Cuma nanya kenapa mobilnya jalannya lambat, sopir itu menjawab emang mobil itu sudah tua mana mau cepat jalanya.

Organisasi atau bentuk karangan ini kurang teratur, kurang rapi, kurang gagasan, urutab kurang logis, dan kohesi pun kurang kuat. Sebagai sebuah karangan narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, sopir mobil angkutan kota (angkot), laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh "aku". Karangan ini bertutur mengenai sopir mobil angkot yang memarahi salah seorang penumpangnya karena penumpang tersebut membentakinya hingga ia (sopir) terkejut dan menginjak rem secara mendadak.

Dari segi kosa kata karangan ini dapat dikategorikan berkualitas sedang... . Penguasaan penulis terhadap kosa kata terbatas. Penulis kurang menguasai pembentukan kata dan penggunaan kata secara efektif, serta kurang tepat dalam menggunakan kata. Perhatikan kutipan di bawah ini:

... si emang itu mendadak menginjak rem mobilnya karna dia kaget dengan bentak tersebut.

Supir itu melihat belakang nanya kepada orang itu sambil membentakinya, supir itu berkata kenapa anda bentak-bentak saya...

Di antara kata *menginjak* dan *rem* harus disisipkan kata *pedal*. Kata *bentak* pada frase *dengan bentak tersebut* harus diganti *bentakan* sehingga menjadi *dengan bentakan tersebut*. Di antara kata *melihat* dan *belakang* harus disisipkan kata depan *ke* sehingga *melihat ke belakang*.

Dari segi bahasa karangan ini dapat dikategorikan baik. Penulis mampu menggunakan dan menyusun kalimat sederhana. Di dalam karangan ini hanya terdapat sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini: *Supir itu melihat belakang nanya kepada orang itu sambil membentaknya, supir itu berkata kenapa anda bentak-bentak saya.*

Perbaikannya adalah: *Supir itu melihat ke belakang, bertanya kepada orang itu dengan nada membentak, "Kenapa anda bentak-bentak saya?"*

Pada karangan ini terlihat bahwa penulis kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan. Banyak kesalahan penulisan kata maupun penggunaan tanda baca, misalnya:

"Mang maaf nya bisa jalanya cepat sedikit atuh", kataku pelan kepada si supir "orang tua saya dirumah nungguin,"

"Neng, da ini mah mobil tua. Sabar atuh, neng." jawab supir sekenanya.

Berdasarkan analisis tersebut kemampuan awal S-20 berkategori sedang. Hal itu tampak pada (a) kemampuan mengungkapkan gagasan atau sis dalam sebuah narasi berkualitas sedang (6%) dengan skor 18 dari 30; (b) kemampuan menyusu cerita secara runtun sesuai dengan organisasi cerita berkualitas juga sedang (55%) dengan skor 11 dari 20; (c) kemampuan menggunakan kosa kata untuk mendukung ceriata berkualitas sedang (60%) dengan skor 12 dari 20; (d)

kemampuan menyusun kalimat sebagai unsure kebahasaan berkualitas sedang (56%) dengan skor 14 dari 25; dan (e) kemampuan menggunakan tanda baca dan menulis ejaan serta kata dikategorikan kurang (40%) dengan skor 2 dari 5.

Setelah ada perlakuan yakni pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal teaching* kemampuan S-20 meningkat. Hal tersebut diperoleh dengan diadakan postes. Kemampuan akhir S-20 tampak pada keseluruhan karangan. Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya memahami persoalan secara terbatas, kurang lengkap, kurang terjabar, dan kurang terinci. Karangan ini bertema mobil angkot tua berjalan lambat sehingga menimbulkan kemarahan bagi para pengendara mobil di belakangnya.

Penulis menuturkan bahwa para pengendara mobil membunyikan klakson keras-keras karena merasa laju kendaraannya terhalang oleh sebuah mobil angkot yang melaju pelan. Sopir mobil angkot pun turun untuk menjelaskan masalahnya kepada para sopir tersebut. Para sopir itu pun memakhluminya.

Organisasi atau bentuk karangan ini kurang teratur, kurang rapi, kurang gagasan, urutan kurang logis, dan kohesi pun kurang kuat. Sebagai sebuah narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, kronologi peristiwa, tempat, dan suasana. Tokoh tersebut adalah sopir mobil angkutan kota (angkot), penumpang (laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh "aku"). Peristiwa-peristiwa berlangsung secara kronologis, yaitu: suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot, kemacetan di jalan raya, dan konflik sopir angkot dengan sopir-sopir lainnya, sopir mobil angkot menjelaskan persoalan kepada sopir-sopir lainnya. Mereka mengerti, mobil angkot pun berjalan kembali dengan pelan.

Peristiwa terjadi di dalam mobil angkot, dan di jalan raya yang macet dan bising. Suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot maupun di jalan raya.

Karangan ini memperlihatkan keterbatasan penulis dalam penguasaan kosa kata. Penulis kurang menguasai pembentukan, pemilihan kata, dan penggunaan kata secara efektif. Perhatikan kutipan berikut ini: ... *Kemudian ketika hendak Aku mau menanyakan apa yang terjadi tiba-tiba di belakang angkot yang aku naiki itu, suara klakson terdengar semakin keras dan malahan penumpang angkot pun semakin bising dan ingin turun.*

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulis mengalami kesulitan dalam menyusun dan menggunakan kalimat sederhana. Kesalahan tata bahasa di dalam karangan ini mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini: ..., *kemudian ketika hendak aku menanyakan apa yang terjadi, tiba-tiba di belakang angkot yang aku naiki itu, suara klakson terdengar makin keras dan malahan penumpang angkot pun semakin bising dan ingin turun.*

Kalimat tersebut diperbaiki menjadi: ..., *kemudian ketika aku hendak menanyakan apa yang terjadi, tiba-tiba dari belakang angkot yang kunaiki itu terdengar suara klakson makin keras. Penumpang angkot pun merasa semakin bising dan ingin turun.*

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan banyak kesalahan. Perhatikan kutipan berikut ini:

..., *Kemudian ketika hendak Aku mau menanyakan Apa yang terjadi, tiba-tiba dibelakang angkot yang Aku naiki itu....*

Kutipan di atas diperbaiki menjadi:

..., kemudian ketika hendak aku mau menanyakan apa yang terjadi, tiba-tiba di belakang angkot yang aku naiki itu....

Berdasarkan hasil analisis terhadap kemampuan akhir S-20 tampak bahwa kemampuan S-20 meningkat. Hal tersebut tampak pada (a) kemampuan mengungkapkan gagasan atau isi sebuah narasi berkategori baik (90%) dengan skor 27 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara runtun berkategori baik (75%) dengan nilai 15 dari 20; (c) kemampuan menggunakan kosa kata secara tepat dapat dikategorikan baik (75%) dengan skor 15 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat-kalimat penyampai cerita berkategori baik (72%) dengan skor 18 dari 25; dan (e) kemampuan menulis kjata, ejaan, dan tanda baca berkategori sedang (60%) dengan nilai 3 dari 5.

Hasil pretes menunjukkan kemampuan awal S-21. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa kemampuan awal S-21 berkategori sedang. Hal tersebut tampak pada Isi karangan ini berkategori sedang. Penulis memahami pokok masalah secara terbatas, kurang lengkap, kurang mampu menjabarkan dan merincinya. Penulis menambahkan peristiwa sopir angkot mempercepat laju kendaraannya karena bentakan klelaki bergaya metal, dan juga ocehan para penumpang lainnya. Wanita menor itu turun di Jalan Karapitan. Tokoh "aku" merasa lega karena salah seorang yang menakutannya sudah turun. Kini tinggal lelaki bergaya metal yang menakutkan karena terus menatap tajam ke arah tokoh "aku". Ternyata "aku" turun lebih dahulu daripada lelaki bergaya metal itu.

... ternyata mang supir dibentak oleh laki-laki berkumis yang bergaya metal.

Mang supir lalu mengebutkan mobilnya karena kesal dengan ocehan para penumpang. Nah kitu donk pak ucap laki-laki berkumis sambil mengerutkan wajahnya. Akhirnya mobil ada kemajuan mobil angkutan umum ini sudah ada di Jalan "Karapitan".

Ternyata wanita ber -t-shirt dan ber-jeans turun di jalan ini. Alhamdulillah kuucapkan satu orang sudah keluar apalagi itu orang yang aku takuti karma dandanan yang menor.

Tinggal satu lagi orang yang aku takuti belum turun yaitu orang yang bergaya metal karena orang itu terus menatapku dengan tajam aku terus menunduk ketakutan.

Akhirnya aku duluan yang turun aku mengucapkan "kiri" mang aku sudah sampai aku membayar ongkos dan keluar dari angkutan umum itu.

Organisasi atau bentuk karangan ini dapat dikategorikan baik. Oraganisasi karangan teratur dan rapi, mengungkapkan banyak gagasan secara jelas dengan urutan yang logis serta kohesi tinggi. Sebagai sebuah karangan narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, yaitu: sopir mobil angkot, "aku", dan wanita menor, serta laki-laki bergaya metal. Karangan ini bertutur mengenai sopir mobil angkutan kota yang merasa kesal oleh protes para penumpangnya sehingga mempercepat laju mobil angkot yang dikendarainya.

Kosa kata karangan ini dapat dikategorikan berkualitas baik. Penguasaan penulis atas kata luas. Penulis menguasai pembentukan kata, dapat memilih kosa

kata secara tepat dan menggunakannya secara efektif. Penulis hanya kurang tepat menggunakan kata *mengebutkan*, dan *ada kemajuan* seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

Mang supir lalu mengebutkan mobilnya karena kesal dengan ocehan para penumpang. Nah kitu donk pak ucap laki-laki berkumis tebal...akhirnya mobil ada kemajuan mobil angkutan umum ini sudah ada ...

Kata *mengebutkan* seharusnya *mempercepat laju*, dan *ada kemajuan* diganti *melaju cepat*.

Dari segi bahasa karangan ini dapat dikategorikan sedang. Penulis mengalami kesulitan dalam menggunakan dan menyusun kalimat sederhana. Di dalam karangan ini terdapat kesalahan tata bahasa yang mengaburkan makna. Hal ini terlihat pada kutipan berikut: *Tinggal satu lagi orang yang aku takuti belum turun yaitu orang yang bergaya metal karena orang itu terus menatapku dengan tajam aku terus menunduk ketakutan.*

Perbaikannya adalah: *Tinggal satu lagi orang yang kutakuti, yaitu orang bergaya metal. Ia belum turun, dan terus menatapku dengan tajam. Aku terus menundukketakutan.*

Pada karangan ini terlihat bahwa penulis kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan. Banyak kesalahan penulisan kata maupun penggunaan tanda baca, misalnya:

Mang supir lalu mengebutkan mobilnya karena kesal dengan ocehan para penumpang. Nah kitu donk pak Ucap laki-laki berkumis sambil mengerutkan

wajahnya. akhirnya mobil ada kemajuan mobil angkutan umum ini sudah ada di jalan "Karapitan".

.....

Akhirnya aku duluan yang turun aku mengucapkan "Kiri" Mang aku sudah sampai aku membayar Ongkos dan keluar dari angkutan umum itu.

Berdasarkan hasil analisis tampak bahwa kemampuan S-21 berkategori sedang. Hal itu tampak pada (a) kemampuan mengungkapkan gagasan atau isi sebuah narasi berkategori sedang (6%) dengan skor 18 dari 30; (b) kemampuan menyusun sebuah narasi secara runtun dan kohesif berkategori baik (75%) dengan skor 15 dari 20; (c) kemampuan menggunakan kosa kata secara tepat berkategori sedang (60%) dengan skor 12 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat-kalimat sesuai dengan kaidah kebahasaan berkategori sedang (64%) dengan skor 16 dari 25; dan (e) kemampuan menulis kata, ejaan, dan tanda baca berkategori kurang (40%) dengan skor 2 dari 5.

Setelah diadakan pelakuan pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal teaching*, kemampuan S-21 meningkat dari kelima aspek yang dianalisis. Hal itu tampak pada Isi karangan ini amat baik. Penulis amat memahami persoalan yang dikemukakannya. Pemahamannya pun amat luas dan lengkap. Persoalan amat terjabar. Karangan ini bertema tabrakan mobil angkot dengan dua sepeda motor sekaligus.

Penulis menceritakan bahwa sebuah mobil angkot tua yang melaju lambat ditabrak oleh dua sepeda motor sekaligus. Para pengendara motor beserta pemboncengnya pun jatuh, tidak sadarkan diri. Para penumpang mobil angkot

tersebut berhamburan keluar untuk melihat peristiwa tersebut. Terjadi kemacetan arus lalu lintas karena kecelakaan tersebut. Untuk sampai di rumah “aku” berganti mobil angkot karena mobil angkot tadi diamankan polisi untuk barang bukti kecelakaan. Tokoh “aku” yang ditunggu-tunggu orangtuanya tiba di rumah dengan selamat.

Karangan ini amat teratur dan rapi, kaya akan gagasan. Gagasan-gagasan tersebut disampaikan dengan urutan yang amat logis dan kohesi amat tinggi. Sebagai sebuah narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, kronologi peristiwa, tempat, dan suasana. Tokoh tersebut adalah sopir mobil angkutan kota (angkot), penumpang (laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh “aku”). Peristiwa-peristiwa disampaikan secara berurutan, yaitu: suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot, tabrakan antara mobil angkot dengan sepeda motor, mobil angkot dibawa ke kantor polisi, arus lalu lintas normal kembali, tokoh “aku” berganti mobil angkot, dan tiba di rumah. Peristiwa terjadi di dalam mobil angkot, dan di jalan raya. Suasana tidak nyaman dan sedih.

Penulis menguasai pembentukan kata. Penulis menguasai kosa kata secara luas, mampu memilih kata secara tepat, dan mampu menggunakan kata secara efektif pula. Sedikit sekali kesalahan pembentukan atau pemakaian kata. Perhatikan kutipan berikut ini:

..., Braaakk!!...ternyata angkot yang aku naikki ditabrak oleh dua motor yang langsung terjatuh sampai orangnya pun tidak kelihatan.

Karangan ini memperlihatkan bahwa pengarangnya mampu menyusun dan menggunakan kalimat sederhana. Di dalam karangan ini terdapat sedikit

kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini:

“Aku yang juga ada dikejadian itu langsung tidak percaya. Karena empat orang anak sekolah tergeletak tak berdaya dan dipenuhi oleh darah tepat didepanku....” Kalimat tersebut diperbaiki menjadi: *Aku yang menyaksikan langsung kejadian itu tidak percaya. Empat orang anak sekolah tergeletak tak berdaya, berlumuran darah....*

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan banyak kesalahan. Kesalahan terutama pada pemakaian tanda baca. Perhatikan kutipan berikut ini:

Belum sempat kusadari apa yang terjadi, Braaakk!!!...ternyata angkot yang aku naikki ditabrak oleh dua motor yang langsung terjatuh ...

Kutipan di atas diperbaiki menjadi:

Belum sempat kusadari apa yang terjadi, tiba-tiba terdengar suara sangat keras, “Braaakk!!!” Ternyata angkot yang aku naiki ditabrak oleh dua motor yang langsung terjatuh ...

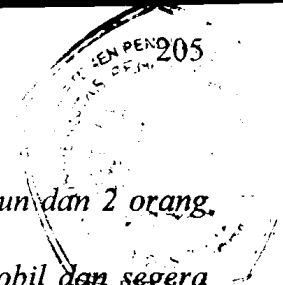
Kesalahan juga terjadi pada penulisan kata *dirumah, dikantor* yang seharusnya ditulis *di rumah, di kantor*.

Kemampuan akhir S-21 ditunjukkan pada hasil postes. Hasil postes menunjukkan bahwa kemampuan S-21 meningkat cukup signifikan. Hal itu tampak pada (a) kemampuan mengungkapkan gagasan atau isi dalam sebuah narasi berkategori baik (90%) dengan skor 27 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara runtun dan kohedif berkualitas amat baik (95%) dengan skor 19 dari 20; (c) kemampuan menggunakan kosa kata secara tepat berkualitas baik (80%)

dengan skor 16 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat secara cermat berkualitas amat baik (88%) dengan skor 22 dari 25; dan (e) kemampuan menggunakan tanda baca dan menulis ejaan dan kata berkategori sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Kemampuan awal S-22 dapat diketahui mealalui pretes. Dari kelima aspek yang dianalisis menunjukkan bahwa kemampuan awal S-22 dapat dikatakan sedang. Hal itu tampak pada keseluruhan isi karangan. Isi karangan berjudul *Angkot yang Menabrak Sahabatku* ini baik. Penulis memahami pokok masalah secara luas dan lengkap, mampu menjabarkannya sesuai dengan judul meskipun kurang terinci. Penulis menambahkan peristiwa penodongan terhadap sopir angkot tersebut oleh dua orang penumpangnya, yaitu laki-laki berkumis dan wanita berjeans. Angkot itu melaju dengan tidak seimbang sehingga menabrak seorang wanita. Tokoh “aku” turun. Ternyata wanita yang tertabrak adalah sahabat tokoh “aku”, yang karena kesalahpahaman dia menjauh dari “aku”. Tokoh “aku” bersama orang lain membawa wanita korban kecelakaan itu ke rumah sakit. Selama dia d ruangan “aku” menelepon orangtuanya dan juga orangtua “aku” memberi tahu bahwa dia, sahabat lama “aku” tadi, tertabrak angkot. Dia meninggal di rumah sakit sebelum orangtuanya dan orangtua “aku” datang.

... lelaki yang berkumis tebal dan wanita berjeans itu mengeluarkan pisau yang mengarahkan ke leher supir. Kestabilan kendaraan pun tidak seimbang. Kakiku dan tanganku bergetar karena aku tidak tau harus pada siapa aku meminta tolong dan apa yang aku lakukan??? Penodongan pun terjadi tetapi angkot yang aku tumpangi masih berjalan dengan tidak pasti. Tiba tiba mobil



berhenti dan terdengar suara yang mengejutkan Aku segera turun dan 2 orang penodong maupun si supir terlihat sangat syock. Aku keluar mobil dan segera melihat apa yang sebenarnya terjadi. Ya ampun aku dengan tidak sadar duduk di jalan di depan seorang wanita berlumuran darah dalam keadaan tertelungkup karena tertabrak oleh angkot yang aku naiki. Setelah itu aku membalikkan badannya dengan tidak sadar aku merangkulnya wanita itu adalah sahabat kecilku tetapi setelah kami beranjak dewasa dia sudah tidak menganggapku sahabat lagi karena ada sesuatu masalah yang membuat kami jauh. Dia selalu membenciku tetapi aku tidak pernah merasa marah atau benci padanya karena aku sadar dia adalah sahabat kecilku. Aku pun bersama orang orang membawanya ke rumah sakit. Selama dia di ruangan aku menelfon orangtuaku dan orangtuanya.

Dokter pun keluar ruangan. Ini adalah berita duka. Dia sudah meninggalkan dunia ini. Kedua orangtuaku pun datang bersama orangtuanya dan segera memeluk erat dia yang meninggal. Aku berkata "Sudahlah ini semua memang jalan hidupnya juga telah diatur oleh yang diatas." Sebelum ia meninggal ia memelukku erat dan menggenggam tanganku sambil berkata "Win...maafkan aku" Ia pun dibawa kerumah. Orangtua dan keluarganya begitu sangat kehilangan. "Sampai Saat Ini Aku Masih Mengingat saat saat Kecilku dulu Dengannya".

Organisasi atau bentuk karangan ini dapat dikategorikan amat baik. Karangan amat teratur dan rapi, penjabaran ide jelas, kaya akan gagasan, urutan amat logis, dan kohesi amat tinggi. Sebagai sebuah karangan narasi, di dalam

karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, yaitu: sopir mobil angkot, “aku”, dan wanita menor, serta laki-laki bergaya metal. Karangan ini bertutur mengenai mobil angkot yang menabrak seorang perempuan hingga tewas. Perempuan korban kecelakaan tersebut ternyata sahabat lamaku. Tokoh “aku” pun membawanya ke rumah sakit, serta menghubungi orangtuanya dan juga orangtua “aku”. Tokoh “aku” dan keluarga korban sangat kehilangan atas kematian perempuan korban kecelakaan tersebut.

Kosa kata karangan ini dapat dikategorikan berkualitas baik. Penguasaan penulis atas kata luas. Penulis menguasai pembentukan kata, dapat memilih kosa kata secara tepat dan menggunakannya secara efektif. Hanya ada beberapa kata digunakan atau dibentuk secara tidak tepat oleh penulis, yaitu: *tau*, *membalikan*, *diruangan*, *memeluku*, dan *kerumah*. Kata-kata tersebut seharusnya: *tahu*, *membalikkan*, *di ruangan*, *memelukku*, dan *ke rumah*.

Dari segi bahasa karangan ini dapat dikategorikan baik. Penulis mampu menggunakan dan menyusun kalimat sederhana. Di dalam karangan ini hanya terdapat sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini: *Setelah itu aku membalikan badannya dengan tidak sadar aku merangkulnya wanita itu adalah sahabat kecilku tetapi setelah kami beranjak dewasa dia sudah tidak menganggapku sahabat lagi karena ada sesuatu masalah yang membuat kami jauh.*

Perbaikannya adalah: *Setelah itu, aku membalikkan badannya. Dengan tidak sadar aku merangkulnya. Wanita itu adalah sahabat kecilku. Setelah kami*

beranjak dewasa, dia sudah tidak menganggapku sahabat lagi karena ada sesuatu masalah yang membuat kami jauh.

Pada karangan ini terlihat bahwa penulis kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan. Banyak kesalahan penulisan kata maupun penggunaan tanda baca, misalnya:

.... Aku berkata "Sudahlah ini semua memang jalan hidupnya juga telah diatur oleh yang diatas" Sebelum ia meninggal ia memeluk erat dan menggenggam tanganku sambil berkata "Win...maafkan aku" Ia pun dibawa kerumah. orang tua dan keluarganya begitu sangat kehilangan . "Sampai Saat Ini Aku Masih Mengingat saat saat Kecilku dulu Dengannya"

berdasarkan hasil analisis kemampuan awal S-22 berkategori sedang. Hal tersebut berdasarkan (a) kemampuan mengungkapkan gagasan atau isi sebuah narasi berkualitas sedang ((57%) dengan skor 17 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara runtun dan kohesif berkualitas baik (80%) dengan skor 16 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata berkategori baik (70%) dengan skor 14 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat secara padu sebagai sebuah narasi berkualitas sedang (48%) dengan skor 12 dari 25; dan (e) kemampuan menggunakan tanda baca serta menulis kata dan ejaan berkualitas sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Setelah ada perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model reciprocal teaching, kemampuan S-22 meningkat. Hal itu tampak pada seluruh aspek penulisan narasi. Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya memahami persoalan secara terbatas, kurang lengkap, kurang terjabar, dan kurang

terinci. Karangan bertema mimpi mengenai pertengkaran sopir mobil angkot dengan seorang pengendara sepeda motor.

Pengarang bertutur mengenai seorang pengendara sepeda motor yang tiba-tiba meninju sopir angkot. Pengendara sepeda motor pun melarikan diri. Sopir mobil angkot mengejanya. Terjadilah pertengkaran mulut antarkeduanya. Datanglah seorang polisi untuk melerainya. Tidak terjadi penyelesaian sehingga dibawa ke kantor polisi. Para penumpang mobil angkot, termasuk “aku” dengan rasa marah terpaksa berganti mobil angkot untuk dapat melanjutkan perjalanan. Ketika itu pula “aku” terbangun dari mimpi.

Organisasi atau bentuk karangan ini teratur dan rapi. Karangan memuat banyak gagasan. Gagasan-gagasan tersebut disampaikan secara jelas dengan urutan yang logis dan kohesi yang tinggi. Sebagai sebuah narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, kronologi peristiwa, tempat, dan suasana. Tokoh tersebut adalah sopir mobil angkutan kota (angkot), penumpang (laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh “aku”). Peristiwa-peristiwa berlangsung secara berurutan, yaitu: suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot, konflik pengendara sepeda motor dengan sopir mobil angkot, mereka dibawa ke kantor polisi oleh polisi yang berusaha melerainya, para penumpang berganti mobil angkot. Peristiwa terjadi di dalam sebuah mobil angkot, dan di jalan raya. Suasana tidak nyaman tergambar di dalam karangan ini.

Penulis menguasai pembentukan kata. Penulis menguasai kosa kata secara luas, mampu memilih kata secara tepat, dan mampu menggunakan kata secara efektif pula. Di dalam karangan ini digunakan kosa kata bahasa daerah meskipun

dengan frekuensi yang amat kecil. Perhatikan kutipan berikut ini:
“Turun...turun...” Si mang itu berkata pada penumpang termasuk saya sambil memasang muka. Teu pararuguh, dan penumpang dan saya pun turun dari angkot itu...

Karangan ini memperlihatkan bahwa pengarangnya mampu menyusun dan menggunakan kalimat sederhana. Di dalam karangan ini terdapat sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini:
“Turun...turun...,” si mang itu berkata pada penumpang termasuk saya sambil memasang muka . Teu pararuguh. Dan penumpang dan say apun turun dari angkot itu dan naik angkot yang lain dan akhirnya saya terbangun dari mimpi saya.

Kalimat di atas diperbaikimenjadi: *“Turun...turun...,” si mang itu berkata pada penumpang, termasuk saya, sambil memasang muka . Teu pararuguh. Saya dan para penumpang lainnya pun turun dari angkot itu kemudian naik angkot lain. Saya pun terbangun Ternyata itu hanya mimpi saya.*

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan sedikit kesalahan. Kesalahan terjadi pada penulisan atau penggunaan tanda baca, dan huruf besar, seperti pada contoh:

..., Tiba-tiba Si pengendara motor itu menghantamkan kepala tangannya kearah wajah pak sopir, sambil mengatakan “Sialan luh...” karena mungkin si mang supir itu menyalip motor itu.

Kutipan di atas diperbaiki menjadi:

..., tiba-tiba si pengendara motor itu menghantamkan kepala tangannya ke arah wajah pak sopir, sambil mengatakan, "Sialan luh...!" Pengendara sepeda motor marah mungkin karena si mang supir menyalipnya.

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap karangan S-22 tampak bahwa kemampuan akhir S-22 meningkat pada seluruh aspek. Hal itu jelas sekali dengan (a) kemampuan mengungkapkan gagasan atau isi sebuah narasi berkualitas baik (87%) dengan skor 26 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kohesif berkuallitas amat baik (90%) dengan skor 18 dari 20; (c) kemampuan menggunakan kosa kata secara tepat berkategori baik (80%) dengan skor 16 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat secara padu berkualitas baik (72%) dengan skor 18 dari 25; dan (e) kemampuan menggunakan tanda baca dan menulis ejaan serta kata berkategori baik (80%) dengan skor 4 dari 5.

Kemampuan awal S-23 dapat dikategorikan berkualitas sedang. Hal itu tampak dari seluruh aspek penulisan sebuah narasi. Isi karangan ini berkategori sedang. Penulis memahami pokok masalah secara terbatas, kurang lengkap, kurang terjabar dan kurang terinci. Penulis menambahkan peristiwa para penumpang angkot tersebut meminta kepada sopir agar mempercepat laju kendaraannya. Setelah jauh dari Buah Batu, terjadi tabrakan antara angkot tersebut dengan truk. Sopir tewas terjepit, sedangkan penumpangnya selamat sekalipun ada yang patah kaki, gegar otak, dan sebagainya. Tokoh "aku" selamat karena duduk di dekat pintu.

... ternyata penumpang yang lain juga mengatakan seperti yang aku katakan . “Cepat dong jalannya, nanti make up ku habis nih,” kata wanita yang duduk di sebelahku.

Dan juga pria yang duduk di depanku mengatakan “Cepat keburu telah nih” sambil melotot kepada Mang supir. Ya terpaksa Mang supir melaju dengan cepat.

Setelah jauh dari buah batu. Terjadinya Tabrakan Antara Supir Truk dan Angkot ini. Dhuerr. Semua penduduk di sana terkejut karena melihat peristiwa itu. Untungnya tidak banyak yang meninggal. Tetapi supir Angkot itu meninggal karena dia terkena Truknya dan langsung terjepit. Semua penumpang berhasil keluar hanya Mang Supir yang tidak selamat.

Macam2 penyakit yang terkena tabrakan itu ada yang kakinya patah, karena turun dari Angkot itu ada juga yang kepalanya gegar otak. Untung saja saya selamat dari peristiwa itu karena saa duduk di dekat pintu jadi bisa langsung keluar. Tetapi kakiku sakit.

Setelah peristiwa itu semua penumpang sadar bahwa kita harus mentaati peraturan lalu lintas yang ada and semuanya merasa bersalah atas kematianMang Supir.

Organisasi atau bentuk karangan ini kurang teratur, kurang rapi, kurang gagasan, urutab kurang logis, dan kohesi pun kurang kuat. Sebagai sebuah karangan narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, sopir mobil angkutan kota (angkot), laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh “aku”. Karangan ini bertutur mengenai mobil angkutan yang “aku” tumpangi bertabrakan

dengan sebuah truk. Para penumpang mobil angkot mengalami luka-luka, ada yang gegar otak, ada pula yang mengalami patah kaki

Kosa kata karangan ini dapat dikategorikan berkualitas baik. Penguasaan penulis atas kata luas. Penulis menguasai pembentukan kata, dapat memilih kosa kata secara tepat dan menggunakannya secara efektif. Kesalahan penggunaan kata hanya terdapat pada *terjadinya tabrakan antara sopir truk dan angkot ini. Seharusnya terjadi tabrakan truk dengan angkot ini.*

Dari segi bahasa karangan ini dapat dikategorikan baik. Penulis mampu menggunakan dan menyusun kalimat sederhana. Di dalam karangan ini hanya terdapat sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini: *Setelah jauh dari buah batu. Terjadinya Tabrakan Antara Supir Truk dengan Angkot ini.*

Perbaikannya adalah: *Setelah jauh dari Buah Batu, terjadi tabrakan antara truk dengan angkot ini.*

Pada karangan ini terlihat bahwa penulis kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan. Banyak kesalahan penulisan kata maupun penggunaan tanda baca, misalnya:

Setelah Jauh dari buah batu. Terjadinya Tabrakan Antara Supir Truk dan Angkot ini. Dhuerr. semua penduduk di sana terkejut karena melihat peristiwa itu....

Macam2 yang terkena tabrakan itu ada yang kakinya patah, karena turun dari Angkot itu ada juga yang kepalanya gegar otak.

Berdasarkan hasil pretes, kemampuan awal S-23 tampak pada analisis berikut. Kemampuan (a) mengungkapkan agagasan atau isi sebuah narasi berkategori sedang (57%) dengan skor 17 dari 30; (b) menyusun cerita secara padu dan kohesif berkualitas sedang (65%) dengan skor 13; (c) pemilihan dan penggunaan kosa kata secara tepat dikategorikan sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (d) penyusunan kalimat sebagai unsure kebahasaan berkategori sedang (68%0 dengan skor 17 dari 25; dan (e) menulis kata dan ejaan serta penggunaan tanda baca berkualitas sedang (60%0 dengan skor 3 dari 5.

Setelah adanya perlakuan berupa pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal teaching*, kemampuan menulis narasi S-23 meningkat. Hal itu tampak padas keseluruhan aspek penulisan narasi. Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya memahami persoalan secara terbatas, kurang lengkap, kurang terjabar, dan kurang terinci. Karangan ini bertema pemuja vampire.

Pengarang menceritakan bahwa sopir mobil angkot tersebut diseret keluar dari mobil yang dikendarainya oleh sosok berambut panjang dan berpakaian hitam. Sopir tersebut dicekiknya. Kuku menancap di leher sopir hingga darah segar muncrat membasahi kaca depan mobil. Darah sopir angkot dihisapnya. Paru-parunya pun dimakan. Kini sosok menakutkan itu menghadapi “aku”, seakan-akan “aku” akan menjadi korban berikutnya. Tetapi, dia tersenyum kepada “aku” dan berkata. “*Iblis tidak akan makan iblis, haha....ha....ha....ha....*”
Ternyata sosok itu adalah Lestat el Vampire, Tuhan yang kami puja-puja saat ini.

Organisasi atau bentuk karangan ini teratur dan rapi. Karangan memuat banyak gagasan. Gagasan-gagasan tersebut disampaikan secara jelas dengan

urutan yang logis dan kohesi yang tinggi. Sebagai sebuah narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, kronologi peristiwa, tempat, dan suasana. Tokoh tersebut adalah sopir mobil angkutan kota (angkot), penumpang (laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh “aku”). Peristiwa-peristiwa berlangsung secara berurutan, yaitu: suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot, sopir diseret keluar dari dalam angkot, dicekik dan diminum darahnya serta dimakan paru-parunya, tokoh “aku” ketakutan, pembunuh tersebut ternyata kawan tokoh “aku” sehingga “aku” merasa lega. Peristiwa terjadi di dalam mobil angkot. Suasana tidak nyaman dan menakutkan tergambar di dalam karangan ini.

Penguasaan kosa kata amat luas. Pemilihan kata amat tepat. Penggunaan kata pun amat efektif. Pengarang amat menguasai pembentukan kata bahasa Indonesia. Perhatikan kutipan berikut ini: ..., *Ternyata sopir tersebut di seretnya keluar dari angkot kemudian sopir tersebut di cekiknya hingga hampir mati!!!!*

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya amat menguasai tata bahasa. Amat sedikit kesalahan penggunaan dan penyusunan kalimat serta kata-kata. Hanya ada satu kesalahan, yaitu: *Ternyata supir itu di seretnya keluar dari angkot kemudian supir itu dicekiknya hingga hampir mati!!!! Lalu ia melepaskan cekikannya namun kukunya yang panjang ditusukannya ke tonggorokan si supir hingga darah si supir tersebut muncrat ke arah angkot depan kaca.*

Kalimat di atas diperbaiki menjadi: *Ternyata supir itu diseretnya keluar dari angkot kemudian dicekiknya hingga hampir mati!!!! Lalu, ia melepaskan cekikannya namun kukunya yang panjang ditusukannya ke tonggorokan si supir hingga darah si supir muncrat ke arah kaca bagian depan angkot.*

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan sedikit kesalahan. Kesalahan terjadi pada penulisan kata *di seretnya*, *di cekiknya*, *paru2*, dan *seakan2* yang seharusnya *diseretnya*, *dicekiknya*, *paru-paru*, dan *seakan-akan*.

Kesalahan penggunaan tanda baca terdapat pada kalimat langsung sebagai berikut:

Namun dia tersenyum kepadaku dan berkata iblis tidak akan makan iblis haha....ha....ha....ha....

Kutipan di atas diperbaiki menjadi:

Namun, dia tersenyum kepadaku dan berkata, "Iblis tidak akan makan iblis haha....ha....ha....ha...."

Berdasarkan hasil analisis, dapat dinyatakan bahwa kemampuan akhir S-23 meningkat. Hal tersebut berdasarkan kelima aspek yang dianalisis sebagai unsure penulisan narasi. Kelima aspek tersebut (a) kemampuan mengungkapkan gagasan atau isi sebuah narasi berkategori baik (77%) dengan skor 23 dari 30; (b) kemampuan menyusun organisasi cerita secara padu berkualitas baik (75%) dengan skor 15 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata secara tepat berkualitas amat baik (90%) dengan skor 18 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat-kalimat yang mendukung gagasan dengan kategori amat baik (96%) dengan skor 24 dari 25; dan (e) kemampuan menulis kata dan ejaan serta penggunaan tanda baca berkualitas baik (80%) dengan skor 4 dari 5.

Kemampuan awal S-24 tergambar dari hasil pretes. Hasil pretes menunjukkan bahwa karangan S-24 berkategori sedang. Isi karangan ini dapat

dikategorikan baik. Penulis memahami pokok masalah secara luas dan lengkap, terjabar meskipun kurang terinci. Penulis menambahkan peristiwa lelaki berkumis tebal membentak Mang Supir. Supir pun tiba-tiba menghentikan laju angkotnya. Lelaki berkumis tebal itu memarahinya. Sampai di tempat tujuan, lelaki berkumis tebal itu membayar ongkos tetapi kurang dari yang seharusnya dibayarkan kepada supir angkot. Sambil menjalankan kembali, sopir anmgkot itu mengumpat lelaki berkumis tebal yang baru turun dari angkot itu. Tokoh “aku” pun tiba di rumah, ibunya sudah menunggu di depan rumah.

... ternyata laki-laki yang berkumis tebal yang membentak mang supir dan menghentakkan kakinya. Tiba-tiba si supir berhenti dan laki-laki yang berkumis tebal itu memarahi Si Mang Supir.

“Mang. Jalannya yang cepat dong,” kata laki-laki yang berkumis tebal

“Maaf ya. Ini mobil tua sabar atuh, meni teu sabar”, kata Mang Supir.

Akhirnya mobil tua itu pun jalan kembali setelah sampai di tujuan laki-laki kumis tebal itu pun turun dan membayar uang yang kurang.

“Bang uang segini mah kurang” kata Mang Supir.

“Biarin aja atuh da saya hanya punya uang segitu” kata laki-laki kumis tebal.

Dengan kesalnya mobil itu pun jalan.

“Dasar Abang Monyet” kata supir. Akhirnya aku pun sampai dirumah dan benar ternyata ibuku sudah menunggu di depan rumah akhirnya aku memberi salam kepada ibuku.

Organisasi atau bentuk karangan ini kurang teratur, kurang rapi, kurang gagasan, urutab kurang logis, dan kohesi pun kurang kuat. Sebagai sebuah

karangan narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, sopir mobil angkutan kota (angkot), laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh "aku". Karangan ini bertutur mengenai laki-laki berkumis yang naik mobil angkot merasa kesal karena mobil angkot melaju lambat. Karena kesal, laki-laki itu pun turun dan tidak mau membayar penuh ongkos naik angkot. Sopir mobil angkot pun memaki-maki laki-laki tersebut.

Dari segi kosa kata karangan ini dapat dikategorikan berkualitas sedang.. . Penguasaan penulis terhadap kosa kata terbatas. Penulis kurang menguasai pembentukan kata dan penggunaan kata secara efektif, serta kurang tepat dalam menggunakan kata. Kosa kata bahasa daerah (Sunda) banyak digunakan oleh penulis. Perhatikan kutipan di bawah ini:

Akhirnya mobil tua itupun jalan kembali... laki-laki kumis tebal itupun turun dan membayar uang yang kurang

"Bang uang segini mah kurang," kata Mang Supir.

"Biarin aja atuh da saya hanya punya uang segitu," kata laki-laki kumis tebal.

Dengan kesalnya mobil itu pun jalan.

... aku pun sampai dirumah dan benar ternyata....

Kata *jalan* harus diganti dengan *melaju*. Kata *laki-laki kumis* harus diganti *laki-laki berkumis*. Frase *membayar uang yang kurang* harus diganti dengan *membayar tetapi uangnya kurang* atau *tidak mencukupi*. Kata *dirumah* harus diganti dengan *di rumah*

Dari segi bahasa karangan ini dapat dikategorikan sedang. Penulis mengalami kesulitan dalam menggunakan dan menyusun kalimat sederhana. Di dalam karangan ini terdapat kesalahan tata bahasa yang mengaburkan makna. Hal ini terlihat pada kutipan berikut: *Akhirnya Mobil tua itupun jalan kembali setelah sampai di tujuan laki-laki kumis tebal itupun turun dan membayar uang yang kurang... Dengan kesalnya Mobil itupun jalan.*

Perbaikannya adalah: *Akhirnya mobil tua itu pun melaju kembali. Setelah sampai di tujuan, laki-laki berkumis tebal itu pun turun dan membayar tetapi kurang... Dengan kesalnya sopir itu pun menjalankan kembali mobilnya.*

Pada karangan ini terlihat bahwa penulis kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan. Banyak kesalahan penulisan kata maupun penggunaan tanda baca, misalnya:

“Mang. Jalannya yang cepat dong” Kata si laki laki yang berkumis tebal.

.....

Dengan kesalnya mobil itu pun jalan

“Dasar Abang Monyet” kata supir akhirnya akupun sampai dirumah dan benar ternyata ibuku sudah menunggu didepan rumah akhirnya aku memberi salam pada ibuku

Berdasarkan analisis kemampuan awal S-24 bertaraf sedang. Hal itu tampak pada (a) kemampuan mengungkapkan gagasan atau isi sebuah narasi berkategori sedang (67%) dengan skor 20 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan kohesif berkualitas sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata berkualitas sedang

(65%) dengan skor 13 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat sesuai dengan kaidah kebahasaan berkategori sedang (64%) dengan skor 16 dari 25; dan (e) kemampuan menulis kata dan ejaan serta menggunakan tanda baca berkategori sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Setelah ada perlakuan dengan pembelajaran menulis yang menggunakan model *reciprocal teaching*, kemampuan S-24 meningkat. Kemampuan akhir ini diperoleh dari hasil postes. Pada postes dalam karangan S-24 tampak Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya memahami persoalan secara terbatas, kurang lengkap, kurang terjabar, dan kurang terinci. Karangan ini bertema mobil angkot tua menyenggol mobil lain.

Pengarang menceritakan bahwa mobil angkot menyerempet mobil lain ketika sopir mobil angkot itu berbicara dengan salah seorang penumpangnya. Pengendara yang mobilnya terserempet mobil angkot itu pun menegur agar berhati-hati mengendarai mobilnya. Sopir mobil angkot menyalahkan penumpang yang mengajaknya berbicara tadi. Karena diajak berbicara, sopir mobil angkot tidak dapat berkonsentrasi dalam mengendari mobilnya sehingga menyerempet mobil lain.

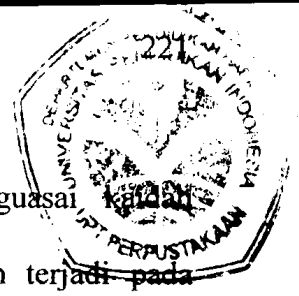
Sopir mobil angkot turun untuk meminta maaf kepada pengendara yang mobilnya terserempet tadi. Tidak terjadi kerusakan, sopir mobil angkot pun dimaafkan. Sopir mobil angkot kembali naik untuk kemudian mengendari kembali mobil angkot tua tersebut.

Organisasi atau bentuk karangan ini teratur dan rapi. Karangan memuat banyak gagasan. Gagasan-gagasan tersebut disampaikan secara jelas dengan

urutan yang logis dan kohesi yang tinggi. Sebagai sebuah narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, kronologi peristiwa, tempat, dan suasana. Tokoh tersebut adalah sopir mobil angkutan kota (angkot), penumpang (laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh “aku”). Peristiwa-peristiwa berlangsung secara berurutan, yaitu: suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot, mobil angkot menenggol mobil lain, penyelesaian masalah, sopir angkot naik kembali ke dalam angkot untuk melanjutkan perjalanan. Tempat kejadian di dalam mobil angkot, dan di jalan raya. Suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot, dan suasana kekeluargaan dalam menyelesaikan masalah tergambar di dalam karangan ini.

Penulis menguasai pembentukan kata. Penulis menguasai kosa kata secara luas, mampu memilih kata secara tepat, dan mampu menggunakan kata secara efektif pula. Sedikit sekali kesalahan pemakaian kata secara tepat. Perhatikan pemakaian kata *dengan* pada kutipan berikut ini: “*Maaf pa, maaf saya tidak sengaja, apa ada yang lecet dengan mobilnya.*”

Karangan ini memperlihatkan bahwa pengarangnya mampu menyusun dan menggunakan kalimat sederhana. Di dalam karangan ini terdapat sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini: *Akhirnya mang supir pun turun dari angkotnya, dan meminta maaf kepada pemilik mobil yang tersenggol.* Kalimat tersebut diperbaiki menjadi: *Akhirnya mang supir pun turun dari angkotnya, dan meminta maaf kepada orang yang mobilnya tersenggol.*



Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan sedikit kesalahan. Kesalahan terjadi pada penggunaan tanda baca seperti terdapat pada kalimat berikut ini:

.... *"Aduh gara-gara si Eneng sih pake ngajak ngobrol segala" Mang supir menggerutu.*

Kutipan di atas diperbaiki menjadi:

.... *"Aduh, gara-gara si Eneng sih pake ngajak ngobrol segala," Mang supir menggerutu.*

Berdasarkan analisis, tampak jelas bahwa kemampuan S-24 meningkat. Hal itu tampak pada (a) kemampuan mengungkapkan gagasan atau isi sebuah narasi berkategori baik (73%) dengan skor 22 dari 30; (b) kemampuan menyusun carita secara kronologis dan kohesif berkategori baik (85%) dengan skor 17 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata secara tepat berkategori baik (85%) dengan skor 17 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat-kalimat sesuai dengan kaidah kebahasaan berkualitas amat baik (88%) dengan skor 22 dari 25; dan (e) kemampuan menggunakan tanda baca dan penulisan ejaan serta kata berkualitas baik (80%) dengan skor 4 dari 5.

Kemampuan awal S-25 tampak pada hasil pretes. Hasil pretes karangan S-25 dengan lima aspek. Isi karangan ini berkategori sedang. Penulis memahami masalah secara terbatas, kurang lengkap, kurang terjabar, dan kurang terinci. Penulis menambahkan peristiwa seorang penumpang meminta kepada supir angkot itu untuk mempercepat laju kendaraannya. Mang supir tidak mau

mempercepat laju kendaraan karena takut celaka. Akhirnya, penumpang itu pun sampai di tujuan.

... ada seorang penumpang yang tidak sabar ingin segera cepat sampai. "Mang, enggalkeun atuh meni lami-lami teing mobil the" kata penumpang" sabar atuh, kang Jawab si supir. Barinage gancang-gancang teuing bisi cilaka, mun cilaka mah abdi kudu tanggung jawab. Nya ditewak polisi, ditilang mobilna, mobilna ditahan, lamun kitu saha nu tanggung jawab?

Oh enya-nya mang, hampura abdi atuh kang. Kakaraweh penumpang nu lain caricing. Tos weh kang nu penting mah asal lambat tapi selamat nepi katujuan akhirnya penumpang itu sampai di rumahnya.

Organisasi atau bentuk karangan ini kurang teratur, kurang rapi, kurang gagasan, urutab kurang logis, dan kohesi pun kurang kuat. Sebagai sebuah karangan narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, sopir mobil angkutan kota (angkot), laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh "aku". Karangan ini bertutur mengenai penumpang yang meminta maaf kepada sopir mobil angkot yang ditumpanginya. Penumpang tersebut meminta agar sopir mempercepat laju mobil angkot yang dikendarainya. Sopir menjelaskan risiko bila mempercepat laju kendaraannya. Penumpang pun mengerti dan meminta maaf.

Dalam karangan ini penulis lebih banyak menggunakan kosa kata bahasa daerah (Sunda), dan hanya sedikit menggunakan kosa kata bahasa Indonesia. Dengan demikian tidak tampak jelas kemampuannya membentuk, memilih, dan menggunakan kosa kata bahasa Indonesia secara efektif. Perhatikan petikan di bawah ini:

...ada seorang penumpang yang tidak sabar ingin segera cepat sampai.

“Mang. Enggalkeun atuh meni lami-lami teuing mobil the,” kata penumpang.

“Sabar atuh, kang, Jawab si supir. Barina ge gancang-gancang teuing bisi cilaka, mun cilaka mah abdi kudu tanggung jawab nya ditewak polisi, ditilang mobilna, ...

Dari segi bahasa karangan ini dapat dikategorikan sedang. Penulis menggunakan bahasa daerah hampir pada semua karangan sehingga tidak tercermin kemampuan bahasa Indonesia penulis. Penulis memperlihatkan ketidakmampuannya menyusun kalimat sederhana pada kalimat: *Nepi katujuan akhirnya penumpang itu sampai di rumahnya.* Di dalam kalimat tersebut terdapat kesalahan tata bahasa yang mengaburkan makna. Kalimat di atas kira-kira berarti: *Merasa sampai tujuan, penumpang itu pun turun dari angkot kemudian berjalan menuju ke rumahnya.*

Pada karangan ini terlihat bahwa penulis kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan. Banyak kesalahan penulisan kata maupun penggunaan tanda baca, misalnya:

.... “mang, enggalkeun atuh meni lami-lami teing mobil the” kata penumpang” sabar atuh, kang, Jawab si Supir. Barina ge gancang-gancang teuing bisi cilaka, mun cilaka mah abdi kudu tanggung Jawab. Nya di tewak polisi, ditilang mobilna, mobilna ditahan, lamun kitu saha nu tanggung Jawab? Oh, enya-nya mang hampura abdi atuh Kang.

Berdasarkan analisis hasil pretes, kemampuan S-25 tampak ada yang kurang. Kemampuan (a) mengungkapkan gagasan atau isi sebuah narasi

berkualitas kurangn (50%) dengan skor 15 dari 30; (b) penyusunan cerita secara kronologis berkualitas sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (c) pemilihan dan penggunaan kosa kata berkategori kurang (45%) dengan skor 9 dari 20; (d) penulisan kalimat-kalimat secara padu bertaraf sedang (64%) dengan skor 16 dari 25; dan (e) menulis kata dan ejaan serta penggunaan tanda baca berkategori kurang (40%) dengann skor 2 dari 5.

Setelah adanya perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal teaching*, kemampuan S-25 meningkat. Hal tersebut tampak pada hasil postes. Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya memahami persoalan secara terbatas, kurang lengkap, kurang terjabar, dan kurang terinci. Karangan ini bertema sikap penumpang mobil angkutan kota (angkot).

Penulis menceritakan bahwa seorang laki-laki berkumis tebal, bergaya metal merasakan hal yang sama seperti yang “aku” alami, yaitu mobil angkot yang dinaikinya berjalan lambat. Ia pun minta turun dan tidak mau membayar ongkos karena merasa telah dirugikan dengan lambatnya laju mobil angkot yang dinaikinya tersebut.

Organisasi atau bentuk karangan ini kurang teratur, kurang rapi, kurang gagasan, urutan kurang logis, dan kohesi pun kurang kuat. Sebagai sebuah narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, kronologi peristiwa, tempat, dan suasana. Tokoh tersebut adalah sopir mobil angkutan kota (angkot), penumpang (laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh “aku”). Peristiwa-peristiwa berlangsung secara kronologis, yaitu: suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot, konflik penumpang dengan sopir mobil angkot. Tempat kejadian di

dalam sebuah mobil angkot. Suasana tidak nyaman tergambar di dalam karangan ini.

Karangan ini sangat pendek. Hal ini rupanya yang disebabkan oleh keterbatasan penulis dalam penguasaan kosa kata. Penulis kurang menguasai pembentukan, pemilihan kata, dan penggunaan kata secara efektif. Perhatikan kutipan berikut ini: ... *lelaki tersebut langsung aja turun dan tidak membayar ongkos, karena merasa dirugikan soalnya angkot itu lambat banget gitu loh.*

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulis mengalami kesulitan dalam menyusun dan menggunakan kalimat sederhana. Kesalahan tata bahasa di dalam karangan ini mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini: ..., *lelaki yang berkumis tebal dan gayanya yang metal itu merasakan hal yang sama dan langsung saya, lelaki yang berkumis itu menghentikan angkot yang lambat itu.* Kalimat tersebut diperbaiki menjadi: ..., *lelaki yang berkumis tebal dan bergaya metal itu merasakan hal yang sama. Ia langsung menghentikan angkot yang lambat itu.*

Karangan yang sangat pendek ini memperlihatkan bahwa penulisnya kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan banyak kesalahan. Kesalahan terutama pada pemakaian tanda baca. Perhatikan kutipan berikut ini:

.... *“mang, kiri mang” kata lelaki yang berkumis itu. Lelaki tersebut langsung aja turun dan tidak membayar ongkos, karena merasa dirugikan Soalnya angkot itu lambat banget gitu loh.*

Kutipan di atas diperbaiki menjadi:

.... "Mang, kiri Mang," kata lelaki yang berkumis itu. Lelaki tersebut langsung aja turun dan tidak membayar ongkos karena merasa dirugikan. Soalnya angkot itu lambat banget gitu loh.

Analisis terhadap hasil postes menunjukkan bahwa kemampuan akhir S-25 ada peningkatan. Hal tersebut tampak pada (a) kemampuan mengungkapkan gagasan atau isi sebuah narasi berkualitas baik (67%) dengan skor 20 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan kohesif berkualitas baik (80%) dengan skor 16 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata berkualitas baik (70%) dengan skor 14 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat sesuai dengan kaidah kebahasaan berkualitas baik (84%) dengan skor 21 dari 25; dan (e) kemampuan menulis kata dan ejaan serta menggunakan tanda baca berkualitas sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Kemampuan awal S-26 tampak pada hasil analisis. Isi karangan ini dapat dikategorikan sedang. Penulis memahami pokok masalah secara terbatas, kurang lengkap, kurang terjabar dan kurang terinci. Penulis menambahkan peristiwa perempuan berdandan menor meminta kepada supir agar mempercepat laju angkot yang dikendarainya. Supir tidak mau mempercepat laju kendaraan dengan alasan mobil tua. Perempuan itu pun minta diturunkan untuk kemudian berganti angkot daripada terlambat sampai tujuan. Tokoh "aku" tetap di angkot tersebut. Meskipun lambat akhirnya, "aku" sampai di rumah dengan selamat. Orangtuanya sudah menunggu.

... ternyata itu suara perempuan yang dandannya menor tadi. Mang cepetan dong jalannya aku sudah telah nih, katanya. Sabar atuh, Neng. Udah saya bilangin da ini mah mobil tua.

Ya udah mendingan saya saya turun aja daripada saya lebih telat lagi.

Akhirnya perempuan itu pun turun dari mobil angkot yang sudah tua. Dan setelah lama perjalanan, akhirnya aku pun sampai dirumah dengan selamat, dan aku bertemu dengan kedua orangtua ku yang sudah lama menunggu.

Organisasi atau bentuk karangan ini kurang teratur, kurang rapi, kurang gagasan, urutab kurang logis, dan kohesi pun kurang kuat. Sebagai sebuah karangan narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, sopir mobil angkutan kota (angkot), laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh "aku". Karangan ini bertutur mengenai perempuan dengan dandanan menor memarahi sopir mobil angkot yang ditumpanginya agar sopir tersebut mempercepat laju mobil angkot yang dikendarainya.

Kosa kata karangan ini dapat dikategorikan berkualitas baik. Penguasaan penulis atas kata luas. Penulis menguasai pembentukan kata, dapat memilih kosa kata secara tepat dan menggunakannya secara efektif. Kosa kata bahasa santai (tidak baku) dan pengucapan bahasa daerah (Sunda) lebih banyak digunakan oleh penulis. Perhatikan kutipan di bawah ini:

...ternyata itu suara perempuan yang dandannya menor tadi. Mang cepetin dong jalannya saya udah telat nih, katanya. Sabar atuh neng, sudah saya bilangin da ini mah mobil tua. Ya udah mendingan saya turun aja...

Kesalahan pembentukan kata hanya pada kata *dirumah* yang seharusnya *di rumah*.

Dari segi bahasa karangan ini dapat dikategorikan baik. Penulis mampu menggunakan dan menyusun kalimat sederhana. Di dalam karangan ini hanya terdapat sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini: *Akhirnya perempuan itu pun turun dari mobil angkot yang sudah tua dan setelah lama perjalanan akhirnya akupun sampai dirumah dengan selamat, dan aku bertemu dengan kedua orangtuaku yang sudah menunggu sejak tadi dirumah.*

Perbaikannya adalah: *Akhirnya perempuan itu pun turun dari mobil angkot tua. Setelah lama dalam perjalanan akhirnya aku pun sampai di rumah dengan selama. Aku bertemu dengan kedua orangtuaku yang sudah menunggu di rumah sejak tadi.*

Pada karangan ini terlihat bahwa penulis kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan. Banyak kesalahan penulisan kata maupun penggunaan tanda baca, misalnya:

..., Ternyata itu suara perempuan yang dandannya menor tadi, Mang. Cepetan dong jalannya saya udah telah nih. Katanya. Sabar atuh, Neng. Uдах saya bilangin da ini mah mobil tua. ya udah mendingan saya turun aja daripada saya lebih telat lagi.

Berdasarkan analisis kemampuan S-26 bertaraf sedang. Hal itu tampak pada (a) kemampuan mengungkapkan gagasan atau isi sebuah narasi berkualitas sedang (60%) dengan skor 18 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara

kronologis dan kohesif berkualitas sedang (60%) dengan skor 12 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata berkualitas sedang (60%) dengan skor 12 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat sesuai dengan kaidah kebahasaan berkualitas sedang (64%) dengan skor 16 dari 25; dan (e) kemampuan menggunakan tanda baca dan menulis ejaan serta kata berkualitas sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Setelah ada perlakuan, kemampuan S-26 meningkat. Hal itu tampak pada seluruh aspek karangan narasi. Isi karangan baik. Penulis memahami persoalan secara luas dan lengkap. Penulis dapat menjabarkan persoalan meskipun kurang terinci. Tema karangan ini adalah sial yang dialami seorang penumpang mobil angkot.

Pengarang menceritakan bahwa suara musik yang “aku” dengarkan terlalu keras sehingga mengganggu penumpang lainnya. Hal itu baru “aku” sadari setelah mendengar ocehan wanita yang duduk di sebelahku. Mengenai hal itu “aku” merasa malu. Tidak lama kemudia “aku” sampai tujuan. Dengan terburu-buru “aku” turun dari mobil angkot. Tiba-tiba “aku” terjatuh, dan dipandangi semua orang. Tokoh “aku” merasa sangat malu, berjalan lurus tanpa menoleh lagi ke belakang.

Organisasi atau bentuk karangan ini teratur dan rapi. Karangan memuat banyak gagasan. Gagasan-gagasan tersebut disampaikan secara jelas dengan urutan yang logis dan kohesi yang tinggi. Sebagai sebuah narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, kronologi peristiwa, tempat, dan suasana. Tokoh tersebut adalah sopir mobil angkutan kota (angkot), penumpang

(laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh “aku”). Peristiwa-peristiwa berlangsung secara berurutan, yaitu: suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot, tokoh “aku” merasa sangat malu setelah menyadari musik yang didengarkannya terlalu keras, tokoh “aku” semakin merasa malu karena jatuh ketika turun dari mobil angkot. Peristiwa terjadi di dalam mobil angkot. Suasana tidak nyaman, bising tergambar di dalam cerita ini.

Karangan ini sangat pendek. Hal ini rupanya yang disebabkan oleh keterbatasan penulis dalam penguasaan kosa kata. Penulis kurang menguasai pembentukan, pemilihan kata, dan penggunaan kata secara efektif. Perhatikan pemakaian kata *kencang* atau *mengencangkan*, *kalau*, *lalu setelah itu* pada kutipan berikut ini: ... *Aku lupa ternyata tadi aku terlalu mengencangkan suaranya... musik yang kudengar sangat kencang sekali, karena akumerasa kalau tadi aku mendengarkannya lewat hendset ...lalu setelah itu aku...*

Karangan ini memperlihatkan bahwa pengarangnya mampu menyusun dan menggunakan kalimat sederhana. Di dalam karangan ini terdapat sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini: ... *Lalu setelah itu aku baru sadar dengan apa yang telah terjadi, dan aku pun cepat-cepat mengecilkan volume suaranya.* Kalimat tersebut diperbaiki menjadi: : ... *Setelah itu aku baru menyadari apa yang telah terjadi. Aku pun cepat-cepat mengecilkan volume suaranya.*

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan sedikit kesalahan. Kesalahan terjadi pada penulisan kata *disana*, *kebelakang* yang seharusnya *di sana*, *ke belakang*.

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan akhir S-26 menunjukkan peningkatan. Hal itu tampak pada (a) kemampuan mengungkapkan gagasan atau isi sebuah narasi berkualitas baik (83%) dengan skor 25 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis berkualitas baik (80%) dengan skor 16 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata berkualitas baik (75%) dengan skor 15 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat-kalimat secara padu berkualitas amat baik (88%) dengan skor 22 dari 25; dan (e) kemampuan menggunakan tanda baca dan penulisan ejaan dan kata berkualitas baik (80%) dengan skor 4 dari 5.

Kemampuan awal S-27 dalam menulis karangan narasi tampak pada hasil pretes. Isi karangan ini berkategori sedang. Pemahaman penulis terhadap pokok persoalan terbatas, kurang lengkap sehingga kurang mampu menjabarkan dan rincinya. Penulis menambahkan peristiwa perempuan marah karena kata-katanya tidak didengarkan supir. Sesampai di rumah, perempuan itu melapor kepada orangtuanya tentang kelakuan supir angkot. Orangtuanya tidak menanggapi. Ketika hari berikutnya perempuan itu keluar rumah, ternyata ia naik mobil tua dengan supirnya yang kemarin pula. Kali ini dia diam saja hingga sampai tujuan, sekolah.

...ternyata si perempuan itu berbicara ke si tukang supir. Pak jangan sambil memarahi saya. Jawab si perempuan itu. tetapi si supir itu tetap memajukan mobilnya tanpa menghiraukan si perempuan itu. Si perempuan itu sangat marah dan dia berkata, Pak kenapa omongan saya tidak didengarkan. Da

neng Bapak lain ku ngadengekeun omongan neng da bapa mah nyupiran mobil jadi kudu serius.

Pada waktu maju tiba tiba si perempuan itu turun sambil kesal melihat supirnya, tetapi supirnya tetap saja tidak menghiraukannya. Si perempuan itu pulang kerumahnya dan dia membicarakan kepada orangtuanya. Mah, tadi neng naik mobil tua tukang supirnya the jika saya Berbicara dia tidak pernah menghiraukan dan saya sangat kesal karena tukang supirnya sebal. Orangtuanya tetap saja baik karena orangtuanya orang baik. Si perempuan itu keluar rumah dan dia naik mobil tua lagi, ternyata tukang supirnya yang kemarin lagi jawab si perempuan itu sambil menatap si tukang supir. Tetapi si perempuan itu tidak berbicara lagi dan turunlah sampailah di sekolah.

Organisasi atau bentuk karangan ini tidak teratur, tidak jelas, miskin gagasan, urutan pun tidak logis. Sebagai sebuah karangan narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, sopir mobil angkutan kota (angkot), laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh "aku". Karangan ini berkisah mengenai tokoh "aku" yang merasa kesal kepada sopir mobil angkot karena omongannya tidak diperhatikan sopir mobil angkot tersebut. Sesampainya di rumah "aku" melapor kepada orangtua mengenai sikap sopir tersebut.

Dari segi kosa kata karangan ini dapat dikategorikan berkualitas sedang. Penguasaan penulis terhadap kosa kata terbatas. Penulis kurang menguasai pembentukan kata dan penggunaan kata secara efektif, serta kurang tepat dalam menggunakan kata. Kosa kata bahasa daerah (Sunda) banyak digunakan oleh penulis. Perhatikan kutipan di bawah ini:



... ternyata si perempuan itu berbicara ke si tukang supir. Pak jangan sambil memarahi saya. Jawab si perempuan itu. ... Pak kenapa omongan saya tidak didengarkan. Da neng Bapak lain teu ngadengekeun omongan neng da bapa mah keur nyupiran mobil jadi kudu serius...

... si perempuan itu pulang kerumahnya dan dia membicarakan kepada orangtuanya. Mah tadi neng naik mobil tua tukang supirnya nya teh jika saya Berbicara dia tidak pernah menghiraukan dan saya sangat kesal karena tukang supirnya sebal....

Pemakaian kata *tukang* pada frase *si tukang supir* pada kutipan di atas tidak tepat, seharusnya kata tersebut dihilangkan sehingga *si supir*. Kata *kerumah* seharusnya *ke rumah*. Pemakaian kata *sebal* pada kutipan di atas tidak tepat, seharusnya menyebalkan *sehingga* ... *saya sangat kesal karena supirnya menyebalkan*.

Dari segi bahasa karangan ini dapat dikategorikan sedang. Penulis menggunakan bahasa daerah hampir pada semua karangan sehingga tidak tercermin kemampuan bahasa Indonesia penulis. Perhatikan kutipan berikut ini: *Si perempuan itu sangat marah dan dia Berkata, Pak kenapa omongan saya tidak didengarkan. Da neng Bapak lain teu ngadengekeun omongan neng da bapa mah keur nyupiran mobil jadi kudu serius.*

Perbaikannya adalah: *Si perempuan itu sangat marah, dan berkata, "Pak, kenapa omongan saya tidak didengarkan?" Jawab sopir, "Neng, bukan Bapak tidak mendengarkan omongan Neng. Bapak sedang nyopir mobil sehingga harus serius."*

Pada karangan ini terlihat bahwa penulis kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan. Banyak kesalahan penulisan kata maupun penggunaan tanda baca, misalnya:

..., ternyata si perempuan itu berbicara ke si tukang supir. Pak Jangan sambil memarahi saya. Jawab si perempuan itu. tetapi si pak supir itu tetap melajukan mobilnya tanpa menghiraukan si perempuan itu. si perempuan itu sangat marah dan dia Berkata, Pak kenapa omongan saya tidak didengarkan. da neng Bapak lain teu ngadengekeun omongan neng da bapa mah keur nyupiran mobil jadi kudu serius.

Berdasarkan hasil analisis kemampuan awal S-27 dapat dikatakan sedang. Hal itu tampak pada kelima aspek menulis karangan narasi. Kemampuan (a) mengungkapkan gagasan atau isi cerita berkualitas sedang (57%) dengan skor 17 dari 30; (b) penyusunan cerita secara kronologis ataupun organisasi cerita berkualitas kurang (45%) dengan skor 9 dari 20; (c) memilih dan menggunakan kosa kata yang secara tepat dapat dikategorikan sedang (50% dengan skor 10 dari 20; (d) penyusunan kalimat secara padu sesuai dengan kaidah kebahasaan berkualitas sedang (48%) dengan skor 12 dari 25; dan (e) menggunakan tanda baca dan penulisan ejaan berkualitas kurang (40%) dengan nilai 2 dari 5.

Setelah ada perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal teaching*, kemampuan S-27 meningkat pada seluruh aspek penulisan narasi. Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya memahami persoalan secara terbatas, kurang lengkap, kurang terjabar, dan kurang terinci. Karangan ini bertema mobil angkot tua yang lambat lajunya tidak selalu merugikan.

Pengarang mengisahkan seorang penumpang, laki-laki berkumis tebal dan bergaya metal marah kepada sopir mobil angkot karena mobil angkot yang ditumpangnya melaju dengan lambat. Sopir mobil angkot merasa kesal sehingga meminta laki-laki tersebut untuk turun. Laki-laki itu pun turun dan berganti mobil angkot. Tokoh "aku" meskipun juga kesal tetap bertahan di dalam mobil angkot itu. Setelah berjam-jam di dalam mobil angkot yang lambat melaju tersebut, sampai juga "aku" di tujuan. Ketika turun Dari mobil angkot tersebut, "aku" melihat ada keramaian. Ternyata telah terjadi tabrak bis dengan mobil angkot yang melaju kencang. Tokoh "aku" merasa bersyukur, selamat karena naik mobil angkot yang melaju lambat.

Organisasi atau bentuk karangan ini kurang teratur, kurang rapi, kurang gagasan, urutan kurang logis, dan kohesi pun kurang kuat. Sebagai sebuah narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, kronologi peristiwa, tempat, dan suasana. Tokoh tersebut adalah sopir mobil angkutan kota (angkot), penumpang (laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh "aku"). Peristiwa-peristiwa berlangsung secara kronologis, yaitu: suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot, konflik penumpang dengan sopir mobil angkot, tokoh "aku" turun dari mobil angkot, terjadi kecelakaan mobil angkot yang melaju kencang, tokoh "aku" merasa bersyukur naik mobil angkot tua yang tidak dapat melaju kencang. Peristiwa terjadi di dalam mobil angkot, dan di jalan raya. Suasana tidak nyaman, dan rasa syukur tergambar di dalam karangan ini.

Karangan ini sangat pendek. Hal ini rupanya yang disebabkan oleh keterbatasan penulis dalam penguasaan kosa kata. Penulis kurang menguasai

pembentukan, pemilihan kata, dan penggunaan kata secara efektif. Perhatikan pemakaian kata pada kutipan berikut ini: ... yaitu jalan mobil angkotnya yang sangat lambat. "Mang...bawa mobilnya cepetan dikit donk, saya di kejar waktu nih...gimana sech," pria itu berbicara lantang... ternyata angkot tersebut berlaju sangat kencang...

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulis mengalami kesulitan dalam menyusun dan menggunakan kalimat sederhana. Kesalahan tata bahasa di dalam karangan ini mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini:

Tapi setelah beberapa jam akhirnya saya sampai juga dan ironisnya setelah saya turun dari angkot dan membayar ongkos saya melihat di depan ada kecelakaan angkot setelah saya bertanya-tanya mengapa bisa terjadi ternyata angkot tersebut berlaju dengan kencang sehingga menabrak bis.

Kalimat di atas diperbaiki menjadi:

Setelah beberapa jam perjalanan dengan angkot, akhirnya saya sampai juga. Setelah saya turun dari angkot dan membayar ongkos saya, melihat di depan ada kecelakaan Saya bertanya-tanya mengapa bisa terjadi. Ternyata mobil angkot melaju dengan kencang, tidak terkendali sehingga menabrak bis. Ironis.

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan banyak kesalahan. Kesalahan terutama pada pemakaian tanda baca dan huruf besar. Perhatikan kutipan berikut ini:

..., ternyata pria setengah baya Yang bergaya eksentrik tersebut Merasakan hal yang sama dengan ku yaitu jalan Mobil angkotnya yang sangat lambat.

“Mang...bawa mobilnya cepetan dikit donk, saya di kejar waktu nih...gimana sech” pria itu berbicara lantang.

Kutipan di atas diperbaiki menjadi:

..., ternyata pria setengah baya yang bergaya eksentrik tersebut merasakan hal yang sama denganku, yaitu jalan mobil angkotnya yang sangat lambat.

“Mang...bawa mobilnya cepetan dikit donk, saya dikejar waktu nih...gimana sech,” pria itu berbicara lantang.

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan S-27 meningkat setelah ada perlakuan. Hal tersebut tampak pada (a) kemampuan mengungkapkan gagasan atau isi sebuah narasi berkualitas baik (67%) dengan skor 20 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis berkualitas baik (70%) dengan skor 14 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata berkualitas baik (70%) dengan skor 14 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat-kalimat berdasarkan kaidah kebahasaan berkualitas baik (72%) dengan skor 18 dari 25; dan (e) kemampuan menggunakan ejaan dan tanda baca serta penulisan kata berkualitas sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Kemampuan awal S-28 tergambar pada hasil pretes. Kualitas isi karangan ini dapat dikategorikan sedang. Pemahaman penulis terhadap pokok masalah terbatas, kurang lengkap sehingga kurang mampu menjabarkan dan rincinya. Penulis menambahkan peristiwa laki-laki berkumis tebal itu ikut membentak supir angkot karena tahu bahwa tokoh “aku” sudah terlambat. Aku pun terkejut atas

sikap laki-laki berkumis tebal itu, khawatir supir angkot ketakutan lagi. Akhirnya tokoh “aku” sampai di tujuan dan melihat orangtuanya sudah menunggunya.

... ternyata orang yang berkumis itu tau kalau aku sudah terlambat sehingga tanpa kusadari orang itu ikut membentak si supir aku jadi kaget jangan-jangan si supir lagi ketakutan lagi....! Tapi tak apalah yang penting aku bisa sampai tepat waktu.

“Itu dia tampaknya orangtuaku sudah nungguin dari tadi

“kri mang kiri nuhunnya mang.....?”

Organisasi atau bentuk karangan ini tidak teratur, tidak jelas, miskin gagasan, urutan pun tidak logis. Sebagai sebuah karangan narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, sopir mobil angkutan kota (angkot), laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh “aku”. Karangan ini berkisah mengenai laki-laki berkumis membentak sopir mobil angkot karena tahu “aku” sudah terlambat. Tokoh “aku” pun kaget.

Dari segi kosa kata karangan ini dapat dikategorikan berkualitas sedang. Penguasaan penulis terhadap kosa kata terbatas. Penulis kurang menguasai pembentukan kata dan penggunaan kata secara efektif, serta kurang tepat dalam menggunakan kata. Barangkali ini pula yang menyebabkan karangan ini sangat pendek. Perhatikan kutipan berikut ini:

... ternyata orang yang berkumis itu tau kalau saya sudah terlambat sehingga tanpa kusadari orang itu membentak si supir...

Kata tau pada kutipan di atas seharusnya tahu. Kata sambung *jika* pada kutipan di atas digunakan secara tidak tepat karena gagasan pada klausa anak

bukan syarat bagi terjadinya gagasan pada klausa induk seperti ditunjukkan oleh *jika*. Kata penghubung tersebut seharusnya diganti *bahwa* sehingga ... *ternyata orang yang berkumis itu tahu bahwa saya sudah terlambat...*

Dari segi bahasa karangan ini dapat dikategorikan sedang. Penulis mengalami kesulitan dalam menggunakan dan menyusun kalimat sederhana. Di dalam karangan ini terdapat kesalahan tata bahasa yang mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini: ... *ternyata orang yang berkumis itu tau kalau aku sudah terlambat sehingga tanpa kusadari orang itu ikut membentak si supir aku jadi kaget jangan-jangan si supir nanti ketakutan lagi.....!*

Perbaikannya adalah: ... *ternyata orang yang berkumis itu tahu bahwa aku sudah terlambat sehingga tanpa kusadari orang itu ikut membentak si supir. Aku kaget. Jangan-jangan si supir nanti ketakutan lagi!*

Pada karangan ini terlihat bahwa penulis kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan. Banyak kesalahan penulisan kata maupun penggunaan tanda baca, misalnya:

..., *ternyata orang yang berkumis itu tau kalau aku sudah terlambat*
Sehingga tanpa kusadari orang itu ikut membentak si supir
aku jadi kaget jangan-jangan si supir nanti ketakutan lagi...!
tapi tak apalah yang penting aku bisa sampai tepat waktu
"itu dia tampaknya orang tuaku nampaknya sudah nungguin dari tadi
"kiri mang nuhun nya mang... ..?"

Berdasarkan analisis tampak bahwa kemampuan awal S-28 masih berada pada kategori sedang. Hal itu tampak pada (a) kemampuan mengungkapkan

gagasan atau isi sebuah narasi berkualitas seang (57%) dengan skor 17 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan terorganisasi dengan baik berkualitas kurang (45%) dengan skor 9 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata berkualitas sedang (60%) dengan skor 12 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat-kalimat secara padu berdasarkan kaidah kebahasaan berkualitas sedang (52%) dengan skor 13 dari 25; dan (e) kemampuan menulis menggunakan ejaan dan tanda baca yang tepat berkualitas kurang (40%) dengan skor 2 dari 5.

Setelah diadakan perlakuan yakni pembelajaran menulis narasi dengan model *reciprocal teaching*, kemampuan akhir S-28 meningkat. Peningkatan kemampuan akhir tersebut tampak pada seluruh aspek. Isi karangan baik. Penulis memahami persoalan secara luas dan lengkap. Penulis dapat menjabarkan persoalan meskipun kurang terinci. Tema karangan ini adalah kesabaran sopir mobil angkot dalam menghadapi sikap penumpang.

Penulis menceritakan sikap seorang wanita penumpang mobil angkot. Ia marah kepada sopir mobil angkot tersebut karena mobil melaju lambat. Ia pun turun dari mobil angkot, dan melemparkan uang kepada sopir. Sopir tersebut tidak marah sekalipun wanita menor ber-t-shirt dan berjeans bersikap tidak sopan kepadanya

Organisasi atau bentuk karangan ini kurang teratur, kurang rapi, kurang gagasan, urutan kurang logis, dan kohesi pun kurang kuat. Sebagai sebuah narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, kronologi peristiwa, tempat, dan suasana. Tokoh tersebut adalah sopir mobil angkutan kota (angkot),

penumpang (laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh “aku”). Peristiwa-peristiwa berlangsung secara kronologis, yaitu: suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot, konflik penumpang dengan sopir angkot, sopir mobil angkot mengalah. Peristiwa terjadi di dalam mobil angkot. Suasana tidak nyaman tergambar di dalam karangan ini.

Karangan ini sangat pendek. Hal ini rupanya yang disebabkan oleh keterbatasan penulis dalam penguasaan kosa kata. Penulis kurang menguasai pembentukan, pemilihan kata, dan penggunaan kata secara efektif. Perhatikan pemakaian kata pada kutipan berikut ini: ... *angkot pun rem mendadak. Wanita itu pun turun dan berceloteh yang tidak karuan, “lambat amat sihc jalannya mobil butut aza masih dipake nihc duitnya (sambil melemparkan) biar aku naik angkot yang lebih baik menjalaninya daripada ini.”*

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulis mengalami kesulitan dalam menyusun dan menggunakan kalimat sederhana. Kesalahan tata bahasa di dalam karangan ini mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini:

“Mang kiri Mang” dengan suara keras wanita yang ber-T-shirt dan berjeans ria itu berkata. Angkot pun rem mendadak. Wanita itu pun turun dan berceloteh yang tidak karuan “lambat amat sihc jalannya mobil butut aza masih dipake nihc duitnya (sambil melemparkan) biar aku naik angkot yang lebih baik menjalaninya dari pada ini.”

Kalimat tersebut diperbaiki menjadi: *“Mang, kiri Mang!” wanita yang ber-T-shirt dan berjeans ria itu dengan keras. Angkot pun direm dan berhenti mendadak. Wanita itu turun dan berceloteh tidak karuan, “Lambat amat sich*

jalannya. Mobil butut aza masih dipake, nich duitnya (dilemparkan) biar aku naik angkot yang lebih baik daripada ini."

Karangan yang sangat pendek ini memperlihatkan bahwa penulisnya kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan banyak kesalahan. Kesalahan terutama pada pemakaian tanda baca dan huruf besar. Perhatikan kutipan berikut ini:

"Mang kiri Mang" dengan suara keras wanita yang ber-T-shirt dan berjeans ria itu berkata. ... tidak karuan "lambat amat sich jalannya mobil butut aza masih dipake nihc duitnya (sambil melemparkan) biar ... dari pada ini."

Kutipan di atas diperbaiki menjadi:

"Mang, kiri Mang!" dengan suara keras wanita yang ber-T-shirt dan berjeans ria itu berkata. ... tidak karuan, "Lambat amat sich jalannya. Mobil butut aza masih dipake! Nich, duitnya (sambil melemparkan) biar ... daripada ini."

Hasil postes menunjukkan bahwa kemampuan S-28 meningkat dengan baik. Peningkatan tersebut tampak pada (a) kemampuan mengemukakan gagasan atau isi sebuah narasi berkualitas baik (73%) dengan skor 22 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara terorganisasi dan kronologis berkualitas sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata berkualitas baik (75%) dengan skor 15 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat-kalimat sesuai dengan kaidah kebahasaan berkualitas baik (80%) dengan skor 20 dari 25; dan (e) kemampuan menulis kata dan ejaan, serta

penggunaan tanda baca secara tepat dapat dikategorikan sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Kemampuan awal S-29 tampak pada hasil pretes. Kualitas isi karangan ini berkategori sedang. Pemahaman penulis terhadap pokok masalah terbatas, kurang lengkap sehingga kurang dapat menjabarkan dan merincinya. Penulis menambahkan peristiwa orang yang duduk di depan tokoh “aku” juga kesal karena angkot melaju lambat. Orang itu ingin cepat sampai di rumah karena sudah beberapa hari tidak pulang. Jika pulang terlambat, ia akan dimarahi orangtuanya seperti halnya tokoh “aku”.

... ternyata orang didepankipun kesal dengan angkot yang jalannya lambat ini tetapi didalam hati aku berkata mengapa dia membentak tukang supir. Alasannya adalah Dia ingin cepat cepat sampai dirumah karena diapun telah beberapa hari tidak pulang jika ia pulang terlambat dia akan dimarahi orangtuanya seperti aku.

Organisasi atau bentuk karangan ini tidak teratur, tidak jelas, miskin gagasan, urutan pun tidak logis. Sebagai sebuah karangan narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, sopir mobil angkutan kota (angkot), laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh “aku”. Karangan ini berkisah tentang penumpang di depan “aku” membentak sopir angkot. Lelaki tersebut sudah beberapa hari tidak pulang seperti “aku” sehingga jika terlambat sampai di rumah dimarahi orangtuanya.

Dari segi kosa kata karangan ini dapat dikategorikan berkualitas sedang. Penguasaan penulis terhadap kosa kata terbatas. Penulis kurang menguasai

pembentukan kata dan penggunaan kata secara efektif, serta kurang tepat dalam menggunakan kata. Barangkali ini pula yang menyebabkan karangan ini sangat pendek. Perhatikan kutipan berikut ini:

...ternyata orang didepanku pun kesal dengan angkot yang jalanya lambat ini, tetapi didalam hati aku berkata mengapa dia membentak tukang supir. Alasannya adalah Dia ingin cepat-cepat sampai dirumah karena diapun telah beberapa hari tidak pulang jika ia pulang terlambat dia akan dimarahi orangtuanya seperti aku.

Frase *orang didepanku* seharusnya *orang yang duduk di depanku*. Frase dengan angkot yang jalannya lambat seharusnya *terhadap angkot yang berjalan (melaju) lambat*. Kata *didalam hati, dirumah* seharusnya *di dalam hati, di rumah*.

Dari segi bahasa karangan ini dapat dikategorikan sedang. Penulis mengalami kesulitan dalam menggunakan dan menyusun kalimat sederhana. Di dalam karangan ini terdapat kesalahan tata bahasa yang mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini: *... ternyata orang didepankupun kesal dengan angkot yang jalanya lambat ini tetapi didalam hati aku berkata mengapa dia membentak tukang supir. Alasannya adalah Dia ingin cepat cepat sampai dirumah karena diapun telah beberapa hari tidak pulang jika ia pulang terlambat dia akan dimarahi orangtuanya seperti aku*

Perbaikannya adalah: *... ternyata orang di depank upun kesal dengan angkot yang lambat melaju ini. Di dalam hati aku berkata mengapa dia membentak supir. Alasannya adalah dia ingin cepat-cepat sampai di rumah. Dia*

pun telah beberapa hari tidak pulang. Jika pulang terlambat, dia akan dimarahi orangtuanya seperti aku

Pada karangan ini terlihat bahwa penulis kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan. Banyak kesalahan penulisan kata maupun penggunaan tanda baca, misalnya:

..., ternyata orang didepankupun kesal dengan angkotyang jalanya lambat ini tetapi didalam hati aku berkata mengapa dia membentak tukang supir. Alasannya adalah Dia ingin cepat cepat sampai dirumah karena diapun telahbeberapa hari tidak pulang jika ta pulang terlambat dia akan dimarahi orang tuanya seperti aku.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan awal S-29 dapat dikategorikan sedang. Hal tersebut tampak pada (a) kemampuan mengungkapkan gagasan atau isi sebuah narasi berkualitas sedang (57%) dengan skor 17 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan terorganisasi berkualitas kurang (45%) dengan skor 9 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata berkualitas sedang (55%) dengan skor 11 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat sesuai dengan kaidah kebahasaan berkualitas sdang (68%) dengan skor 17 dari 25; dan (e) kemampuan menulis sesuai dengan kaidah ejaan dan tanda baca berkualitas kurang (40%) dengan skor 2 dari 5.

Setelah diadakan perlakuan yakni pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal teaching*, kemampuan akhir S-29 meningkat cukup baik. Kualitas kelima aspek tersebut baik. Isi karangan baik. Penulis memahami persoalan secara luas dan lengkap. Penulis dapat menjabarkan persoalan meskipun

kurang terinci. Karangan ini bertema sikap penumpang terhadap sopir mobil angkot.

Penulis menceritakan seorang wanita menor marah kepada sopir angkot karena mobil angkot yang ditumpanginya berjalan lambat. Ia pun meminta untuk segera turun meskipun belum sampai ke tujuan. Ketika turun, ia hanya membayar setengah dari ongkos naik angkot tersebut. Sopir mobil angkot itu marah. Tokoh "aku" sebenarnya berniat mengikuti perbuatan wanita tadi karena juga merasa kesal atas lambatnya mobil angkot tersebut. Niatnya diurungkan karena merasa kasihan kepada sopir mobil angkot tersebut.

Organisasi atau bentuk karangan ini teratur dan rapi. Karangan memuat banyak gagasan. Gagasan-gagasan tersebut disampaikan secara jelas dengan urutan yang logis dan kohesi yang tinggi. Sebagai sebuah narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, kronologi peristiwa, tempat, dan suasana. Tokoh tersebut adalah sopir mobil angkutan kota (angkot), penumpang (laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh "aku"). Peristiwa-peristiwa berlangsung secara berurutan, yaitu: suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot, konflik penumpang dengan sopir mobil angkot. Peristiwa terjadi di dalam mobil angkot. Suasana tidak nyaman tergambar di dalam karangan ini.

Penulis menguasai pembentukan kata. Penulis menguasai kosa kata secara luas, mampu memilih kata secara tepat, dan mampu menggunakan kata secara efektif pula. Sedikit sekali ketidaktepatan pemakaian kata. Perhatikan pemakaian kata *laju jalannya* pada kutipan berikut ini: ..., ternyata wanita yang duduk disebelahku juga menyuruh pak supir untuk mempercepat laju jalannya.

Karangan ini memperlihatkan bahwa pengarangnya mampu menyusun dan menggunakan kalimat sederhana. Di dalam karangan ini terdapat sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini:

..., ternyata wanita yang duduk disebelahku juga menyuruh pak supir untuk mempercepat laju jalannya!

“Mang, cepetin dong... saya buru-buru nih ada janji, apa gak bisa mobil ini dipercepat sedikit?” kata wanita yang duduk disebelahku dengan wajah sebal.

Kalimat di atas diperbaiki menjadi:

..., ternyata wanita yang duduk di sebelahku juga menyuruh pak supir untuk mempercepat laju mobil yang dikendarainya.

“Mang, cepetin dong... saya buru-buru nih, ada janji. Apa gak bisa laju mobil ini dipercepat sedikit?” kata wanita yang duduk di sebelahku dengan wajah sebal.

Karangan yang sangat pendek ini memperlihatkan bahwa penulisnya kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan banyak kesalahan. Kesalahan terutama pada pemakaian tanda baca dan huruf besar. Perhatikan kutipan berikut ini:

..., ternyata wanita yang duduk disebelahku juga menyuruh pak supir untuk mempercepat laju jalannya!

“Mang, cepetin dong...saya buru-buru nih ada janji, apa gak bisa mobil ini dipercepat dikit?” kata wanita yang duduk disebelahku dengan wajah sebal.

“Saya, kan dah bilang tadi mobil ini mobil tua, jadi gak bisa cepet jalannya, tenang aja atuh neng! Jawab si supir.

Kutipan di atas diperbaiki menjadi:

..., ternyata wanita yang duduk di sebelahku juga menyuruh pak supir untuk mempercepat laju jalannya!

“Mang, cepetin dong...saya buru-buru nih! Ada janji, apa gak bisa mobil ini dipercepat dikit?” kata wanita yang duduk di sebelahku dengan wajah sebal.

“Saya kan dah bilang tadi mobil ini mobil tua, jadi gak bisa cepet jalannya, tenang aja atuh Neng!” jawab si supir.

Kemampuan akhir S-29 berdasarkan analisis tersebut menunjukkan adanya peningkatan. Hal itu tampak pada (a) kemampuan mengungkapkan gagasan atau isi sebuah narasi berkategori baik (80%) dengan skor 24 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan terorganisasi dengan baik berkualitas baik (75%) dengan skor 15 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata berkualitas baik (75%) dengan skor 15 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat-kalimat sesuai dengan kaidah kebahasaan berkualitas amat baik (88%) dengan skor 22 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan, kata, dan penggunaan tanda baca berkualitas sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Kemampuan awal S-30 seperti tampak pada hasil pretes. Kualitas isi karangan ini dapat dikategorikan sedang. Pemahaman penulis terhadap pokok masalah terbatas, kurang lengkap sehingga kurang dapat menjabarkan dan merincinya. Penulis menambahkan peristiwa supir angkot diajak berbicara oleh wanita yang ada di dalam angkot itu sehingga angkot hampir menabrak mobil di

depannya. Atas hal itu laki-laki yang duduk di depan tokoh "aku" memperingatkan sang supir. Wanita itu pun minta maaf kepada supir angkot.

... penumpang di depanku memberi peringatan kepada sang supir karena mobil yang ditumpangi hamoir menabrak mobil yang berada di depannya sehingga sang supir berguman, "Makanya Neng, jangan ngajak Pak Supir ngomong nanti konsentrasi saya jadi terganggu." Kata pak supir. "Ya sudah saya mengaku salah. Jadi, maafkan saya ya Pak." Jawab penumpang perempuan itu, dan lalu saya turun dari angkot itu dan langsung saya membayar ongkosnya.

Organisasi atau bentuk karangan ini kurang teratur, kurang rapi, kurang gagasan, urutab kurang logis, dan kohesi pun kurang kuat. Sebagai sebuah karangan narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, sopir mobil angkutan kota (angkot), laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh "aku". Karangan ini berkisah mengenai sopir mobil angkot diperingatkan oleh salah seorang penumpangnya karena mobil angkot tersebut hampir menabrak mobil di depannya. Sopir mobil angkot pun menyalahkan "aku" karena meminta kepada sopir agar mempercepat laju mobil angkot yang dikendarainya.

Dari segi kosa kata karangan ini dapat dikategorikan berkualitas sedang. Penguasaan penulis terhadap kosa kata terbatas. Penulis kurang menguasai pembentukan kata dan penggunaan kata secara efektif, serta kurang tepat dalam menggunakan kata. Barangkali ini pula yang menyebabkan karangan ini sangat pendek. Perhatikan kutipan berikut ini:

... penumpang di depanku memberi peringatan kepada sang supir, karena mobil yang kutumpangi hampir menabrak mobil yang ada di depannya sehingga

sang supir berguman, "Makanya Neng, Jangan ngajak pak supir ngomong nanti konsentrasi saya jadi terganggu."

Kata yang ada pada frase mobil yang ada di depanku tidak perlu digunakan, dihilangkan pun tidak mengubah makna, sehingga menjadi *mobil di depanku*. Kata *berguman* mestinya *bergumam*.

Dari segi bahasa karangan ini dapat dikategorikan sedang. Penulis mengalami kesulitan dalam menggunakan dan menyusun kalimat sederhana. Di dalam karangan ini terdapat kesalahan tata bahasa yang mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini: ..., *penumpang di depanku memberi peringatan kepada sang supir, karena mobil yang kutumpangi hampir menabrak mobil yang berada di depannya sehingga sang sopir bergumam, "Makanya Neng, jangan ngajak pak sopir ngomong nanti konsentrasi saya jadi terganggu."* Kata *pak supir*. *"Ya sudah saya menganku salah jadi, maafkan saya ya Pak. Jawab penumpang perempuan itu, dan lalu saya pun turun dari angkot itu dan langsung saya membayar ongkosnya.*

Perbaikannya adalah: ..., *penumpang di depanku memberi peringatan kepada sang supir karena mobil yang kami tumpangi hampir menabrak mobil di depannya. Sang sopir bergumam, "Makanya Neng, jangan ngajak pak sopir ngomong nanti konsentrasi saya jadi terganggu."* *"Ya sudah saya menganku salah. Maafkan saya ya Pak," jawab penumpang perempuan itu. Saya pun turun dari angkot itu dan membayar ongkosnya.*

Pada karangan ini terlihat bahwa penulis kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan. Banyak kesalahan penulisan kata maupun penggunaan tanda baca, misalnya:

“Makanya Neng. Jangan ngajak Pak supir ngomong nanti konsentrasi saya jadi terganggu.” Kata Pak supir. “Ya sudah saya mengaku salah Jadi, maafkan saya ya Pak.” Jawab penumpang perempuan itu, dan lalu saya turun dari angkot itu dan langsung saya membayar ongkosnya.

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan awal S-30 dapat dikategorikan sedang. Hal itu tampak pada (a) kemampuan mengungkapkan gagasan atau isi sebuah narasi berkualitas sedang (63%) dengan skor 19 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis atau terorganisasi dengan baik berkualitas sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata berkualitas sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat-kalimat sesuai dengan kaidah kebahasaan berkualitas sedang (64%) dengan skor 16 dari 25; dan (e) kemampuan menggunakan tanda baca dan penulisan ejaan secara tepat berkualitas sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Setelah adanya perlakuan berupa pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal teaching*, kemampuan S-30 meningkat. Hal itu tampak pada hasil postes. Isi karangan baik. Penulis memahami persoalan secara luas dan lengkap. Penulis dapat menjabarkan persoalan meskipun kurang terinci. Karangan bertema sikap penumpang mobil angkot tua.

Penulis menceritakan lelaki bergaya metal membawa anaknya yang sedang sakit dengan naik mobil angkot. Ia marah kepada sopir mobil angkot

karena laju mobil itu lambat. Ia pun minta turun untuk berganti mobil angkot. Sikap laki-laki ini diikuti para penumpang lainnya. Mereka juga minta diturunkan sebelum sampai ke tujuan.

Organisasi atau bentuk karangan ini teratur dan rapi. Karangan memuat banyak gagasan. Gagasan-gagasan tersebut disampaikan secara jelas dengan urutan yang logis dan kohesi yang tinggi. Sebagai sebuah narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, kronologi peristiwa, tempat, dan suasana. Tokoh tersebut adalah sopir mobil angkutan kota (angkot), penumpang (laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh “aku”). Peristiwa-peristiwa berlangsung secara berurutan, yaitu: suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot, konflik penumpang dengan sopir mobil angkot, para penumpang minta turun karena sikap tidak bersahabat sopir mobil angkot tersebut. Peristiwa terjadi di dalam mobil angkot. Karangan ini mengungkapkan gambaran suasana tidak nyaman.

Penulis menguasai pembentukan kata. Penulis menguasai kosa kata secara luas, mampu memilih kata secara tepat, dan mampu menggunakan kata secara efektif pula. Sedikit sekali ketidaktepatan pemakaian kata. Perhatikan pemakaian kata *ulah, yang, menjalankan* pada kutipan berikut ini: ... *Penumpangyang lainnya pun ikut turun karena ulah si supir angkotyang seenaknya menjalankan angkotnya yang sudah tua itu.*

Karangan ini memperlihatkan bahwa pengarangnya mampu menyusun dan menggunakan kalimat sederhana. Di dalam karangan ini terdapat sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini:

“Wei...mang, cepetan dong jalannya anak saya lagi sakit kamu mau anak saya mati diangkot kamu dan jadi hantu gentayangan,” bentak lelaki itu pada pak sopir.

Kalimat tersebut diperbaiki menjadi: *“Wei...Mang. Cepetan dong jalannya, anak saya lagi sakit. Kamu mau anak saya mati di angkot kamu dan jadi hantu gentayangan?” bentak lelaki itu pada pak sopir.*

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan sedikit kesalahan. Kesalahan terjadi pada penulisan kata *disebelahku, diangkot, mang, bapa* yang seharusnya ditulis *di sebelahku, di angkot, Mang* (sapaan), dan *Bapa* (sapaan).

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan akhir S-30 tampak ada peningkatan. Hal itu terdapat pada semua aspek kemampuan menulis narasi. Gambaran kemampuan akhir S-30 berupa (a) kemampuan mengungkapkan gagasan atau isi sebuah cerita berkualitas baik (83%) dengan skor 25 dari 30; (b) kemampuan mengorganisasikan cerita secara kronologis berkualitas baik (75%) dengan skor 25 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata secara tepat berkualitas baik (85%) dengan skor 17 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalmia-kalimat yang sesuai dengan kaidah kebahasaan berkualitas baik (84%) dengan skor 21 dari 25; dan (e) kemampuan menggunakan tanda baca serta penulisan kata dengan ejaan yang benar berkualitas baik (80%) dengan skor 4 dari 5.

Kemampuan awal S-31 tampak pada hasil pretes. Hasil pretes menunjukkan bahwa karangan S-31 kualitas isi dapat dikategorikan baik. Penulis

memahami pokok masalah secara luas dan lengkap, mampu menjabarkannya sekalipun kurang terinci. Penulis menambahkan peristiwa perampokan di dalam angkot oleh laki-laki berkumis tebal yang juga penumpang angkot tersebut. Perempuan korban perampokan itu berteriak meminta tolong. Supir angkot mengantarkannya ke kantor polisi dan melaporkan kejadian itu. Dalam waktu singkat perampok tertangkap dan dijebloskan ke penjara.

... ternyata lelaki setengah baya itu adalah perampok. Setelah merampok tas wanita di sebelahku perampok itu pun segera turun. Wanita itu pun berteriak minta tolong " tolong...tolong...help me, please!" gumam wanita itu. Wanita itu pun diantarkan ke kantor polisi terdekat oleh supir angkot tersebut. Dia pun melaporkan kejadian itu kepada polisi. "Untung saja anda masih mengingat wajah perampok itu" kata pak Sueb (KOMBES). Pak Sueb pun segera memerintahkan anak buahnya untuk mencari perampok itu. Sementara aku, pak supir, dan wanita tersebut menunggu di kantor polisi. Tak lama kemudian perampok tersebut tertangkap dan dijebloskan ke penjara.

Organisasi atau bentuk karangan ini kurang teratur, kurang rapi, kurang gagasan, urutab kurang logis, dan kohesi pun kurang kuat. Sebagai sebuah karangan narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, sopir mobil angkutan kota (angkot), laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh "aku". Karangan ini berkisah mengenai perampokan di dalam mobil angkutan kota yang dilakukan oleh lelaki setengah baya bergaya metal, salah seorang penumpang mobil angkot tersebut. Perampok pun tertangkap polisi dan dijebloskan ke penjara.

Kosa kata karangan ini dapat dikategorikan berkualitas baik. Penguasaan penulis atas kata luas. Penulis menguasai pembentukan kata, dapat memilih kosa kata secara tepat dan menggunakannya secara efektif. Kesalahan penggunaan kata hanya pada kutipan berikut: *Wanita itu berteriak minta tolong, "tolong...tolong...help me, please!" gumam wanita itu.* Kata *tolong* pada *Wanita itu berteriak minta tolong* tidak perlu dipakai karena teriakan itu meminta pertolongan: ..."*tolong...tolong...help me, please!*". Kata *gumam wanita itu* harus dihilangkan karena wanita itu tidak sekedar berguman kehilangan tasnya tetapi berteriak meminta pertolongan.

Dari segi bahasa karangan ini dapat dikategorikan baik. Penulis mampu menggunakan dan menyusun kalimat sederhana. Di dalam karangan ini hanya terdapat sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini: *Wanita itu pun berteriak minta tolong " tolong...tolong...help me, please!" gumam wanita itu.*

Perbaikannya adalah: *Wanita itu pun berteriak, "Tolong...tolong...help me, please!"*

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya menguasai penulisan kata dan ejaan. Meskipun demikian, masih ada sedikit kesalahan, yaitu

... *Setelah merampok tas wanita di sebelahku perampok itu pun segera turun. Wanita itu pun berteriak minta tolong "tolong...tolong...Help me, please!" gumam wanita itu.*

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan awal S-31 dapat dikategorikan sedang. Hal itu tampak pada (a) kemampuan mengungkapkan gagasan atau isi

sebuah narasi berkualitas baik (77%) dengan skor 23 dari 27; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan terorganisasi dengan baik berkualitas sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata secara tepat berkualitas baik (80%) dengan skor 16 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat-kalimat secara padu dan sesuai dengan kaidah kebahasaan berkualitas sedang (64%) dengan skor 16 dari 25; dan (e) kemampuan menggunakan tanda baca dan penulisan ejaan yang tepat berkualitas sdanga (60%) dengan skor 3 dari 5.

Setelah adanya perlakuan berupa pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal teaching*, kemampuan S-31 meningkat. Peningkatan tersebut terjadi pada seluruh komponen menulis narasi. Isi karangan baik. Penulis memahami persoalan secara luas dan lengkap. Penulis dapat menjabarkan persoalan meskipun kurang terinci. Karangan ini bertema sikap para penumpang mobil angkot tua.

Penulis menceritakan sopir mobil angkot mendadak menghentikan laju mobil yang dikendarainya karena terkejut oleh bentakan seorang lelaki berperawakan tinggi besar. Para penumpang marah kepada sopir. Sopir meminta maaf kepada para penumpang dan menjelaskan alasannya menghentikan mobilnya secara mendadak. Para penumpang mengerti dan memakhluminya tetapi tetap merasa kurang atau tidak nyaman terhadap mobil angkot yang mereka naiki. Laki-laki berperawakan tinggi besar tadi mengejar mobil angkot tua karena mobil angkot tersebut tanpa sengaja menabrak seorang anak kecil yang sedang menyeberang jalan.

Karangan ini amat teratur dan rapi, kaya akan gagasan. Gagasan-gagasan tersebut disampaikan dengan urutan yang amat logis dan kohesi amat tinggi. Sebagai sebuah narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, kronologi peristiwa, tempat, dan suasana. Tokoh tersebut adalah sopir mobil angkutan kota (angkot), penumpang (laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh “aku”). Peristiwa-peristiwa disampaikan secara berurutan, yaitu: suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot, konflik penumpang dengan sopir mobil angkot yang menghentikan mobil yang dikendarainya secara mendadak, sopir menjelaskan persoalan, penumpang merasa puas, mobil melaju kembali dengan pelan. Peristiwa terjadi di dalam mobil angkot. Suasana tidak nyaman, dan persahabatan tergambar di dalam karangan ini.

Penulis menguasai pembentukan kata. Penulis menguasai kosa kata secara luas, mampu memilih kata secara tepat, dan mampu menggunakan kata secara efektif pula. Sedikit sekali ketidaktepatan pemakaian kata. Perhatikan pemakaian kata *para*, *semuanya*, dan *jalan* pada kutipan berikut ini: *Setelah itu para penumpang semuanya protes...Para penumpang merasa risih dengan mobil tua yang ditumpangi mereka, karena dari tadi jalan sedikit demi sedikit...*

Karangan ini memperlihatkan bahwa pengarangnya mampu menyusun dan menggunakan kalimat sederhana. Di dalam karangan ini terdapat sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini:

... Para penumpang merasa risih dengan mobil tua yang ditumpangi oleh mereka, karena dari tadi jalan sedikit demi sedikit. Ternyata suara keras yang membentak mang supir itu mengejar mobil tua itu, karena mang supir dengan

mobil tuanya tidak sengaja menabrak seorang anak kecil yang sedang menyebrang jalan.

Kalimat di atas diperbaiki menjadi:

... Para penumpang merasa risih dengan mobil tua yang mereka tumpangi karena dari tadi melaju pena. Ternyata suara keras yang membentak mang supir itu berasal dari dalam mobil yang mengejar mobil tua itu. Mang supir dengan mobil tuanya tidak sengaja menabrak seorang anak kecil yang sedang menyeberang jalan.

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan sedikit kesalahan. Kesalahan terjadi pada penulisan kata *semuapun*, *penumpangpun*, *neng* yang seharusnya ditulis *semua pun*, *penumpang pun*, *Neng* (sapaan).

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan S-31 berkategori baik. Hal itu tampak pada (a) kemampuan mengungkapkan gagasan atau sisi sebuah narasi berkualitas baik (83%) dengan skor 25 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan terorganisasi dengan baik berkualitas amat baik (95%) dengan skor 19 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata secara tepat berkualitas baik (85%) dengan skor 17 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat-kalimat padu yang sesuai dengan kaidah kebahasaan berkualitas amat baik (88%) dengan skor 22 dari 25; dan (e) kemampuan menulis kata dan ejaan berkualitas baik (80%) dengan skor 4 dari 5.

Kemampuan awal S-32 tampak pada hasil pretes. Kualitas isi karangan ini dapat dikategorikan sedang. Pemahaman penulis terhadap okok masalah terbatas,

kurang lengkap, kurang terjabar dan kurang terinci. Penulis menambahkan peristiwa mobil angkot mogok. Supir memperbaikinya sementara tokoh “aku” disuruh menunggu hingga mobil selesai diperbaiki. Tokoh “aku” tidak mau menunggu hingga mobil angkot itu selesai diperbaiki, dan memilih untuk berganti angkot.

... maaf ya neng mobilnya mogok nanti dibetulkan dulu ya neng kata pak supir mang maaf masih lama nggak nanti kalau saya terlambat pulangny saya akan dimarahin eh neng mau kemana sebentar lagi juga beres eh neng kok malah pergi ini kan sebentar lagi udah deh lebih baik saya naik mobil angkot yang lain aja kan waktunya lebih singkat

Organisasi atau bentuk karangan ini tidak teratur, tidak jelas, miskin gagasan, urutan pun tidak logis. Sebagai sebuah karangan narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, sopir mobil angkutan kota (angkot), laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh “aku”. Karangan ini berkisah mengenai tokoh “aku” (Neng) yang disuruh sopir mobil angkot untuk menunggu perbaikan mobil angkot yang dinaikinya. Mobil tersebut mogok dan harus diperbaiki.

Dari segi kosa kata karangan ini dapat dikategorikan berkualitas sedang. Penguasaan penulis terhadap kosa kata terbatas. Penulis kurang menguasai pembentukan kata dan penggunaan kata secara efektif, serta kurang tepat dalam menggunakan kata. Barangkali ini pula yang menyebabkan karangan ini sangat pendek. Perhatikan kutipan berikut ini:

... maaf ya neng mobilnya mogok nanti dibetulkan dulu ya neng kata pak sopir mang masih lama nggak nanti kalau saya terlambat pulanya saya akan dimarahin ...Udah deh lebih baik saya naik mobil angkot yang lain aja kan waktunya lebih singkat.

Pemakaian kata *dibetulkan* pada kutipan di atas tidak tepat, seharusnya digunakan kata *diperbaiki*. Frase *mobil angkot yang lain aja kan waktunya lebih singkat* juga tidak tepat, seharusnya *mobil angkot yang lain aja supaya lebih cepat (sampai di rumah)*.

Dari segi bahasa karangan ini dapat dikategorikan sedang. Penulis mengalami kesulitan dalam menggunakan dan menyusun kalimat sederhana. Di dalam karangan ini terdapat kesalahan tata bahasa yang mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini: *..., maaf ya neng mobilnya mogok nanti dibetulkan dulu ya neng kata pak sopir mang maaf masih lama nggak nanti kalau saya terlambat pulanya saya akan dimarahin eh neng mau kemana sebentar lagi juga beres eh neng kok malah pergi ini kan sebentar lagi udah deh lebih baik saya naik mobil angkot yang lain aja kan waktunya lebih singkat.*

Perbaikannya adalah: *“Maaf, ya Neng, mobilnya mogok dan akan diperbaiki dulu, yang Neng,” kata sopir.*

“Mang, maaf, masih lama nggak? Kalau lama, nanti saya terlambat pulang. Saya akan dimarahin.”

“Eh, Neng mau kemana? Sebentar lagi juga beres. Eh, Neng kok malah pergi? Iini kan sebentar lagi selesai?” kata sopir.

“Udah deh lebih baik saya naik mobil angkot yang lain aja biar cepat sampai di rumah,” jawab Neng.

Pada karangan ini terlihat bahwa penulis kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan. Banyak kesalahan penulisan kata maupun penggunaan tanda baca, misalnya:

..., maaf ya neng mobilnya mogok nanti dibetulkan dulu ya neng kata pak sopir mang maaf masih lama nggak nanti kalau saya terlambat pulanya saya akan dimarahin

eh neng mau kemana sebentar lagi juga beres

eh neng kok malah pergi ini kan sebentar lagi

Udah deh lebih baik saya naik mobil angkot yang lain aja kan waktunya lebih singkat

Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan awal S-32 dapat dikategorikan sedang. Hal itu tampak pada (a) kemampuan menuangkan gagasan atau isi sebuah cerita berkualitas sedang ((57%) dengan skor 17 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan terorganisasi dengan baik berkualitas kurang (45%) dengan skor 9 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata secara tepat berkualitas sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat secara padu dan sesuai dengan kaidah kebahasaan berkualitas sedang (60%) dengan skor 15 dari 25; dan (e) kemampuan menggunakan ejaan serta penulisan kata yang tepat berkualitas sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Kemampuan akhir S-32 ditunjukkan dengan hasil postes. Postes dilakukan setelah adanya perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal teaching*. Kemampuan akhir S-32 bidang isi karangan ini amat baik. Penulis amat memahami persoalan yang dikemukakannya. Pemahamannya pun amat luas dan lengkap. Persoalan amat terjabar. Karangan ini bertema penodongan di dalam sebuah mobil angkot.

Pengarang mengisahkan salah seorang penumpang angkot, seorang laki-laki bergaya metal, tiba-tibamenodongkan pisau kea rah para penumpang lainnya. Semua penumpang diminta denganpaksa untuk menyerakan barang-barang berharga yang mereka miliki. Di antara para penumpangtidak ada seorang pun untuk berteria. Sesampainya di tempat sepi, penondong itu minta turun dari mobil angkot. Para penumpang lega kemudian melaporkan kejadian tersebut ke kantor polisi.

Karangan ini amat teratur dan rapi, kaya akan gagasan. Gagasan-gagasan tersebut disampaikan dengan urutan yang amat logis dan kohesi amat tinggi. Sebagai sebuah narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, kronologi peristiwa, tempat, dan suasana. Tokoh tersebut adalah sopir mobil angkutan kota (angkot), penumpang (laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh "aku"). Peristiwa-peristiwa disampaikan secara berurutan, yaitu: suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot, penodongan dan perampokan di dalam mobil angkot oleh salah seorang penumpang, sopir angkot melaporkan kejahatan di dalam mobil angkotnya kepada polisi. Peristiwa terjadi di dalam mobil angkot. Suasana tidak nyaman, tegang dan takut tergambar di dalam karangan ini.

Penguasaan kosa kata amat luas. Pemilihan kata amat tepat. Penggunaan kata pun amat efektif. Pengarang amat menguasai pembentukan kata bahasa Indonesia. Perhatikan kutipan berikut ini: ..., *ternyata orang tersebut malah langsung menodongkan pisanya ke arah kami semua. Kami semua kaget sekali...*

Karangan ini memperlihatkan bahwa pengarangnya mampu menyusun dan menggunakan kalimat sederhana. Di dalam karangan ini terdapat sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini:

... *Setelah orang berkumis itu turun, kami semua merasa lega, karena sudah terhindar dari bahaya dan kami semua merasa bersyukur, karena tidak ada satu orang pun yang terluka. Kemudian angkot melaju lagi, dan membawa kami semua ke kantor polisi untuk melaporkan semuanya.*

Kalimat di atas diperbaiki menjadi:

... *Setelah orang berkumis itu turun, kami semua merasa lega dan bersyukur. Kami sudah terhindar dari bahaya. Tidak ada satu orang pun yang terluka di antara kami. Kemudian angkot melaju lagi untuk membawa kami semua ke kantor polisi. Kami melaporkan peristiwa yang kami alami kepada polisi.*

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan sedikit kesalahan. Kesalahan terjadi pada pemakaian tanda koma (,) setelah klausa induk. Perhatikan kutipan berikut:
Setelah orang berkumis itu turun, kami semua merasa lega, karena sudah

terhindar dari bahaya dan kami semua bersyukur, karena tidak ada satu orang pun...

Kutipan di atas diperbaiki menjadi: *Setelah orang berkumis itu turun, kami semua merasa lega karena sudah terhindar dari bahaya dan kami semua bersyukur karena tidak ada satu orang pun...* Di depan karena tidak digunakan tanda koma (,).

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan akhir S-32 dapat dikatakan meningkat setelah adanya perlakuan. Hal itu tampak pada (a) kemampuan mengungkapkan gagasan atau isi sebuah narasi berkualitas amat baik (90%) dengan skor 27 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan terorganisasi dengan baik berkualitas amat baik (100%) dengan skor 20 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosakata berkualitas baik (85%) dengan skor 17 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat berkualitas amat baik (88%) dengan skor 22 dari 25; dan (e) kemampuan menggunakan ejaan serta penulisan kata yang benar berkualitas baik (80%) dengan skor 4 dari 5.

Kemampuan awal S-33 tampak pada hasil pretes. Hasil pretes menunjukkan kualitas isi karangan berkategori sedang. Pemahaman penulis terhadap okok masalah terbatas, kurang lengkap, kurang terjabar dan kurang terinci. Penulis menambahkan peristiwa sopir marah kepada tokoh "aku" karena merasa tersinggung laju mobilnya dikatakan lambat. Tokoh "aku" meminta maaf kepada supir. Tiba-tiba datang tiga orang lelaki menodongkan pisau kepada supir angkot. Para penumpang lari ketakutan. Tidak lama kemudian polisi datang. Dan

mengejar ketiga penodong tersebut. Tokoh “aku” merasa kasihan kepada sopir, membayar ongkos, kemudian berganti angkot lain.

... sopir itu marah-marah dan dia mengucapkan “Neng lamun hoyong cepat naik angkot lain weh atuh!” Saya pun berkata hapunten pa kalau saya menyinggung perasaan bapa. Dan tiba-tiba tiga orang pria berpakaian preman datang menghampiri angkot yang ditumpangiku dan tiga orang itu datang dan menodong sopir angkot tersebut dengan pisau belati kami semua lari ketakutan dan beberapa saat kemudian polisi datang dan mengejar ketiga penodong itu saya merasa kasihan kepada pak sopir itu dan akhirnya saya membayar ongkos dan pergi mengenakan angkot yang lain.

Organisasi atau bentuk karangan ini kurang teratur, kurang rapi, kurang gagasan, urutab kurang logis, dan kohesi pun kurang kuat. Sebagai sebuah karangan narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, sopir mobil angkutan kota (angkot), laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh “aku”. Karangan ini berkisah mengenai sopir mobil angkot marah-marah kepada penumpang yang menginginkan mobil angkot yang ditumpanginya itu melaju cepat. Di tengah perjalanan mobil itu pun diberhentikan oleh tiga laki-laki. Mereka pun menodong sopir dan para penumpang mobil angkot tersebut. Para penodong itu dikejar polisi. Tokoh “aku” berpindah ke mobil angkot lain setelah membayar ongkosnya.

Dari segi kosa kata karangan ini dapat dikategorikan berkualitas sedang. Penguasaan penulis terhadap kosa kata terbatas. Penulis kurang menguasai pembentukan kata dan penggunaan kata secara efektif, serta kurang tepat dalam

menggunakan kata. Penulis banyak menggunakan kosa kata bahasa daerah (Sunda). Perhatikan kutipan berikut ini:

..., sopir itu marah-marah dia mengucapkan "Neng lamun hoyong cepat naik angkot lain weh atuh." Saya pun berkata hapunten pa kalau saya menyinggung perasaan bapa... saya membayar ongkos dan pergi mengenakan angkot yang lain.

Penggunaan kata *mengenakan* pada kutipan di atas tidak tepat, seharusnya *menggunakan*. Kata *mengenakan* bermakna khusus, yaitu berkenaan dengan pakaian (baju, topi, dll.).

Dari segi bahasa karangan ini dapat dikategorikan sedang. Penulis mengalami kesulitan dalam menggunakan dan menyusun kalimat sederhana. Di dalam karangan ini terdapat kesalahan tata bahasa yang mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini: *Dan tiba-tiba tiga orang pria berpakaian preman datang menghampiri angkot yang ditumpangiku dan tiga orang itu datang dan menodong sopir angkot tersebut dengan belati kami semua lari ketakutan dan beberapa saat kemudian polisi datang dan mengejar ketiga penodong itu dan akhirnya saya membayar ongkos dan pergi mengenakan angkot yang lain*

Perbaikannya adalah: *Tiba-tiba tiga orang pria berpakaian preman datang, menghampiri angkot yang kutumpangi. Tiga orang itu menodong sopir angkot tersebut dengan pisau belati. Kami semua lari ketakutan. Beberapa saat kemudian polisi datang dan mengejar ketiga penodong itu. Saya membayar ongkos angkot itu, kemudia pergi menggunakan angkot lain.*

Pada karangan ini terlihat bahwa penulis kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan. Banyak kesalahan penulisan kata maupun penggunaan tanda baca, misalnya:

..., *sopir itu marah-marah dia mengucapkan "Neng lamun hoyong cepat naik angkot lain weh atuh!"* Sayapun berkata hapunten pa kalau saya menyinggung perasaan bapa. Dan tiba-tiba tiga orang pria berpakaian Preman

Berdasarkan hasil analisis dapat dinyatakan bahwa kemampuan awal S-33 dapat dikategorikan sedang. Hal itu tampak pada a) kemampuan mengungkapkan gagasan atau isi sebuah narasi berkualitas sedang (57%) dengan skor 17 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan terorganisasi dengan baik berkualitas sedang (55%) dengan skor 11 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata berkualitas sedang (64%) dengan skor 16 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat-kalimat secara padu berdasarkan kaidah kebahasaan berkualitas sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Setelah diadakan perlakuan yakni pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal teaching*, kemampuan S-33 meningkat. Hal itu tampak pada hasil postes. Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya memahami persoalan secara terbatas, kurang lengkap, kurang terjabar, dan kurang terinci. Karangan ini bertema sikap aneh yang ditunjukkan oleh para penumpang mobil angkot.

Penulis menceritakan bahwa mobil angkot tiba-tiba berhenti. Sopir mobil angkot merasa terkejut. Tokoh "aku" yang berada di dalam mobil angkot tersebut

merasa aneh terhadap pandangan dan sikap para penumpang. Tokoh “aku” pun hanya tertunduk, sangat ketakutan.

Organisasi atau bentuk karangan ini teratur dan rapi. Karangan memuat banyak gagasan. Gagasan-gagasan tersebut disampaikan secara jelas dengan urutan yang logis dan koheisi yang tinggi. Sebagai sebuah narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, kronologi peristiwa, tempat, dan suasana. Tokoh tersebut adalah sopir mobil angkutan kota (angkot), penumpang (laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh “aku”). Peristiwa-peristiwa berlangsung secara berurutan, yaitu: suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot, mobil angkot tiba-tiba berhenti, penumpang gelisah ketakutan. Peristiwa terjadi di dalam mobil angkot. Suasana tidak nyaman, gelisah, dan takut tergambar di dalam karangan ini.

Penulis menguasai pembentukan kata. Penulis menguasai kosa kata secara luas, mampu memilih kata secara tepat, dan mampu menggunakan kata secara efektif pula. Sedikit sekali ketidaktepatan pemakaian kata. Perhatikan pemakaian kata *perlakuan* yang mestinya *kelakuan* pada kutipan berikut ini: ... *Dalam hati aku berbicara, “aku sudah tak tahan berada di diangkot ini, karena orang-orangnya aneh dan perlakuannya yang menurutku asing.”*

Karangan ini memperlihatkan bahwa pengarangnya mampu menyusun dan menggunakan kalimat sederhana. Di dalam karangan ini terdapat sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini: ... *Dalam hati aku berbicara “aku sudah tak tahan berada diangkot ini, karena orang-orangnya aneh dan perlakuannya yang menurutku asing.”*

Kalimat tersebut diperbaiki menjadi: ... *Dalam hati aku berkata, "Aku sudah tak tahan berada di angkot ini. Orang-orangnya asing dan menurutku kelakuan mereka aneh.."*

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan sedikit kesalahan. Kesalahan terjadi pada kata *diangkot, ditempat, akupun* yang seharusnya *di angkot, di tempat, dan aku pun*. Kesalahan pemakaian huruf besar terdapat pada kutipan berikut: ..., "*ada apa mang kok tiba-tiba berhenti*" yang seharusnya ..., "*Ada apa Mang kok tiba-tiba berhenti?*"

Berdasarkan analisis terhadap karangan S-33 dapat dinyatakan bahwa ada peningkatan kemampuan setelah ada perlakuan. Hal itu tampak pada (a) kemampuan mengungkapkan gagasan atau isi sebuah narasi berkualitas baik (67%) dengan skor 20 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan terorganisasi dengan baik berkualitas baik (75%) dengan skor 15 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata berkualitas baik (75%) dengan skor 15 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat secara padu berdasarkan kaidah kebahasaan berkualitas baik (84%) dengan skor 21 dari 25; dan (e) kemampuan menulis kata dan ejaan sesuai kaidah berkualitas baik (80%) dengan skor 4 dari 5.

Kemampuan awal S-34 tampak pada hasil pretes. Hasil pretes menunjukkan kualitas isi karangan dapat dikategorikan baik. Pemahaman penulis terhadap pokok masalah luas dan lengkap. Penulis mampu menjabarkan pokok masalah sekalipun kurang terinci. Penulis menambahkan peristiwa supir angkot membentak dua pemuda yang kebut-kebutan. Sopir membanting setirnya dan

menabrak pohon. Mobil angkot itu rusak parah. Para penumpang disuruh turun tanpa membayar. Polisi mengejar dua pemuda yang kebut-kebutan tadi tanpa peduli kepada sopir angkot yang mengalami kecelakaan itu. Sopir angkot terlihat sedih. Dengan malu-malu tokoh “aku” memberikan uang Rp 100.000,00 kepada sopir angkot itu. Uang sebanyak itu sebenarnya akan digunakan untuk membeli kado ulang tahun temannya. Karena kasihan, uang itu pun diberikan kepada sopir angkot yang malang tersebut.

... ternyata sang supir membentak dua pemuda yang kebut-kebutan. Supir itu membanting setirnya dan menabrak pohon. Tidak ada yang celaka karena mobilnya lambat. tapi mobil itu rusak parah kemudian semua penumpang disuruh turun tanpa bayar. Kemudian terdengar sirene polisi mengejar dua pemuda tadi tanpa peduli supir angkot itu. Supir angkot itu terlihat sedih sambil melihat mobil angkot tuanya. Aku dengan malu-malu memberikan uang Rp 100.000,00. Sebetulnya aku ingin membelikan hadiah ultah temanku minggu depan tapi lebihbaik diberikan ke yang membutuhkan “terima kasih neng” begitu aku mendengarnya aku langsung senang.

Organisasi atau bentuk karangan ini kurang teratur, kurang rapi, kurang gagasan, urutab kurang logis, dan kohesi pun kurang kuat. Sebagai sebuah karangan narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, yaitu: sopir mobil angkutan kota (angkot), laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh “aku”. Karangan ini berkisah mengenai sopir mobil angkutan kota membentak dua pemuda yang kebut-kebutan. Mobil angkot itu menabrak pohon dan rusak. Kedua pemuda itu pun dikejar polisi. Tokoh “aku” merasa kasihan kepada sopir

271
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
PERPUSTAKAAN

mobil angkot tersebut dan memberinya uang sebanyak Rp 100.000,00, uang yang sebenarnya untuk membeli hadiah bagi temannya yang akan berulang tahun.

Kosa kata karangan ini dapat dikategorikan berkualitas baik. Penguasaan penulis atas kata luas. Penulis menguasai pembentukan kata, dapat memilih kosa kata secara tepat dan menggunakannya secara efektif. Kesalahan hanya terletak pada frase *tanpa peduli sopir angkot itu, dan diberikan ke yang membutuhkan*. Frase tersebut seharusnya *tanpa peduli kepada sopir angkot itu* atau *tanpa memedulikan sopir angkot itu, dan diberikan kepada yang membutuhkan*.

Dari segi bahasa karangan ini dapat dikategorikan baik. Penulis mampu menggunakan dan menyusun kalimat sederhana. Di dalam karangan ini hanya terdapat sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini: *Sebetulnya aku ingin membelikan hadiah ultah temanku minggu depan tapi lebih baik diberikan ke yang membutuhkan "terima kasih neng" begitu aku mendengarnya aku langsung senang*.

Perbaikannya adalah: *Sebetulnya aku ingin membelikan hadiah ultah temanku minggu depan tapi lebih baik uang itu kuberikan kepada yang membutuhkan, yaitu sopir angkot itu. "Terima kasih, Neng," ucap sopir. Mendengar ucapan itu aku langsung senang*.

Pada karangan ini terlihat bahwa penulis kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan. Banyak kesalahan penulisan kata maupun penggunaan tanda baca, misalnya:

..., *Ternyata sang supir membentak Dua Pemuda yang kebut-kebutan. Supir itu membanting setirnya dan menabrak pohon. tidak ada yang celaka*

karena mobilnya lambat. tapi mobil itu rusak parah kemudian semua penumpang disuruh turun tanpa bayar. kemudian terdengar sirine polisi mengejar dua pemuda tadi tanpa peduli supir angkot itu.

Berdasarkan hasil analisis dapat dikatakan bahwa kemampuan awal S-34 dapat dikategorikan sedang. Hal itu tampak pada (a) kemampuan mengungkapkan gagasan atau isi sebuah narasi berkualitas sedang (63%) dengan skor 19 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan terorganisasi dengan baik berkualitas sedang (60%) dengan skor 12 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat secara padu dan sesuai kaidah kebahasaan tergolong sedang (64%) dengan skor 16 dari 25; dan (e) kemampuan menulis ejaan dan kata tergolong sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Setelah ada perlakuan yakni pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal teaching*, kemampuan S-34 meningkat. Hal itu terbukti dengan hasil postes. Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya memahami persoalan secara terbatas, kurang lengkap, kurang terjabar, dan kurang terinci. Karangan bertema sikap penumpang mobil angkot tua.

Penulis menceritakan mobil angkot tiba-tiba berhenti. Salah seorang penumpang marah dan minta diturunkan dari mobil angkot.

Organisasi atau bentuk karangan ini teratur dan rapi. Karangan memuat banyak gagasan. Gagasan-gagasan tersebut disampaikan secara jelas dengan urutan yang logis dan kohesi yang tinggi. Sebagai sebuah narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, kronologi peristiwa, tempat, dan

suasana. Tokoh tersebut adalah sopir mobil angkutan kota (angkot), penumpang (laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh “aku”). Peristiwa-peristiwa berlangsung secara berurutan, yaitu: suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot, mobil angkot tiba-tiba berhenti, para penumpang marah dan turun dari mobil angkot tersebut. Peristiwa terjadi di dalam mobil angkot. Suasana tidak nyaman, dan marah tergambar di dalam karangan ini.

Karangan ini sangat pendek. Hal ini rupanya yang disebabkan oleh keterbatasan penulis dalam penguasaan kosa kata. Penulis kurang menguasai pembentukan, pemilihan kata, dan penggunaan kata secara efektif. Pemakaian kata-kata ragam santai makin mengaburkan kemampuan penulis dalam hal pembentukan kata. Perhatikan kutipan berikut ini:

“Kalo mobilnya udah tua kenapa masih dipake atuh mang?”

“Maaf, dam au gimana lag.”

Maaf... Maaf... udah saya turub disini aja mang!”

Akhirnya eneng-eneng itu pun marah dan langsung turun dari angkot itu.

Karangan ini memperlihatkan bahwa pengarangnya mampu menyusun dan menggunakan kalimat sederhana. Di dalam karangan ini terdapat sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini:

“Kalo mobilnya udah tua, kenapa masih dipake atuh mang?”

“Maaf, da mau kaya gimana lagi?”

“Maaf... maaf... udah saya turun disini aja mang!”

Akhirnya eneng-eneng itu pun marah dan langsung turun dari angkot itu.

Kalimat-kalimat di atas diperbaiki menjadi:

“Mobil ini udah tua, kenapa masih dipake atuh Mang?”

“Maaf, da mau gimana lagi?”

“Maaf...maaf...udah saya turun d isini aja Mang!”

Akhirnya, Neng itu marah dan langsung turun dari angkot.

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan sedikit kesalahan. Kesalahan terjadi pada kata *mang*, *disini* yang seharusnya *Mang* (sapaan), dan *di sini*.

Kemampuan akhir S-34 dapat dikategorikan baik. Hal itu tampak pada (a) kemampuan mengungkapkan gagasan atau isi sebuah narasi berkualitas baik (77%) dengan skor 23 dari 30; (b) menyusun cerita secara kronologis dan terorganisasi dengan baik berkualitas baik (85%) dengan skor 15 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata berkualitas baik (80%) dengan skor 16 dari 20; (d) kemampuan menyusun kepaduan kalimat sesuai dengan kaidah kebahasaan berkualitas amat baik (92%) dengan skor 23 dari 25; dan (e) kemampuan menggunakan kata dan ejaan yang tepat berkualitas baik (80%) dengan skor 4 dari 5.

Kemampuan awal S-35 terungkap pada hasil pretes. Kualitas isi karangan ini dapat dikategorikan baik. Pemahaman penulis terhadap pokok masalah luas dan lengkap. Penulis mampu menjabarkan pokok masalah sekalipun kurang terinci. Penulis menambahkan peristiwa laki-laki *play boy* yang duduk di depan tokoh “aku” menegur dan menghardik sopir karena tersinggung oleh ucapan sopir. Wanita menor ingin meleraikan pertengkaran mulut sopir dengan laki-laki *play boy* itu. Aku terpingkal-pingkal menyaksikan peristiwa tersebut.

... ternyata yang menegur supir itu dialah yang duduk didepanku yang play boy kaya bandot tua itu. Rupanya dia tersinggung dengan mang supir yang berkata "Ini mah mobil tua" dan dia berkata seenaknya he! Supir bicara apa kamu tadi, apa kamu belum tau siapa aku, atau kamu udah bosan hidup! Dan mang supir alangkahaget kulihat raut mulutnya yang kaya ketakutan dan dia bicara seenaknya.

Aduh maaf bos maksud saya bukan menyinggung bos Cuma menjawab pertanyaan si eneng yang ngak sabaran ingin cepata2 pulang kerumah makanya mang menerangkan bahwa ini mobil angkotnya udah terlalu tua jadi ngak bisa dibawa lari. Aku merasa ingin tertawa terpingkal2 mendengar adu pembicaraan antara mang supir dengan kake play boy itu yang bergayanya kaya anak wali kota yang punya wilayah kekuasaannya sendiri.

Rupanya tante menor yang sedikit agak2 genit pingin melerai antara mang supir dan preman metal itu dan tante itu berbicara dia mendehem dulu untuk mendapat perhatian kedua orang yang sedang berseteru tegang!

"Eh, mas, bang kok pada rebut apa sih yangdiributin kenapa mas merasa tersinggung kan mas belum tua jangan tersinggung karena mas masih kaya ABG yang sedang mencar-cari yang dicari.....!"

Aku semakin ngak kuat pingin tertawa mendengar tante ini bicaranya yang kaya mendengar perhatian play boy bandot itu yang dandannya kaya orangyang sedang ksurupan. Ituh kan pir "Kamu dengar sendiri neng yang aduhai aja memujiku karena siapa dulu dong aku? Ini kan gua super star yang sedang ngetrain iya kan... eh tidak terasa aku sudah dijalankiara contong dan

cepat2 aku bicara “stop mang didepan dan aku segera bergegas pulang kerumahku

Organisasi atau bentuk karangan ini dapat dikategorikan baik. Organisasi karangan teratur dan rapi, mengungkapkan banyak gagasan secara jelas dengan urutan yang logis serta kohesi tinggi. Sebagai sebuah karangan narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, yaitu: sopir mobil angkot, “aku”, dan wanita menor, serta laki-laki bergaya metal. Karangan ini berkisah mengenai lelaki bergaya metal menegur sopir mobil angkot karena merasa tersinggung oleh ucapan sopir tersebut. Lelaki itu pun marah-marah. Wanita menor itu pun berusaha meleraikan pertengkaran sopir mobil angkot dengan penumpangnya itu. Sebelum meleraikan, wanita itu berdehem untuk menarik perhatian laki-laki metal tersebut. Tokoh “aku” turun di Jln. Kiaracandong.

Dari segi kosa kata karangan ini dapat dikategorikan berkualitas sedang. Penguasaan penulis terhadap kosa kata terbatas. Penulis kurang menguasai pembentukan kata dan penggunaan kata secara efektif, serta kurang tepat dalam menggunakan kata. Perhatikan kutipan berikut ini:

..., ternyata yang menegur supir itu dialah yang duduk di depanku yang play boy kaya bandot tua itu. Rupanya ia tersinggung dengan mang supir yang berkata “Ini mah mobil tua” ...

Kutipan di atas dapat diperbaiki menjadi *..., ternyata lelaki play boy kaya bandot tua yang duduk di depanku menegur supir karena terseinggung oleh ucapan supir, “Ini mah mobil tua”.*

Dari segi bahasa karangan ini dapat dikategorikan baik. Penulis mampu menggunakan dan menyusun kalimat sederhana. Di dalam karangan ini hanya terdapat sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini: *Rupanya tante yang rada menor itu yang sedikit agak2 genit pingin melerai antara mang sopir dan preman metal itu dan tante itu berbicara mendehem dulu untuk mendapat perhatian kedua orang yang sedang berseteru tegang!*

Perbaikannya adalah: *Rupanya, tante yang rada menor dan sedikit genit itu pingin melerai mang sopir yang sedang berseteru hebat dengan preman metal. Sebelum berbicara, tante menor itu mendehem untuk mendapat perhatian kedua orang yang sedang berseteru tegang tersebut.*

Pada karangan ini terlihat bahwa penulis kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan. Banyak kesalahan penulisan kata maupun penggunaan tanda baca, misalnya:

..., Ternyata yang menegur supir itu dialah yang duduk didepanku yang play boy kaya bandot tua itu. rupanya dia terseinggung dengan Mang supir yang berkata "Ini mah mobil tua" dan dia berkata sesenaknya Hei! supir bicara apa kamu tadi, apa kamu belum tau siapa aku atau kamu udah bosan hidup! dan mang supir alangkah kaget kulihat raut mulutnya yang kaya ketakutan dan dia bicara seenaknya.

Berdasarkan hasil analisis, secara keseluruhan kemampuan awal S-35 dapat dikategorikan sedang. Hal itu tampak pada (a) kemampuan mengungkapkan gagasan atau isi sebuah narasi berkategori sedang (67%) dengan skor 20 dari 30;

(b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan terorganisasi dengan baik berkualitas sedang (60%) dengan skor 12 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata secara cermat berkualitas baik (70%) dengan skor 14 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat-kalimat secara padu berkualitas sedang (60%) dengan skor 15 dari 25; dan (e) kemampuan menulis kata dan ejaan berkualitas kurang (40%) dengan skor 2 dari 5.

Setelah diadakan perlakuan, kemampuan S-35 meningkat. Peningkatan tersebut terjadi pada seluruh aspek penulisan. Hal itu tampak pada hasil postes sebagai gambaran kemampuan akhir.

Isi karangan baik. Penulis memahami persoalan secara luas dan lengkap. Penulis dapat menjabarkan persoalan meskipun kurang terinci. Karangan ini bertema pertengkaran mulut sopir mobil angkot dengan penumpangnya.

Pengarang menuturkan bahwa laki-laki penumpang mobil angkot marah karena laju mobil angkot lambat. Sopir mobil angkot itu mengatakan bahwa mestinya laki-laki tersebut bersyukur ada mobil angkot. Jika tidak ada mobil angkot, lebih repot lagi. Tokoh “aku” memilih jalan tengah, tidak memihak. Sopir mobil angkot benar, tetapi laki-laki itu juga benar. Jika sedang terburu-buru sedangkan mobil angkot yang dinaikinya berjalan lambat, orang pasti tidak bisa menahan emosi. Marah. Meskipun lama, sampai juga “aku” ke tujuan. Sesampainya di rumah, “aku” menceritakan kejadian itu kepada orangtua. Mereka hanya tersenyum.

Organisasi atau bentuk karangan ini teratur dan rapi. Karangan memuat banyak gagasan. Gagasan-gagasan tersebut disampaikan secara jelas dengan

urutan yang logis dan kohesi yang tinggi. Sebagai sebuah narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, kronologi peristiwa, tempat, dan suasana. Tokoh tersebut adalah sopir mobil angkutan kota (angkot), penumpang (laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh “aku”). Peristiwa-peristiwa berlangsung secara berurutan, yaitu: suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot, konflik penumpang dengan sopir mobil angkot, tokoh “aku” sampai di rumah dan bercerita kepada orangtuanya. Peristiwa terjadi di dalam angkot. Suasana tidak nyaman, dan marah tergambar di dalam karangan ini.

Penulis menguasai pembentukan kata. Penulis menguasai kosa kata secara luas, mampu memilih kata secara tepat, dan mampu menggunakan kata secara efektif pula. Sedikit sekali ketidaktepatan pemakaian kata. Perhatikan pemakaian kata *jalan* yang mestinya *perjalanan*, dan *sampai ketempat tujuan* yang mestinya *berakhir* pada kutipan berikut ini: *Ternyata jalan yang lama ini akhirnya sampai juga ketempat tujuan.*

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulis mengalami kesulitan dalam menyusun dan menggunakan kalimat sederhana. Kesalahan tata bahasa di dalam karangan ini mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini: *Ternyata jalan yang lama ini akhirnya sampai juga ketempat tujuan.* Kalimat tersebut diperbaiki menjadi: *Meskipun lambat, akhirnya sampai juga kami ke tempat tujuan.*

Karangan yang sangat pendek ini memperlihatkan bahwa penulisnya kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan banyak kesalahan. Kesalahan terutama pada pemakaian tanda baca, huruf besar, dan kata. Perhatikan kutipan berikut ini: *...”makanya mobil tua gak usah di pake lagi, ganti saja*

dengan yang baru!” “Harusnya the bersyukur atuh, aya angkot gimana kalau gak ada? Jawab si supir.

Kutipan di atas diperbaiki menjadi: ...”*Makanya mobil tua gak usah di pake lagi, ganti saja dengan yang baru!”*

*“Harusnya the bersyukur atuh, aya angkot. Gimana kalau gak ada?”
jawab si supir.*

Kesalahan lain terjadi pada penulisan kata *ketempat, dirumah* yang seharusnya *ke tempat, di rumah*.

Berdasarkan analisis terhadap hasil postes, kemampuan S-35 meningkat. Hal itu tampak pada (a) kemampuan mengungkapkan gagasan atau isi sebuah narasi berkualitas baik (73%) dengan skor 22 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan terorganisasi dengan baik berkualitas baik (85%) dengan skor 17 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata berkualitas baik (85%) dengan skor 17 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat berkualitas baik (80%) dengan skor 20 dari 25; dan (e) kemampuan menulis kata dan ejaan secara tepat berkualitas baik (80%) dengan skor 4 dari 5.

Hasil belajar kelas eksperimen dengan menggunakan model *reciprocal teaching* setelah dilakukan penskoran dapat dilihat pada table 5.1

TABEL 5.1
 DATA HASIL BELAJAR MENULIS NARASI
 KELOMPOK DENGAN MENGGUNAKAN
 MODEL *RECIPROCAL TEACHING*

NO.	PRETES						POSTES					
	a	b	c	d	e	Σ	a	b	c	d	e	Σ
1	18	15	13	15	3	64	29	19	18	23	4	93
2	19	12	12	16	3	62	28	17	15	20	4	84
3	22	12	12	17	2	65	28	18	15	23	3	87
4	17	11	13	18	3	62	26	17	18	22	4	87
5	20	17	16	17	3	73	27	19	19	24	4	93
6	20	13	11	16	2	62	29	17	17	23	4	90
7	18	14	13	15	3	63	27	16	16	18	4	81
8	17	12	12	14	2	57	23	15	15	21	3	77
9	18	13	13	15	3	62	24	16	16	20	4	80
10	22	16	16	16	3	73	28	20	19	21	4	92
11	18	13	15	16	3	65	25	17	19	22	4	87
12	18	13	13	17	3	64	24	14	15	24	4	81
13	17	13	13	19	4	66	28	20	18	23	5	94
14	23	12	16	18	3	72	27	17	16	24	4	88
15	16	13	13	14	3	59	25	19	17	22	4	87
16	20	13	13	16	2	64	24	15	17	22	3	81
17	22	13	13	14	3	65	26	17	17	24	4	88
18	17	10	13	16	2	58	22	18	15	21	3	79
19	19	13	14	18	3	67	25	16	17	21	4	83
20	18	11	12	14	2	57	27	15	15	18	3	78
21	18	15	12	16	2	63	27	19	16	22	3	87
22	17	16	14	12	3	62	26	18	16	18	4	82
23	17	13	13	17	3	63	23	15	18	24	4	84
24	20	13	13	16	3	65	22	17	17	22	4	82
25	15	13	9	16	2	55	20	16	14	21	3	74
26	18	12	12	16	3	61	25	16	15	22	4	82
27	17	9	10	12	2	50	20	14	14	18	3	69
28	17	9	12	13	2	53	22	13	15	20	3	73
29	17	9	11	17	2	56	24	15	15	22	3	79
30	19	13	13	16	3	64	25	17	17	21	4	84
31	23	13	16	16	3	71	25	19	17	22	4	87
32	17	9	13	15	3	57	27	20	17	22	4	90
33	17	11	12	16	3	59	20	15	15	21	4	75
34	19	12	13	16	3	63	23	17	16	23	4	83
35	20	12	14	15	2	63	22	17	17	20	4	80

Keterangan:

- a = isi
- b = organisasi
- c = kosa kata
- d = bahasa
- e = penulisan

Tabel tersebut menggambarkan kemampuan secara keseluruhan siswa pada kelas eksperimen. Nilai pretes dan postes menunjukkan adanya peningkatan. Hal itu membuktikan bahwa model yang digunakan cocok karena dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi. Secara jelas hasil rata-rata pretes dan postesn kelas eksperimen terdapat pada table 5.2.

Tabel 5.2
Rata-rata Penguasaan Menulis Karangan Narasi
Kelompok Eksperimen

KEMAMNPUAN	RATA-RATA
Pretes	62,43
Postes	83,46

Rata-rata kemampuan pretes (awal) siswa kelas I A SMPN 27 BAndung dalam menulis karangan narasi sebelum perlakuan (*treatment*) tanpa Menggunakan Model *Reciprocal Teaching* 62,43 atau (62,43%). Angka tersebut berdasarkan kriteria kemampuan tergolong cukup. Dengan demikian kemampuan siswa kelas I A SMPN 27 Bandung berkemampuan cukup dalam menulis karangan narasi.

Rata-rata kemampuan postes (akhir) siswa kelas IA SMPN 27 Bandung dalam menulis karangan narasi setelah adanya perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal teaching* adalah 83,46 atau (83,46%). Angka tersebut berdasarkan kriteria kemampuan tergolong baik. Dengan demikian kemampuan akhir kelas IA SMPN Bandung dalam menulis narasi berkemampuan baik setelah ada perlakuan (*treatment*).

5.1.2 Kemampuan Menulis Kelompok Kontrol

Kemampuan menulis kelompok kontrol yang disajikan hanya berupa sample dari keseluruhan. Sample tersebut diambil dari nilai yang kenaikannya paling tinggi dan paling rendah. Selain itu, ditampilkan pula hasil yang mendapatkan skor pada kisaran pertengahan.

Karangan S-25 menunjukkan bahwa pemahaman penulis terhadap pokok masalah terbatas, kurang lengkap. Pokok masalah kurang terjabar, kurang terinci. Isi karangan cenderung tidak jelas. Penulis melanjutkan cerita tersebut dengan menambahkan peristiwa konflik penumpang dengan supir mobil angkot tersebut.

..., lelaki berkumis tebal itu berteriak, :”Kamu nggak tau yah dia tuh lagi terburu-buru lambat banget sih.” Setelah itu pak supir mengendarai mobil itu sangat cepat. Karena terlalu cepat dia menabrak seorang perempuan, dan menyuruh lelaki itu bertanggung jawab. Lelakiitu berkata :kamu kan yang menjalankannya kenapa nyalahin aku” “Kamu kan yang nyuruh ngebut.” “sudah sebaiknya kalian berdua saja yang bertanggung jawab.” “Ya...deh”

Organisasi atau bentuk karangan ini kurang teratur, kurang rapi, kurang gagasan, urutan kurang logis, dan kohesi pun kurang kuat. Sebagai sebuah narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, kronologi peristiwa, tempat, dan suasana. Tokoh tersebut adalah sopir mobil angkutan kota (angkot), penumpang (laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh “aku”), dan seorang preman. Peristiwa-peristiwa terjadi secara berurutan yaitu: suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot, pertengkaran mulut penumpang dengan supir

mobil angkot, pertengkaran mulut antara penumpang dengan supir mobil angkot, dan mobil angkot menabrak seorang perempuan.

Peristiwa terjadi di dalam mobil angkot, dan jalan raya. Peristiwa yang tergambar di dalam cerita ini adalah ketidaknyamanan bepergian dengan kendaraan angkot tua, dan tegang (pertengkaran mulut).

Penguasaan penulis terhadap kosa kata terbatas. Penulis juga kurang menguasai pembentukan dan penggunaan kata secara efektif. Perhatikan kutipan berikut ini: *Setelah itu pak supir mengendarai mobilnya itu sangat cepat. Karena terlalu cepat dia menabrak seorang perempuan, dan menyuruh lelaki itu bertanggung jawab.*

Kutipan di atas dapat diperbaiki menjadi: *Setelah itu, pak supir mempercepat laju mobilnya. Mobil melaju sangat cepat. Mobil itu pun menabrak seorang perempuan. Pak supir menyuruh lelaki itu untuk bertanggung jawab atas kecelakaan tersebut.*

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulis mengalami kesulitan dalam menyusun dan menggunakan kalimat sederhana. Kesalahan tata bahasa di dalam karangan ini mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini: *Setelah itu pak supir mengendarai mobilnya itu sangat cepat. Karena terlalu cepat dia menabrak seorang perempuan, dan menyuruh lelaki itu bertanggung jawab.*

Kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi:

Setelah itu, pak supir mempercepat laju mobilnya. Mobil melaju sangat cepat. Mobil itu pun menabrak seorang perempuan. Pak supir menyuruh lelaki itu untuk bertanggung jawab atas kecelakaan tersebut.

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan banyak kesalahan. Sebagai contoh: *Lelaki itu berkata "kamu kan yang menjalankannya kenapa nyalahin aku" "kamu kan yang nyuruh ngebut". "sudah sebaiknya kalian berdua saja yang bertanggung jawab."* "Ya...deh"

Kutipan di atas diperbaiki menjadi:

Lelaki itu berkata, "Kamu kan yang menjalankannya? Kenapa nyalahin aku?"

"Kamu kan yang nyuruh ngebut?"

"Sudah, sebaiknya kalian berdua saja yang bertanggung jawab."

"Ya...deh!"

berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan S-25 dalam menulis karangan narasi dapat dikategorikan sedang. Hal itu tampak pada (a) kemampuan mengungkapkan isi cerita berkualitas sedang (57%) dengan mendapatkan skor 17 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara runtun dan terorganisasi berkualitas sedang (50%) dengan skor 10 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong sedang (60%) dengan skor 12 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat-kalimat secara padu berkualitas sedang (44%) dengan skor 11 dari 25; dan (e) kemampuan menulis kata dan ejaan serta menggunakan tanda baca berkualitas sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Kemampuan akhir S-25 tampak pada hasil postes. Sebagai kelas kontrol, pembelajaran yang dilakukan tidak menggunakan model *reciprocal teaching*. Pembelajaran yang dilakukan menggunakan model konvensional. Hasil yang

diperoleh S-25 adalah karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya memahami persoalan secara terbatas, kurang lengkap, kurang terjabar, dan kurang terinci. Karangan ini bercerita mengenai perampokan terhadap para penumpang sebuah mobil angkot.

Sementara mobil angkot melaju lambat dari luar seorang lelaki menodong para penumpang. Para penumpang panic. Mereka menyerahkan barang-barang berharga yang diminta perampok.

Mobil patroli polisi datang. Perampok melarikan diri. Polisi mengejar dan menangkapnya. Para penumpang diminta datang ke kantor polisi untuk memberi kesaksian.

Organisasi atau bentuk karangan ini teratur dan rapi. Karangan memuat banyak gagasan. Gagasan-gagasan tersebut disampaikan secara jelas dengan urutan yang logis dan kohesi yang tinggi. Sebagai sebuah narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita., kronologi peristiwa, tempat, dan suasana. Tokoh tersebut adalah sopir mobil angkutan kota (angkot, penumpang (laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh “aku”) dan lelaki bertato.

Peristiwa-peristiwa berlangsung berurutan, yaitu: suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot, penodongan di dalam mobil angkot. Polisi datang dan menangkap para penjahat di dalam mobil angkot tersebut.

Cerita ini menggambarkan suasana tidak nyaman bepergian dengan mobil angkot, kesal, marah, dan panik.

Penulis menguasai pembentukan kata. Penulis menguasai kosa kata secara luas, mampu memilih kata secara tepat dan mampu menggunakan kata secara

efektif pula. Sedikit sekali kesalahan pemakaian kata. Misalnya, pada kutipan ...
setelah itu dia langsung kabur dan polisi langsung mengejarnya, dan setelah dikejar, ia pun tertangkap lalu digiring ke kantor polisi

Kutipan tersebut dapat diperbaiki menjadi, *setelah itu dia langsung kabur. Polisi mengejarnya. Setelah dikejar, ia pun tertangkap lalu digiring ke kantor polisi*

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya mampu menyusun dan menggunakan kalimat sederhana. Dalam karangan ini terdapat sedikit kesalahan tatabahasa, namun tidak mengaburkan makna. Seperti terdapat pada kutipan berikut,

Sementara suasana di sekitar sangat sepi, tak ada satu pun kendaraan lain yang melewati jalan itu. Aku tidak kengerti mengapa tiba-tiba jalanan menjadi sepi, mengapa si di saat seperti ini tidak ada satu pun kendaraan yang lewat, aku hanya bias pasrah dan berdoa mudah-mudahan tidak akan terjadi hal yang lebih parah setelah kami memberikan semua barang uang kami bawa kepada lelaki itu.

Kutipan di atas dapat diperbaiki menjadi,

Sementara suasana di sekitar sangat sepi, tak ada satu pun kendaraan lain yang melewati jalan itu. Aku tidak kengerti mengapa tiba-tiba jalanan menjadi sepi, mengapa si di saat seperti ini tidak ada satu pun kendaraan yang lewat. Aku hanya bias pasrah dan berdoa mudah-mudahan tidak akan terjadi hal yang lebih parah setelah kami memberikan semua barang uang kami bawa kepada lelaki itu.

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan sedikit kesalahan. Kesalahan penulisan tersebut

misalnya pada kata *di kejar*, *di giring*, *disebelahku*, *iapun* yang seharusnya *ditulis*, *dikejar*, *digiring*, *di sebelahku*, dan *ia pun*.

Kemampuan akhir S-25 dalam menulis narasi ternyata meningkat cukup signifikan walaupun tidak ada perlakuan. Hal itu tampak pada (a) kemampuan mengungkapkan gagasan atau isi cerita berkualitas baik (73%) dengan skor 19 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan terorganisasi dengan baik berkualitas baik (85%) dengan skor 17 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata seara tepat berkualitas baik (85%) dengan skor 17 dari 20; (d) kemampuan menuangkan ide-ide dengan kalimat-kalimat sesuai dengan kaidah kebahasaan berkualitas baik (84%) dengan skor 21 dari 25; dan (e) kemampuan menulis ejaan dan tanda baca berkualiatas baik (80%) dengan skor 4 dari 5.

Tampaklah bahwa kemampuan S-25 dalam menyusun karangan narasi berdasarkan pretes dan postes. Tidak adanya perlakuan bagi S-25 ternyata mampu meningkatkan kemampuannya. Hal itu terbukti dengan meningkatkan cukup tajam kemampuan S-25. Ini bukan berarti bahwa perlakuan tidak penting.

Lain halnya dengan kemampuan S-25. Kemampuan S-22 dalam menulis karangan narasi kemampuannya tidak mengalami peningkatan dan penurunan. S-22 mendapatkan nilai tetap dari kedua tes tersebut. Hal itu tampak pada analisis berikut. Penulis memahami pokok masalah secara luas, lengkap, meskipun kurang terinci. Penulis melanjutkan penggalan cerita tersebut dengan menambahkan peristiwa mobil angkot tersebut diberhentikan oleh polisi untuk diperiksa kelengkapan surat-suratnya.

..., ternyata Pak Polisi yang membentak Mang Supir. Kemudian angkot Mang Supir disuruh berhenti oleh Pak Polisi.

“Maaf Pak, mengapa saya disuruh berhenti?” tanya mang supir.

“Tidak, saya Cuma ingin melihat perlengkapan Bapak,” jawab Pak Polisi.

.....

Organisasi atau bentuk karangan ini teratur dan rapi. Karangan memuat banyak gagasan. Gagasan-gagasan tersebut disampaikan secara jelas dengan urutan yang logis dan kohesi yang tinggi. Sebagai sebuah narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, kronologi peristiwa, tempat, dan suasana. Tokoh tersebut adalah sopir mobil angkutan kota (angkot), penumpang (laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh “aku”). Peristiwa-peristiwa terjadi secara berurutan, yaitu: suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot, polisi menghentikan laju mobil angkot untuk pemeriksaan kelengkapan surat-surat.

Peristiwa terjadi di dalam mobil angkot, dan jalan raya. Suasana yang tergambar adalah suasana tidak nyaman bepergian dengan menggunakan kendaraan angkot, terlambat sampai di rumah.

Penulis menguasai kosa kata secara luas. Di samping itu ia juga menguasai pembentukan dan pemilihan kata secara tepat serta mampu menggunakannya secara efektif. Pemilihan dan pemakaian kata secara tidak tepat hanya terdapat pada kutipan berikut: ..., ternyata Pak Polisi yang membentak mang supir. Kemudian angkot mang supir disuruh berhenti.

Kutipan di atas dapat diperbaiki menjadi: ..., Pak Polisi membentak mang supir, menyuruh memberhentikan angkotnya.

Karangan ini memperlihatkan bahwa pengarangnya mampu menyusun dan menggunakan kalimat sederhana. Di dalam karangan ini terdapat sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini:

... Belum sempat kusadari apa yang terjadi, ternyata Pak Polisi yang membentak mang supir. Kemudian angkot mang supir disuruh berhenti oleh Pak Polisi.

Kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi: *... Belum sempat kusadari apa yang terjadi, Pak Polisi yang membentak mang supir agar memberhentikan mobil angkot yang dikendarainya.*

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan sedikit kesalahan. Kesalahan terdapat pada penulisan:

... akhirnya aku sampai dirumah.

“Mengapa lama sekali, Nak?” Tanya mamaku.

“Tadi di jalan ada sedikit masalah...”

Kutipan di atas diperbaiki menjadi:

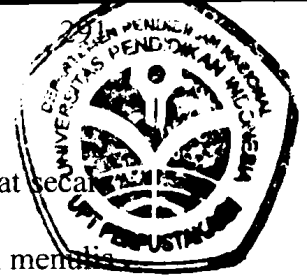
... akhirnya aku sampai di rumah.

“Mengapa lama sekali, Nak?” tanya mamaku.

“Tadi di jalan ada sedikit masalah...”

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan awal S-22 dpat dikategorikan baik.

Hal itu tampak pada (a) kemampuan mengungkapkan gagasan atau isi cerita berkualitas baik (77%) dengan skor 23 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara terorganisasi dengan baik berkualitas baik (75%) dengan skor 15 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata secara tepat berkualitas baik



(80%) dengan skor 16 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat-kalimat secara padu berkualitas baik (80%) dengan skor 20 dari 25; dan (e) kemampuan menulis kata yang sesuai dengan ejaan dan tanda baca berkualitas baik (80%) dengan skor 4 dari 5.

Kemampuan akhir S-22 tampak pada hasil postes. Isi karangan baik. Penulis memahami persoalan secara luas dan lengkap. Penulis dapat menjabarkan persoalan meskipun kurang terinci. Karangan ini menceritakan kecelakaan, yaitu mobil angkot menabrak seorang perempuan.

Sopir angkot membawa seorang perempuan yang telah tertabrak oleh angkot yang dikemudikannya ke rumah sakit. Korban tersebut diserahkan kepada dokter untuk diperiksa. Setelah melakukan pemeriksaan, dokter mengatakan bahwa korban kecelakaan tersebut tidak apa-apa dan bias langsung dibawa pulang.

Sopir mobil angkot tersebut bertanggung jawab hingga korban tersebut sembuh. Sopir menyadari bahwa harus berhati-hati dalam melakukan sesuatu.

Organisasi atau bentuk karangan ini teratur dan rapi. Karangan memuat banyak gagasan. Gagasan-gagasan tersebut disampaikan secara jelas dengan urutan yang logis dan kohesi yang tinggi. Sebagai sebuah narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita., kronologi peristiwa, tempat, dan suasana. Tokoh tersebut adalah sopir mobil angkutan kota (angkot, penumpang (laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh "aku") dan wanita korban kecelakaan lalu lintas. Peristiwa-peristiwa berlangsung berurutan, yaitu: suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot, mobil angkot menabrak perempuan yang

sedang menyeberang jalan, sopir mobil angkot bertanggung jawab. Cerita ini menggambarkan suasana tidak nyaman bepergian dengan mobil angkot, tragis, dan rasa tanggung jawab yang besar.

Penulis menguasai pembentukan kata. Penulis menguasai kosa kata secara luas, mampu memilih kata secara tepat dan mampu menggunakan kata secara efektif pula. Sedikit sekali kesalahan pemakaian kata. Misalnya, pada kutipan berikut, *tanpa piker panjang si sopir hendak mengangkat wanita yang dipenuhi banyak darah dan langsung membawanya ke rumah sakit terdekat.*

Kutipan di atas dapat diperbaiki menjadi, berikut, *tanpa piker panjang si sopir hendak mengangkat wanita yang dipenuhi darah dan langsung membawanya ke rumah sakit terdekat.*

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya mampu menyusun dan menggunakan kalimat sederhana. Dalam karangan ini terdapat sedikit kesalahan tata bahasa, namun tidak mengaburkan makna. Seperti terdapat pada kutipan berikut, *Tidak lama kemudian si sopir langsung membawanya pulang untuk menceritakan kejadian yang sesungguhnya dan ia berani bertanggung jawab sampai wanita itu sembuh.*

Kutipan di atas dapat diperbaiki menjadi, *Tidak lama kemudian si sopir membawanya pulang. Kepada keluarga wanita yang ditabraknya itu ia menceritakan kejadian yang sebenarnya. Ia pun bertanggung jawab sampai wanita itu sembuh.*

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan sedikit kesalahan. Kesalahan penulisan tersebut

misalnya pada kata *didepan*, *membawanya ke Rumah Sakit terdekat*, *seorang Dokter* yang seharusnya *di depan*, *membawanya ke rumah sakit terdekat*, *seorang dokter*.

Berdasarkan analisis didapat bahwa kemampuan S-22 tidak ada peningkatan. Hal itu tampak pada (a) kemampuan mengungkapkan isi atau gagasan dalam cerita berkualitas baik (80%) dengan skor 24 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan terorganisasi dengan baik berkualitas baik (80%) dengan skor 16 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata secara tepat berkualitas baik (80%) dengan skor 16 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat-kalimat secara padu berkualitas baik (72%) dengan skor 18 dari 25; dan (e) kemampuan menulis kata dan ejaan berkualitas juga baik (80%) dengan skor 4 dari 5.

Berdasarkan hasil analisis kedua kemampuan S-22 ternyata tidak ada peningkatan. Jumlah nilai yang diperoleh pada pretes sama dengan yang diperoleh pada saat postes yakni 78. dengan nilai tersebut dapat dikategorikan bahwa kemampuan S-22 baik.

Dari kelompok bawah diwakili oleh S-34. kemampuan awal S-34 berbeda dengan kemampuan akhirnya. Hal itu tampak pada analisis berikut. Pemahaman penulis terhadap pokok masalah terbatas, kurang lengkap. Pokok masalah kurang terjabar, kurang terinci. Isi karangan cenderung tidak jelas. Penulis melanjutkan cerita tersebut dengan menambahkan peristiwa ketidaksukaan "aku" pada wanita veriy menor yang menyapanya. Sore hari "aku" menonton siaran berita televise tentang mobil angkot yang "aku" tumpangi tadi bertabrakan dengan truk.

..., tiba-tiba wanita disebelahku yang dandannya verry menor itu nmenyapaku, "hai dik! Mau turun dimana?" aku berpikir sok tau sekali wanita itu. Aku menjawab dengan asal "saya turun di jalan lengkung dengan sedikit kesal aku berkata kepada supir mang memangnya mobil ini belum pernah diservis?" ...pada jam 5 sore aku menonton tv dan akumenonton berita dan aku melihat sebuah kecelakaan mobil angkot dan mobil truk aku menyadari bahwa angkot yang kecelakaan itu adalah mobil angkot yang kutumpangi tadi....

Organisasi atau bentuk karangan ini kurang teratur, kurang rapi, kurang gagasan, urutan kurang logis, dan kohesi pun kurang kuat. Sebagai sebuah narasi, di dalam karangan ini terdapat tokoh-tokoh cerita, kronologi peristiwa, tempat, dan suasana. Tokoh tersebut adalah sopir mobil angkutan kota (angkot), penumpang (laki-laki bergaya metal, wanita menor, dan tokoh "aku"), dan seorang preman. Peristiwa-peristiwa terjadi secara berurutan yaitu: suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot, penumpang kesal, aku tiba di rumah, menyaksikan berita televisi tentang kecelakaan mobil angkot tua.

Peristiwa terjadi di dalam mobil angkot, dan di rumah. Suasana yang tergambar di dalam cerita ini adalah ketidaknyamanan bepergian dengan kendaraan angkot tua, dan prihatin atas kecelakaan mobil angkot tua yang tadi "aku" naiki.

Penulis menguasai kosa kata secara luas. Di samping itu ia juga menguasai pembentukan dan pemilihan kata secara tepat serta mampu menggunakannya secara efektif. Pemilihan dan pemakaian kata secara tidak tepat hanya terdapat pada kutipan berikut:

... Aku masuk rumah dan kuceritakan semuanya kepada keluargaku pada jam 5 sore aku menonton tv dan aku menonton berita dan aku melihat sebuah kecelakaan mobil angkot dan mobil truk aku menyadari bahwa angkot yang kecelakaan itu adalah mobil angkot yang kutumpangi tadi....

Kutipan di atas dapat diperbaiki menjadi:

... Aku masuk rumah. Kuceritakan semuanya kepada keluargaku. Pada pukul 17.00 aku menonton berita tv. Di layar tv aku melihat sebuah kecelakaan mobil angkot dan mobil truk. Aku menyadari bahwa angkot yang mengalami kecelakaan itu adalah mobil angkot yang kutumpangi tadi....

Karangan ini memperlihatkan bahwa pengarangnya mampu menyusun dan menggunakan kalimat sederhana. Di dalam karangan ini terdapat sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna. Perhatikan kutipan berikut ini:

... Aku masuk rumah dan kuceritakan semuanya kepada keluargaku pada jam 5 sore aku menonton tv dan aku menonton berita dan aku melihat sebuah kecelakaan mobil angkot dan mobil truk aku menyadari bahwa angkot yang kecelakaan itu adalah mobil angkot yang kutumpangi tadi....

Kutipan di atas dapat diperbaiki menjadi:

... Aku masuk rumah. Kuceritakan semuanya kepada keluargaku. Pada pukul 17.00 aku menonton berita tv. Di layar tv aku melihat sebuah kecelakaan mobil angkot dan mobil truk. Aku menyadari bahwa angkot yang mengalami kecelakaan itu adalah mobil angkot yang kutumpangi tadi....

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya tidak menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan. Tulisan pun sulit dibaca, serta tidak cukup untuk dinilai.

tiba-tiba wanita disebelahku yang dandannya very menor itu menyapaku "hai dik mau turun di mana?" aku berpikir sok tau sekali wanita itu! aku menjawab dengan asal "saya turun dijalan lengkong dengan sedikit kesal aku berkata kepada supir "mang memangnya mobil ini belum pernah di servis?"

Kutipan di atas diperbaiki menjadi:

Tiba-tiba wanita di sebelahku yang dandannya very menor itu menyapaku, "Hai, Dik. Mau turun di mana?" Aku berpikir sok tau sekali wanita itu! Aku menjawab dengan asal, "Saya turun di Jalan Lengkong." Dengan sedikit kesal aku berkata kepada supir, "Mang memangnya mobil ini belum pernah diservis?"

Kemampuan awal S-34 dapat dikategorikan sedang. Hal itu tampak pada (a) kemampuan mengungkapkan gagasan atau isi cerita berkualitas sedang (60%) dengan skor 20 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan terorganisasi dengan baik berkualitas sedang (60%) dengan skor 12 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata secara tepat dapat dikategorikan baik (75%) dengan skor 15 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat-kalimat secara padu dan sesuai dengan kaidah kebahasaan dapat dikategorikan baik (72%) dengan skor 18 dari 25; dan (e) kemampuan menulis kata dan ejaan berkualitas kurang (430%) dengan skor 2 dari 5.

Kemampuan awal dan kemampuan akhir S-34 ternyata terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut berupa penurunan nilai dengan selisih 13% antara kemampuan awal dan kemampuan akhir. Hal itu tampak pada analisis berikut. Karangan ini memperlihatkan penulisnya memahami persoalan secara terbatas, kurang lengkap,

kkurang terjabar, dan kurang terinci. Karangan ini bertema penumpang meminta kepada sopir mobil angkot agar laju mobil angkot dipercepat.

Penulis menceritakan seorang penumpang wanita meminta dengan suara keras agar sopir mempercepat laju kendaraan yang dikemudikannya. Sopir mengingatkan bahwa laju mobil lambat karena mobil angkot yang dikemudikannya sudah tua. Lagi pula, kecepatan tinggi bias menimbulkan kecelakaan. Meskipun demikian, sopir itu berusaha mempercepat laju mobil yang dikendarainya.

Organisasi atau bentuk karangan ini kurang teratur, kurang rapi, kurang gagasan, urutan kurang logis, dan kohesi pun kurang kuat. Sebagai sebuah narasi, di dalamnya terdapat tokoh-tokoh cerita, kronologi peristiwa, tempat dan suasana. Tokoh tersebut adalah sopir angkutan kota laki-laki bergaya metal, wanita bergaya menor, dan tokoh "aku". Peristiwa-peristiwa berlangsung secara kronologis, yaitu: suasana tidak nyaman di dalam mobil angkot, konflik penumpang dengan sopir angkot, sopir mempercepat laju mobil angkot yang dikendarainya. Peristiwa terjadi di dalam mobil angkot. Suasana tidak nyaman, konflik tergambar dalam karangan ini.

Karangan ini sangat pendek. Hal ini rupanya disebabkan oleh keterbatasan penulis dalam penguasaan kosa kata. Penulis kurang menguasai pembentukan, pemilihan, dan penggunaan kata secara efektif. Pemakaian kata-kata ragam santai makin mengaburkan kemampuan penulis dalam hal pembentukan kata. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

"Mang, cepetan jalannya saya sudah terlambat nih.

“Maaf dek kalau jalannya lambat. Maklum mobil ini sudah tua dan juga lebih baik pelan daripada cepat biar jatuh dari kecelakaan”, jawab si sopir.

Karangan ini memperlihatkan bahwa penulisnya mengalami kesulitan dalam menyusun dan menggunakan kalimat sederhana. Kesalahan tata bahasa di dalam karangan ini mengaburkan makna, seperti pada kutipan berikut,

“Mang, cepetan jalannya saya terlambat nih.”

“Maaf dek kalo jalannya lambat. Maklum mobil ini sudah tua dan juga lebih baik pelan daripada cepat biar bias terjatuh dari kecelakaan.” Ujar si sopir

kutipan tersebut dapat diperbaiki menjadi,

“Mang, cepeten! Saya sudah terlambat nih”

“Maaf, Dik kalau jalannya lama. Maklum mobil ini sudah tuadan juga lebih baik pelan daripada cepat biar bias aterbebas dari kecelakaan”, jawab si sopir.

Karangan yang sanagt pendek ini memperlihatkan bahwa penulisnya kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan dehingga banyak kesalahan. Kesalahan terutama pada pemakaian tanda baca, huruf besar, dan kata. Seperti pada kutipan berikut:

..., “Mang, cepetan jalannya saya sudah terlambat nih.

“Maaf dek kalau jalannya lambat. Maklum mobil ini sudah tua dan juga lebih baik pelan daripada cepat biar bisa terjauh dari kecelakaan”. Jawab si sopir. “Baik, saya coba untuk mempercepat laju mobilnya”. Sekali lagi si sopir bicara.

Kutipan tersebut dapat diperbaiki menjadi

..., *“Mang, cepetan jalannya!. Ssaya sudah terlambat nih”*.

“Maaf, Dik kalau jalannya lambat. Maklum, mobil ini sudah tua dan juga lebih baik pelan daripada cepat biar bisa terhindar dari kecelakaan”. Jawab si sopir. *“Baik, saya coba untuk mempercepat laju mobilnya”*. Sekali lagi si sopir bicara.

Berdasarkan analisis terhadap karangan S-34 dapat dikatakan bahwa kemampuan akhir S-34 menurun. Hal itu tampak pada (a) kemampuan mengungkapkan gagasan atau isi cerita berkualitas sedang (57%) dengan skor 17 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara terorganisasi dengan baik berkualitas sedang (50%) dengan skor 10 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata secara epat berkualitas sedang (55%) dengan skor 11 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat sesuai dengan kaidah kebahasaan berkualitas sedang (44%) dengan skor 11 dari 25; dan (e) kemampuan menulis kata dan ejaan secara tepat berkualitas sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan awal S-1 dapat dikategorikan sedang. Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita tergolong sedang (57%) dengan skor 17 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara terorganisasi dengan baik tergolong sedang (60%) dengan skor 12 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong sedang (60%) dengan skor 12 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa tergolong baik (76%) dengan skor 19 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata dan tanda baca tergolong sedang (60%) dengan skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan akhir S-1 setelah ada perlakuan

pembelajaran tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* menjadi meningkat (6%). Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita tergolong sedang (60%) dengan skor 18 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan terorganisasi dengan baik tergolong sedang (70%) dengan skor 14 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong sedang (70%) dengan skor 14 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa tergolong baik (76%) dengan skor 19 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata dan tanda baca menjadi tergolong baik (80%) dengan skor 4 dari 5.

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan awal S-2 dapat dikategorikan sedang. Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita tergolong sedang (60%) dengan skor 18 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara terorganisasi dengan baik tergolong baik (75%) dengan skor 15 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa tergolong baik (76%) dengan skor 19 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata dan tanda baca tergolong sedang (60%) dengan skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan akhir S-2 setelah ada perlakuan pembelajaran tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* menjadi meningkat (1%). Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita tergolong sedang (60%) dengan skor 18 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan terorganisasi dengan baik menjadi sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong baik

(75%) dengan skor 15 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa tergolong baik (80%) dengan skor 20 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata dan tanda baca tergolong sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Berdasarkan hasil analisis kemampuan awal S₃ dapat dikategorikan sedang. Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita tergolong sedang (57%) dengan skor 17 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara terorganisasi dengan baik tergolong baik (85%) dengan skor 17 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong baik (85%) dengan skor 17 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa tergolong sedang (60%) dengan skor 15 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata dan tanda baca tergolong sedang (60%) dengan skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan akhir S-3 setelah ada perlakuan pembelajaran tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* menjadi meningkat (6%). Hal ini tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasa atau isi cerita tergolong sedang (60%) dengan skor 18 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan terorganisasi dengan baik menjadi sedang (85%) dengan skor 17 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong baik (85%) dengan skor 17 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa menjadi tergolong sedang (76%) dengan skor 19 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata dan tanda baca tergolong baik (80%) dengan skor 4 dari 5.

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan awal S-4 dapat dikategorikan sedang. Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita tergolong sedang (57%) dengan skor 17 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara terorganisasi dengan baik tergolong sedang (60%) dengan skor 12 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong sedang (60%) dengan skor 12 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa tergolong sedang (48%) dengan skor 12 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata dan tanda baca tergolong sedang (60%) dengan skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan akhir S-4 setelah ada perlakuan pembelajaran tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* menjadi meningkat (6%). Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasa atau isi cerita tergolong sedang (63%) dengan skor 19 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan terorganisasi dengan baik menjadi sedang (60%) dengan skor 12 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong sedang (60%) dengan skor 15 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa menjadi tergolong sedang (60%) dengan skor 15 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata, dan tanda baca tergolong sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan awal S-5 dapat dikategorikan sedang. Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita tergolong kurang (50%) dengan skor 15 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara terorganisasi dengan baik tergolong baik (75%) dengan skor 15 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong baik (75%)

dengan skor 15 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa tergolong sedang (52%) dengan skor 13 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata dan tanda baca tergolong sedang (60%) dengan skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan akhir S-5 setelah ada perlakuan pembelajaran tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* menjadi meningkat (10%). Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasa atau isi cerita tergolong masih tetap kurang (50%) dengan skor 15 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan terorganisasi dengan baik menjadi baik (85%) dengan skor 17 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong baik (80%) dengan skor 16 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa menjadi tergolong baik (76%) dengan skor 19 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata, dan tanda baca tergolong baik (80%) dengan skor 4 dari 5.

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan awal S-6 dapat dikategorikan sedang. Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita tergolong sedang (63%) dengan skor 19 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita terorganisasi dengan baik tergolong sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong sedang (60%) dengan skor 12 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa tergolong sedang (56%) dengan skor 14 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata dan tanda baca tergolong sedang (60%) dengan skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan akhir S-6 setelah ada perlakuan pembelajaran tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* menjadi meningkat (9%). Hal itu

tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasa atau isi cerita tergolong masih tetap sedang (60%) dengan skor 18 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan terorganisasi dengan baik menjadi baik (80%) dengan skor 16 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong baik (80%) dengan skor 16 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa menjadi tergolong sedang (68%) dengan skor 17 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata, dan tanda baca tergolong sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan awal S-7 dapat dikategorikan baik. Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita tergolong baik (80%) dengan skor 24 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita terorganisasi dengan baik tergolong baik (85%) dengan skor 17 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong amat baik (90%) dengan skor 18 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa tergolong baik (76%) dengan skor 19 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata dan tanda baca tergolong baik (80%) dengan skor 4 dari 5. Sedangkan kemampuan akhir S-7 setelah ada perlakuan pembelajaran tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* menjadi menurun (-3%). Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasa atau isi cerita tergolong masih tetap baik (83%) dengan skor 25 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan terorganisasi dengan baik tetap menjadi baik (85%) dengan skor 17 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong baik (85%) dengan skor 17 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau

penggunaan bahasa menjadi tergolong sedang (68%) dengan skor 17 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata, dan tanda baca tergolong sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan awal S-8 dapat dikategorikan sedang. Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita tergolong sedang (60%) dengan skor 18 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita terorganisasi dengan baik tergolong sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong baik (70%) dengan skor 14 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa tergolong sedang (52%) dengan skor 13 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata dan tanda baca tergolong sedang (60%) dengan skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan akhir S-8 setelah ada perlakuan pembelajaran tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* menjadi menurun (-1%). Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita tergolong masih tetap sedang (60%) dengan skor 18 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan terorganisasi dengan baik menjadi sedang (60%) dengan skor 12 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong sedang (60%) dengan skor 12 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa menjadi tergolong sedang (60%) dengan skor 15 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata, dan tanda baca tergolong sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan awal S-9 dapat dikategorikan baik. Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita

tergolong baik (77%) dengan skor 23 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita terorganisasi dengan baik tergolong amat baik (90%) dengan skor 18 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong baik (85%) dengan skor 17 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa tergolong baik (80%) dengan skor 20 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata dan tanda baca tergolong baik (80%) dengan skor 4 dari 5. Sedangkan kemampuan akhir S-9 setelah ada perlakuan pembelajaran tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* menjadi menurun (-2%). Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita tergolong masih tetap baik (77%) dengan skor 23 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan terorganisasi dengan baik menjadi baik (80%) dengan skor 16 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong baik (85%) dengan skor 17 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa menjadi tergolong baik (80%) dengan skor 20 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata, dan tanda baca tergolong baik (80%) dengan skor 4 dari 5.

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan awal S-10 dapat dikategorikan sedang. Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita tergolong sedang (57%) dengan skor 17 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita terorganisasi dengan baik tergolong sedang (60%) dengan skor 12 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong baik (85%) dengan skor 17 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa tergolong sedang (60%) dengan skor 15 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata dan tanda baca tergolong kurang (40%) dengan skor 2 dari

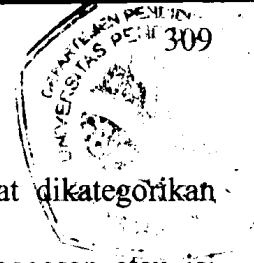
5. Sedangkan kemampuan akhir S-10 setelah ada perlakuan pembelajaran tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* menjadi menurun (-3%). Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasa atau isi cerita tergolong masih tetap sedang (60%) dengan skor 18 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan terorganisasi dengan baik tetap sedang (60%) dengan skor 12 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa menjadi tergolong sedang (56%) dengan skor 14 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata, dan tanda baca tergolong sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan awal S-11 dapat dikategorikan sedang. Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita tergolong sedang (63%) dengan skor 19 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita terorganisasi dengan baik tergolong sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa tergolong sedang (64%) dengan skor 16 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata dan tanda baca tergolong sedang (60%) dengan skor 3 dari

5. Sedangkan kemampuan akhir S-11 setelah ada perlakuan pembelajaran tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* menjadi menurun (-2%). Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasa atau isi cerita tergolong masih tetap sedang (63%) dengan skor 19 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan terorganisasi dengan baik tetap sedang (55%) dengan skor 11 dari

20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa menjadi tergolong tetap sedang (64%) dengan skor 16 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata, dan tanda baca tergolong tetap sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan awal S-12 dapat dikategorikan sedang. Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita tergolong sedang (60%) dengan skor 18 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita terorganisasi dengan baik tergolong sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong amat baik (90%) dengan skor 18 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa tergolong sedang (64%) dengan skor 16 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata dan tanda baca tergolong sedang (60%) dengan skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan akhir S-12 setelah ada perlakuan pembelajaran tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* menjadi menurun (-10%). Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasa atau isi cerita tergolong masih tetap sedang (60%) dengan skor 18 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan terorganisasi dengan baik tetap sedang (50%) dengan skor 10 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong menjadi sedang (60%) dengan skor 12 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa menjadi tergolong tetap sedang (60%) dengan skor 15 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata, dan tanda baca tergolong tetap sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.



Berdasarkan hasil analisis, kemampuan awal S-13 dapat dikategorikan sedang. Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita tergolong sedang (67%) dengan skor 20 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita terorganisasi dengan baik tergolong baik (75%) dengan skor 15 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong baik (70%) dengan skor 14 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa tergolong sedang (60%) dengan skor 15 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata dan tanda baca tergolong sedang (60%) dengan skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan akhir S-13 setelah ada perlakuan pembelajaran tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* menjadi meningkat (3%). Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasa atau isi cerita tergolong masih tetap sedang (70%) dengan skor 21 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan terorganisasi dengan baik tetap baik (75%) dengan skor 15 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong menjadi baik (75%) dengan skor 15 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa menjadi tergolong tetap sedang (64%) dengan skor 16 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata, dan tanda baca tergolong tetap sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan awal S-14 dapat dikategorikan sedang. Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita tergolong sedang (57%) dengan skor 17 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita terorganisasi dengan baik tergolong sedang (60%) dengan skor 12 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong sedang (65%)

dengan skor 13 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa tergolong baik (76%) dengan skor 19 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata dan tanda baca tergolong sedang (60%) dengan skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan akhir S-14 setelah ada perlakuan pembelajaran tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* menjadi meningkat (6%). Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita tergolong masih tetap sedang (67%) dengan skor 20 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan terorganisasi dengan baik tetap baik (80%) dengan skor 16 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong menjadi baik (75%) dengan skor 15 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa menjadi tergolong tetap sedang (64%) dengan skor 16 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata, dan tanda baca tergolong tetap sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan awal S-15 dapat dikategorikan sedang. Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita tergolong sedang (57%) dengan skor 17 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita terorganisasi dengan baik tergolong sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong sedang (60%) dengan skor 12 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa tergolong sedang (48%) dengan skor 12 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata dan tanda baca tergolong sedang (60%) dengan skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan akhir S-15 setelah ada perlakuan pembelajaran tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* menjadi menurun (-1%). Hal itu tampak

pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita tergolong masih tetap sedang (57%) dengan skor 17 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan terorganisasi dengan baik tetap sedang (50%) dengan skor 10 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong sedang (65%) dengan skor 12 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa menjadi tergolong tetap sedang (52%) dengan skor 13 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata, dan tanda baca tergolong tetap sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan awal S-16 dapat dikategorikan sedang. Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita tergolong sedang (60%) dengan skor 18 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita terorganisasi dengan baik tergolong sedang (60%) dengan skor 12 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa tergolong sedang (68%) dengan skor 17 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata dan tanda baca tergolong sedang (60%) dengan skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan akhir S-16 setelah ada perlakuan pembelajaran tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* menjadi meningkat (7%). Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita tergolong masih tetap sedang (67%) dengan skor 20 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan terorganisasi dengan baik menjadi baik (85%) dengan skor 17 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong sedang (60%) dengan skor 12 dari 20; (d) kemampuan menyusun

kalimat atau penggunaan bahasa menjadi tergolong baik (72%) dengan skor 18 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata, dan tanda baca tergolong tetap sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan awal S-17 dapat dikategorikan sedang. Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita tergolong sedang (57%) dengan skor 17 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita terorganisasi dengan baik tergolong sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa tergolong sedang (64%) dengan skor 16 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata dan tanda baca tergolong sedang (60%) dengan skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan akhir S-17 setelah ada perlakuan pembelajaran tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* menjadi meningkat (8%). Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita tergolong masih tetap sedang (67%) dengan skor 20 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan terorganisasi dengan baik menjadi baik (75%) dengan skor 15 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa menjadi tergolong baik (76%) dengan skor 19 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata, dan tanda baca tergolong tetap sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan awal S-18 dapat dikategorikan baik. Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita

tergolong baik (80%) dengan skor 24 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita terorganisasi dengan baik tergolong baik (85%) dengan skor 17 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong baik (85%) dengan skor 17 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa tergolong baik (76%) dengan skor 19 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata dan tanda baca tergolong baik (80%) dengan skor 4 dari 5. Sedangkan kemampuan akhir S-18 setelah ada perlakuan pembelajaran tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* menjadi meningkat (1%). Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita tergolong tetap baik (83%) dengan skor 25 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan terorganisasi dengan baik tetap baik (85%) dengan skor 17 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong baik (85%) dengan skor 17 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa menjadi tergolong baik (80%) dengan skor 20 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata, dan tanda baca menurun menjadi sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan awal S-19 dapat dikategorikan baik. Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita tergolong baik (80%) dengan skor 24 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita terorganisasi dengan baik tergolong amat baik (95%) dengan skor 19 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong baik (85%) dengan skor 17 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa tergolong baik (84%) dengan skor 21 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan

ejaan., kata dan tanda baca tergolong sedang (60%) dengan skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan akhir S-19 setelah ada perlakuan pembelajaran tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* menjadi menurun (-4%). Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita tergolong tetap baik (80%) dengan skor 24 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan terorganisasi dengan baik turun menjadi baik (85%) dengan skor 17 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosakata tergolong baik (85%) dengan skor 17 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa menjadi tergolong baik (84%) dengan skor 21 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata, dan tanda baca sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan awal S-20 dapat dikategorikan baik. Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita tergolong baik (73%) dengan skor 22 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita terorganisasi dengan baik tergolong baik (85%) dengan skor 17 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosakata tergolong baik (75%) dengan skor 15 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa tergolong baik (68%) dengan skor 17 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata dan tanda baca tergolong baik (80%) dengan skor 4 dari 5. Sedangkan kemampuan akhir S-20 setelah ada perlakuan pembelajaran tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* menjadi meningkat (5%). Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita tergolong tetap baik (77%) dengan skor 23 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan

terorganisasi dengan baik turun menjadi baik (80%) dengan skor 16 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong baik (80%) dengan skor 16 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa menjadi tergolong baik (84%) dengan skor 21 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata, dan tanda baca baik (80%) dengan skor 4 dari 5.

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan awal S-21 dapat dikategorikan sedang. Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita tergolong sedang (60%) dengan skor 18 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita terorganisasi dengan baik tergolong sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong baik (80%) dengan skor 16 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa tergolong baik (76%) dengan skor 19 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata dan tanda baca tergolong sedang (60%) dengan skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan akhir S-21 setelah ada perlakuan pembelajaran tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* menjadi meningkat (6%). Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasa atau isi cerita tergolong tetap sedang (63%) dengan skor 19 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan terorganisasi dengan baik tergolong naik menjadi baik (85%) dengan skor 17 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong baik (85%) dengan skor 17 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa menjadi tergolong baik (72%) dengan skor 18 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata, dan tanda baca baik (80%) dengan skor 4 dari 5.

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan awal S-23 dapat dikategorikan sedang. Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita tergolong sedang (57%) dengan skor 17 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita terorganisasi dengan baik tergolong sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong baik (80%) dengan skor 16 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa tergolong baik (76%) dengan skor 19 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata dan tanda baca tergolong sedang (60%) dengan skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan akhir S-23 setelah ada perlakuan pembelajaran tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* menjadi meningkat (1%). Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasa atau isi cerita tergolong tetap sedang (60%) dengan skor 18 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan terorganisasi dengan baik tergolong naik menjadi sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong baik (80%) dengan skor 16 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa menjadi tergolong baik (72%) dengan skor 18 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata, dan tanda baca baik (80%) dengan skor 4 dari 5.

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan awal S-24 dapat dikategorikan sedang. Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita tergolong sedang (60%) dengan skor 18 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita terorganisasi dengan baik tergolong sedang (60%) dengan skor 12 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong sedang (50%)

dengan skor 10 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa tergolong sedang (48%) dengan skor 12 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata dan tanda baca tergolong sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

5. Sedangkan kemampuan akhir S-24 setelah ada perlakuan pembelajaran tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* menjadi meningkat (15%). Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita tergolong tetap sedang (67%) dengan skor 20 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan terorganisasi dengan baik tergolong naik menjadi tetap sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong baik (85%) dengan skor 17 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa menjadi tergolong sedang (68%) dengan skor 17 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata, dan tanda baca sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan awal S-26 dapat dikategorikan baik. Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita tergolong baik (77%) dengan skor 23 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita terorganisasi dengan baik tergolong amat baik (100%) dengan skor 20 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong baik (70%) dengan skor 14 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa tergolong sedang (60%) dengan skor 15 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata dan tanda baca tergolong sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Sedangkan kemampuan akhir S-26 setelah ada perlakuan pembelajaran tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* menjadi meningkat (5%). Hal itu

tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita tergolong tetap baik (73%) dengan skor 22 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan terorganisasi dengan baik tergolong naik menjadi baik (85%) dengan skor 17 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong baik (85%) dengan skor 17 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa menjadi tergolong baik (80%) dengan skor 20 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata, dan tanda baca baik (80%) dengan skor 4 dari 5.

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan awal S-27 dapat dikategorikan sedang. Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita tergolong sedang (60%) dengan skor 18 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita terorganisasi dengan baik tergolong sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong baik (85%) dengan skor 17 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa tergolong sedang (64%) dengan skor 16 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata dan tanda baca tergolong sedang (60%) dengan skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan akhir S-27 setelah ada perlakuan pembelajaran tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* menjadi menurun (-2%). Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita tergolong tetap sedang (60%) dengan skor 18 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan terorganisasi dengan baik tergolong naik menjadi baik (70%) dengan skor 14 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong baik (70%) dengan skor 14 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau

penggunaan bahasa menjadi tergolong sedang (64%) dengan skor 16 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata, dan tanda baca sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan awal S-28 dapat dikategorikan sedang. Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita tergolong sedang (67%) dengan skor 20 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita terorganisasi dengan baik tergolong baik (75%) dengan skor 15 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong baik (75%) dengan skor 15 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa tergolong sedang (64%) dengan skor 16 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata dan tanda baca tergolong sedang (60%) dengan skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan akhir S-28 setelah ada perlakuan pembelajaran tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* menjadi menurun (-8%). Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasa atau isi cerita tergolong tetap sedang (63%) dengan skor 19 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan terorganisasi dengan baik tergolong turun menjadi sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa menjadi tergolong sedang (52%) dengan skor 13 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata, dan tanda baca sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan awal S-29 dapat dikategorikan sedang. Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi

cerita tergolong sedang (63%) dengan skor 19 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita terorganisasi dengan baik tergolong baik (70%) dengan skor 14 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa tergolong sedang (52%) dengan skor 13 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata dan tanda baca tergolong sedang (60%) dengan skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan akhir S-29 setelah ada perlakuan pembelajaran tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* tetap. Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita tergolong naik menjadi baik (73%) dengan skor 22 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan terorganisasi dengan baik tergolong turun menjadi sedang (60%) dengan skor 12 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa menjadi tergolong sedang (48%) dengan skor 12 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata, dan tanda baca sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan awal S-30 dapat dikategorikan sedang. Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita tergolong baik (73%) dengan skor 22 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita terorganisasi dengan baik tergolong baik (85%) dengan skor 17 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa tergolong sedang (52%) dengan skor 13 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan

ejaan., kata dan tanda baca tergolong baik (80%) dengan skor 4 dari 5. Sedangkan kemampuan akhir S-30 setelah ada perlakuan pembelajaran tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* menjadi menurun (-3%). Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita tergolong naik menjadi baik (73%) dengan skor 22 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan terorganisasi dengan baik tergolong turun menjadi sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong baik (70%) dengan skor 14 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa menjadi tergolong sedang (52%) dengan skor 13 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata, dan tanda baca baik (80%) dengan skor 4 dari 5.

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan awal S-31 dapat dikategorikan sedang. Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita tergolong baik (77%) dengan skor 23 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita terorganisasi dengan baik tergolong sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong baik (70%) dengan skor 14 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa tergolong sedang (48%) dengan skor 12 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata dan tanda baca tergolong sedang (60%) dengan skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan akhir S-31 setelah ada perlakuan pembelajaran tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* menjadi meningkat (9%). Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita tergolong tetap baik (77%) dengan skor 23 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara

kronologis dan terorganisasi dengan baik tergolong turun tetap sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong naik menjadi baik (75%) dengan skor 15 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa menjadi tergolong baik (76%) dengan skor 19 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata, dan tanda baca baik (80%) dengan skor 4 dari 5.

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan awal S-32 dapat dikategorikan sedang. Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita tergolong sedang (57%) dengan skor 17 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita terorganisasi dengan baik tergolong sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong baik (75%) dengan skor 15 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa tergolong sedang (52%) dengan skor 13 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata dan tanda baca tergolong sedang (60%) dengan skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan akhir S-32 setelah ada perlakuan pembelajaran tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* menjadi menurun (-5%). Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasa atau isi cerita tergolong tetap sedang (57%) dengan skor 17 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan terorganisasi dengan baik tergolong tetap sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong turun menjadi sedang (55%) dengan skor 11 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa menjadi tergolong sedang (48%) dengan skor 12 dari 25; dan

(e) kemampuan penulisan ejaan., kata, dan tanda baca sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan awal S-33 dapat dikategorikan sedang. Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita tergolong sedang (67%) dengan skor 20 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita terorganisasi dengan baik tergolong baik (80%) dengan skor 16 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong baik (75%) dengan skor 15 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa tergolong sedang (48%) dengan skor 12 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata dan tanda baca tergolong sedang (60%) dengan skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan akhir S-33 setelah ada perlakuan pembelajaran tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* menjadi menurun (-4%). Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasa atau isi cerita tergolong turun menjadi sedang (57%) dengan skor 17 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan terorganisasi dengan baik tergolong turun menjadi sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong tetap baik (70%) dengan skor 14 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa menjadi tergolong sedang (60%) dengan skor 15 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata, dan tanda baca sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan awal S-35 dapat dikategorikan sedang. Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasan atau isi cerita tergolong sedang (60%) dengan skor 18 dari 30; (b) kemampuan menyusun

cerita terorganisasi dengan baik tergolong sedang (60%) dengan skor 12 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong sedang (65%) dengan skor 13 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa tergolong sedang (64%) dengan skor 16 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata dan tanda baca tergolong sedang (60%) dengan skor 3 dari 5. Sedangkan kemampuan akhir S-35 setelah ada perlakuan pembelajaran tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* menjadi menurun (-11%). Hal itu tampak pada (a) kemampuan menyampaikan gagasa atau isi cerita tergolong turun menjadi sedang (57%) dengan skor 17 dari 30; (b) kemampuan menyusun cerita secara kronologis dan terorganisasi dengan baik tergolong turun menjadi sedang (50%) dengan skor 10 dari 20; (c) kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata tergolong sedang (50%) dengan skor 10 dari 20; (d) kemampuan menyusun kalimat atau penggunaan bahasa menjadi tergolong sedang (44%) dengan skor 11 dari 25; dan (e) kemampuan penulisan ejaan., kata, dan tanda baca sedang (60%) dengan skor 3 dari 5.

Hasil belajar kelas kontrol tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* setelah dilakukan penskoran dapat dilihat pada table 5.3

TABEL 5.3
DATA HASIL BELAJAR MENULIS NARASI
KELOMPOK TANPA MENGGUNAKAN
MODEL *RECIPROCAL TEACHING*

NO.	PRETES						POSTES					
	a	b	c	d	e	Σ	a	b	c	d	e	Σ
1	17	12	12	19	3	63	18	14	14	19	4	69
2	18	15	13	19	3	68	18	13	15	20	3	69
3	17	17	17	15	3	69	18	17	17	19	4	75
4	17	12	12	12	3	56	19	12	13	15	3	62
5	15	15	15	13	3	61	15	17	16	19	4	71
6	19	13	12	14	3	61	18	16	16	17	3	70
7	24	17	18	19	4	82	25	17	17	17	3	79
8	18	13	14	13	3	61	18	12	12	15	3	60
9	23	18	17	20	4	82	23	16	17	20	4	80
10	17	12	17	15	2	63	18	12	13	14	3	60
11	19	13	13	16	3	64	19	11	13	16	3	62
12	18	13	18	16	3	68	18	10	12	15	3	58
13	20	15	14	15	3	67	21	15	15	16	3	70
14	17	12	13	19	3	64	20	16	15	16	3	70
15	17	13	12	12	3	57	17	10	13	13	3	56
16	18	12	13	17	3	63	20	17	12	18	3	70
17	17	13	13	16	3	62	20	15	13	19	3	70
18	24	17	17	19	4	81	25	17	17	20	3	82
19	24	19	17	21	3	84	24	17	17	19	3	80
20	22	17	15	17	4	75	23	16	16	21	4	80
21	18	13	16	19	3	69	19	17	17	18	4	75
22	23	15	16	20	4	78	24	16	16	18	4	78
23	17	13	16	19	3	68	18	13	16	18	4	69
24	18	12	10	12	3	55	20	13	17	17	3	70
25	17	10	12	11	3	53	19	17	17	21	4	78
26	23	20	14	15	3	75	22	17	17	20	4	80
27	18	13	17	16	3	67	18	14	14	16	3	65
28	20	15	15	16	3	69	19	13	13	13	3	61
29	19	14	13	13	3	62	22	12	13	12	3	62
30	22	17	13	13	4	69	22	13	14	13	4	66
31	23	13	14	12	3	65	23	13	15	19	4	74
32	17	13	15	13	3	61	17	13	11	12	3	56
33	20	16	15	12	3	66	17	13	14	15	3	62
34	18	12	15	18	2	65	17	10	11	11	3	52
35	18	12	13	16	3	62	17	10	10	11	3	51

Keterangan:

a = isi

b = organisasi

c = kosa kata

d = bahasa

e = penulisan

Tabel tersebut menggambarkan kemampuan secara keseluruhan siswa pada kelas kontrol. Nilai pretes dan postes menunjukkan ada peningkatan yang tidak signifikan ((1,63). Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas kontrol dengan perlakuan tanpa menggunakan *reciprocal teaching* peningkatannya hanya 1,63%). Secara jelas hasil rata-rata pretes dan postesn kelas kontrol terdapat pada table 5.4

Tabel 5.4
Rata-rata Penguasaan Menulis Karangan Narasi
Kelompok Kontrol

KEMAMNPUAN	RATA-RATA
Pretes	66,71
Postes	68,34

Rata-rata kemampuan pretes (awal) siswa kelas I A SMPN 27 Bandung dalam menulis karangan narasi sebelum perlakuan (*treatment*) 66,71 atau (66,71%). Angka tersebut berdasarkan kriteria kemampuan tergolong cukup. Dengan demikian kemampuan siswa kelas I E SMPN 27 Bandung berkemampuan cukup dalam menulis karangan narasi.

Rata-rata kemampuan postes (akhir) siswa kelas I E SMPN 27 Bandung dalam menulis karangan narasi setelah adanya perlakuan pembelajaran tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* adalah 68,34 atau (68,34%). Angka tersebut berdasarkan kriteria kemampuan tergolong cukup. Dengan demikian kemampuan akhir kelas IE SMPN Bandung dalam menulis narasi tetap berkemampuan cukup tidak ada peningkatan yang berarti setelah ada perlakuan (*treatment*)



5.2 Pengujian Sifat Data

Pengujian sifat data pada penelitian ini meliputi (1) uji normalitas dan (2) uji homogenitas. Tujuan pengujian data untuk menentukan teknik analisis statistik yang akan digunakan, apakah statistik parametric atau nonparametric yang digunakan.

5.2.1 Uji Normalitas Setiap Variabel

Hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan χ^2 diperoleh sifat data setiap variabel, seperti pada tabel berikut.

Tabel 5.5
Hasil Uji Normalitas Pretes dan Postes
Hasil Belajar Menulis Siswa Kelompok Eksperimen

Variabel	Rata-rata	SD	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Tafsiran
Pretes Eksperimen	62,24	5,29	14,95	7,81	tidak normal
Postes Eksperimen	83,14	5,72	1,12	7,81	normal
Pretes Kontrol	66,30	7,81	10,88	7,81	tidak normal
Postes Kontrol	68,59	8,53	7,31	7,81	normal

Berdasarkan Tabel 5.5, data pretes hasil belajar menulis narasi kelompok eksperimen sebelum menggunakan model *reciprocal teaching* berdistribusi tidak normal, karena $\chi^2_{hitung} (14,95) > \chi^2_{tabel} (7,81)$ pada $p < 0,05$. Artinya, data pretes hasil belajar menulis narasi sebelum menggunakan model *reciprocal teaching* siswa kelas IA SMPN 27 Bandung tidak normal.

Data postes hasil belajar menulis narasi kelompok eksperimen dengan menggunakan model *reciprocal teaching* berdistribusi normal karena $\chi^2_{hitung} (1,12) < \chi^2_{tabel} (7,81)$ pada $p < 0,05$. Artinya, data postes hasil belajar menulis narasi dengan menggunakan model *reciprocal teaching* siswa kelas IA SMPN 27 Bandung normal.

Data pretes hasil belajar menulis narasi kelompok kontrol tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* berdistribusi normal, karena $\chi^2_{hitung} (10,88) > \chi^2_{tabel} (7,81)$ pada $p < 0,05$. Artinya, data pretes hasil belajar menulis narasi sebelum menggunakan model *reciprocal teaching* siswa kelas IA SMPN 27 Bandung tidak normal.

Data postes hasil belajar menulis narasi kelompok kontrol tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* berdistribusi normal karena $\chi^2_{hitung} (7,31) < \chi^2_{tabel} (7,81)$ pada $p < 0,05$. artinya, data postes hasil belajar menulis narasi dengan menggunakan model *reciprocal teaching* siswa kelas IA SMPN 27 Bandung normal.

5.2.2 Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dilakukan untuk memilih teknik perhitungan statistic parametric atau nonparametric. Teknik parametric ini berupa perhitungan uji hipotesis, yaitu uji kesamaan dua rata-rata.

Hasil uji homogenitas data pretes dan postes hasil belajar menulis narasi kelompok eksperimen dan kontrol seperti pada tabel berikut.

Tabel 5.6
Hasil Uji Coba Pretes dan Postes
Pengajaran Menulis Narasi Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Variabel	F_{hitung}	F_{tabel}	Tafsiran $P < 0,01$
Pretes Eksperimen - Pretes Kontrol	-	-	Tidak Homogen
Postes Eksperimen - Postes Kontrol	2,22	2,26	Homogen

Berdasarkan tabel 5.6, tingkat homogenitas hasil pretes belajar menulis narasi kelompok eksperimen dengan menggunakan model *reciprocal teaching* dan kelompok kontrol tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* tidak homogen.

Karena itu, tidak diuji sebab data tidak normal. Pengujian dilanjutkan dengan Uji Wilcocon.

Tingkat homogenitas hasil postes belajar menulis narasi kelompok eksperimen dengan menggunakan model *reciprocal teaching* dan kelompok kontrol tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* homogen, karena $F_{hitung} (2,22) < F_{tabel} (2,26)$ pada $p < 0,01$ $df = 30,29$. Artinya, hasil pretes belajar menulis narasi kelompok eksperimen dengan menggunakan model *reciprocal teaching* dan kelompok kontrol tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* homogen.

5.3 Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis 1

Hipotesis nol (H_0) yang diuji adalah

“Tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar menulis narasi dengan menggunakan model *reciprocal teaching* (kelompok eksperimen) dengan tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* (kelompok kontrol)”

Hipotesis kerja (H_a)

“Ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar menulis narasi dengan menggunakan model *reciprocal teaching* (kelompok eksperimen) dengan tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* (kelompok kontrol)”.

Tabel 5.7
Uji Perbedaan Dua Rata-rata Pretes dan Postes
Kemampuan Menulis Narasi

Variabel	Df	W_{hitung}	W_{tabel}	Tafsiran
Pretes Eksperimen - Pretes Kontrol	48	595	195,34	signifikan
Variabel	Df	T_{hitung}	T_{tabel}	Tafsiran
Postes Eksperimen - Postes Kontrol	48	8,36	1,99	signifikan

Berdasarkan tabel 5.7, perbedaan dua arata-rata antara pretes dan postes kelompok ekeperimen dengan menggunakan model *reciprocal teaching* sebagai berikut:

Hipotesis 1

Hipotesis (Ho) “Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal (pretes) antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol diterima.. Sedangkan hipotesis kerja (Ha) ditolak karena $W_{hitung} (595) > W_{tabel} (195,34)$ pada $p < 0.05$ dalam $df = 48$. Artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal (pretes) kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Dengan demikian, pada awal penelitian kedua kelompok mempunyai kemampuan menulis yang sama.

Hipotesis 2

Hipotesis Nol (Ho) “Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan akhir (postes) siswa kelas I SMPN 27 Bandung dalam menulis karangan narasi dengan menggunakan model *reciprocal teaching* (kel. Eksperimen) dengan kemampuan akhir (postes) tanpa menggunakan model *reciprocal teaching*” ditolak, sedangkan hipotesis kerja (Ha) diterima karena karena $t_{hitung} (8,36) > t_{tabel} (1,99)$ pada $p < 0.05$ dalam $df = 48$. Artinya, ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan akhir (postes) siswa kelas I SMPN 27 Bandung dalam menulis karangan narasi dengan menggunakan model *reciprocal teaching* (kel. Eksperimen) dengan kemampuan akhir (postes) tanpa menggunakan model *reciprocal teaching*”.

Model reciprocal teaching berpengaruh terhadap kemampuan menulis narasi siswa. Dengan demikian, model reciprocal teaching efektif dalam pembelajaran menulis narasi.

5.4 Peningkatan Hasil Belajar sebelum dan sesudah Perlakuan

5.4.1 Peningkatan Hasil Belajar Kelas Eksperimen

Pembelajaran menulis karangan narasi pada kelas I A sebagai kelas eksperimen antara hasil pretes dengan postes ada peningkatan. Berdasarkan hasil perhitungan *gain* peningkatan tersebut terdapat pada tabel berikut.

Tabel 5.8
 Uji Gain Peningkatan Hasil Belajar Menulis Karangan Narasi
 Dengan Menggunakan Model *Reciprocal Teaching*
 (Kelompok Eksperimen)

1	64	93	29
2	62	84	22
3	65	87	22
4	62	87	25
5	73	93	20
6	62	90	28
7	63	81	18
8	57	77	20
9	62	80	18
10	73	92	19
11	65	87	22
12	64	81	17
13	66	94	28
14	72	88	16
15	59	87	28
16	64	81	17
17	65	88	23
18	58	79	21
19	67	83	16
20	57	78	21
21	63	87	24
22	62	82	20
23	63	84	21
24	65	82	17
25	55	74	19
26	61	82	21
27	50	69	19
28	53	73	20
29	56	79	23
30	64	84	20
31	71	87	16
32	57	90	33
33	59	75	16
34	63	83	20
35	63	80	17
Rata-rata	62,24	83,14	20,90

Berdasarkan tabel 5.8, peningkatan hasil belajar menulis karangan narasi kelas eksperimen sebesar 20,90. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil pretes 62,24 berkualitas sedang dan meningkat menjadi berkualitas baik dengan rata-rata 83,14.

5.4.2 Peningkatan Hasil Belajar Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil perhitungan gain, peningkatan hasil belajar menulis karangan narasi tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* (kelompok kontrol) terdapat pada tabel 5.9.

Tabel 5.9
 Uji Gain Peningkatan Hasil Belajar Menulis Narasi
 Tanpa Menggunakan Model *Reciprocal Teaching*
 (Kelompok Kontrol)

No.	Pretes	Postes	D
1	63	69	6
2	68	69	1
3	69	75	6
4	56	62	6
5	61	71	10
6	61	70	9
7	82	79	-3
8	61	60	-1
9	82	80	-2
10	63	60	-3
11	64	62	-2
12	68	58	-10
13	67	70	3
14	64	70	6
15	57	56	-1
16	63	70	7
17	62	70	8
18	81	82	1
19	84	80	-4
20	75	80	5
21	69	75	6
22	78	78	0
23	68	69	1
24	55	70	15
25	53	78	25
26	75	80	5
27	67	65	-2
28	69	61	-8
29	62	62	0
30	69	66	-3
31	65	74	9
32	61	56	-5
33	66	62	-4
34	65	52	-13
35	62	51	-11
Rata-rata	66.30	68.59	2.29

Peningkatan hasil belajar menulis karangan narasi tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* meningkat dengan rata-rata 2,29.

5.5 Kemampuan Menulis Kelas I SMPN 27 Bandung

5.5.1 Kemampuan Menulis Kelas Eksperimen

Berdasarkan hasil pengukuran tingkat kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas IA SMPN 27 Bandung dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 5.10
Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas IA SMPN 27 Bandung dengan Menggunakan Model *Reciprocal Teaching* (Eksperimen)

Aspek	Bobot	Sebelum		Setelah	
		Rata-rata	%	Rata-rata	%
Isi	0 -30	18,57	61,90	24,94	83,13
Organisasi	0 - 20	12,51	62,55	16,86	84,30
Kosa kata	0 - 20	12,94	64,70	16,37	81,85
Bahasa	0 - 25	15,71	62,84	21,54	86,16
Penulisan	0 - 5	2,69	53,80	3,74	74,80

Berdasarkan table 5.12, kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas IA SMPN 27 Bandung dapat ditafsirkan sebagai berikut.

Kemampuan awal siswa kelas IA SMPN 27 Bandung dalam menulis karangan narasi aspek pengungkapan gagasan atau isi berkualitas sedang dengan rata-rata 18,57 atau 61,90%. Sedangkan kemampuan akhir setelah adanya perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal teaching* rata-rata menjadi baik mencapai 24,94 atau 83,13%.

Kemampuan awal siswa kelas IA SMPN 27 Bandung dalam menulis karangan narasi aspek pengorganisasian cerita berkualitas sedang dengan rata-rata 12,51 atau 62,55%. Sedangkan kemampuan akhir setelah adanya perlakuan

pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal teaching* rata-rata menjadi baik mencapai 16,86 atau 84,30%.

Kemampuan awal siswa kelas IA SMPN 27 Bandung dalam menulis karangan narasi aspek penggunaan kosa kata berkualitas sedang dengan rata-rata 12,94 atau 64,70%. Sedangkan kemampuan akhir setelah adanya perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal teaching* rata-rata menjadi baik mencapai 16,37 atau 81,85%. Dengan demikian aspek kemampuan menggunakan kosa kata menunjukkan adanya kenaikan sebesar 3,43 atau 17,15%.

Kemampuan awal siswa kelas IA SMPN 27 Bandung dalam menulis karangan narasi aspek kemampuan menuangkan kalimat-kalimat secara padu dan tepat berdasarkan kaidah kebahasaan berkualitas sedang dengan rata-rata 15,71 atau 62,84%. Sedangkan kemampuan akhir setelah adanya perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal teaching* rata-rata menjadi baik mencapai 21,54 atau 86,16%.

Kemampuan awal siswa kelas IA SMPN 27 Bandung dalam menulis karangan narasi aspek kemampuan menulis kata dan ejaan serta menggunakan tanda baca berkualitas sedang dengan rata-rata 2,69 atau 53,80%. Sedangkan kemampuan akhir setelah adanya perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal teaching* rata-rata menjadi baik mencapai 3,74 atau 74,80%.

5.5.2 Kemampuan Menulis Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil pengukuran, tingkat kemampuan menulis karangan narasi kelas I E SMPN 27 Bandung tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.11
Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas IE SMPN 27 Bandung
Tanpa Menggunakan Model *Reciprocal Teaching* (Kontrol)

Aspek	Skor	Sebelum		Sesudah	
		Rata-rata	%	Rata-rata	%
Isi	0 - 30	19,2	64,00	19,74	65,80
Organisasi	0 - 20	14,17	70,85	14,11	70,55
Kosa kata	0 - 20	14,46	72,30	14,51	72,55
Bahasa	0 - 25	15,77	63,08	16,63	66,52
Penulisan	0 - 5	3,11	62,20	3,34	66,80

Berdasarkan tabel 5.13, kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas IE SMPN 27 Bandung dapat ditafsirkan sebagai berikut.

Kemampuan awal siswa kelas IE SMPN 27 Bandung dalam menulis karangan narasi aspek pengungkapan gagasan atau isi berkualitas sedang dengan rata-rata 19,20 atau 64,00%. Sedangkan kemampuan akhir setelah adanya perlakuan pembelajaran tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* rata-rata tetap sedang dengan mencapai 19,74 atau 65,80%. Dengan demikian aspek isi menunjukkan adanya kenaikan sebesar 0,54 atau 1,80%.

Kemampuan awal siswa kelas IE SMPN 27 Bandung dalam menulis karangan narasi aspek pengorganisasian cerita berkualitas baik dengan rata-rata 14,17 atau 70,85%. Sedangkan kemampuan akhir setelah adanya perlakuan pembelajaran tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* berkualitas tetap baik dengan rata-rata 14,51 atau 72,55%. Dengan demikian aspek

pengorganisasian cerita menunjukkan adanya penurunan sebesar 0,06 atau -0,30%.

Kemampuan awal siswa kelas I E SMPN 27 Bandung dalam menulis karangan narasi aspek penggunaan kosa kata berkualitas baik dengan rata-rata 14,46 atau 64,70%. Sedangkan kemampuan akhir setelah adanya perlakuan pembelajaran tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* rata-rata tetap baik mencapai 14,51 atau 72,55%. Dengan demikian aspek kemampuan menggunakan kosa kata menunjukkan adanya kenaikan sebesar 0,05 atau 0,25%.

Kemampuan awal siswa kelas I E SMPN 27 Bandung dalam menulis karangan narasi aspek kemampuan menuangkan kalimat-kalimat secara padu dan tepat berdasarkan kaidah kebahasaan berkualitas sedang dengan rata-rata 15,77 atau 68,08%. Sedangkan kemampuan akhir setelah adanya perlakuan pembelajaran tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* rata-rata tetap sedang mencapai 16,63 atau 66,52%. Dengan demikian aspek ini menunjukkan adanya kenaikan sebesar 0,86 atau 3,44%.

Kemampuan awal siswa kelas IE SMPN 27 Bandung dalam menulis karangan narasi aspek kemampuan menulis kata dan ejaan serta menggunakan tanda baca berkualitas sedang dengan rata-rata 3,11 atau 62,20%. Sedangkan kemampuan akhir setelah adanya perlakuan pembelajaran tanpa menggunakan model *reciprocal teaching* rata-rata tetap sedang mencapai 3,34 atau 66,80%. Dengan demikian, aspek ini menunjukkan adanya kenaikan sebesar 0,23 atau 4,60%.

5.6 Korelasi antara Pengetahuan Menulis dengan Kemampuan Menulis

Berdasarkan hasil pengujian dengan rumus *product moment*, korelasi antara data pengetahuan menulis dengan kemampuan menulis siswa kelas I SMPN 27 Bandung, dapat dilihat pada tabel 5.12

Tabel 5.12
Korelasi antara Pengetahuan dan Kemampuan Menulis
Siswa Kelas I SMPN 27 Bandung

Pasangan Variabel	r_{hitung}	r_{tabel}	Tafsiran
Pengetahuan - Kemampuan Menulis	11,21	1,694	Signifikan

Berdasarkan tabel 5.14 korelasi antara pengetahuan menulis dengan kemampuan menulis adalah sebagai berikut:

Korelasi antara pengetahuan dan kemampuan menulis narasi siswa kelas I SMPN 27 Bandung signifikan karena $r_{hitung} (11,21) > r_{tabel} (1,694)$ pada $p = 0,05$. Artinya, ada korelasi yang signifikan antara pengetahuan menulis dengan kemampuan menulis. Dengan demikian, yang mempunyai pengetahuan menulis baik, akan baik pula kemampuan menulis, begitu pula sebaliknya.

5.7 Keterkaitan Tingkat Kemampuan Menulis dengan Pembelajaran

5.7.1 Tingkat Kemampuan Kelas Eksperimen

Kemampuan menulis karangan narasi kelompok eksperimen pada pretes dapat dikategorikan rata-rata sedang. Kemampuan pada potes setelah adanya perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal teaching* dapat dikategorikan baik. Dengan demikian, kemampuan kelas eksperimen meningkat setelah adanya perlakuan tersebut. Berdasarkan hasil pengukuran terhadap

kemampuan kelas eksperimen baik pretes maupun postes tampak pada tabel berikut.

Tabel 5.13
Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas IA SMPN 27 Bandung
dengan Menggunakan Model *Reciprocal Teaching* (Eksperimen)

Aspek	Bobot	Sebelum		Sesudah	
		Rata-rata	%	Rata-rata	%
Isi	0 -30	18,57	61,90	24,94	83,13
Organisasi	0 - 20	12,51	62,55	16,86	84,30
Kosa kata	0 - 20	12,94	64,70	16,37	81,85
Bahasa	0 - 25	15,71	62,84	21,54	86,16
Penulisan	0 - 5	2,69	53,80	3,74	74,80

5.7.2 Pembahasan Pembelajaran dan Kemampuan Siswa

Berdasarkan tabel 5.15, kemampuan siswa kelas IA SMPN 27 Bandung dapat ditafsirkan sebagai berikut:

1) Kemampuan Mengungkapkan Isi Karangan

Kemampuan awal siswa kelas IA SMPN 27 Bandung dalam menulis karangan narasi aspek pengungkapan gagasan atau isi berkualitas **sedang** dengan rata-rata 18,57 atau 61,90%. Sedangkan kemampuan akhir setelah adanya perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal teaching* rata-rata menjadi **baik** mencapai 24,94 atau 83,13%. Dengan demikian aspek isi menunjukkan adanya kenaikan sebesar 6,37 atau 21,23%.

Kemampuan mengungkapkan gagasan atau isi karangan mencakup komponen kemampuan mengemukakan ide cerita dan pengembangannya dalam kalimat-kalimat pendukung. Hal itu disesuaikan dengan tema serta judul karangan. Tujuan dari pengukuran ini karangan dimaksudkan untuk mengungkap kemampuan siswa memahami permasalahan yang ditulisnya dalam bentuk narasi.

Selain itu, juga untuk mengungkap kemampuan cara mengkomunikasikan
atersebut dalam bentuk tulisan.



Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil analisis, sebelum perlakuan dari 35 siswa yang dapat mengemukakan isi karangan dengan katagori baik sebanyak 5 orang (14,29%). Siswa yang berkemampuan dengan katagori sedang 29 Orang (82,86%), dan yang berkatagori kurang hanya 1 orang (2,86%). Setelah ada perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal teaching* mengalami perubahan yakni ada peningkatan. Dari 35 siswa yang dapat mengemukakan isi dengan katagori amat baik sebanyak 10 orang (28,57%), dan 25 orang (71,43) berkatagori baik sedangkan yang berkatagori sedang dan kurang tidak ada.

Kajian mengenai gagasan atau isi karangan berkakanaan dengan (a) menentukan dan menetapkan pokok cerita (b) menentukan tema cerita (c) mengungkapkan kesesuaian isi dengan judul karangan, dan (d) mengembangkan pokok cerita dengan kalimat-kalimat yang padu. Dari materi dan latihan-latihan tersebut hasilnya cukup signifikan seperti yang dikemukakan di atas.

Berdasarkan analisis dan hasil tersebut dapat diakatan bahwa guru berhasil mengajarkan aspek isi karangan. Keberhasilan tersebut cukup jelas dengan adanya peningkatan yang cukup signifikan atas kemampuan mengungkapkan isi dalam sebuah cerita.

2) Kemampuan Mengorganisasikan Cerita

Kemampuan awal siswa kelas IA SMPN 27 Bandung dalam menulis karangan narasi aspek pengorganisasian cerita berkualitas sedang dengan rata-rata

12,51 atau 62,55%. Sedangkan kemampuan akhir setelah adanya perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal teaching* rata-rata menjadi baik mencapai 16,86 atau 84,30%. Dengan demikian aspek pengorganisasian cerita menunjukkan adanya kenaikan sebesar 4,35 atau 21,75%.

Aspek kemampuan organisasi karangan mencakup penyusunan cerita secara kronologogis atau pengorganisasian cerita dengan baik. Hal tersebut didukung dengan kekohesifan kalimat yang membentuk cerita sehingga cerita dapat dipahami dan dinikmati oleh pembacanya.

Berdasarkan hasil pengukuran, aspek organisasi karangan sebelum perlakuan dari 35 siswa 6 orang berkatagoribaik (17,14%). Hasil karangan yang berkatagori sedang sebanyak 25 siswa (71,43), dan yang berkatagori kurang 4 orang (11,43). Setelah ada perlakuan terjadi perubahan yakni adanya peningkatan kemampuan siswa. Dari 35 siswa yang mencapai kualitas amat baik sebanyak 11 siswa (31,43%) dan 24 siswa atau (68,57%) berkatagori baik. Setelah perlakuan ini tidak ada siswa yang berada pada posisi sedang dan kurang.

Kajian berkaitan dengan pengorganisasian cerita (karangan) dalam pembelajaran berhubungan dengan materi plot, penokohan, dan latar. Materi tersebut disusun dengan kalimat-kalimat yang koshesif antarunsur cerita tersebut.

Kegiatan guru dalam pembelajaran ini adalah menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan penulisan cerita. Penulisan tersebut menitikberatkan pada plot, penokohan, dan latar. Sedangkan kegiatan siswa adalah menentukan tokoh, plot dan latar yang akan dituangkan dalam karangannya.

Hasil analisis tersebut menunjukkan cukup signifikan perihal peningkatan kemampuan siswa dalam menulis narasi. Tak ada seorang pun siswa yang mengalami kesulitan dalam pengorganisasian karangan. Dengan demikian, guru berhasil dalam mengajarkan materi yang berkenaan dengan pengorganisasian cerita.

3) Kemampuan Menggunakan Kosakata

Kemampuan awal siswa kelas IA SMPN 27 Bandung dalam menulis karangan narasi aspek penggunaan kosakata berkualitas sedang dengan rata-rata 12,94 atau 64,70%. Sedangkan kemampuan akhir setelah adanya perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal teaching* rata-rata menjadi baik mencapai 16,37 atau 81,85%. Dengan demikian aspek kemampuan menggunakan kosakata menunjukkan adanya kenaikan sebesar 3,43 atau 17,15%.

Aspek kosakata ini dimaksudkan untuk mengungkap kemampuan siswa dalam hal memilih dan menggunakan kosakata. Penggunaan kosakata secara tepat jelas akan mengantarkan pesan atau inti cerita. Dengan ketepatan kosakata, cerita yang disusun akan mudah dipahami dan pesan tersampaikan dengan jelas.

Kemampuan aspek kosakata berdasarkan analisis dari 35 orang siswa sebelum perlakuan mendapatkan peringkat baik 8 siswa (22,86), 26 orang (74,29%) berada pada katagori sedang, dan berkatagori kurang hanya 1 orang ((2,66%). Kemampuan siswa setelah perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal teaching* menjadi meningkat. Dari 35 siswa, 7 siswa dapat dikatagorikan amat baik (20,00%) dan 28 orang (80,00%) dapat

dikategorikan baik. Setelah perlakuan ini tidak ada siswa yang mendapatkan predikat sedang apalagi kurang.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada materi kosa kata ini guru menjelaskan beberapa hal kosa kata yang biasa digunakan dalam bahasa sastra (karangan narasi). Beberapa contoh penggunaan kosa kata dalam karangan narasi disampaikan. Kegiatan siswa mendiskusikan beberapa masalah yang berhubungan dengan penggunaan kosa kata. Selain itu, siswa menganalisis wacana narasi berhubungan dengan kosa kata yang digunakan di dalamnya.

Berdasarkan data skor yang diperoleh dari hasil pembelajaran, dapatlah dikatakan bahwa siswa menguasai pemilihan dan penggunaan kosa kata dengan tepat. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil dengan baik karena ada peningkatan kemampuan siswa dalam bidang penguasaan kemampuan memilih dan menggunakan kosa kata dengan tepat.

4) Kemampuan Kebahasaan (Penggunaan Kalimat)

Kemampuan awal siswa kelas IA SMPN 27 Bandung dalam menulis karangan narasi aspek kemampuan menuangkan kalimat-kalimat secara padu dan tepat berdasarkan kaidah kebahasaan berkualitas sedang dengan rata-rata 15,71 atau 62,84%. Sedangkan kemampuan akhir setelah adanya perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal teaching* rata-rata menjadi baik mencapai 21,54 atau 86,16%. Dengan demikian aspek ini menunjukkan adanya kenaikan sebesar 5,83 atau 23,32%.

Aspek kebahasaan meliputi struktur kalimat, pembentukan kata dan lain-lain. Hal ini dimaksudkan untuk mengungkap kemampuan siswa dalam bidang

penyusunan kalimat-kalimat yang sesuai dengan aturan kebahasaan. Kalimat-kalimat yang digunakan adalah kalimat-kalimat yang benar secara makna dan struktur. Artinya kalimat-kalimat tersebut disusun dengan struktur yang benar dan makna yang benar pula.

Berdasarkan hasil pengukuran sebelum perlakuan, kemampuan aspek kebahasaan dari 35 siswa, 4 orang (11,43) dapat dikategorikan baik dan 31 siswa (88,57) sedang. Setelah ada perlakuan pembelajaran ternyata kemampuan siswa dalam bidang kebahasaan meningkat. Hal itu tampak pada hasil postes menunjukkan bahwa dari 35 siswa 20 orang (57,14%) dapat dikategorikan amat baik dan 15 siswa (42,86) berkategori baik. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa peningkatan kemampuan siswa cukup berarti dalam bidang penguasaan kebahasaan.

Kajian tentang aspek kebahasaan berkisar pada pembentukan kalimat-kalimat yang padu dan efektif. Pola-pola kalimat dalam menyusun sebuah narasi menjadi sorotan utama. Dengan demikian, pada aspek ini yang menjadi perhatian besar adalah kalimat efektif.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru adalah menyampaikan perihal kalimat-kalimat yang sering digunakan dalam karangan narasi. contoh-contoh kalimat sederhana disampaikan secara detail sebagai bagian dari kalimat yang sering digunakan dalam sebuah narasi begitu pula kalimat tak lengkap. Kegiatan yang dilakukan siswa dalam pembelajar aspek kebahasaan adalah menganalisis wacana narasi dan mengidentifikasi berbagai pola kalimat yang ada.

Berdasarkan latihan yang diberikan berupa pos tes seperti diungkapkan di atas diperoleh hasil yang cukup signifikan. Karena itu, pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa terutama dalam kaitan penyusunan kalimat-kalimat dalam sebuah narasi. Dengan demikian, pembelajaran ini dianggap berhasil dengan baik

5) Kemampuan Penulisan (Ejaan, Kata, dan Tanda Baca)

Kemampuan awal siswa kelas IA SMPN 27 Bandung dalam menulis karangan narasi aspek kemampuan menulis kata dan ejaan serta menggunakan tanda baca berkualitas sedang dengan rata-rata 2,69 atau 53,80%. Sedangkan kemampuan akhir setelah adanya perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal teaching* rata-rata menjadi baik mencapai 3,74 atau 74,80%. Dengan demikian, aspek ini menunjukkan adanya kenaikan sebesar 1,05 atau 21,00%.

Aspek penulisan dimaksudkan untuk mengungkap kemampuan siswa dalam bidang penulisan kata, ejaan, dan tanda baca. Aspek-aspek ini merupakan hal penting dalam menyusun sebuah wacana untuk mendukung tersampainya pesan di dalam tulisan tersebut. Aspek ejaan dan tanda baca dalam karangan narasi tentu sering ditemukan hal-hal yang mungkin kesannya bertentangan dengan kaidah kebahasaan. Oleh karena itu, siswa diharapkan mampu mengungkapkan unsur-unsur tersebut dengan benar.

Berdasarkan hasil pengukuran sebelum perlakuan pembelajaran dari 35 siswa yang mendapatkan kategori baik hanya 1 orang (2,86%), 22 siswa berkategori sedang ((22,86%), dan masih terdapat siswa yang berkategori kurang

sebanyak 12 siswa (34,29). Setelah diadakan perlakuan pembelajaran kemampuan siswa dalam bidang ini meningkat. Dari 35 siswa ada 1 orang (2,86%) yang mendapatkan peringkat amat baik, 25 siswa (71,43) dapat dikategorikan sedang, dan 9 siswa (25,71%) dikategorikan sedang.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah kajian mengenai penggunaan tanda baca dan ejaan. Penulisan kata-kata asing baik dari bahasa daerah maupun asing mendapat perhatian dalam proses ini. Hal itu dilakukan karena dalam karangan narasi sering terdapat kata-kata yang digunakan bukan berasal dari bahasa Indonesia. Ini menuntut kemampuan siswa untuk menuliskannya dengan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan. Kegiatan yang dilakukan siswa adalah menganalisis berbagai penulisan dalam sebuah wacana narasi dan menitikberatkan pada masalah ejaan dan tanda baca.

Berdasarkan hasil analisis pembelajaran aspek penulisan dapat dikatakan berhasil karena kemampuan siswa meningkat. Namun, hal itu masih kurang memuaskan karena masih ada siswa yang berkategori sedang sebanyak sembilan orang. Hal ini harus menjadi perhatian untuk ditelusuri dan diadakan penelitian lebih lanjut.

5.8 Model Perbaikan

Secara umum langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *reciprocal teaching* setiap pertemuan sama. Akan tetapi, pada pertemuan terakhir kemampuan siswa dievaluasi melalui hasil kinerja siswa setiap individu walaupun dalam pembelajaran ada pembahasan secara berkelompok. Ada pun langkah-langkah pembelajaran pada setiap pertemuan sebagai berikut:

a. Pra KBM

- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- Melaksanakan apersepsi
 - Tanya jawab
 - penugasan

b. Kegiatan Inti

- guru menyajikan contoh/model
 - beberapa kalimat
 - beberapa paragraf
- Kegiatan Siswa
 - Mengidentifikasi masalah
 - Melaksanakan tugas individu
 - Membagi kelompok
 - Pembahasan dalam kelompok
 - Pembahasan masalah
 - Simulasi dalam kelompok
- Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran

c. Evaluasi

- Guru memberi tugas sebagai bahan evaluasi
 - Tes tertulis
 - Tanya jawab

d. Tindak Lanjut

- Penugasan untuk pertemuan berikutnya

Setiap model pembelajaran tentu memiliki keunggulan dan kelemahan. Demikian pula rancangan, pelaksanaan, dan hasil penerapan model *reciprocal teaching* terdapat beberapa temuan yang mengindikasikan perlu adanya perbaikan dan scenario pembelajaran menulis karangan narasi. Hal itu perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa serta efektivitas pembelajaran.

Adapun hal-hal yang perlu ditambahkan dalam pembelajaran menulis narasi dengan model *reciprocal teaching* sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran menulis narasi perlu diterapkan proses menulis yang meliputi *prewriting, drafting, revising, dan editing*.
2. Mengadakan penilaian proses dengan system penyaringan (portofolio) hasil karangan siswa dari pertemuan pertama sampai terakhir. Hal itu dilakukan untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa.
3. Evaluasi dilakukan setiap akhir pertemuan.

Berdasarkan hal tersebut, langkah-langkah model perbaikannya dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Pra KBM

- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- Melaksanakan apersepsi
 - tanya jawab
 - penugasan

b. Kegiatan Inti

- guru menyajikan contoh/model

- beberapa kalimat
- beberapa paragraf
- Kegiatan Siswa
 - Mengidentifikasi masalah
 - Melaksanakan tugas individu
 - Membagi kelompok
 - Pembahasan dalam kelompok
 - Pembahasan masalah
 - Simulasi dalam kelompok
 - menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan
 - fortfolio yang dikumpulkan
- Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran
- c. Evaluasi
 - Guru memberikan evaluasi pada setiapakhir pertemuan
- d. Tindak Lanjut
 - Penilaian
 - Analisis fortfolio

5.8.1 Skenario

Dalam pembelajaran menulis dengan menggunakan *reciprocal teaching*, yang akan dijadikan bahan ajarnya adalah empat keterampilan yang terdapat dalam *reciprocal teaching* yaitu membaca, merangkum, menjelaskan, memprediksi teks dan terdapat bagian pertukaran peran antara guru dengan siswa. Oleh karena itu guru harus mempersiapkan alokasi waktu yang sesuai dengan

kebutuhan. Sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan skenario dan model-model wacana yang akan digunakan sebagai bahan belajar juga alat bantu pengajaran. Wacana tersebut berupa contoh-contoh paragraf narasi dalam berbagai bentuk, baik yang mengandung dialog maupun yang tidak mengandung dialog.

Sebelum pelaksanaan model, guru bertanya kepada siswa mengenai kegiatan belajar yang diinginkan, kesulitan belajar, terutama yang berkaitan dengan bahan ajar menulis. Hal ini dilakukan untuk memudahkan siswa menerima materi pelajaran. Selain itu, guru akan mudah mendesain pembelajaran yang disenangi siswa.

Guru memberikan penjelasan tentang materi yang akan diajarkan serta memberikan pengarahan mengenai proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan. Kemudian guru meminta siswa untuk membaca sebuah wacana kemudian merangkum, menjelaskan tiap bagian yang ada dalam bacaan, selanjutnya setelah memahami siswa diminta untuk melanjutkan sebuah karangan narasi yang belum selesai.

5.8.2 Orientasi Model

Model pembelajaran *reciprocal teaching* ini, mengacu pada pendapat Anita E. Wolfolk (1995: 492-495). *Reciprocal teaching* yang digunakan dalam penelitian ini, diadaptasi dari pendekatan dalam keterampilan membaca.

Model pembelajaran *reciprocal teaching* dikembangkan dengan tujuan untuk membantu siswa memahami dan berpikir secara mendalam tentang apa yang mereka baca. Untuk mencapai tujuan itu, siswa mempelajari empat strategi:

merangkum, mempertanyakan isi bacaan, menjelaskan isi bacaan dan memprediksi apa yang terjadi dalam bagian selanjutnya.

Model pembelajaran *reciprocal teaching* dalam pembelajaran menulis dirancang untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan menulis, model ini mengarahkan siswa untuk terampil menulis melalui kegiatan membaca dan pemeranan guru oleh siswa dalam menjelaskan pengetahuan tentang menulis narasi, serta melatih imajinasi siswa dalam kegiatan memprediksi kelanjutan karangan narasi. Hal ini memungkinkan siswa turut aktif dalam pembelajaran dan dapat menuangkan imajinasinya yang kemudian dituangkan dalam bentuk narasi.

5.8.3 Model Mengajar

a. Sintaksis

Langkah-langkah yang dilakukan dalam model ini, adalah: Tahap I, Siswa menerima penjelasan dari guru mengenai pelaksanaan kegiatan belajar mengajar kemudian siswa membaca wacana tentang teori karangan narasi, kemudian merangkum wacana tersebut. Tahap II, Siswa menjelaskan tentang isi wacana secara bergantian di depan kelas, kemudian mengklasifikasi berbagai contoh karangan narasi. Tahap III, setelah siswa mengkaji teori karangan narasi dan dapat membedakan karangan narasi dengan karangan jenis lain, siswa membuat sebuah karangan narasi dengan cara melanjutkan karangan yang belum selesai.

b. Sistem Sosial

Hubungan yang terjalin antara guru dengan siswa dalam model ini, adalah:

(a) guru membuat wacana sebagai bahan membaca dalam hati bagi siswa, (b) guru meminta siswa untuk merangkum wacana yang telah dibacanya, (c) guru meminta beberapa orang siswa untuk berperan sebagai guru dan menjelaskan informasi yang diperoleh dari wacana, (d) guru membantu siswa yang sedang berperan sebagai guru dalam melakukan penjelasan materi, (e) guru memberikan beberapa contoh karangan dan siswa mengkaji dan mengklasifikasi bentuk karangan, (f) guru meminta siswa untuk melanjutkan sebuah karangan narasi yang belum selesai.

c. Prinsip-prinsip Reaksi

Prinsip-prinsip reaksi dalam model ini adalah selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, (1) guru memotivasi siswa untuk memahami wacana yang dibacanya, (2) guru memberi dorongan agar siswa dapat menangkap informasi karangan narasi yang terdapat dalam wacana, (3) guru memberikan contoh bagaimana menjelaskan materi, (4) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melanjutkan sebuah karangan narasi yang belum selesai.

d. Sistem Penunjang

Pembelajaran menulis narasi melalui model *reciprocal teaching* ini adalah kegiatan belajar menulis melalui kegiatan membaca, bermain peran dan memprediksi bacaan. Agar siswa terampil dan menguasai pengetahuan tentang menulis narasi, maka siswa diberi wacana tentang teori karangan narasi dan contoh beberapa jenis karangan (deskripsi, narasi, persuasi, eksposisi, dan argumentasi) serta sebuah karangan narasi yang belum selesai.

e. Penerapan

Model *reciprocal teaching* dalam pengajaran menulis narasi digunakan untuk melatih kemampuan siswa dalam menangkap informasi dalam bacaan. Tulisan siswa berupa karangan narasi hasil memprediksi.

Dalam model *reciprocal teaching*, siswa dilatih untuk menangkap isi bacaan, mengkaji materi dan mengaplikasikannya dalam bentuk karangan narasi.

f. Dampak Instruksional dan Penyerta

Dampak instruksional sebagai tujuan belajar yang diharapkan dalam model *reciprocal teaching* ini adalah “meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa”.

Adapun dampak penyerta dari model ini bagi siswa adalah : (1) lebih memahami kemampuan diri sendiri melalui kegiatan membaca, berbicara dan menulis; (2) dapat memupuk rasa percaya diri; (3) dapat mengkomunikasikan gagasan, baik lisan maupun tulisan; (4) memupuk sikap untuk kerja sama dengan sesama; dan (5) dapat menambah pengalaman yang bersifat konkrit dan abstrak



